

**PROFESIONALITAS GURU
MENURUT M. QURAISH SHIHAB
DALAM *TAFSIR AL MISHBAH***

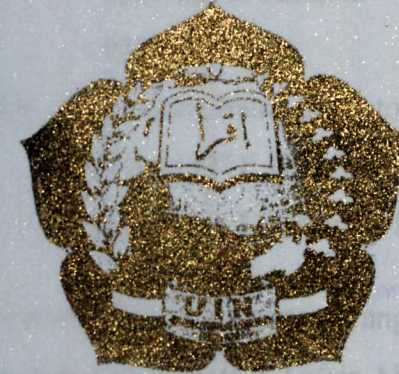


Oleh
Amiruddin Slahaan
NIM. 94313020374

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Ilmu Pendidikan Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

**PROFESIONALITAS GURU
MENURUT M. QURAISHI SHIHAB
DALAM TAFSIR AL MISHBAH**



Oleh
Amiruddin Siabaan
NIM. 94313020374

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Ilmu Pendidikan Islam

TGL. TERIMA:	_____
NO. INDUK	_____
ASAL	_____

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amiruddin Siahaan
NIM : 94313020374
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Balai, 06 Oktober 1960
Pekerjaan : Dosen FITK UIN SU Medan
Alamat : Jln. Karya Gg. Kartini No. 51 Medan, 20117

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **"Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah"** benar karya asli saya, kecuali pernyataan kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Medan, 20 Juni 2016
Yang membuat pernyataan



Amiruddin Siahaan

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

PROFESIONALITAS GURU MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL MISHBAH*

Oleh

Amiruddin Siahaan

NIM. 94313020374

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 02 November 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A
NIP. 195306151983031006

Pembimbing II

Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A
NIP. 195910011986031002

PENGESAHAN

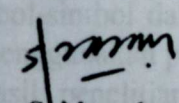
Disertasi berjudul: "PROFESIONALITAS GURU MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH", an. Amiruddin Siahaan, NIM. 94313020347 Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Pascasarjana UIN SU Medan pada hari Senin, tanggal 09 November 2016.

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam.

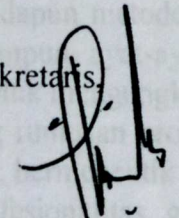
Medan, 09 November 2016

Panitia Sidang Ujian Pendahuluan Disertasi
(Tertutup) Pascasarjana UIN SU Medan,

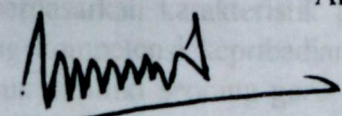
Ketua,

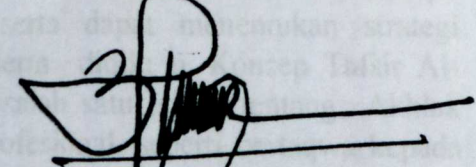

Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag
NIP. 197012041997031006

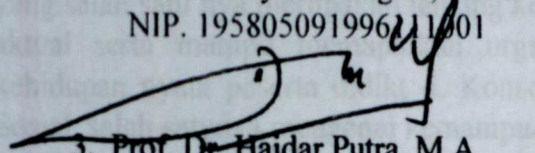
Sekretaris,


Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
NIP. 196402091989031003

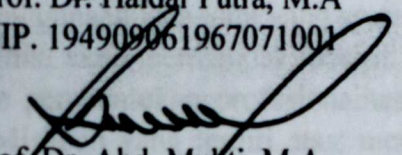
Anggota,


1. Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd
NIP. 195805091996111001


2. Prof. Syaiful Akhyar Lubis, M.A
NIP. 195511031985031001


3. Prof. Dr. Haidar Putra, M.A
NIP. 194909061967071001

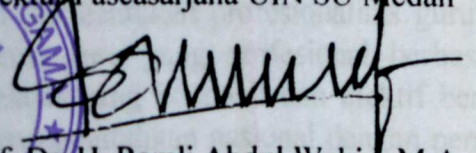

4. Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A
NIP. 195306151983031006


5. Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A
NIP. 195910011986031002

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN SU Medan




Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A
NIP. 195412121988031003



ABSTRAK

Nama	: Amiruddin Siahaan
NIM	: 94313020374
Judul	: Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i>
Promotor I	: Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A
Promotor II	: Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A
Tempat, Tgl Lahir	: Tanjung Balai, 06 Oktober 1960.
Nama Ayah	: Achmad Siahaan
Nama Ibu	: Asnahara Hasibuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). konsep profesionalitas guru menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*; 2). mekanisme pembentukan profesionalitas guru menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*; 3). Mengetahui implementasi pembentukan profesionalitas guru di Indonesia.

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudu'iy*), yakni menghimpun ayat-ayat alquran yang berbicara tentang profesionalitas guru. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat alquran tentang rumusan profesionalitas guru, penulis menggunakan pendekatan linguistik, semiotik, hermeneutik dan psikologi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Kosep profesionalitas guru menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Mishbah* adalah sebagai berikut: a. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi pedagogik, salah satunya adalah mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran serta dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik para peserta didik; b. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian, yang salah satu isinya tentang Akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru yang profesional, seperti bertaqwa kepada Allah Swt, adil, ikhlas; c. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Profesional yang salah satu nya merupakan tentang kemampuan mengungkap konsep dan contoh aktual serta mampu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik; d. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Sosial, salah satunya mengenai kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berfikir, penggunaan kata-kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik; (2) Mekanisme pembentukan profesionalitas guru menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang terdiri atas: memahami standar tuntutan profesi yang ada, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan, dan mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir; (3) Implementasi pembentukan profesionalitas guru di Indonesia terdiri atas: membangun kompetensi guru yang profesional berbasis nilai-nilai islami, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif berciri khas Islam, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan pengembangan berbagai kompetensi profesionalitas guru.

ABSTRACT

Name : Amiruddin Siahaan
 NIM : 94313020374
 Title : Teacher Professionalism According to M. Quraish Shihab in *Tafsir Al-Mishbah*
 Promotor : Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A
 Co-Promotor : Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A
 Place, Date of Birth : Tanjung Balai, October 06th, 1960
 Father's Name : Achmad Siahaan
 Mother's Name : Asnahara Hasibuan

The objectives of this study were: 1). Knowing the concept of Tafsir Al-Mishbah about the professionalism of teachers; 2). Knowing the mechanism of teachers' professionalism formation in Tafsir Al-Mishbah; 3). Knowing the implementation of teachers' professionalism formation in Tafsir Al-Mishbah.

This dissertation research is library research included in the category of qualitative research. The method used is the method of thematic (maudu'iy), which is collecting the verses of the Quran that talked about the professionalism of teachers. Further, to uncover the meanings and symbols in the verses of the Koran on the formulation of the professionalism of teachers, the authors use the approach of linguistics, semiotics, hermeneutics and psychology.

The research results in this study were 1) Tafsir Al Mishbah concept about the professionalism of teachers are as follow: a. Tafsir Al-Mishbah pedagogical concepts, one of them is able to apply the theory of learning and learning and can determine learning strategies based on the characteristics of the learners; b. Tafsir Al-Mishbah personal competences concepts, one of the morals noble that should be possessed by professional teacher, as devoted to Allah, fair, sincere; c. Tafsir Al-Mishbah professional competence concepts which one of them is about the ability to uncover concepts and actual examples and also able to explain the urgency of the concept and the learners' real-life examples learners; d. Tafsir Al-Mishbah social competences concepts, one of the teacher's ability to use language, logical thinking, use of words whose terms the meaning and methods of delivery is right by the educators would have a positive impact on the development of learners; 2). The mechanism of formation of professionalism of teachers in Tafsir Al-Mishbah consists of: understanding the standard demands of professions, achieving qualifications and competencies required, build good and extensive net working through professionalism organizations, develop a work ethic or work culture that prioritizes services, and adopt innovations or develop creativity in the use of advanced information and communication technology. 3). Implementation of formation of professionalism of teachers in Indonesia consists of: building a professional teacher competence-based Islamic values, creating a conducive learning environment and effective distinctively Islam, and promote the goals of national education with the development of professional competence of teachers.

مستخلص

الأسم	: أمير الدين سياهان
رقم القيد	: ٩٤٣١٣٠٢٠٣٧٤
الموضوع	: احترام المدرس عند محمد قريش شهاب في تفسير المصباح.
المشرف الأول	: بروفيسر الدكتور جعفر صديق الماجستير
المشرف الثاني	: بروفيسر الدكتور عبد المعطي الماجستير
مكان وتاريخ الميلاد	: تنجوع بالاي، ٦ أكتوبر ١٩٦٠
اسم الأب	: أحمد سياهان
اسم الأم	: اسناهارا هاسيوان

وأما أهداف هذا البحث هي : (١) معرفة معلومات تفسير المصباح عن احترام المدرس، (٢) معرفة طرق تكوين احترام المدرس في تفسير المصباح و (٣) معرفة تطبيق تكوين احترام المدرس بإندونيسيا.

وكان نوع بحث هذه الرسالة هس بحثا مكثيا و داخل في ضمن البحث النوعي. والطريقة المستخدمة هي الطريقة الموضوعية وتعني جمع الآيات القرآنية التي تتكلم عن احترام المدرس. وبالتالي للكشف عن المعاني والرموز في الآيات القرآنية عن صياغة احترام المدرس استخدم الباحث التقريب اللغوي واللفظي والنقدي والتفسير وعلم النفس.

وأما نتائج البحث في هذا البحث هي: (١). معلومات تفسير المصباح عن احترام المدرس هي كما تلي : (أ). معلومات تفسير المصباح عن المهارة التدريسية تتكون من المهارة العلمية المتفوقة قادرة على تطبيق نظرية الدراسة والتدريس وقادرة على تعيين استراتيجيات التدريس بناء على خصائص الطلبة وتنمية المنهج الدراسي و مواد التدريس و تخطيط التدريس باستخدام التكنولوجيا و استخدامها في كل عملية التدريس التي يقوم بها واستعمال عدة طرق التدريس الحوارية وهذه تشير إلى أهمية تنمية التكنولوجيا التربوية وعملية التدريس المبنية على التكنولوجيا و تنمية الجسماني والروحياني لدى الطلبة بجميع الملكات الموجودة في كلاهما على قدر سواء حتى يتمكن من تكوين انسان كامل , (ب). معلومات تفسير المصباح عن المهارة الشخصية تتكون من الأخلاق الكريمة التي لا بد من المدرس المحترف أن يتحلى بها مثل تقوى الله سبحانه تعالى والعدل والاخلاص والسماحة واللطف والتواضع و غير فظ ولا غليظ القلب والعفو تصفع الصفاحات الجديدة وتطبيق كا شيء من خلال الشورى وإذا تمت الشورى واتفقت على شيء فالتوكل على الله وتطبيق جميع الأنشطة المهنية تنفيذا بحته نحو الخالق و يملك المروءة الحسنة التي يمكنها أن يقود الطلاب إلى أفضل الجهة لا يتأثر بسرعة بما ينظر أو يسمع أو يحظر بباله وبلغ سن البلوغ والعلوم الراسخة ونضاجة الأفكار، تقدم الصدق عند التعليم في الفصل ويكون قدوة للطلاب والمجتمع من خلال كلامه و مؤلفاته العلمية و جميع أنشطته اليومية وكذا من خلال اخلاقه الكريمة بطريقة المتواصل و يستمر في محاسبة نفسه على ما فعل وقال و كتب و خطط وقدم للطلبة والدين و الشعب وتنمية نفسه بطريقة المتواصل, (ج). معلومات تفسير المصباح عن مهارة الاحتراف تتكون من قدرة على كشف المعلومات والمثال الفعال والقدرة على عرض أهمية المعلومات ومثالها في واقع حياة الطالب والطريقة التدريسية المقدمة هي الطريقة التي ليست فقط مرئية بالابصار و مسموعة بالأذن بل الطريقة التي تقدر على تأثير القلوب ونفوس الطلاب, (د). معلومات تفسير المصباح عن المهارة الاجتماعية تتكون من قدرة المدرس على استخدام اللغة و العقل و استعمال الكلمات المحتوية على المعاني الجمية وكذا طريقة التحضير المناسبة التي تؤدي إلى آثار ايجابية في تنمية الطلاب واستخدام تكنولوجيا اتصالية و المعلومات بطريقة الاستفادة و استخدام اتصال جيد واختيار المفردات السمحة واستخدام اللغة الجيدة و الصوت الجيد (طبقا للوضع حيث كان), تقدم حسن الظن والكلام باللطف والكلام بناء على العلم ولا على الجهل وبالإضافة الى القيام بمبناء على مقياس معقول و القيم التي قررها الله وتقدم حماسة الجماعة على الفرقة وتقدم التكامل مع البعض و تقدم الإصلاح وليس التلاوم . (٢). خطوات تكوين احترام المدرس في تفسير المصباح تتكون من فهم المستوى المطلوبة من المهنة و وفاء الشروط و المهارة المطلوبة وبناء المشاركة الجيدة الواسعة وكذا من خلال منظمة المهنة وترقية حماسة العمل أي ثقافة العمل التي تفضل على الخدمة وتنبى الابتكار أي تنمية حماسة الابتكار في استخدام تكنولوجيا الحوار و المعلومات المعاصرة و (٣). تطبيق تكوين احترام المدرس في إندونيسيا مبنيا على القيم الاسلامية و تكوين وضع التدريس الفعال الاسلامي ودعم الحصول على اهداف التربية الشعبية بتنمية عدة مهارات احترام المدرس.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan rezeki-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya, terutama terkait dengan penyelesaian disertasi ini yang berjudul Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, yang merupakan tugas akhir dalam penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, tempat penulis menjadi mahasiswa Program Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) sejak hari Kamis tanggal 03 Oktober 2013, dengan NIM 94313020374. Shalawat dan salam atas junjungan yang sangat dimuliakan oleh Allah, yaitu Nabi Muhammad Rasulullah saw. yang telah membawa ajaran Ilahi untuk diikuti dan dimalkan dalam hidup dan kehidupan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian disertasi ini. Disertasi ini diselesaikan dengan bantuan yang sangat luar biasa dari pembimbing atau promotor, Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A sebagai Pembimbing I, dan Prof. Dr. Abdul Mukti, MA sebagai Pembimbing II. Beliau berdua telah memberikan arahan, bimbingan, semangat serta motivasi yang tinggi, sehingga penulis secara positif dapat menangkap pesan yang mereka berikan baik dalam konteks pesan verbal maupun pesan nonverbal dalam penyelesaian disertasi ini. Semoga Allah swt. memberikan rezeki yang tiada putus-putusnya kepada mereka berdua, dan dalam keadaan sehat wal'afiat.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ibunda yang telah mendoakan dan memberi semangat, walaupun Ibunda Asnahara Hasibuan dalam keadaan sakit-sakitan pada usia 76 tahun saat ini. Doa dan semangatnya dalam memberikan dorongan adalah keikhlasan tak terhingga yang penulis dapatkan dari seorang ibu.

Sedangkan ayahanda tercinta telah meninggal dunia pada tahun 1991. Hanya doa yang bisa disampaikan kepadanya sehingga diharapkan ayahanda



terbebas dari berbagai hal yang menyulitkannya di alam baka saat ini. Demikian juga dari adik-adik kandung (Netty Juliana, Sri Nilam, Sumiam, M. Murniadi, Murniati, dan Meilan) yang memberikan semangat untuk penyelesaian kuliah ini.

Hal yang sangat istimewa datang dorongan yang luar biasa dari isteri tercinta Dra. Nurhidayah, M.A, dan ananda Kurnia Ayu Ningrum, S.Psi. Mereka berdua memberikan dorongan yang luar biasa untuk penyelesaian studi. Kepada mereka berdua inilah penulis selalu menceritakan berbagai hal, sehingga segala sesuatu mereka pahami secara objektif tentang apa yang penulis lakukan ketika akan menyelesaikan kuliah dan penulisan disertasi ini. Demikian juga kepada menantu penulis, Muhammad Taufan Rangga Nasution, SE., yang selalu memberikan dorongan kepada penulis dalam berbagai hal.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada almarhum Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A, selaku mantan Rektor UIN Sumatera Utara. Beliau dalam berbagai kesempatan memberi dorongan kepada penulis untuk secepatnya menyelesaikan studi. Beliau juga yang menunjuk penulis untuk berangkat menunaikan ibadah haji atas undangan Raja Kerajaan Arab Saudi pada tahun 2014. Sungguh, penulis tidak dapat membalas jasa beliau. Penulis hanya bisa berdoa semoga beliau diampuni Allah swt., dan ditempatkan pada tempat yang layak sesuai dengan amal ibadahnya, dan keluarga yang ditinggalkannya tetap mendapat rahmat dan limpahan rezeki yang tiada putusnya dari Allah swt.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UIN SU Medan saat ini yaitu Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag, yang dalam berbagai kesempatan, baik sebelum apalagi setelah menjadi Rektor UIN SU Medan, memberikan dorongan kepada saya untuk kiranya segera menyelesaikan studi program doktor ini. Sehingga dengan adanya dorongan tersebut, penulis semakin kuat dan yakin untuk dapat menyelesaikan studi ini dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan beliau dapat melaksanakan tugas sebagai rektor dengan sebaik-baiknya dan dapat membawa UIN SU Medan yang maju dan sejahtera.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Hasan Asari, M.A, yang sempat sebagai Pgs. Rektor UIN SU Medan karena meninggalnya Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A selaku Rektor UIN SU Medan. Prof.

Dr. H. Hasan Asari, M.A adalah sebagai dosen penulis pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang dalam berbagai kesempatan telah memberikan dorongan untuk secepatnya menyelesaikan kuliah ini. Beliau ini, di samping sebagai atasan dan dosen penulis, juga adalah sebagai teman dan rekan sejawat yang sangat cerdas dan penulis kagumi kapasitas akademiknya.

Demikian juga kepada Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara, dimana penulis pernah menjadi Wakil Dekan III semasa beliau sebagai Dekan pada Periode 2011-2015. Beliau adalah seorang adik, saudara, teman, dan juga atasan yang telah memberikan dorongan yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah ini. Kecerdasan beliau sangat penulis kagumi dan banggakan, beliau adalah pribadi sederhana yang sangat menyayangi siapa saja ketika bergaul dan berinteraksi. Semoga beliau beserta keluarganya tetap dalam lindungan Allah swt. dan dimudahkan segala urusannya.

Bersamaan dengan itu, penulis mendapatkan dan menerima dorongan dari rekan sejawat sebagai sesama Wakil Dekan Periode 2011-2015 FITK UIN SU, yaitu dari Dr. H. Mardianto, M.Pd dan Dra. Hj. Rahmaini, M.Pd. Mereka berdua adalah rekan sejawat yang selalu memberi perhatian khusus kepada penulis ketika kuliah masih berlangsung sampai penyelesaian disertasi ini. Penulis sangat berterima kasih dan sangat memuliakan sikap mereka berdua. Semoga mereka berdua tetap dalam lindungan Allah swt., dan dimudahkan segala urusannya.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A. Beliau, adalah salah seorang yang sangat penulis kagumi karena keilmuannya. Demikian juga dengan Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, M.A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Beliau adalah atasan, dan juga dosen penulis di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, dan beliau sekaligus sebagai abang yang selalu jadi tempat bercerita, bercanda, dan bahkan tempat berkomunikasi dalam berbagai hal. Beliau adalah pribadi yang sederhana, menarik, dan arif dalam menyampaikan pesan kepada siapa saja.

Ucapan terima kasih selanjutnya adalah kepada seluruh staf dan pegawai Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, yang telah banyak membantu penulis

dalam penyelesaian kuliah selama ini. Demikian juga rekan-rekan seangkatan kuliah di Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, angkatan tahun 2013 pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI). Alhamdulillah, semua rekan-rekan telah memberikan dorongan untuk sama-sama menyelesaikan kuliah secepatnya. Semoga semua rekan dapat menyelesaikan kuliah dan tidak ada yang tertinggal. Ucapan yang sama diucapkan kepada rekan-rekan sejawat di FITK UIN Sumatera Utara Medan, yang dengan ikhlas selalu dan bahkan setiap saat mengingatkan penulis untuk dapat menyelesaikan kuliah ini. Sungguh, penulis merasa beruntung memiliki rekan sejawat yang demikian ini.

Hal yang tidak dapat penulis lupakan sekaligus mengucapkan terima kasih, adalah dukungan dan doa dari rekan-rekan di *Madrasah Development Centre* (MDC) Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara. Dan rekan-rekan sesama Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Taqwa Jln. Karya Gg. Purwosari III No. 34 A Medan, dan juga para jamaahnya, dimana penulis sebagai nazir di masjid tersebut. Mereka semua telah memberikan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan kuliah.

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya setiap saat kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian disertasi ini, sehingga berbagai hal yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Amin.

Medan, 23 September 2016

Penulis,

Drs. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	A	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tha	Th	s dengan satu titik di atas
ج	Jim	J	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN PENULISAN NAMA PENGARANG

A. Sistem Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Menurut kamus besar Indonesia, transliterasi atau alih huruf adalah penggantian huruf dari huruf abjad yang satu ke abjad yang lain (terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya).

**Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988**

a. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	šā'	š	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-

ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	lām	L	-

م	mīm	M	-
ن	nūn	N	-
هـ	hā'	H	-
و	wāwu	W	-
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

c. Tā' marbūṭah di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَة ditulis ṭalhah

التَّوْبَة ditulis al-taubah

فَاطِمَة ditulis Fātimah

	M	min
	N	nin
	H	hin
	W	win
	Y	yin

- Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl*

- Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*

Huruf *ta marbuthah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
mu'amalat	mu'amalah	muamalat, muamalah
mu'jizat	mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	Musyawarah	musyawarat, musyawarah
ru'yat	ru'yah	rukyyat, rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	surat, surah
syari'at	syari'ah	syariat, syariah

d. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

e. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda *caron* seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*

قِيلَ ditulis *qîla*

يَقُولُ ditulis *yaqûlu*

f. Vokal Rangkap

a. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (اي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوَلَ ditulis *haua*

g. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan *apostrop* (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis *ta'khuzûna*

تُؤْمِرْنَ ditulis *tu'maruna*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*

أُمِرْتُ ditulis *umirtu*

أَكَلَ ditulis *akala*

h. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّحِيمُ ditulis *ar-Rahîmu*

الرجال ditulis *ar-rijâl*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

لَسَيِّدًا ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسُ ditulis *as-syamsu*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis *al-Maliku*

الكافرون ditulis *al-kâfirûn*

الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

i. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh: الْبُخَارِيَّ ditulis *al-Bukhârî*

الرِّسَالَةَ ditulis *al-Risâlah*

الْبَيْهَقِيَّ ditulis *al-Baihaqî*

الْمُغْنِيَّ ditulis *al-Mugnî*

j. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau,
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan,

maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : *مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلٌ* ditulis *Man istaṭā'a ilaihi sabīla*

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *Wa innallāha lahuwa khair al-*

râziqîn atau, *Wa innallāha lahuwa khairurrâziqîn.*

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing: di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali enam huruf yaitu:

و - ز - ر - ذ - د - ا

tak mungkin tersambung dari belakangnya.

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan	ii
Persetujuan	iii
Pengesahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi	xiii
Daftar Isi	xxiii
BAB I	PENDAHULUAN 1
	A. Latar Belakang Masalah 1
	B. Pembatasan Masalah 11
	C. Perumusan Masalah 11
	D. Tujuan Penelitian 11
	E. Kegunaan Penelitian 11
	F. Metodologi Penelitian 12
	G. Sistematika Penulisan 19
BAB II	LANDASAN TEORI 22
	A. Profesionalitas Guru (Pendidik) dalam Perspektif Pendidikan Islam 22
	1. Defenisi Pendidik dalam Pendidikan Islam 22
	2. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam 25
	3. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam 26
	4. Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Islam ... 31
	B. Pendidik dalam Pandangan Alqur'an, Hadis dan Sistem Pendidikan Nasional 41
	1. Pendidik dalam Pandangan Alqur'an 41
	2. Pendidik dalam Pandangan Hadis 44
	3. Pendidik dalam Sistem Pendidikan Nasional 45
	C. Profesi dan Profesionalisme Guru 47
	1. Pengertian Profesi dan Profesionalisme Guru 47
	2. Urgensi Guru Profesional 51
	3. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional 57
	4. Kriteria Guru sebagai Profesi 64
	D. Penelitian Terdahulu 66
BAB III	BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB 68
	A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab 68
	1. Biografi Singkat dan Latar Belakang Pendidikan 68
	2. Latar Belakang Keluarga 71

DAFTAR ISI

3. Kondisi Sosial M. Quraish Shihab	71
B. Prestasi dan Karir M. Quraish Shihab	72
C. Berbagai Hasil Karya M. Quraish Shihab	74
D. Kontribusi Muhammad Quraish Shihab terhadap Perkembangan Kajian Tafsir di Indonesia	76
E. Sekilas tentang Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	78
1. Kronologis dan Motivasi Penyusunan Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	80
2. Pemilihan Nama Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	82
3. Metodologi Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	84
4. Ide Pembaharuan dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	86
5. Corak Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	86
F. Kesan Mahasiswa M. Quraish Shihab terhadap Pemikirannya	88
1. Kesan Murid-murid terhadap Kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai Seorang Pendidik	88
2. Konsep Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Menurut Para Murid-muridnya	91
3. Cita-cita Besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap Pendidikan Islam di Indonesia	92
4. Kriteria Pendidik Ideal menurut M. Quraish Shihab	93
5. Pandangan murid-murid M. Quraish Shihab terhadap Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	94
G. Kelebihan Metode Maudu'i Dibanding dengan Tahlili	96
1. Makna, Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili	96
2. Makna, Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Maudu'i	103
3. Perbedaan Metode Tafsir <i>Maudu'i</i> dan Metode Tafsir <i>Tahlili</i>	106
TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	110
A. Temuan Hasil Penelitian	110
1. Kompetensi yang Dibutuhkan untuk Melaksanakan Profesionalitas Guru dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	110
(a) Konsep Tafsir <i>Al-Mishbah</i> tentang Kompetensi Pedagogik	112
(b) Konsep Tafsir <i>Al-Mishbah</i> tentang Kompetensi Kepribadian	150
(c) Konsep Tafsir <i>Al-Mishbah</i> tentang Kompetensi Profesional	168

BAB IV

(d) Konsep Tafsir <i>Al-Mishbah</i> tentang Kompetensi Sosial	173
2. Mekanisme Pembentukan Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	183
(a) Memahami Standar Tuntutan Profesi yang Ada	184
(b) Mencapai Kualifikasi dan Kompetensi yang Diperkirakan	186
(c) Membangun Kesejawatan yang Baik dan Luas Termasuk Lewat Organisasi Profesi	188
(d) Mengembangkan Etos Kerja dan Budaya Kerja yang Mengutamakan Pelayanan	190
(e) Mengadopsi Inovasi dan Mengembangkan Kreativitas dalam Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi Mutakhir	192
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	193
Kompetensi yang Dibutuhkan untuk Melaksanakan Profesionalitas Guru dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	193
(a) Konsep Tafsir <i>Al-Mishbah</i> tentang Kompetensi Pedagogik	193
(b) Konsep Tafsir <i>Al-Mishbah</i> tentang Kompetensi Kepribadian	218
(c) Konsep Tafsir <i>Al-Mishbah</i> tentang Kompetensi Profesional	256
(d) Konsep Tafsir <i>Al-Mishbah</i> tentang Kompetensi Sosial	262
C. Mekanisme Pembentukan Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	285
1. Memahami Standar Tuntutan Profesi yang Ada	285
2. Mencapai Kualifikasi dan Kompetensi yang Diperkirakan	289
3. Membangun Kesejawatan yang Baik dan Luas Termasuk Lewat Organisasi Profesi	294
4. Mengembangkan Etos Kerja atau Budaya Kerja yang Mengutamakan Pelayanan	297
5. Mengadopsi Inovasi atau Mengembangkan Kreativitas dalam Pemanfaatam Teknologi Komunikasi dan Informasi Mutakhir	303

D. Implementasi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Profesionalitas Guru dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i> dalam Pendidikan Indonesia	306
1. Membangun Kompetensi Guru yang Profesional Berbasis Nilai-nilai Islami	307
2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Bercirikan Nilai-nilai Islami	315
3. Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif Berciri Khas Islam	318
4. Mendukung Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional dengan Pengembangan Berbagai Kompetensi Profesionalitas Guru	322

BAB V

PENUTUP	325
A. Kesimpulan	325
B. Saran-saran	328
DAFTAR PUSTAKA	330
LAMPIRAN I	xxvii
LAMPIRAN II	xxxix
LAMPIRAN III (Daftar Hadir FGD)	xlii
LAMPIRAN IV (Poto FGD)	xlix
RIWAYAT HIDUP	lii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal terutama bila mengacu pada amanat UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UGD), dan PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Adapun 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional.¹

Bila kita melihat kondisi guru di Sumatera Utara (Sumut) hingga kini masih memprihatinkan. Dari 194.405 tenaga pengajar, 50,13% atau 99.387 orang belum memenuhi kualifikasi pendidikan sarjana (S-1). Dari total 95.018 guru yang sudah bergelar sarjana itu, baru sedikit yang mengajar di tingkat pendidikan dasar, yakni pendidikan anak usia dini (PAUD) 25,5%, dan sekolah dasar (SD) 30,47%. Sementara guru berpendidikan sarjana untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sudah mencapai 72,40%, dan SMA sebesar 87,17%. "Persoalan ini tidak akan bisa diselesaikan hingga tahun 2015."²

Persoalan lemahnya kompetensi fungsi personil pendidikan selama ini memang berada dalam lingkup operasional, struktural, dan kultural. Ketiga dimensi ini kerap menjadi bagian yang setiap saat mengalami kendala, dan

¹Inggried Dwi Wedhaswary, (ed.), *Kualitas Guru Masih Rendah*, Rabu, 7 Maret 2012, 08:30 WIB, http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/07/08304834/Kualitas_Guru_Masih.Rendah._%20Rabu%207%20Maret%202012, di unduh tanggal 15 Mei 2014 pukul 14.30 Wib. Lihat pula Antra News.Co, *Kemdikbud akui kualitas guru masih rendah*, Jumat, 27 September 2013 pukul 15:35 Wib.

²Koran Sindo, *99.387 Guru Belum Sarjana - Pemerintah Diminta Biayai Pendidikan Guru*, Selasa 12 November 2013, <http://koran-sindo.com/node/316859>, diunduh tanggal 15 Mei 2014 pukul 15.00 Wib.

memang tidak mudah untuk menyelesaikannya walaupun solusi telah diberikan berbagai pihak.³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴ Selanjutnya disebutkan bahwa Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁵

Dengan demikian guru profesional merupakan sekelompok orang yang mempunyai kewenangan serta mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik individual atau klasikal. Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki minimal kompetensi dasar sebagai bentuk wewenang dan kemampuan di dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kompetensi guru tersebut merupakan suatu keahlian yang wajib dipunyai oleh guru, baik dari kemampuan segi pengetahuan, kemampuan dari segi keterampilan dan tanggung jawab pada murid-murid yang di didiknya, sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik bisa berjalan dengan baik.

Kalau merujuk pada Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Butir 1, selayaknyalah seorang guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi atau keprofesian.

Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

³Amiruddin Siahaan dan Tohar Bayoangin, *Manajemen Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 40.

⁴Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Butir 1.

⁵Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Butir 4.

dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Serta kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.⁶ Dengan demikian keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Guru kompeten akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas dengan penuh semangat dan menyenangkan, serta penuh makna, murid selalu mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Murid tidak akan pernah bosan untuk belajar di kelas karena gurunya kompeten. Pada akhirnya, guru kompeten akan melahirkan murid-murid yang rajin belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan.⁷

Jika kompetensi guru rendah, maka muridnya kelak akan menjadi generasi yang bermutu rendah. Jangankan mampu bersaing, mencari pekerjaan pun sulit, sehingga bukan tidak mungkin kelak mereka akan menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini. Sehingga kompetensi seorang guru itu sangat penting bagi guru itu sendiri dan bagi murid-muridnya. Seorang guru harus memiliki kompetensi karena seorang guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan anak bangsa, bukan hanya cerdas secara fisik tetapi secara emosional juga. Sehingga

⁶Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 4.

⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru "Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar"* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 20.

tugas guru adalah mendidik bukan hanya mengajar, karena mendidik memiliki makna yang lebih luas dan lebih kompleks dari pada mengajar.

Bekal awal yang harus dimiliki seorang guru ini akan meningkatkan kinerja guru dan profesionalitas guru, dengan kompetensi yang dimiliki, seorang guru akan mampu menguasai materi dan mampu menyampaikan materi dengan baik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Jika seorang guru memiliki keempat kompetensi guru pasti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik akan berjalan dengan sangat menyenangkan karena guru yang berkompeten mampu menempatkan posisinya di tengah peserta didik yang memiliki karakter beraneka ragam, mampu menyampaikan pembelajaran dengan menyenangkan karena kekreatifan guru tersebut, mampu mengajak semua peserta didik aktif dalam pembelajaran, dan mampu membuat peserta didik senang untuk belajar (meningkatkan semangat belajar peserta didik).

Guru kompeten akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas dengan penuh semangat dan menyenangkan, dengan semangat seorang guru secara tidak langsung akan menularkan munculnya semangat ke dalam diri peserta didik untuk menerima pembelajaran, serta mampu menyampaikan pembelajaran yang penuh makna, murid selalu mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Murid tidak akan pernah bosan untuk belajar di kelas karena gurunya kompeten. Pada akhirnya, guru kompeten akan melahirkan murid-murid yang rajin belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan.

Hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah di banyak negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup guru yang memadai. Beberapa negara yang mengembangkan kebijakan ini antara lain Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berupaya meningkatkan mutu guru dengan mengembangkan kebijakan yang langsung mempengaruhi mutu dengan melaksanakan sertifikasi guru.

Guru yang sudah ada harus mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi guru. Sertifikat pendidik adalah merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.⁸ Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat penting. Karena guru merupakan unsur yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Selain itu, guru menjadi subyek langsung dalam pendidikan yang dapat dikatakan sebagai figur bagi peserta didik. Oleh karena itu pendidik haruslah mempunyai suatu etika guna menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didik. Sampai-sampai ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”; artinya pendidik merupakan suatu suri teladan bagi peserta didik. Apabila seorang pendidik tidak mempunyai moral dan etika, maka peserta didik juga akan mengalami hal yang serupa pula.

Pada hakikatnya, guru adalah tenaga pendidik yang memiliki banyak tugas, diantaranya adalah mengajar. Menurut Ahmad Tafsir, pengertian guru adalah: “siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.”¹⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing seorang anak ke arah perkembangan potensi pribadi secara optimal baik aspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Guru memiliki peran untuk mengembangkan potensi tersebut secara seimbang sampai pada tingkat yang setinggi mungkin.

Pengertian guru tersebut di atas memberikan kejelasan tentang *eksistensi* guru yang sesungguhnya. Bahwa guru tidak hanya menjadi penanggung jawab kegiatan pembelajaran akan tetapi sekaligus menjadi pembimbing dan pelatih

⁸Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Butir 12.

⁹Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru* (Jakarta: Elsas, 2006), h. 9.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2014), h.78.

kepada siswa, termasuk bertanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat melalui penelitian dan pengembangan.

Untuk mengaktualisasikan tujuan itu, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan dan disosialisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoric*, dan nilai religius.

Kebutuhan akan adanya guru yang profesional di Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Karena maju mundurnya pendidikan Indonesia berada di tangan dingin para guru, dan guru pula sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter siswa. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu.¹¹ Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materi. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan. Kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional.¹²

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Balitbang Dikbud, guru yang berkualitas ialah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya di bidang pendidikan.¹³ Dalam studi tersebut ditemukan bahwa guru yang bermutu diukur dari lima faktor utama, yaitu:

1. Kemampuan profesional guru (*profesional capacity*) terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja;

¹¹Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 24.

¹²*Ibid.*

¹³Siahaan, *Manajemen Pengembangan*, h. 44.

2. Upaya profesional guru (*profesional efforts*) adalah upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam proses belajar mengajar;
3. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teachers time*) menunjukkan intensitas waktu yang dipergunakan dari seorang guru untuk tugas-tugas profesionalnya;
4. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya (*link and match*), guru yang bermutu ialah mereka yang dapat membelajarkan murid-muridnya secara tuntas dan benar;
5. Penghasilan dan kesejahteraan yang dapat memelihara dan memacu peningkatan profesional guru. Seorang profesional harus mampu mencurahkan sebahagian besar perhatiannya terhadap upaya-upaya profesional, seperti peningkatan keahlian, memperkaya pengetahuan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pekerjaan mengajar.¹⁴

Berbicara pendidikan Islam, maka pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mereka (peserta didik) memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas kemanusiannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁵

Nilai-nilai Islam ini tentunya digali lewat Alquran dan sunah rasul. Sebagai basis nilai, Alquran secara eksplisit telah menggambarkan bagaimana menjadi seorang guru yang ideal. Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang membicarakan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik.¹⁶ Ideal dalam kemampuan, sikap, metode dan sebagainya.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Samsul Nizar, *Falsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 42.

¹⁶Pertama, surat *al-'Alaq*/96: 1-5 yang merupakan wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah. Dalam ayat ini Allah menyebutkan Dzat-Nya sebagai pengajar manusia. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab, bagaimana mungkin akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan menagajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Kedua, surat *al-Kahfi*/18: 60-82, di mana dalam ayat ini Allah menceritakan perjalanan nabi Musa belajar kepada seorang hamba Allah yang bernama Khidr. Dalam konteks ini nabi Musa as. berperan sebagai murid dan Khidr berperan sebagai seorang guru. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif. Seorang guru idealnya tidak memaksa muridnya untuk belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan. Ketiga, surat *an-Naml*/27: 15-44, di mana dalam surat ini Allah menceritakan sikap nabi Sulaiman yang memiliki ilmu yang luas terhadap bawahannya, yang sekaligus juga murid-muridnya. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mampu memahami fenomena, tetapi juga mampu memahami nomena. Seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tampak nyata, namun juga mampu memahami sebab di

Disertasi ini mencoba untuk menggali lebih dalam ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang profesionalitas guru yang ditafsirkan lewat pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*. Ada beberapa alasan hingga menjadikan Tafsir *Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab diambil menjadi objek penelitian ini, diantaranya:

1. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
2. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para pembacanya.
3. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
4. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya. Dan masih banyak keistimewaan yang lain.
5. Dalam menafsirkan ayat, Quraish tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

Tafsir *Al-Mishbah* cenderung bercorak sosial budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir Alquran yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dalam bahasa yang indah dan menarik, dan mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan system budaya yang ada.

balik yang tampak itu. Dengan bahasa lain, seorang yang ideal adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, di mana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan. Keempat, surat 'Abasa/80: 1-16, di mana dalam surat ini Allah menceritakan sikap nabi Muhammad saw. terhadap seorang muridnya yang bernama Abdulla Ummi Maktum. Ayat ini menyatakan teguran kepada nabi Muhammad agar bersikap proporsional sebagai seorang guru. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Seorang guru harus menyadari bahwa dia adalah seorang yang memiliki ilmu, sehingga memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya untuk menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada manusia. Hendalah setiap guru berkeinginan untuk menjadikan anak didiknya seperti dirinya atau melebihi dirinya.

Corak penafsiran tafsir Al-Misbah ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir Fiqh, tafsir ilmi dan tafsir *isy'ari* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut dengan corak tafsir *adabi al-ijtima'i*. Corak tafsir *Al-Misbah* ini merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Alquran serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Alquran.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Tafsir *Al-Misbah* bukanlah tafsir yang secara khusus mengkaji tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Namun Tafsir *Al-Misbah* banyak mengungkap makna dibalik ayat-ayat yang bermuatan pendidikan, sehingga tidak heran kalau banyak peneliti yang mengungkap makna ayat-ayat pendidikan lewat penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*.

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian inilah yang kemudian membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alquran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Alquran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Alquran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Adapun sumber penafsiran yang dipergunakan tafsir *al-Misbah* ada dua: *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya dan *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari hadis-hadis Rasulullah saw., pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.

Tafsir *al-Misbah* bukan semata-mata hasil ijtihad, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan: Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya hasil ijtihad penulis. Melainkan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baq'a'i (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.¹⁷

Tafsir Quraish Shihab ini sangat berpengaruh di Indonesia. Bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, yang berbeda dengan pendahulunya, beliau juga menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan. Sesuai dengan namanya, *al-Mishbah* yang berarti penerang, lampu, lentera, atau sumber cahaya, penulis tafsir, Quraish Shihab, berharap dengan tafsirnya ini, masyarakat Indonesia akan tercerahkan, dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap Alquran dan Islam. M. Quraish Shihab berharap agar setiap ummat Islam jangan lagi ada keragu-raguan untuk belajar tafsir dan dapat memahami tafsir sebagai kebutuhan untuk dapat memahami Islam dan melaksanakan ajaran Islam berdasarkan alquran secara utuh dan menyeluruh. Apa yang menjadi harapan M. Quraish Shihab ini tentu saja merupakan hal yang wajar dan harus di sambut dengan gembira karena sangat bermanfaat.

Karena begitu pentingnya permasalahan profesionalitas guru untuk dikaji secara mendalam, penulis sangat tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian dengan judul "Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*".

¹⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. xvii-xviii.

B. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada dan kemampuan peneliti yang terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada aspek profesionalitas guru dalam pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya *Al-Mishbah*.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan profesionalitas guru dalam Tafsir *Al-Mishbah*?
2. Bagaimana mekanisme pembentukan profesionalitas guru menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*?
3. Bagaimana implementasi pembentukan profesionalitas guru di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan profesionalitas guru dalam Tafsir *Al-Mishbah*.
2. Mendeskripsikan mekanisme pembentukan profesionalitas Guru menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*.
3. Mengetahui implementasi pembentukan profesionalitas guru di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan kajian dalam peningkatan profesionalisme guru.
2. Bahan informasi dalam upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam.
3. Bahan masukan dalam membenahi permasalahan rendahnya kualitas dan mutu guru di Indonesia.
4. Bahan pertimbangan dalam mengembangkan profesionalisme guru berbasis nilai-nilai alquran.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudhu'iy*),¹⁸ yakni menghimpun ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang profesionalitas guru. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat alquran tentang rumusan profesionalisme guru, penulis menggunakan pendekatan *linguistik*, *semiotik*¹⁹, *hermeneutik*²⁰ dan psikologi.

¹⁸Secara bahasa kata *maudhu'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ul* dari kata وضع yang artinya masalah atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Alquran. Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topik permasalahan. Musthafa Muslim memaparkan beberapa definisi tafsir *maudhu'i*, salah satu diantaranya adalah: هو علم يتناول اقضايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر. Lihat Mustafa Muslim, *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), h. 23. (Tafsir *maudhu'i* merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan al-Quran dari satu surat atau beberapa surat). Bentuk definisi operasional tafsir *maudhu'i* atau tematik ini, lebih rinci tergambar dalam rumusan yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu: مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والتعليق والإستنباط. (Tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayta-ayat tersebut, selanjutnya mufasssir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan).

Defenisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode *maudhu'i* ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh. Lihat Nushruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 1988), h. 2

¹⁹Menurut Charles Sanders Peirce, salah satu objek pemaknaan dalam hubungan penanda dan petanda adalah simbol (*semiotik*). Aat Van Zoest mendefenisikan simbol sebagai sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili, ide, pikiran, perasaan, benda dan tindakan secara *arbiter*, konvensional dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini tidak ada hubungan antara yang menyimbolkan dengan yang disimbolkan. Implikasinya berarti, baik batiniah (perasaan, pikiran, atau ide) maupun lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol. Jadi dengan semiotik, penulis berupaya menyikap makna-makna dibalik simbol atau tanda yang tersirat di balik teks. Lihat Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotik dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 93.

²⁰Secara etimologi kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari Yunani, *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan. Ia merupakan sebuah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Oleh sebab itu, tugas pokok hermeneutika adalah sebagaimana menafsirkan sebuah teks klasik dan asing menjadi milik makhluk yang hidup di zaman dan tempat berbeda. Hermeneutika sebagai seni menafsirkan kehendak Tuhan yang terbakukan melalui teks, mengandung tiga unsur yaitu: 1) mengungkapkan kata-kata; 2) menjelaskan dan 3) menterjemahkan. Lihat Musnur Hery et al, Richard E. Palmer, *Interpretation Theory in Scheimacher, Dilthey, Heidger dan Gadamer*, terj. Hermeneutika teori baru mengenai

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudhu'iy*),¹⁸ yakni menghimpun ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang profesionalitas guru. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat alquran tentang rumusan profesionalisme guru, penulis menggunakan pendekatan *linguistik*, *semiotik*¹⁹, *hermeneutik*²⁰ dan psikologi.

¹⁸Secara bahasa kata *maudhu'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ul* dari kata وضع yang artinya masalah atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Alquran. Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topik permasalahan. Musthafa Muslim memaparkan beberapa definisi tafsir *maudhu'i*, salah satu diantaranya adalah: هو علم يتناول اقصايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر. Lihat Mustafa Muslim, *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), h. 23. (Tafsir *maudhu'i* merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan al-Quran dari satu surat atau beberapa surat). Bentuk definisi operasional tafsir *maudhu'i* atau tematik ini, lebih rinci tergambar dalam rumusan yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu: مع الوقف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والتعليق والإستنباط. (Tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan).

Defenisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode *maudhu'i* ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh. Lihat Nushruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 1988), h. 2

¹⁹Menurut Charles Sanders Peirce, salah satu objek pemaknaan dalam hubungan penanda dan petanda adalah simbol (*semiotik*). Aat Van Zoest mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili, ide, pikiran, perasaan, benda dan tindakan secara *arbiter*, konvensional dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini tidak ada hubungan antara yang menyimbolkan dengan yang disimbolkan. Implikasinya berarti, baik batiniah (perasaan, pikiran, atau ide) maupun lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol. Jadi dengan semiotik, penulis berupaya menangkap makna-makna dibalik simbol atau tanda yang tersirat di balik teks. Lihat Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotik dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 93.

²⁰Secara etimologi kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari Yunani, *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan. Ia merupakan sebuah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Oleh sebab itu, tugas pokok hermeneutika adalah sebagaimana menafsirkan sebuah teks klasik dan asing menjadi milik makhluk yang hidup di zaman dan tempat berbeda. Hermeneutika sebagai seni menafsirkan kehendak Tuhan yang terbakukan melalui teks, mengandung tiga unsur yaitu: 1) mengungkapkan kata-kata; 2) menjelaskan dan 3) menerjemahkan. Lihat Musnur Hery et al, Richard E. Palmer, *Interpretation Theory in Scheimacher, Dilthey, Heidger dan Gadamer*, terj. Hermeneutika teori baru mengenai

Alasan utama pemilihan metode tematik (*maudu'i*) dalam penelitian ini disebabkan metode tersebut banyak dikembangkan para ahli masa kini, karena lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang banyak menuntut pemecahan masalah dari kasus-kasus tertentu secara komprehensif dan utuh. Secara umum, metode tematik (*maudu'i*) mengambil dua bentuk. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya. Dengan demikian, persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Alquran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memerhatikan sebab turunnya dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.²¹

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rohimin, bahwa metode *tafsir maudhu'i* memiliki kelebihan, diantaranya:

- Menjawab tantangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudhu'i* sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
- Praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
- Dinamis. Metode tematik membuat tafsir Alquran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa Alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.

interpretasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 17. Lihat pula Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Teraju, 2004), h. 137-139.

²¹M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 117.

- d. Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Alquran dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.²²

Dengan demikian metode *maudhu'i* dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummat dewasa ini, karena metode *maudhu'i* mampu menghantarkan ummat (pembaca Tafsir) ke suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah, sebab tanpa harus bersusah payah dan memenuhi kesulitan dalam memahami tafsir. Selain itu sisi lain yang dilihat adalah dengan metode *maudhu'i*, mufassir berusaha berdialog aktif dengan Alquran untuk menjawab tema yang dikehendaki secara utuh, sementara kalau diperhatikan penafsiran Alquran dengan metode *tahlili*, mufassir justru bersikap pasif sebab hanya mengikuti urutan ayat dan surat dalam Alquran.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh bagi seorang mufassir dalam menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i* ini, yaitu :

- a. Tentukan terlebih dahulu masalah/topik (tema) yang akan dikaji, untuk menetapkan masalah ini dianjurkan melihat "Kitab *Tafsir* Alquran Al-Karim karya sekelompok orientalis yang diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Al-Baqi.
- b. Inventarisir (himpun) ayat-ayat yang berkenaan dengan tema/topik yang telah ditentukan, (selain dibantu kitab di atas, dapat pula di baca *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazil Quran* "karangan M. Fuad Al-Baqi".
- c. Rangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya baik Makiyah maupun Madaniyahnya, hal ini dapat juga di lihat pada "*al-Itqon*" karya Al-Suyu-i dan "*Al-Burhan*" karya Al-Zarkasyi.
- d. Pahami korelasinya (*munasabahnya*) ayat-ayat dalam masing-masing suratnya.

²²Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

- e. Susun bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Lengkapi bahasan dengan Hadis. Sehingga uraiannya menjadi jelas dan semakin sempurna.
- g. Pelajari ayat-ayat tersebut secara sistematis dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, menyesuaikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara *Muallaq* dan *Muqayyad*, atau ayat-ayat yang kelihatannya kontradiksi, sehingga semua bertemu dalam satu muara sehingga tidak ada pemaksaan dalam penafsiran.²³

Di sisi lain Ali Hasan al-Aridh menafsirkan Alquran dengan metode *Tafsir Maudhu'i* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Himpun seluruh ayat-ayat Alquran yang terdapat pada seluruh surat yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji.
- b. Tentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan.
- c. Jelaskan munasabah antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitkan antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat yang ada sesudahnya.
- d. Buat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan *outlinenya* yang mencakup semua segi dari tema kajian tersebut.
- e. Kemukakan hadis-hadis Rasulullah saw. yang berbicara tentang tema kajian serta menerangkan derajat hadis-hadis tersebut untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang memperelajari tema itu.
- f. Rujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan Bangsa Arab dan syair-syair mereka) dalam menjelaskan lafadh-lafadh yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dalam menjelaskan maknanya.
- g. Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara *Maudhu'i* terhadap segala segi dan kandungannya, baik *lafadh 'Am*, *Khas*, *muqayyad*, *mu'allaq*, syarat, jawab, Hukum-hukum fiqih, *nasakh*

²³Abdul Al-Hayy Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'* (Kairo: al-'Arabiyyah, 1977) h. 45-46.

dan *Mansukh* (bila ada), unsur *balaghoh* dan *I'jaz*, berusaha memadukan ayat-ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau dengan hadis-hadis Rasulullah saw. yang tidak sejalan dengannya, menolak kesamaran yang sengaja ditaburkan oleh pihak-pihak lawan Islam, juga menyebut berbagai macam *qira'ah*, menerapkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan masyarakat dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju dalam tema kajian.²⁴

Kedua prosedur atau langkah-langkah di atas, walaupun dikemukakan dengan cara sedikit berbeda namun secara esensial keduanya tentu saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga nampaklah bahwa langkah-langkah tersebut menempatkan penyusunan pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna.

Disisi lain, Zahir bin Awadh lebih luas menambahkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i* antara lain :

- a. Menafsirkan ayat-ayat tersebut yang dapat dipahami dari padanya hikmah didatangkannya ayat-ayat yang tersebut dan tujuan dari *syari'at* yang dibawahnya.
 - b. Melahirkan tema tersebut dalam satu bentuk uraian yang sempurna dan lengkap yang berpedoman pada syarat-syarat penelitian ilmiah.²⁵
- Selanjutnya, Mustafa Muslim secara rinci mengemukakan langkah-langkah dalam *Tafsir Maudhu'i* diantaranya:
- a. Memilih judul.
 - b. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema pembahasan.
 - c. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan kronologis waktu turunnya.
 - d. Mendalami tafsir ayat Alquran secara rinci dengan menggunakan referensi dari tafsir, dan mengetahui sebab turunnya jika ada, tujuan makna lafal dan penggunaannya, hubungan antara lafal pada kalimat yang satu dengan

²⁴Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 88-89.

²⁵Zahir bin 'Awadh Al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim* (Riyadh: 1404 H), h. 23.

kalimat yang lain, atau pada ayat yang satu dengan ayat lain yang terkait dengan tema pembahasan.

- e. Setelah merangkum makna ayat yang dikumpulkan, peneliti langsung merumuskan unsur-unsur pokok dalam tema melalui pandangan Alquran.
- f. Merujuk kembali kepada cara penafsiran yang global dalam pemaparan konsep pemikiran dan tidak hanya membatasi makna lafal menurut bahasa, tetapi juga memahaminya menurut petunjuk Alquran melalui dalil-dalil, seperti dalil dari hadis rasul dan pemahaman sahabat.
- g. Konsisten terhadap metodologi ketika menuliskan pembahasan penelitian. Kemudian membaginya menjadi bab, pada setiap bab terdapat pasal, dan setiap pasal pembahasan masing-masing menggunakan judul.²⁶

Dari berbagai langkah yang diungkapkan para ulama/ahli di atas, maka peneliti lebih cenderung mengikuti langkah yang ditawarkan oleh Mustafa Muslim. Setelah mengikuti langkah-langkah penelitian yang di atas, peneliti melakukan analisis terhadap maksud dan sasaran ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang dibahas, kemudian merumuskan teori baru pada setiap sub-sub pembahasan yang dikemas dari hasil analisis atas pendapat para mufasir dan ahli pendidikan Islam dan Barat. Selanjutnya merumuskan simpulan dengan menjadikan konsep Alquran sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul pada rumusan masalah penelitian.

Dalam mengolah data penelitian digunakan kerangka berfikir yang beracuan partikularistik-tematik-sistematik, genetik-evalusioner dan interpretasi internal.²⁷ Acuan berfikir partikularistik-tematik-sistematik digunakan sedemikian rupa, didasarkan pada kenyataan bahwa sejumlah ide, gagasan dan pemikiran Quraish Shihab yang berkembang dalam berbagai hal, ada yang mengandung pernyataan-pernyataan khusus yang bertema pendidikan. Pernyataan-pernyataan itulah yang diinterpretasikan berdasarkan sistematika ilmu pendidikan sehingga konsep tentang pendidikan Islam dapat ditampilkan.

²⁶Muslim, *Mabahis fi at-Tafsir*, h. 37-38.

²⁷Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 90-94.

Penggunaan acuan berfikir genetika-evolutioner, didasarkan pada fakta bahwa pemikiran M. Quraish Shihab mengenai pendidikan itu ternyata ada yang berkembang secara genetika, dari yang sederhana menjadi lebih kompleks sebagai penyempurnaan lebih lanjut dari konsep-konsep sebelumnya melalui proses evolusi, yang didalamnya terdapat proses tumbuh, seleksi, adaptasi, penyempurnaan dan pembaharuan.²⁸

Sedangkan penggunaan acuan berfikir interpretasi internal didasarkan pada kenyataan, bahwa sejumlah ide, gagasan, dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan, ada yang mengandung makna interpretatif yang lebih dalam dari sekedar yang tersurat. Interpretasinya dilakukan secara internal, bahwa suatu realitas dimaknai dengan realitas internal lainnya sehingga koherensi internalnya tetap terpelihara.²⁹

2. Sumber Data

Sebagai penelitian pustaka, maka sumber data penelitian ini berupa data tertulis baik primer maupun sekunder. Data primer adalah ayat-ayat alquran dan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, dan artikel yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian ini, sehingga akan ditemukan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep guru dan profesionalisme guru.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *literatur* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

²⁸Lihat Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah, Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga), h. 23.

²⁹*Ibid.*, h. 24.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang *valid*, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai profesionalisme guru menurut pemikiran M. Quraish Shihab secara lebih mendalam dan menggali makna dibalik pemikirannya, yang dalam penelitian ini, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II**, landasan teori yang berisikan Profesionalitas Guru (Pendidik) dalam Perspektif Pendidikan Islam; mencakup definisi pendidik dalam pendidikan Islam, kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam, tugas pendidik dalam pendidikan Islam, kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam; Pendidik dalam Pandangan Alquran, Hadis dan Sistem Pendidikan Nasional, mencakup pendidik dalam pandangan alquran, pendidik dalam pandangan hadis, pendidik dalam sistem pendidikan nasional; Profesi dan

Profesionalisme Guru; mencakup pengertian profesi dan profesionalisme guru, urgensi guru profesional, aspek-aspek kompetensi guru profesional, kriteria guru sebagai profesi, bab ini diakhiri dengan penelitian terdahulu.

Bab III, Biografi dan Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab, mencakup Biografi dan Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab yang berisikan biografi singkat dan latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga; kondisi sosial M. Quraish Shihab; Prestasi dan Karir M. Quraish Shihab, Kontribusi M. Quraish Shihab terhadap Perkembangan Kajian Tafsir di Indonesia, dan Sekilas tentang *Tafsir Al-Mishbah*, meliputi kronologis dan motivasi penyusunan *Tafsir Al-Mishbah*, pemilihan nama *Tafsir Al-Mishbah*, metode tafsir *Al-Mishbah*, ide pembaharuan dalam tafsir *Al-Mishbah*, corak Tafsir *Al-Mishbah*.

Kesan Mahasiswa M. Quraish Shihab terhadap Pemikirannya, mencakup kesan murid-murid terhadap kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai seorang pendidik, konsep pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab menurut para murid-muridnya, cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia, kriteria pendidik ideal menurut M. Quraish Shihab, dan pandangan murid-murid M. Quraish Shihab terhadap *Tafsir Al-Mishbah*. Kelebihan Metode *Maudu'i* di banding dengan *Tahlili*, mencakup Makna, kelebihan dan kekurangan metode Tafsir *Tahlili*; Makna, kelebihan dan kekurangan metode *Maudu'i*, perbedaan metode Tafsir *Maudu'i* dan metode Tafsir *Tahlili*.

Bab IV, temuan dan pembahasan hasil penelitian mencakup temuan hasil penelitian, Kompetensi yang Dibutuhkan untuk Melaksanakan Profesionalitas Guru dalam taafsir *Al-Mishbah*, meliputi konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi pedagogik; konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian; konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi professional; konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi sosial.

Mekanisme Pembentukan Profesionalisme Guru menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, mencakup memahami standar tuntutan profesi yang ada; mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan; membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi; membangun

etos kerja dan budaya kerja yang mengutamakan pelayanan; dan mengadopsi inovasi dan mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir.

Pembahasan dan Hasil Penelitian, Kompetensi yang dibutuhkan untuk Melaksanakan Profesionalitas Guru dalam Tafsir *Al-Mishbah*, yang berisikan konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi pedagogik; konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian; konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi profesional; konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi sosial.

Mekanisme Pembentukan Profesionalitas Guru dalam *Tafsir Al-Mishbah* mencakup memahami standar tuntutan profesi yang ada; mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan; membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi; mengembangkan etos kerja dan budaya kerja yang mengutamakan pelayanan, dan mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi informasi mutakhir.

Implementasi pemikiran M. Quraish Shihab tentang profesionalitas guru dalam *Tafsir Al-Mishbah* dalam pendidikan Indonesia, mencakup membangun kompetensi guru yang profesional berbasis nilai-nilai Islami; menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bercirikan nilai-nilai Islami; menciptakan suasana pembelajaran yang efektif bercirikan khas Islam, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan pengembangan berbagai kompetensi profesionalitas guru.

Bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Selanjutnya daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup, dan gambar.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Profesionalitas Guru (Pendidik) dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.

Secara *terminologis*, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.³⁰ Sementara pendidik menurut Imam Barnadib adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari; 1) orang tua; dan 2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.³¹ Selanjutnya, Ahmad Marimba memandang bahwa, "pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik."³² Di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 6, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara,

³⁰Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 74.

³¹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andioffset, 1993), h.61.

³²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h.37.

tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.³³

Disisi lain Al-Gazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *al-Muallimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-Muaddib* (pendidik) dan *al-Walid* (orang tua). Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³⁴

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Secara umum istilah pendidik dikenal dengan guru. Hadari Nawawi, mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus beliau mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.³⁵ Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan

³³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 138.

³⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

³⁵Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 123.

nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran atau *ta'dib* dan *ta'lim*, mengajar dan mendidik, pengajar dan pendidik adalah sama. Keduanya tidak dapat dibedakan. Oleh karena itu, walau al-Gazali dalam konsep pendidikannya menggunakan kata *ta'dib* tetapi *ta'lim*, beliau tidak membedakan kedua kata tersebut. Kalau perbedaan ini didasarkan pada adanya penekanan masing-masing, pendidikan tekanannya pada aspek nilai dan pengajaran pada aspek intelek. Tidak dibedakannya antara pendidikan dan pengajaran, didasarkan pada alquran dan sunnah rasul. Keduanya tidak hanya menekankan teori, mengesampingkan praktik, atau sebaliknya menekankan praktik mengabaikan teori. Tidak hanya menekankan ilmu mengabaikan amal atau sebaliknya menekankan amal mengabaikan ilmu. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam alquran dikenal dengan istilah iman dan amal sholih.³⁶

Dalam *literature* keislaman, guru sering disebut sebagai *muallim*, *muaddib*, *faqih*, dan *mu'id*. Istilah-istilah ini mengandung makna yang sama, yakni orang yang secara sadar bertanggung jawab untuk mengajar, melatih dan mendidik anak. Perbedaan istilah-istilah dimaksud berada pada tempat dalam melaksanakan tugas. *Muallim* adalah pengajar tingkat dasar, *muaddib* adalah guru-guru yang diundang ke istana, *faqih* adalah guru di *college*.³⁷

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, para pendidik adalah orang yang mengupayakan terbentuknya manusia yang rasional dalam mengimani sesuatu yang bersifat metafisikal, melakukan *filter* dalam menerima doktrin agama. Sedangkan tugas pendidik antara lain yaitu:

- a. Membimbing anak didik. Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.

³⁶Ahmad Ludjito, *Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 63.

³⁷Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 47.

- b. Menciptakan situasi untuk pendidikan. Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan yang menyebabkan tindakan-tindakan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.
- c. Memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Kedudukan pendidik sebagai pihak yang “lebih” dalam situasi pendidikan. Haruslah diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat yang tidak sempurna. Oleh karena itu, pendidik harus selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi anak didik, hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak anak didik. Kecaman yang membangun pun besar sekali manfaatnya.³⁸

Di sisi lain Al Rasyidin menjelaskan bahwa gambaran yang diberikan Alquran tentang ulama atau orang-orang yang berilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada sosok yang menguasai informasi pengetahuan saja, tetapi juga memiliki sifat atau karakteristik antara lain:³⁹

- a. Orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-ilm*), sehingga dengan kedalaman ilmu tersebut ia mengimani ayat-ayat Allah dan memiliki kemampuan untuk *menta'wilnya*.
- b. Orang yang memegang teguh kebenaran (*qaim bi al-qisth*) bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Allah.
- c. Orang yang segera sujud (*sujjada*), menangis (*yabkun*), dan bertambah kekhusyu'-annya (*yazid khsyua*) ketika Alquran dibacakan kepada mereka.
- d. Orang yang takut kepada Allah swt (*yakhsya Allah*), karena mengetahui kebesaran dan kekuasaan-Nya.

2. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan *akhlaq* mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadis disebutkan: “jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pencinta, dan janganlah kamu

³⁸Hasan Basri, *Filafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 57-70.

³⁹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2012), h. 141.

menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak. “Dalam hadis Nabi saw yang lain: “tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada.”⁴⁰

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ketinggian kedudukan guru bukan pada aspek materi atau kekayaan, tetapi keutamaan yang disediakan oleh Allah di akhirat. Oleh karena itu menurut al-Ghozali, guru dituntut melaksanakan tugasnya yaitu menyampaikan ilmu dan tidak terlalu mengharap materi. Al-gazali lebih lanjut menyatakan bahwa diantara adab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah. Rasul tidak meminta upah (gaji) untuk mengajarkan ilmunya dan tidak mengharap balas jasa. Bahkan rasul mengajar semata-mata hanya karena Allah dan mengharap keridlaan-Nya.⁴¹

Dengan demikian persoalan guru menerima imbalan (gaji) dari pekerjaannya sebagaimana yang dikemukakan al-Gazali, lebih merupakan kritik sosial, ajakan, dan sekaligus refleksi dan pandangan-pandangannya yang beranjak dari sikap seorang sufi, yang lebih senang kepada cara-cara hidup *zuhud* daripada bergelimang dengan kemewahan dunia.

3. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam, mendidik pada dasarnya adalah tugas keagamaan, karena pendidikan berhubungan dengan proses membimbing dan mengarahkan manusia untuk mengenali kembali, mengakui dan mengaktualisasikan perjanjian primordial kolektif yang telah dibuat oleh Tuhannya. Karena itu, pendidik, baik dalam arti *mu'allim*, *murabbi*, atau *muaddib*, sesungguhnya adalah pewaris para nabi.⁴²

Dalam posisinya sebagai pewaris para nabi, maka tugas guru adalah membacakan ayat Allah, kemudian men-tazkiyah peserta didik sebelum menta'lim mereka dengan *al-kitab* dan *al-Hikmah*. Men-tazkiyah peserta didik sebelum

⁴⁰Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h. 88.

⁴¹Bakry, *Menggagas Konsep*, h. 56.

⁴²Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 138.

menta 'ilm mereka adalah upaya membersihkan *al-nafs*, *al-qalb*, *al-aql* dan *al-jism* agar *al-'ilm* yang merupakan cahaya Allah (*al-Nur*) dapat tumbuh, bersemi, dan berkembang dalam diri dan kepribadian seorang peserta didik.⁴³

Menurut al-Gazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.⁴⁴

Adakalanya seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sebenarnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*) pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi 3 bagian, yaitu:⁴⁵

- Sebagai pengajar (*instructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, yang mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (a) kegairahan dan kesediaan

⁴³ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, h. 138.

⁴⁴ Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h. 90.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 95-96.

untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (b) membangkitkan gairah peserta didik; (c) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (d) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (e) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar; dan (f) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut:⁴⁶

NO.	PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1.	<i>Ustadz</i> ⁴⁷	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap continuous improvement.
2.	<i>Mu'allim</i> ⁴⁸	Orang yang menguasai ilmu dan mampu

⁴⁶Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi," (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005), h. 50.

⁴⁷*Ustadz* (Arab: *الأستاذ* *al-'Ustād*, transliterasi 'Ustad' atau 'Ustaz') adalah kata bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari Bahasa Arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Dalam bahasa Indonesia, kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar atau orang yang dihormati dalam bidang Agama Islam. Kata *ustadz* sendiri sebetulnya berasal dari bahasa Persia atau Iran yang berarti seorang ahli yang telah terbukti melahirkan sebuah karya atau berhasil menciptakan sesuatu. Sebutan *ustadz* disini digunakan secara umum dan secara luas, yakni bisa sebagai sebutan untuk seorang pemahat, pelukis, ilmuan, penari, dan lain sebagainya, asalkan mereka itu sudah mencapai tingkat kemahiran tertentu dan punya hasil karya dari kreatifitasnya sendiri. Orang-orang Arab Islam sebelum abad pertengahan hingga sekarang telah mengadopsi istilah *ustadz* ini dan digunakannya sebagai sebutan untuk para guru besar di berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu ilmu lainnya. Bermula dari tradisi ini, istilah *ustadz* tersebut belakangan digunakan di perguruan perguruan tinggi sebagai gelar akademik yang cukup elit, yaitu berarti profesor. Sebagai catatan: istilah profesor sendiri sebetulnya berasal dari bahasa Perancis yang artinya kurang lebih memang sama dengan istilah *ustadz* di Persia, yakni sebutan untuk para ahli di bidangnya.

⁴⁸*Mu'allim* berasal dari *al-fi'al al-madhi 'allama*, *mudhari*'nya *yu'allimu* dan *mashdarnya* *al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* sebagai pendidik dalam Hadits Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. *Mu'allim* merupakan *al-ism al fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *tsulatsi mujarrad*, *mashdar* dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu. (Lihat Al-Jurjani, Al Ta'rifat, (Tunisia: Darul

		mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
3.	<i>Murabbi</i> ⁴⁹	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	<i>Mursyid</i> ⁵⁰	Orang yang mampu menjadi model atau sentral

Tunisiyat,tt), h.82). Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang dikenal sesudah *at-tarbiyyat* adalah *at-ta'lim*. Rasyid Rida, mengatakan *at-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu. Firman Allah swt: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan kami mensucikan kamu mengajarkan kepada kamu apa yang telah belum kamu ketahui." (Q.S.Al-Baqarah/2: 251). Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

⁴⁹Istilah ini merupakan bentuk (*shighah*) *ism al fail* yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang artinya *cad* dan nama (bertambah dan tumbuh). Contoh kalimat dapat dikemukakan, artinya, saya menumbuhkannya. (Lihat Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-'Araby, 711 H), jilid IX). Kedua, berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarara'a*). Ketiga berasal dari kata *rabba* *yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *rabba* semenjak masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat alquran dan Hadits Nabi. Firman Allah swt: "Dan ucapkanlah Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil." (Q.S. Al-Isra'/17:24). Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Firman Allah swt: "Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam." (Q.S.Al-Fatihah/1: 2). Oleh karena itu istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu: 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua menyayangi anak kandungnya. 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak; 10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. (Lihat Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h. 140).

⁵⁰Kata *mursyid* berasal dari bahasa Arab dan merupakan *ism fa'il* (Ingg. *Present participle*) kata kerja *arsyada* – *yursyidu* yang berarti "membimbing, menunjuki (jalan yang

		identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	<i>Mudarris</i> ⁵¹	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	<i>Muaddib</i> ⁵²	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik

lurus)”, terambil dari kata *rasyad* ‘hal memperoleh petunjuk/kebenaran’ atau *rusyd* dan *rasyada* ‘hal mengikuti jalan yang benar/lurus’ (Lisan al-Arab, III: 175-176). Dengan demikian, makna *mursyid* adalah “(orang) yang membimbing atau menunjuki jalan yang lurus” Dalam wacana tasawuf/tarekat *mursyid* sering digunakan dengan kata Arab *Syaikh*; kedua-duanya dapat diterjemahkan dengan “guru”. Dalam alquran kata *mursyid* muncul dalam konteks hidayah (petunjuk) yang dioposisikan dengan *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menyipati seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai *khalifah*-Nya untuk memberikan petunjuk kepada manusia: “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ia benar-benar mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan, maka orang itu tidak akan pernah engkau dapati memiliki wali *mursyid* (pemimpin yang mampu memberi petunjuk).” (Al-Kahfi/18:17).

⁵¹Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (Lihat Muhaimin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,” (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005), h. 50). Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik. (Lihat Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h. 143).

⁵²*Mu’addib* merupakan *ism al-fa’il* dari *madhinya addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *Mu’addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi’il tsulatsi mujarrad, mashdar aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan, adapun *mashdar* dari *addaba* adalah *ta’dib*, yang artinya pendidikan. (Lihat A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pongpes Al-Munawwir, 1984), h.13). Secara bahasa *mu’addib* merupakan bentukan *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. (Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 37) Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan-santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji. Dalam kamus bahasa Arab, *Al-Mu’jam al-wasith* istilah *mu’addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: 1) *ta’dib* berasal dari kata “*aduba - ya’dubu*” yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; 2) kata dasarnya, *adaba yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; 3) *addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan. (Lihat Al-Mu’jam Al-Wasith, *Kamus Arab*, (Jakarta: Matha Angkasa,tt), h.1). Dalam kitab-kitab hadis dan kitab-kitab lainnya tentang agama Islam,

		untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
--	--	---

4. Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam hakikat pendidik itu adalah Allah swt. Dialah *al-'Alim*, yang menta'limkan sebahagian perbendaharaan ilmu-Nya kepada manusia. Dialah *al-Rabb*, yang menjadi *Murabbi* bagi seluruh alam semesta, khususnya manusia. Dialah *Muaddib*, yang menta'dib Muhammad saw. dengan *adab al-hasanin*.⁵³

Sebagai pendidik Allah swt memiliki karakteristik yang tersimpul dalam nama-namaNya yang Maha Agung dan Indah, yakni *asma al-husna*. Dia adalah *al-'Alim*, *al-Khaliq*, *al-Rahman*, *al-Rahim*, *al-Quddus*, *al-Salam*, *al-Ghaffar* dan seterusnya.⁵⁴

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi: (1) penguasaan materi *al-islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya; (2) penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; (3) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; (4) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan; (5) memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya. Jadi dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni: "pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional religius."⁵⁵

pengertian adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun *muamalah*. Karena itu ulama menggariskan adab-adab tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adab tertentu itu misalnya memberi salam dan minta izin sebelum memasuki sebuah rumah, adab berjabat tangan dan berpelukan, adab hendak tidur, adab duduk, berbaring, dan berjalan, adab bersin dan menguap, adab makan dan minum, adab berdzikir, adab masuk kakus, adab mandi, adab *wudhu*, adab sebelum dan ketika melaksanakan shalat, adab imam dan makmum, adab menuju masjid, adab di dalam masjid, adab jum'atan, adab puasa, adab berkumpul, adab guru, adab murid dan lain-lain. Berdasarkan tinjauan etimologi diatas, maka secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan-santun yang berlaku dalam masyarakat.

⁵³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*, h. 143.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 144.

⁵⁵ Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h. 91.

a. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara peserta didik dan pendidik baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

b. Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar yang kedua bagi pendidik adalah menyangkut keperdulianya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta-peserta didiknya.

c. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Al-Gazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik antara lain sebagai berikut:

1. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan dan harus diterima baik;
2. Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih;
3. Bersikap tawadu' dalam pertemuan-pertemuan;
4. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main;
5. Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya;

6. Menyantuni serta tidak membentak-bentak murid yang bodoh;
7. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.

Dilain pihak Nashi Ulwan menjelaskan bahwa seorang pendidik memiliki lima kreteria. Berdasarkan lima kreteria tersebut pula seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik, menurut konsep pendidikan Islam. Kelima kriteria dasar itu adalah:

1. Bertaqwa kepada Allah (QS. 3:102, QS. 33:70, QS. 66:22).
2. Ikhlas (QS. 19:110, QS. 2:272, QS. 4:114).
3. Berilmu (QS. 34:9, QS. 58:11, Qs. 20:14).
4. Santun, lemah lembut (QS. 3:134, QS. 7:199).
5. Punya Rasa Tanggung Jawab (QS. 20:132, QS. 15:92-93).⁵⁶

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan Islam dengan baik, Mohammad al-Athiyah al-Abrasyi (1980) menyebutkan 7 sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, yaitu:

1. Bersifat *zuhud*, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah. Artinya, pendidik harus lebih menekankan niat dan motivasi mendidik didasarkan atas keikhlasan.
2. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk, dalam arti bersih secara jasmani/fisik dan bersih secara rohani/mental, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat/perilaku buruk. Ini perlu dimiliki oleh pendidik Islam, karena sesungguhnya ia adalah teladan bagi peserta didiknya.
3. Bersikap terbuka, yaitu mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara pendidik dan murid dengan baik dan harmonis.
4. Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika. Terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang dapat membuat rasa jengkel, kurang puas, menyinggung atau tidak menyenangkan hati pendidik. Sebagai mana manusia biasa, pendidik pun tidak lepas dari marah, kurang senang dan sebagainya. Tetapi hal itu tidak boleh berlangsung lama, karena akan mengganggu interaksi pembelajaran yang seharusnya menyenangkan.
5. Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka.

⁵⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 124.

6. Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik. Dalam konteks ini, seorang pendidik Islam harus memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologi, agar mampu memahami tabiat, watak, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai landasan dasar pengembangan potensi mereka. Selain itu, pendidik juga harus menguasai berbagai strategi dan metode pengembangan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan bakat, tabiat dan watak pendidik.
7. Menguasai bidang studi yang akan dikembangkan atau ajarkan. Ini berarti, pendidik Islam harus terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan muatan materi yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵⁷

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini an-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim sebagaimana berikut:

1. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
3. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
4. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
5. Berperilaku adil terhadap peserta didiknya.⁵⁸

Selain itu dalam menentukan karakteristik dan kriteria pendidik, Nabi Muhammad adalah tolok ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik Islam. Menurut Hasan Langgulung, gambaran lengkap mengenai kehidupan nabi Muhammad yang dapat dijadikan landasan kriteria pendidik Islam telah terangkum dalam pernyataan Aisyah ra bahwa akhlaknya adalah alquran.

Untuk lebih rincinya bahwa akhlak mulia bagi seorang guru Muslim sebagai sifat-sifat terpuji yang harus dimilikinya adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 35-38.

⁵⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 45.

a. Ikhlas dan Tidak Tamak

Ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan kaya lahirnya baik pribadi maupun sosial. Dengan sikap ikhlas pula, manusia tidak akan menganggap bahwa segala sesuatu itu harus diukur dengan materil. Dengan dasar keikhlasan seseorang akan menerima segala apa adanya apa yang telah diberikan Allah swt.⁵⁹

Dengan demikian guru bukan hanya semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridlaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya. Dan berusaha untuk ikhlas atas segala hal yang telah diperbuatnya. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya demi mencari keridlaan Allah sebagai tujuan tertinggi. Sebagaimana firman Allah swt: "Hai kaumku aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah swt yang telah menciptakanku" (QS. Hud/11:51). Maksudnya bahwa guru tidak menjadikan untuk mencari upah sebagai tujuan utamanya, namun untuk mencari keridlaan Allah semata yang dijadikan tujuan utama dalam menjalankan tugasnya.

b. Jujur

Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan. Namun jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dikatakan anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi yang masuk kuping kanan dan keluar

⁵⁹Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. XV. *

dari kuping kiri. Dalam hal ini guru harus jujur dalam banyak hal, asalkan dapat membawa sikap positif bagi peserta didik.⁶⁰

Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu buat" (QS. Ash-Shaf/61:2). Ayat tersebut menjelaskan, bahwa guru harus selalu konsisten dalam perkataan dan perbuatannya. Begitu pula hendaklah guru mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak mendustakan perkataannya.⁶¹ Dengan itu pelajar akan dapat mengambil *uswah* yang telah diajarkan oleh guru. Sebagai seorang guru, ia harus selalu berusaha mengamalkan apa-apa yang dikatakan dan diajarkan kepada peserta didiknya, sehingga tidak akan gagal dalam mendidik peserta didiknya.

c. Adil dan Taqwa

Taqwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai oleh Allah, dengan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Sikap taqwa harus selalu dijaga dalam mengembangkan potensi dan dalam kondisi apapun sehingga akan mencapai derajat sebagai orang yang *muttaqin*.

Begitu juga guru harus bersikap adil diantara peserta didiknya, tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka, dan tidak melebihi seorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap peserta didik, sesuai dengan kemampuan dan perbuatannya. Seorang guru yang selalu berbuat adil, dimana ia berbuat berdasarkan kebenaran berarti berusaha untuk menjadikan orang lebih bertaqwa, yakni melaksanakan apa-apa yang merupakan kebenaran dan meninggalkan apa-apa yang merupakan kesalahan,⁶² sesuai dengan perintah Allah swt: "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah, karena adil itu lebih

⁶⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Terjamah Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995)., h. 170.

⁶¹Imam Al-Ghazali, *Ihkya' Ulumuddin: Menuju Filsafat dan Kesucian Hati di Bidang Insan dan Ikhsan*, disuting oleh KH. Misbah Zaenul Musthafa (Semarang: CV. Bintang Pelajar, t.th), h. 178.

⁶²An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, h. 170.

dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan " (QS. Al-Maidah/5:8).

d. Lemah Lembut, Pemaaf dan Musyawarah

Dengan sifat yang lemah lembut, guru akan menjadikan dirinya disenangi dan dihormati oleh peserta didiknya. Ia mengajar dan mendidik peserta didiknya dengan rasa kasih sayang sebagaimana mengasihi anaknya sendiri. Ia juga harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan marah karena sebab kecil, serta ia harus dapat mejalin hubungan dengan peserta didiknya secara demokratis, yakni selalu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan tentang permasalahan-permasalahan yang menyangkut kepentingan bersama. Sehingga murid tidak akan berani untuk melawan guru.⁶³ Sebagaimana firman Allah swt: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu... " (QS. Ali Imran/3: 159).

e. Rendah Hati

Guru merupakan orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan lebih bila dibanding dengan peserta didiknya. Namun demikian dengan kelebihan yang dimilikinya, jangan sampai membuat guru menjadi sombong, melainkan tetap rendah hati dan mau menghargai kemampuan peserta didiknya. Di sini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan metode yang tepat yang akan disajikan.⁶⁴ Sebagaimana firman Allah Swt: "Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapanya, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan " (QS. Al Furqan/25: 63).

⁶³ Al Ghazali, *Ikhyat Ulumuddin*, h. 178.

⁶⁴ An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, h. 170.

f. Wibawa

Wibawa diartikan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Kewibawaan didasari oleh kerelaan, kasih sayang dan kesediaan mencurahkan kepercayaan.⁶⁵ Kewibawaan ini dapat terwujud oleh karena kemampuan lebih yang dimiliki oleh guru dibanding dengan peserta didiknya, sehingga membuat yang didiknya itu menjadi patuh dan tunduk serta merasa mendapatkan pengayoman dan perlindungan apabila di bawah pengajaran dan pendidikannya. Sebagaimana kewibawaan yang dimiliki nabi Sulaiman as oleh karena kemampuan ilmunya yang tinggi, membuat angin yang kencang mau tunduk dan patuh atas perintahnya. Firman Allah swt : "Dan (telah kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah kami memberkatinya". (QS. Al-Anbiya'/21:81).

g. Berilmu Luas dan Bertubuh Sehat

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan lancar, maka guru harus memiliki ilmu yang luas dan tubuh yang sehat. Kesehatan merupakan syarat utama bagi seorang guru, sebagai orang yang setiap harinya bekerja dan bergaul dengan dan diantara anak-anak.⁶⁶ Sebagaimana firman Allah swt: "*Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa"* (QS. Al Baqarah/2: 247).

h. Menguasai Bahan Pengajaran

Guru harus menguasai bahan-bahan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya sehingga apabila timbul permasalahan yang berkaitan dengan bahan pengajaran akan dapat menjawabnya, begitu juga guru harus terampil dan cerdik dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan materi

⁶⁵Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT Grasindo, 1992), h. 48.

⁶⁶M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 141.

pelajaran.⁶⁷ Sebagaimana Firman Allah swt: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini, Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu". (QS. Al-Ankabut/29:43).

i. Mencintai Pekerjaan

Seorang yang memiliki profesi sebagai guru, berarti ia harus mencintai dan menjunjung tinggi citra pekerjaannya, Karena barang siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan yang penting dan besar,⁶⁸ sehingga ia akan merasa senang dan terpenggil untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Sebagaimana firman Allah swt: "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku" (QS. Ali Imran/3: 31). Guru harus mencintai pekerjaannya, karena pekerjaan mengajar dan mendidik manusia merupakan pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah.

j. Menguasai Kapasitas Akal Peserta Didiknya

Hendaknya guru mengetahui kemampuan akal yang dimiliki oleh peserta didiknya, sehingga ia dapat memberikan ilmu pengetahuan dan perlakuan terhadap mereka sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁶⁹ Sebagaimana firman Allah Swt: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaan masing-masing " (QS. Al Isra'/17:84). Dengan mengetahui dan memahami kapasitas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, membuat mudah bagi guru untuk melaksanakan tugas proses pendidikan, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara kedua belah pihak.

k. Selalu Ingin Menambah Keilmuannya

Guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.⁷⁰ Guru sebagai penstrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, maka ia harus mau berusaha dan berdo'a agar bertambah ilmunya. Sebagaimana

⁶⁷ An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, h. 173.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) h. 76.

⁶⁹ An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, h. 170.

⁷⁰ *Ibid.*,

firman Allah Swt: "Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (QS. Thaha/20:114).

I. Selalu Mengajak Kepada Kebaikan

Seruan dan anjuran seorang guru, hendaknya tercermin pula dalam sikap keluarganya atau para sahabatnya.⁷¹ Guru harus selalu mengajak kepada kebaikan, sesuai dengan tugasnya, yakni mengajar dan mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia yang baik. Sebagaimana firman Allah Swt: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q. S. Ali Imran/3:104).

Demikianlah beberapa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan al-Qur'an. Pada intinya, guru harus memiliki sifat-sifat yang *rabbani*, yaitu orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah swt. Dari beberapa sifat yang telah disebutkan, maka secara garis besar, sifat-sifat tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok:

1. Sifat-sifat yang menyangkut keadaan fisik, yaitu sifat-sifat yang berkenaan dengan lahiriah guru, seperti tubuh sehat dan kuat serta akal yang sehat pula.
2. Sifat-sifat yang menyangkut keadaan spikis, yaitu sifat-sifat yang menyangkut atau berkenaan dengan batiniah atau kejiwaan guru, seperti sifat taqwa, ikhlas, jujur, sabar, lemah lembut, pemaaf dan lain sebagainya.
3. Sifat-sifat yang menyangkut masalah didaktis yaitu sifat yang berkenaan dengan tugas dalam pendidikan seperti: berilmu dan berwawasan luas, menguasai bahan pengajaran, mengetahui kapasitas akal peserta didik, kemampuan untuk selalu menambah keilmuannya, mengajak peserta didiknya untuk selalu berbuat baik, mencintai pekerjaan dan lain sebagainya.

⁷¹Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Fikahati Aneska, 1994), h. 66.

Berdasarkan kriteria dan karakteristik pendidik yang dalam ajaran Islam sangat penting terdapat pada diri peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya karakteristik tersebut menjadi tiga poin besar, yaitu:

1. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan atau menjadi beban bagi orang lain.
2. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

B. Pendidik dalam Pandangan Alquran, Hadis dan Sistem Pendidikan Nasional

1. Pendidik dalam Pandangan Alquran

Secara eksplisit, memang tidak ditemukan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang pendidik. Namun secara implisit, Alquran membicarakan tentang pendidik. Hal itu dapat dilihat dari konsep Alquran tentang ilmu dan kedudukan orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu ini tentunya memiliki hubungan erat dengan pendidik, dimana pendidik adalah orang yang memiliki dan mengajarkan ilmu. Dalam Alquran ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah memposisikan pendidik pada tempat terhormat. Seperti firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah/58:11).

Surah al-Mujadalah/58:11 menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu.

Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan sesama.

Begitu pentingnya iman dan ilmu dalam kehidupan sehingga ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Derajat yang dimaksud adalah kemuliaannya disisi Allah Swt. dan kemuliaan di mata manusia, sehingga orang yang beriman dan berilmu akan selamat dalam kehidupan dunianya dan akan bahagia pula kelak dalam kehidupan akhiratnya.

Selain dari ayat di atas juga terdapat firman Allah dalam surat az-Zumar tentang posisi seorang pendidik dengan ilmu yang dimilikinya. Firman-Nya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. az-Zumar/39:9).

Ayat ini menjelaskan bahwa menjelaskan bagaimana keutamaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Orang-orang yang berilmu akan lebih memahami berbagai fonema yang terjadi dengan mencari solusi yang terbaik dengan kesempurnaan akal yang dimilikinya. Sedangkan orang-orang yang tidak berilmu cenderung untuk tidak berkembang dan sulit memaknai berbagai fenomena yang terjadi padanya sehingga sangat sulit untuk mencari solusi yang terbaik.

Ayat ini menunjukkan keutamaan orang-orang yang berilmu atas ahli ibadah yang tidak berilmu. Pepatah mengatakan bahwa ilmu lebih utama daripada harta karena ilmu akan menjaga pemiliknya sedangkan harta, pemiliknyalah yang harus menjaganya. Dan sesungguhnya, iman seseorang kepada Allah dan hari akhir itu haruslah dibangun di atas ilmu. Tidak mungkin seseorang dapat memiliki iman kepada hal-hal tersebut tanpanya. Tanpa ilmu, seseorang hanya akan beragama tanpa memiliki dasar yang kuat dan hanya ikut-ikutan saja. Akhirnya imannya akan mudah goyah oleh syubhat-syubhat yang kini begitu merajalela.

Selain dari posisi di atas seorang pendidik yang berilmu tersebut memiliki karakter takut, tunduk dan taat kepada Allah (*khasyyatullah*). Hal ini berarti bahwa secara implisit seorang pendidik memiliki kelebihan dari manusia lain ketika menjalankan perintah Allah. Firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. Fathir/35:28).

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya yang takut kepada Allah, menjaga diri dari adzab dengan menjalankan ketaatan kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu. Mereka mengetahui bahwa Allah Maha Mampu melakukan segala sesuatu, maka mereka menghindari dari kemaksiatan yang akan menyebabkan murka dan adzab Allah.

Orang 'ālim dalam konteks ayat ini adalah orang yang mengetahui sesungguhnya Allah Swt. maha kuasa atas segala sesuatu, dia tidak berbuat syirik, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, memelihara washiyatNya dan meyakini sesungguhnya semua amal perbuatannya akan dipertanggung jawabkan. Setiap orang yang lebih banyak pengetahuannya tentang Allah Swt., maka lebih besar pula rasa takutnya kepada Allah Swt. dan dia lebih berhak mendapatkan nikmat *khasyah* tersebut, dimana rasa *khasyah* itu dapat menolak berbagai bentuk kemaksiatan dan lebih siap untuk dapat berjumpa dengan yang ditakutinya yaitu Allah Swt. Semua itu menunjukkan akan keutamaan ilmu yang lebih banyak dimiliki oleh orang-orang yang takut kepada Allah dan memiliki banyak kemulyaan.

Demikianlah hakikat orang-orang yang berilmu; dimana mereka telah membuktikan dengan ketinggian ilmunya, disamping berhasil mengantarkan dirinya sebagai *Ahlul Khasyah* (orang yang paling takut kepada Allah) dan *Ahlul Karamah* (orang yang banyak mendapatkan kemuliaan), merekapun sebagai *waratsatul Anbiyā'* (Ahli waris para nabi).

Ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah menempatkan seorang pendidik pada posisi yang terhormat. Jika digunakan logika berfikir yang linear maka tentunya posisi ulama akan terus meningkat derajatnya apabila ia mengaplikasikan ilmunya dalam sikap hidup dan perilaku sehari-hari. Selanjutnya posisi terhormat seorang pendidik tersebut akan terus meningkat ke derajat yang lebih tinggi bila ilmu tersebut diwariskan kepada orang lain melalui usaha pendidikan.

2. Pendidik dalam Pandangan Hadis

Dari beberapa hadis dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad saw. juga memposisikan pendidik di tempat yang mulia dan terhormat. Dia menegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sementara makna ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik termasuk ulama. Tegasnya, pendidik adalah pewaris para nabi. Hadis itu berbunyi:

.....الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.....⁷²

Artinya:Para ulama (guru) adalah pewaris para nabi...(Dari Abu Darda' r.a. dan diriwayatkan oleh Ibn Majah)

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memberikan perhatian yang besar terhadap "pendidik" sekaligus memberikan posisi terhormat kepadanya. Hal ini beralasan mengingat peran pendidik sangat menentukan dalam mendidik manusia untuk tetap konsisten dan komitmen dalam menjalankan risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw.

3. Pendidik dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam sejarah bangsa Indonesia, status pendidik juga mendapat penghormatan yang mulia. Bahkan sering dikenal pepatah yang menyebutkan bahwa guru adalah "digugu dan ditiru". Di beberapa wilayah Indonesia, ada beberapa ungkapan populer untuk menyebut guru. Di Minangkabau misalnya, guru biasanya disebut Buya berasal dari kata *abuyya* yang berarti Bapakku tercinta; sementara di daerah lain seperti Sunda, dikenal sebutan Yang guru, Nyai guru, Kang guru, Uwa guru dan Aki guru. Walaupun sebutan itu ditujukan kepada guru yang memiliki keunggulan, namun hal ini bisa dijadikan alasan kuat untuk menyatakan bahwa guru berada pada posisi terhormat di mata masyarakat.⁷³

Dalam sistem pendidikan nasional pendidik dikenal dengan beberapa sebutan, seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat (6): "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".

Sementara dalam pendidikan formal pendidik dikenal dengan sebutan guru untuk tingkat sekolah dasar dan menengah dan dosen untuk tingkat perguruan

⁷²Lihat kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3096, *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 2159, *Shahih Sunan Ibnu Majah* no. 182, dan *Shahih at-Targhib*, 1/33/68).

⁷³Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 190.

tinggi. Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam UU No. 14 Tahun 2007 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 disebutkan juga bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Kompetensi yang dimaksud dijelaskan sebelumnya pada pasal 1 ayat (10): "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan." Sedangkan kompetensi itu meliputi empat aspek, sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 10 ayat (1) "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

Adanya konstitusi di atas menunjukkan bahwa pendidik memang memiliki peran penting serta berkedudukan yang mulia dan terhormat, tidak saja dalam perspektif Islam, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Hal ini tentunya berangkat dari kesadaran bahwa pendidik memiliki peran strategis sekaligus memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan dan peningkatan peradaban suatu bangsa.

Berkaitan dengan ini, maka dalam pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidik dipandang sebagai *abu al-ruh* (orang tua spiritual atau rohani) bagi para muridnya. Guru hadir di hadapan muridnya dalam kelas memberikan bimbingan

jiwa dengan berbagai *hikmah*, dan *mauizhah* dalam melaksanakan pendidikan, terutama dalam membimbing akhlak dan moral. Atas dasar ini maka menghormati pendidik juga berarti menghormati Bapaknya (orang tua) sendiri, dan penghargaan terhadap pendidik berarti juga menghargai orang tuanya juga.

C. Profesi dan Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesi dan Profesionalisme Guru

Secara harfiah kata profesi berasal dari kata *profession* (Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *profesus* yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan.⁷⁴ Dalam *Webster's New World Dictionary* dikemukakan bahwa profesi merupakan "suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, dalam *liberal art's* atau *science* dan biasanya meliputi pekerjaan mental yang ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional". Arifin dalam buku *Kapita Selektta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.⁷⁵

Vollmer dan Mill yang dikutip Peter Jarvis menyatakan bahwa profesi adalah : suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus, tujuannya untuk menyediakan pelayanan keterampilan atau advise terhadap yang lain dengan bayaran atau upah tertentu (*a profession may perhaps be defined as an occupation based upon specialized intellectual study and training, the purpose of which is to supply skilled service or advice to other for a definite fee or salary*).⁷⁶

Lebih lanjut, Peter Jarvis mengutip pendapat Cogan, profesi adalah suatu "keterampilan yang dalam prakteknya didasarkan atas suatu struktur teoritis tertentu dari beberapa bagian pelajaran atau ilmu pengetahuan".⁷⁷ Dengan demikian tidak semua pekerjaan dapat disebut suatu profesi, karena hanya

⁷⁴John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. Ke-23 (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 449.

⁷⁵Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 105.

⁷⁶Peter Jarvis, *Profesional Education* (Landon : Croom Helm, 1983), h. 21.

⁷⁷*Ibid.*

pekerjaan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat dikatakan profesi. Abin Syamsuddin mengartikan profesi sebagai suatu “pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya”.⁷⁸

Di dalam berbagai referensi, pengertian profesi dapat berbeda makna sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Pendekatan dari sisi sifat (*trait*) memandang profesi sebagai suatu yang memiliki seperangkat elemen inti atau embrio (*a set of core element*) yang membedakan dari jenis pekerjaan lain, artinya sifat profesi ditandai oleh seperangkat elemen inti. Dedi Supriadi memaknai profesi dengan menunjuk kepada suatu “pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi”.⁷⁹

Lebih lanjut Dedi menyatakan bahwa “suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan disiapkan untuk itu”. Dari perspektif sosiologis, profesi adalah suatu pekerjaan yang mengatur dirinya melalui suatu latihan wajib dan sistematis dan disiplin kesejawatan, yang didasarkan atas pengetahuan teknis yang spesialis, memiliki orientasi pelayanan dan bukan keuntungan serta dijunjung tinggi melalui kode etikanya.⁸⁰

Dilain pihak Kunandar menyatakan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.⁸¹

Sejalan dengan pengertian di atas, Prayitno dan Erman Amti menjelaskan juga bahwa “profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut

⁷⁸M. Abin Syamsuddin, *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan* (Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996), h. 47.

⁷⁹Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adi Cipta Karya, 1998), h. 95.

⁸⁰*Ibid.*, h. 96.

⁸¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45.

keahlian dari para petugasnya".⁸² Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁸³ Jasim Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.⁸⁴

Dengan demikian profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menuntut persyaratan khusus, memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu pula. Profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi yaitu pada bidang hukum, kedokteran, keuangan, militer, teknik dan desainer. Ciri/karakteristik pelayanan profesi ini adalah: adanya ikatan profesi, adanya kode etik, adanya pengendalian batas kewenangan dan adanya pengaturan hukum untuk mengontrol praktek.

Dalam dunia pendidikan beberapa referensi tentang sifat-sifat atau ciri-ciri profesi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan profesi pendidikan datang dari Oteng Sutisna yang mengambil dari buku tahunan Persatuan Administratur Sekolah Amerika Serikat, menjelaskan bahwa profesi itu adalah :

- a. Berbeda dengan pekerjaan lain, karena memiliki sejumlah pengetahuan yang unik yang dikuasai dan dipraktekkan oleh para anggotanya;
- b. Memiliki suatu ikatan yang kuat terdiri dari para anggotanya dan aktif mengatur syarat-syarat memasuki profesi;

⁸²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

⁸³Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 3.

⁸⁴M.Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), h. 29.

- c. Memiliki kode etik yang memaksa;
- d. Memiliki literatur sendiri, walaupun ia mungkin menimba kuat dari banyak disiplin akademis untuk isinya;
- e. Biasanya memberikan jasa-jasa kepada masyarakat dan digerakkan oleh cita-cita yang mengatasi tujuan-tujuan mementingkan diri sendiri semata-mata;
- f. Tidak hanya personal tetapi juga dilihat demikian oleh masyarakat.⁸⁵

Selanjutnya Oteng Sutisna menyimpulkan bahwa profesi yang ideal itu harus memiliki: (1) Suatu dasar ilmu atau teori sistematis; (2) Kewenangan profesional yang diakui oleh klien; (3) Sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya; (4) Kode etik yang regulative; (5) Kebudayaan profesional; (6) Persatuan profesi yang kuat dan berpengaruh.⁸⁶

Sanusi, dkk., dalam Syaiful Sagala, menguraikan ciri utama suatu profesi (1) jabatan tersebut memiliki fungsi, signifikansi yang menentukan serta menuntut keterampilan dan keahlian tertentu; (2) keterampilan dan keahlian tersebut didapat dengan menggunakan teori dan metode ilmiah berdasar disiplin ilmu tertentu; (3) jabatan itu memerlukan pendidikan di perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama; terutama dalam aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri; (4) dalam memberikan layanan kepada khalayak ramai, anggota profesi selalu berpegang teguh pada kode etik yang diawasi dan dikontrol oleh organisasi profesi terkait; (5) kendatipun begitu, anggota profesi dapat dengan leluasa dan bebas memberikan keputusan sesuai dengan profesinya; sehingga mereka bebas dari campur tangan orang lain; dan (6) jabatan ini memperoleh penghormatan yang tinggi di tengah masyarakat, sehingga memperoleh imbalan atau gaji yang tinggi, berbeda dengan pekerjaan lain yang nonprofesi.⁸⁷

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat, ciri atau karakter profesi adalah: (1) Profesi membutuhkan waktu pendidikan dan latihan

⁸⁵Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: PT. Angkasa, 1993), h. 36.

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 8.

yang khusus dan memadai; (2) Suatu pekerjaan yang khas dengan keahlian dan keterampilan tertentu; (3) Menurut kemampuan kinerja intelektual; (4) Mempunyai konsekuensi memikul tanggung jawab pribadi secara penuh; (5) Kinerja lebih mengutamakan pelayanan daripada imbalan ekonomi; (6) Ada sanksi jika terdapat pelanggaran; (7) Memiliki kebebasan untuk memberikan *judgment*; (8) Ada pengakuan dari masyarakat; dan (9) Memiliki kode etik dan asosiasi profesional.

2. Urgensi Guru Profesional

Hakikatnya guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, ketakutan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kalau di lihat sejenak kondisi *real* pendidikan yang ada di daerah, masih banyak ditemukan guru berada di dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya. Banyak guru yang ditempatkan di dalam ruang yang penuh sesak dengan anak didik dengan perlengkapan yang kurang memadai, dengan dukungan manajerial yang kurang mutakhir. Di tempat yang demikian itu, guru-guru itu diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus anak bangsa. Hal ini akan bertambah lebih berat dan kompleks bilamana dihadapkan

lagi dengan luapan perkembangan IPTEK, tetapi dengan dukungan fasilitas dan sarana yang minim serta dengan iklim kerja yang kurang menyenangkan. Selain itu, beban guru ditambah lagi dengan berbagai tugas di luar kegiatan akademik yang banyak menyita waktu dan tenaga para guru.

Pendidikan yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang profesional. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik dan di sekolah dibutuhkan guru yang profesional. Akan tetapi dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional, maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang profesional.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai:⁸⁸

Pertama, *Designer of intruction* (perancang pengajaran). Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata *design* (Bahasa Inggris) yang berarti perencanaan atau rancangan. Ada pula yang mengartikan dengan "Persiapan". Di dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah *planning* yaitu "Persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan

⁸⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 250.

suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu". Herbert Simon mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah.⁸⁹ Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.

Shambaugh dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa desain pembelajaran sebagai "*An intellectual process to help teachers systematically analyze learner needs and construct structures possibilities to responsively address those needs.*" (suatu desain pembelajaran diarahkan untuk menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran kemudian berupaya untuk membantu dalam menjawab kebutuhan tersebut).⁹⁰

Dengan demikian desain pengajaran atau skenario pembelajaran adalah urutan-urutan langkah pembelajaran yang dibuat dan ditetapkan oleh seorang guru untuk dapat menyajikan materi pelajaran dengan baik dan mendalam. Fungsi guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna.⁹¹

Keberhasilan seorang guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) adalah berupa suatu keberhasilan *administrative*. Dimana keberhasilan ini merupakan suatu keberhasilan awal yang menjadi penentu untuk keberhasilan-keberhasilan selanjutnya. Apabila pembuatan desain pembelajaran ini sudah tidak baik maka bisa dinilai bahwa keberhasilan keberhasilan lainnya juga sulit untuk diukur. Atau untuk sampainya materi kepada para peserta didik akan mengalami kesulitan dan hambatan yang pada akhirnya akan menghambat proses penilaian keberhasilan suatu pembelajaran. Dengan desain pembelajaran yang baik maka akan menjadi jaminan bahwa suatu materi akan sampai kepada peserta didik dengan maksimal walaupun diberikan oleh guru yang berbeda-beda.

Untuk merealisasikan fungsi tersebut, setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam

⁸⁹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 65.

⁹⁰*Ibid.*, h. 67.

⁹¹Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 251.

menyusun rancangan kegiatan belajar mengajar. Rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan bahan pembelajaran.
2. Merumuskan tujuan penyajian bahan pembelajaran.
3. Memilih metode penyajian bahan pembelajaran yang tepat.
4. Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.⁹²

Aturan pembuatan desain pembelajaran menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) terbagi menjadi tiga bagian besar yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, dalam butir-butir skenario guru harus mencantumkan antara lain hal-hal sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, jaman dulu sering disebut dengan guru dapat menguasai kelas terlebih dulu sehingga dapat menyiapkan siswa untuk menerima materi pelajaran dengan sebaik-baiknya. Manakala ada hal-hal yang dirasa akan dapat mengganggu proses pembelajaran, guru akan secepatnya menyingkirkan hal-hal tersebut. Guru dengan arif dan bijaksana meneliti dan menyiapkan suasana kelas baik mengenai tempat maupun para peserta didik dan hal-hal lain yang dibutuhkan agar dapat menjadi tempat yang ideal untuk kegiatan belajar mengajar.
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, Materi yang disajikan dalam desain pembelajaran harus menjadi kesinambungan dengan materi sebelumnya berdasarkan panduan silabus yang telah ditetapkan. Karena desain pembelajaran itu harus menjadi satu kesatuan integral dengan silabus yang menjadi sumber penyusunan dan pembuatan desain pembelajaran tersebut. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar hari ini harus diikuti dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar hari-hari selanjutnya, sehingga materi ajara yang telah ditetapkan akan dapat

⁹² Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 251.

diberikan secara keseluruhan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, Berisi informasi tentang tujuan yang harus didapat siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mengerti untuk apa ia belajar dengan susah payah, dan siswa dapat menilai apakah ia sudah belajar apa belum. Karena siswa yang benar-benar belajar ia akan mengerti bahwa ia telah sampai pada tujuan belajar yang ditetapkan dalam desain pembelajaran tersebut.
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus. Tahap kegiatan pendahuluan tersebut harus dapat mengantarkan atau berurutan dengan kegiatan inti pembelajaran sekaligus dengan bagian kegiatan penutup. Kegiatan inti pembelajaran terbagi lagi menjadi tiga bagian yang berurutan satu sama lain tidak boleh terbalik dan dialokasikan waktunya secara sendiri-sendiri. Ketiga bagian kegiatan inti pembelajaran tersebut adalah meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Hasil rancangan seorang guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) umumnya berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk dapat mendesain suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang ideal, seorang guru harus memahami betul langkah-langkah penyusunannya. Pada pokoknya suatu rencana pelaksanaan pembelajaran baru dapat dianggap baik dan ideal apabila didalamnya termuat sebelas hal sebagai berikut :1). Identitas mata pelajaran, 2). Standar Kompetensi, 3). Kompetensi Dasar dari silabus yang akan di capai, 4). Indikator pencapaian kompetensi, 5). Tujuan Pembelajaran, 6). Alokasi Waktu yang diperlukan, 7). Materi Ajar, 8). Metode pembelajaran, 9). Kegiatan Pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran, 10). Penilaian Hasil Belajar, 11). Sumber dan Bahan.

Kedua, *Manager of intruction* (pengelola pengajaran). Fungsi guru ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Di antara kegiatan-

kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar, yang terpenting ialah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdayaguna dan berhasilguna.⁹³

Selain itu kondisi dan situasi tersebut perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi, baik dua arah maupun multiarah antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara demokratis. Sehingga menghasilkan, baik guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar dapat memainkan peranan masing-masing secara integral dalam konteks komunikasi instruksional yang kondusif (yang membuahkan hasil).

Ketiga, *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa). Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.⁹⁴

Pada dasarnya kegiatan evaluasi prestasi belajar itu seperti kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Evaluasi, idealnya berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar selanjutnya. Artinya, apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan (*relearning*). Sebaliknya, bila evaluasi tertentu menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran lain yang lebih kompleks dapat pula dikuasai.⁹⁵

Informasi dan data kemajuan akademik yang diperoleh guru dari kegiatan evaluasi (khususnya evaluasi formal) setidaknya dijadikan *feed back* (umpan balik) untuk melakukan penindaklanjutan proses belajar mengajar. Hasil kegiatan evaluasi juga setidaknya dijadikan pangkal tolak dan bahan pertimbangan dalam memperbaiki atau meningkatkan penyelenggaraan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak akan

⁹³Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 251.

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵*Ibid.*

statis, tetapi terus meningkat hingga mencapai puncak kinerja akademik yang sangat didambakan itu.

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

3. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa ada empat kompetensi⁹⁶ yang harus dimiliki guru profesional, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

E. Mulyasa menjelaskan tentang keempat aspek kompetensi yang harus dimiliki guru profesional tersebut sebagai berikut:⁹⁷

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁹⁶Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lihat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat (10).

⁹⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), h.75.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- 2) pemahaman terhadap peserta didik;
- 3) pengembangan kurikulum atau silabus;
- 4) perancangan pembelajaran;
- 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- 7) evaluasi hasil belajar; dan
- 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- 1) beriman dan bertakwa;
- 2) berakhlak mulia;
- 3) arif dan bijaksana;
- 4) demokratis;
- 5) mantap;
- 6) berwibawa;
- 7) stabil;
- 8) dewasa;
- 9) jujur;
- 10) sportif;
- 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- 5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Alisuf Sabri dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya* mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: *presage*, *process* dan *product*. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia dari segi: *presage*, ia memiliki *personality attributes* dan *teacher knowledge* yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage*, *process* dan *product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

- a. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:
 - 1) Latar belakang *pre-service* dan *in-service* guru.
 - 2) Pengalaman mengajar guru.
 - 3) Penguasaan pengetahuan keguruan.
 - 4) Pengabdian guru dalam mengajar.
- b. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:
 - 1) Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).
 - 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.
 - 3) Kemampuan guru dalam mengelola kelas.

c. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut. Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya.⁹⁸

Menurut Martinis Yamin secara konseptual unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johnson mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

a. Kemampuan profesional mencakup:

1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.

2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.

3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.

c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:

1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.

2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogianya dianut oleh seseorang guru.

⁹⁸ Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992), h. 16-18.

3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.⁹⁹

Disisi lain Ahmad Sabri dalam Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

a. Menguasai bahan meliputi:

- 1) Menguasai bahan bidang\ studi dalam kurikulum sekolah;
- 2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi;

b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi :

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;
- 3) Melaksanakan program belajar mengajar;
- 4) Mengenal kemampuan anak didik;

c. Mengelola kelas, meliputi:

- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;
- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;

d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:

- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media;
- 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;
- 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
- 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan;

e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.

h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:

- 1) Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan;
- 2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;

i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;

j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁰⁰

⁹⁹Yamin, *Profesionalisasi Guru*, h. 4-5.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

Menurut Nana Sudjana untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni: a). Merencanakan program belajar mengajar; b). Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar; c). Menilai kemajuan proses belajar mengajar; dan d). Menguasai bahan pelajaran.¹⁰¹

4. Kriteria Guru Sebagai Profesi

Glen Langford dalam Martinis Yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.¹⁰²

Disisi lain Robert W. Richey dalam bukunya *Preparing for a Career in Education* yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- 1) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- 2) Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- 3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.

¹⁰¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 19.

¹⁰²Yamin, *Profesionalisasi Guru*, h. 14.

- 4) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- 5) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- 6) Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya.
- 7) Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.¹⁰³

National Education Association (NEA) 1998 dalam Soetjipto dan Raffles Kosasi menyarankan kriteria profesi keguruan sebagai berikut:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
2. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
4. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan.
5. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
6. Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
7. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.¹⁰⁴

Dilain pihak Sanusi dalam Yunus Namsa mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi sebagai berikut :

- 1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*).
- 2) Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- 3) Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- 4) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- 5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.

¹⁰³Namsa, *Kiprah Baru*, h. 39.

¹⁰⁴Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 18.

- 6) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- 7) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- 8) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- 9) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- 10) Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.¹⁰⁵

D. Penelitian Terdahulu

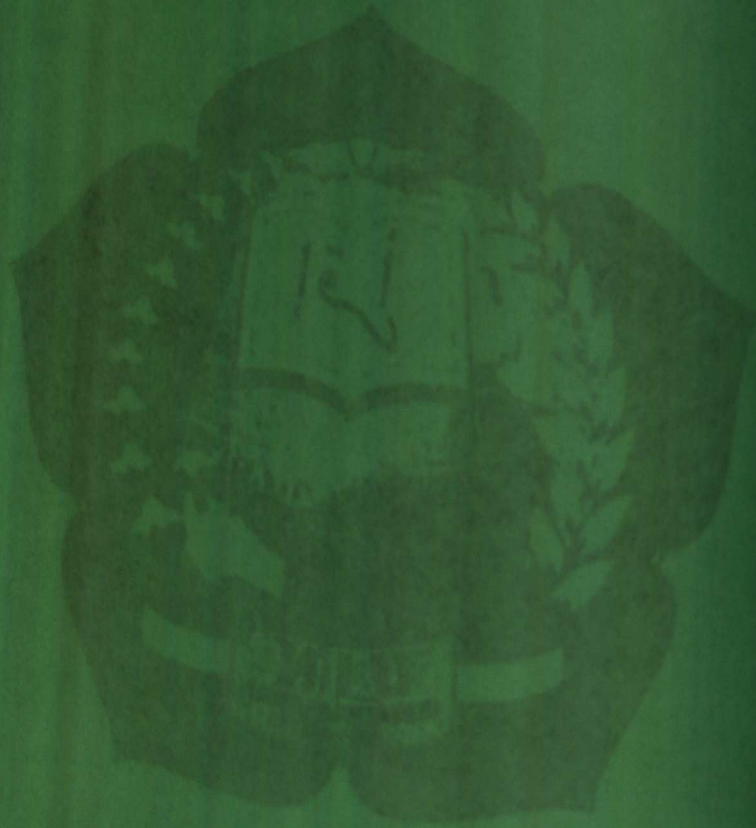
Berdasarkan telaah kepustakaan yang peneliti lakukan terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Hening Pratiwi, Tesis Universitas Indonesia 2012, *Hunungan Profesionalisme Guru dengan Iklim Sekolah*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hasil ini memberikan arti bahwa semakin tinggi iklim sekolah maka akan semakin tinggi pula tingkat profesionalisme guru, dan sebaliknya semakin rendah iklim sekolah akan semakin rendah profesionalisme guru. Sedangkan hasil pengujian perbedaan rata-rata antara iklim sekolah dan profesionalisme guru di SMA 78 dan SMA 112 menunjukan bahwa rata-rata iklim sekolah dan profesionalisme guru SMA 112 lebih tinggi dari iklim sekolah dan profesionalisme guru SMA 78.
2. Bustami, Tesis 2009 Sekolah Pascasarjana USU Sumatera Utara, *Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru SMP Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh Timur*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru mempengaruhi mutu pendidikan sebesar 32 %, selebihnya 68 % dipengaruhi oleh faktor lain.

¹⁰⁵Namsa, *Kiprah Baru*, h. 39. Lihat pula Amiruddin Siahaan, dkk, *Administrasi Satuan Pendidikan* (Medan, Perdana Publishing, 2013), h. 147-148.

3. Mega Iswari, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume IX No.1 April 2009
Diterbitkan Online <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>. *Membina perkembangan Emosi Remaja Meningkatkan profesional Guru*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Peningkatan kemampuan profesional guru dapat melalui berbagai strategi, baik melalui pelatihan, rotasi, mutasi, pengelolaan kinerja maupun pengembangan karier. Selain hal itu juga perlu ditingkatkan hal-hal yang diterima oleh seorang guru, karena peningkatan kemampuan profesional guru adalah merupakan suatu kerangka pengembangan sumber daya manusia, maka perlu ditingkatkan juga kompensasi yang diterima guru seperti penggajian, kenaikan pangkat serta melaksanakan tugasnya. Melalui ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang pembelajaran sesuai materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik, sehingga pada akhirnya guru menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya.





BAB III

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab

1. Biografi Singkat dan Latar Belakang Pendidikan

M. Quraish Shihab lahir di Rampang Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹⁰⁶ Beliau adalah seorang cendekiawan Muslim dalam ilmu-ilmu Alquran dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Ia adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada Kabinet Indonesia Bersatu, Alwi Shihab.¹⁰⁷

M. Quraish Shihab adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. H. Abd. Rahman Shihab, guru besar ilmu tafsir dan mantan Rektor UMI dan IAIN Alaudin Ujung Pandang, bahkan sebagai pendiri kedua Perguruan Tinggi tersebut. Ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958, yaitu ketika berumur

¹⁰⁶ Biografi dan karir-karir yang pernah ditapaki M. Quraish Shihab dapat dilihat pada buku karya Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* (Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2000), vol. XIX, No.2, h. 168-175. dan dapat dilihat pula pada buku karya M. Quraish Shihab sendiri yang berjudul *Membumikan AlQur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat)* yang diterbitkan di Bandung dengan penerbit Mizan pada tahun 2003, pada halaman 6-7.

¹⁰⁷ Wikipedia Indonesia, *Quraish Shihab*, http://id.wikipedia.org/wiki/muhammad_Quraish_Shihab.

14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-Ijaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.¹⁰⁸

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar MA, M. Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sebelas tahun (1969 – 1980) terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empirik, baik di bidang kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun di berbagai institusi pemerintahan setempat.¹⁰⁹ Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini terpilih sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Selain itu juga disertai jabatan sebagai koordinator Perguruan Tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur. Di luar kampus disertai jabatan sebagai Pembantu Pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang juga sempat melakukan beberapa penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).¹¹⁰

Tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamater lamanya. Tahun 1982 ia meraih doktornya dalam bidang ilmu-ilmu Alquran dengan disertasi yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasah*, ia lulus dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu di luar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama (sejak 1989);

¹⁰⁸Komite Media Isnet. Dr. Quraish Shihab, <http://mediasnet.org.islam/quraish/q.html>.

¹⁰⁹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 363.

¹¹⁰Wikipedia Indonesia, *Quraish Shihab*

Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Di sela-sela segala kesibukannya itu dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar *Pelita* pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah*. Selain itu dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alquran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Alquran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kemajuan peradaban masyarakat.

Ketertarikannya terhadap tafsir Alquran sangat beralasan. Semenjak kecil ia didik dengan alquran karena ayahnya adalah pakar alquran dan tafsir. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas

kisah-kisah dalam Alquran. Di sinilah benih-benih kecintaannya kepada Alquran mulai tumbuh.

2. Latar Belakang Keluarga

Quraish Shihab lahir dari keluarga yang agamis. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Sebagai seorang yang berpikiran progresif Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Hamaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat alquran. Quraish kecil telah menjalani pengumulan dan kecintaan terhadap alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam alquran.

3. Kondisi Sosial M. Quraish Shihab

Kondisi yang mempengaruhi M. Quraish Shihab sehingga beliau memilih spesialisasi di bidang tafsir Alquran antara lain adalah: *Pertama*, kedudukan orang tuanya yang menyertai masa-masa awal kehidupannya, sehingga menumbuhkan kecintaan sang anak pada kajian Alquran. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi pemikirannya adalah faktor pendidikan. Di samping orang tuanya yang ahli tafsir,

sebagaimana disebutkan di atas, faktor pendidikan M. Quraish Shihab juga banyak mempengaruhi terhadap pemikirannya di bidang tafsir. Setelah beliau mempelajari dasar-dasar agama dari orang tuanya, M. Quraish Shihab dikirim untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Mesir. Ketika di Mesir tepatnya di Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab memasuki Fakultas Ushuluddin Strata satu (S1) Jurusan Tafsir Hadits, selanjutnya Strata dua (S2) dan Strata tiga (S3) juga beliau selesaikan di Mesir pada Jurusan yang sama.

B. Prestasi dan Karir M. Quraish Shihab

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Kemudian dipindah tugaskan dari IAIN Alaudin Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan ulum alquran di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989 sampai sekarang. Pada tahun 1995-1999 dipilih sebagai Anggota Dewan Riset Nasional. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan

pengurus konsorsarium ilmu-ilmu agama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang dilakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesia Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama* dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua ini berada di Jakarta.¹¹¹

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid at-Tin Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah, seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Di tengah-tengah berbagai aktifitas sosial keagamaan tersebut, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat profilik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Alquran hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.¹¹²

Para mahasiswa Indonesia tingkat sarjana pada institut studi-studi Islam Universitas Mc Gill menyatakan bahwa karya-karya Quraish Shihab melafalkan standar baru bagi studi-studi Alquran yang digunakan oleh penduduk Muslim awam.¹¹³ Dalam Pandangan Abuddin Nata, Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik dan juga seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani, penampilannya sederhana, tawadhu', sayang kepada semua orang, jujur, amanah dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.¹¹⁴

¹¹¹Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, h. 364.

¹¹²*Ibid.*, h. 365.

¹¹³Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 295.

¹¹⁴Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, h. 366.



C. Berbagai Hasil Karya M. Quraish Shihab

Sebagai ulama yang produktif, M. Quraish Shihab memiliki banyak karya, sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
3. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
4. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
5. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999);
6. *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
7. *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
8. *Fatwa-fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
9. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987);
10. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
11. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990);
12. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama);
13. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994);
14. *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994);
15. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
16. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996);
17. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
18. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
19. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
20. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
21. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
22. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
23. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);

24. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
25. *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
26. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
27. *Wawasan al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
28. *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
29. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati);
30. *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati);
31. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati);
32. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati);
33. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati);
34. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati);
35. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
36. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
37. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
38. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati);
39. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati).

Dengan tidak bermaksud menempatkan Quraish Shihab sebagai ulama yang suci, melihat dari kapabelitasnya sebagai seorang ulama kontemporer, tidak diragukan lagi keahliannya dalam menafsirkan Alquran.

D. Kontribusi Muhammad Quraish Shihab Terhadap Perkembangan Kajian Tafsir di Indonesia

Sebagaimana disiplin ilmu yang lain, kajian tafsir Alquran juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, bahkan cukup pesat dan mengagumkan. Dahulu orang hanya mengenal karya-karya ulama klasik dalam penafsiran Alquran, seperti *Jami'ul Bayan fi tafsirul Qur'an* atau lebih dikenal Tafsir At-Thobary karya Ibnu Jarir At-Thobary, Ibnu Qoyyim dalam bukunya *At-Tibyan fi Aqsamil Alquran*, Abu Ja'far An-Nukhas dengan *Nasih wal Mansukh*, *Al-Wahidi* dengan *Asbabun Nuzul* dan *Al-Jassos* dengan *Ahkamul Qur'annya*.¹¹⁵ Namun pada abad ke 19 dan ke 20 ini, masyarakat bisa menemukan banyak kitab tafsir yang disusun oleh para cendekiawan muslim dengan berbagai corak dan metodenya masing-masing yang berbeda satu sama lain seperti Tafsir Al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Fi Dilali Alquran* karya Syaid Qutub, Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dan lain-lain.

Khusus di Indonesia, perkembangan kajian tafsir cukup mengagumkan. Pada masa awal telah dikenal beberapa kitab tafsir, antara lain: *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani. *Turjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili yang ditulis pada pertengahan abad ke 17. Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawwar Khalil dengan karyanya *Tafsir Alquran Hidayatur Rahman*, A. Hassan dengan karyanya *Al-Furqan* yang ditulis pada tahun 1928 di Bandung. Mahmud Yunus dengan Tafsirnya *Tafsir Alquran Indonesia* yang ditulis pada tahun 1935, Hamka dengan tafsirnya *Tafsir Al-Azhar*, Zainuddin Hamid dengan karyanya *Tafsir Al-Qur'an* yang ditulis pada tahun 1959. Iskandar Idris karyanya *Hibarna*, Kasim Bakri dengan karyanya *Tafsir Qur'anul Hakim* yang ditulis pada tahun 1961, KH. Bisri Mustafa mengarang kitab tafsir yang

¹¹⁵Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Sedjarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 239.

bernama *Tafsir Al-Ibriz* yang ditulis pada tahun 1960 dan R. Muammad Adnan dengan karyanya *Alquran Suci Basa Jawi* yang ditulis pada tahun 1969.¹¹⁶

Dibandingkan dengan mufasir lain, Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama dan mufasir yang lebih populer dan digemari banyak masyarakat. Seorang ulama yang cukup santun dan luwes. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional. Dari analisa terhadap karya-karyanya, sebagian orang menyimpulkan bahwa ia secara umum mempunyai karakteristik rasional dan moderat.¹¹⁷

Penulis *Tafsir al-Misbah* pun mendapat banyak pengakuan dan pujian dari beberapa intelektual muslim lain. Yang demikian karena kontribusinya dalam kajian keislaman, Khususnya Tafsir Alquran. Di antara pujian tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, Bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah penafsir nomor wahid untuk saat ini di seluruh Asia Tenggara.¹¹⁸ Pujian terhadap M.Quraish Shihab juga dikemukakan oleh para tokoh di Indonesia yang lain seperti KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) yang mengatakan bahwa Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab.¹³

Ir. Shahnaz Haque juga memuji M.Quraish Shihab dengan mengatakan bahwa Membaca buku-buku M. Quraish Shihab, kita sangat beruntung karena pakar ini berani dan mampu membuka kerang dan menunjukkan mutiara-mutiara yang ada di dalamnya, hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta keindahan.¹¹⁹

¹¹⁶Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), h. xvi.

¹¹⁷Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), h. 365.

¹¹⁸Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 169.

¹¹⁹Riwayat Hidup Quraish Shihab", <http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-tafsir-al-misbah-karya-muhammad-quraish-shihab#sthash.dGssGhwn.dpuf>, diunduh Sabtu, 16 Mei 2016 pukul 10:00.

Pujian terhadap M. Quraish Shihab juga dikemukakan oleh Howard Federspil dalam karyanya yang sudah diterjemahkan oleh Tajul Arifin yakni *Kajian Alquran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*. Howard mengatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah mufasir Indonesia yang terdidik paling baik di antara mufasir lain.¹²⁰

Kapasitas Muhammad Quraish Shihab sebagai intelektual Islam kenamaan dan seorang mufasir abad ke 20 dan ke 21 tidak hanya diakui di Indonesia. Terbukti dengan perhatian seorang intelektual muslim Al-Jazair, Muhammad Arkoun terhadap Muhammad Quraish Shihab. Ketika mendengar bahwa Muhammad Quraish Shihab akan menulis Tafsir Alquran dengan metode Maudhui, Muhammad Arkoun menyampaikan pesan kepadanya agar tetap tawadhu' dan rendah hati.¹²¹

Kontribusi Muhammad Quraish Shihab dalam perkembangan tafsir di Indonesia tidak sebatas pada karya-karyanya dalam kajian Alquran, khususnya tafsir monumentalnya yakni Tafsir Al-Misbah. Lebih dari itu kontribusinya dalam membangun dan mengembangkan pola pembelajaran tafsir Alquran di perguruan tinggi juga besar dan patut diperhitungkan, bahkan oleh beberapa kalangan beliau dianggap sebagai tokoh yang mengembangkan metode *maudu'i* di Indonesia dengan merujuk pada kerangka bangun Al-Farmawi¹²² yang akhirnya terciptalah suatu karya yaitu Wawasan Alquran.

E. Sekilas tentang Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah adalah karya monumental M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir al-Misbah* adalah sebuah tafsir alquran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah swt. Sekilas Tentang Isi Tafsir *Al-Mishbah* M. Quraish

¹²⁰Howard Federspil, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 295.

¹²¹Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. xiv.

¹²²Islah Gusmian, *khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Idiologi* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002), h. 128.

Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Seorang *mufassir* diuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga alquran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, *Mufassir* dituntut pula untuk menghapus kesalahan pemahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayat. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian alquran yang ditulis pada masa awal karier nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'I (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu *Munasabat* alquran/keserasian hubungan bagian-bagian Alquran.

Tafsir ini terdiri dari 15 volume.¹²³

- a. Volume 1: Surat al-Fatihah s/d al-Baqarah; Halaman: 754 + xxviii halaman
- b. Volume 2 : Surat ali-'Imran s/d an-Nisa; Halaman: 845 + vi halaman
- c. Volume 3 : Surat al-Ma'idah; Halaman: 772 + v halaman
- d. Volume 4 : Surat al-A'raf dan al-Anfal; Halaman : 624 + viii halaman
- e. Volume 5 : Surat at-Taubah, Yunus, dan Hud; Halaman : 794 + viii halaman

¹²³Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1-15.

- f. Volume 6 : Surat Yusuf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, dan an-Nahl; Halaman: 781 + viii halaman
- g. Volume 7 : Surat al-Isra', al-Kahf, Maryam dan Thaha; Halaman : 718 + viii halaman
- h. Volume 8 : Surat al-Anbiya', al-Hajj, al-Mu'minin, dan an-Nur; Halaman : 624 + viii halaman
- i. Volume 9 : Surat al-Furqon, asy-Syu'ara', an-Naml, dan al-Qashahsh; Halaman: 692 + viii halaman
- j. Volume 10 : al-'Ankabut, ar-Rum, Luqman, as-Sajadah, al-ahzab dan Saba'; Halaman : 656 + viii halaman
- k. Volume 11 : Surat Fathir, Yasin, ash-Shaffat, Shad, az-Zumar dan Ghafir; Halaman : 679 + viii halaman
- l. Volume 12 : Fushilat, asy-Syura', az-Zukhruf, ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, dan al-Hujarat; Halaman: 630 + viii halaman
- m. Volume 13 : Surat Qaf, adz-Dzariyat, ath-Thur, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah; Halaman 613 + viii halaman
- n. Volume 14 : ash-Shaff s/d al-Mursalat; Halaman : 619 + ix halaman
- o. Volume 15 : Juz 'Ammah; Halaman : 760 + x halaman

Ada beberapa hal kronologis penulisan Tafsir Al-Misbah, diantaranya:

1. Kronologis dan Motivasi Penyusunan Tafsir Al-Misbah

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang hampa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang. Begitupun dengan penulisan Tafsir al-Misbah.

Sejarah penulisan tafsir al-Misbah berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain, seperti *Tafsir fi dilalil Qur'an* yang penulisannya dilakukan di penjara.¹²⁴ Begitu juga tafsir Al-Azhar yang penulisannya dilakukan oleh Buya Hamka di penjara pada masa orde lama kurang lebih dua tahun.¹²⁵ Sedangkan penulisan Tafsir al-Misbah dilakukan oleh penulisnya di luar penjara dan dalam keadaan sudah berkecukupan dengan berbagai fasilitas yang memadai.¹²⁶

Penulisan Tafsir al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, Sang ayah

¹²⁴Lihat Sayyid Qutu b, *Tafsir Fi Dilalil Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 406-407.

¹²⁵Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1971), h. 42.

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap Alquran dengan cara mengajarnya dan menelaah Alquran beserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Malang. Mengenai perjalanan akademik M. Quraish Shihab sudah dijelaskan di awal bab ini. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang. Dan pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia ia mulai menulis dan menyusun Tafsir al-Misbah di Kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.¹²⁷

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir al-Misbah adalah sebagai wujud tanggungjawab moral seorang ulama/intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (Alquran). Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam *muqaddimah* tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Alquran dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan".²² Ini dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu Membumikan Alquran. Dalam karya tersebut ia mengatakan: "Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran."¹²⁸ Yang demikian dikuatkan dengan pernyataannya dalam *muqaddimah* Tafsir al-Misbah.

Mufasssir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Disamping itu, mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Alquran diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.¹²⁹

Dari beberapa uraian yang disampaikan tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi faktor pendorong atau motivasi serta tujuan

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan Kesan dan Keserasian Alquran"* (Jakarta: Lintera Hati, 2011), Volume 1, h. vii.

¹²⁹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 16.

utama penulisan Tafsir *Al-Mishbah*. Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya setiap karya tidak akan lepas dari keinginan dan harapan penulisnya, yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat Alquran sehingga Alquran dapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas, untuk kemudian dilaksanakan dan diamalkan.

2. Pemilihan Nama Tafsir Al-Mishbah

Nama populer tafsir karya Muhammad Quraish Shihab ini adalah *Al-Mishbah*, yang sebenarnya memiliki nama panjang "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*." Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan- pertimbangan yang masak.

Kata *Al-Mishbah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna "Penerang" (lampu), yang dalam bahasa Jawa disebut dengan lentera atau pelita. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya M. Quraish Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama *Al-Mishbah* dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum *Pelita* dengan nama "Pelita Hati". Sebagian yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama "Lentera Hati", yang juga menjadi penerbit dari *Al-Mishbah* itu sendiri.¹³⁰

Sebagian peneliti yang lain mengemukakan, bahwa pemberian nama *Tafsir Al-Mishbah* adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan M. Quraish Shihab terhadap ayat Alquran yakni surat *Al-Nur*/24:35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَضَرِبَ اللَّهُ الْآمِثِلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya

¹³⁰ Anwar, *Telaah Kritis*, h. 176-177.

ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kata Al-Mishbah sendiri hanya disebut dalam Alquran sebanyak dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surah Al-Nur/24 tersebut. Sangat beralasan apabila Muhammad Quraish Shihab mengambil kata Al-Mishbah dari surat Al-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya. Alasan lain yang disampaikan para peneliti adalah berkolerasi dengan tujuan utama penulis Tafsir Al-Mishbah itu sendiri, yakni sang penulis Muhammad Quraish Shihab yang memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.¹³¹

Dari semua uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pemberian nama Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab merupakan harapannya agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang dituliskan beliau dalam muqaddimah tafsirnya:

"Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup."¹³² Selanjutnya beliau juga mengatakan: "Kalau dahulu orang berbicara tentang bukti kebenaran Alquran dari segi keindahan sastra bahasanya, atau isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya, maka kini, kita harus menjadikan bukti kebenarannya adalah kemampuannya memberi petunjuk dan menyelesaikan problem masyarakat, karena Alquran pada hakikatnya turun untuk membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif."²⁹ Singkatnya penulisnya mencitakan Alquran agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami.

¹³¹Ibid., h. 178.

¹³²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. v.

3. Metodologi *Tafsir al-Mishbah*

Secara metodologis *tafsir al-Mishbah* ditafsirkan dengan menggunakan metode *Tahlili*, yaitu ayat per ayat disusun berdasarkan tata urutan alquran. Menurut Quraish Shihab alquran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *tafsir al-Mishbâh*, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu *al-Munâsabât* yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*Fawâshil*);
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode *Tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat surat demi surat sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam *mushaf*. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode *Tahlili* memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu Quraish Shihab juga menggunakan metode *Maudhu'i* atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Alquran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.

Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat metode *Tahlili*, Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghadirkan pesan alquran adalah metode *Maudhu'i*. Dengan demikian, metode penulisan *tafsir al-Mishbah* mengkombinasikan dua metode yaitu metode *Tahlili* dengan metode *Maudhu'i*.

Adapun corak yang dipergunakan dalam *tafsir al-Mishbah* adalah corak *Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

1. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
2. Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
3. Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
4. Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufassir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Adapun sumber penafsiran yang dipergunakan *tafsir al-Mishbah* ada dua: Pertama, bersumber dari ijtihad penulisnya. Kedua, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.”

Tafsir al-Mishbah bukan semata-mata hasil *ijtihad*, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan: Akhirnya penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya hasil *ijtihad* penulis. Melainkan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baq'a'i (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.¹³³

¹³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. xvii.

4. Ide Pembaharuan dalam *Tafsir al-Mishbah*

Salah satu karya monumental M. Quraish Shihab adalah *Tafsir Al-Mishbah*. *Tafsir* yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Pengambilan nama *Al-Mishbah* pada kitab tafsirnya dengan alasan bahwa, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu *Al-Mishbah* berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Alquran itu adalah petunjuk, tapi karena Alquran disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat *Al-Mishbah*, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Ilahi tersebut.

Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya ia tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari Alquran, seperti surah *Yasin*, *al-Waqi'ah*, *al-Rahman* dan lain-lain merujuk kepada hadis *dhoif*, misalnya bahwa membaca surah *al-Waqi'ah* mengandung kehadiran rizki. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* selalu dijelaskan tema pokok surah-surah alquran atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

5. Corak *Tafsir Al-Mishbah*

Sedangkan dari segi corak, *Tafsir Al-Mishbah* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami *nash-nash* Alquran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghuhungkan

nash-nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada.³⁴

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Alquran serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Alquran. Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Alquran itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.³⁵

Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyarikat tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut *pertama*, misalnya, tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Alquran itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman, seperti yang telah ditafsirkan pada surat al-Mu'minun/23:5-7 sebagai berikut: "Budak-budak wanita yang tersebut di atas, kini tidak ada lagi pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam, atau diluar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu, ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itupun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadi budak-budak.

Sedangkan pada pekerjaan wanita itu adalah manusia-manusia merdeka, kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Disisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti ayat di atas dan semacamnya tidak relevan lagi, ini karena Alquran diturunkan tidak hanya untuk putra putri abad lalu, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke VI sampai akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semuanya dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak-budak wanita, dan bagi mereka

lantunan ini diberikan. Alquran akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan yang belum dapat kita jaga dewasa ini, ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadi rujukan dan kehidupan mereka".³⁶

Dari kutipan yang panjang di atas, jelas sekali bahwa Quraish Shihab tidak menginginkan adanya anggapan bahwa kitab suci Alquran menjadi petunjuk hanya sewaktu saja. Disini M. Quraish Shihab membedakan antara budak dengan pembantu rumah tangga yang dipekerjakan di dalam atau di luar negeri. Quraish Shihab menjelaskan walaupun sekarang sudah tidak ada budak bukan berarti ayat ini sudah tidak relevan lagi. Lagi-lagi, dapat saya katakan di sini bahwa corak tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab bercorak *adabi ijtimai*'i, yaitu corak tafsir yang lebih mengedepankan sastra budaya dan kemasyarakatan.

F. Kesan Mahasiswa M. Quraish Shihab Terhadap Pemikirannya¹³⁴

1. Kesan murid-murid terhadap kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai seorang pendidik

Setiap mahasiswa dan orang-orang yang pernah menimba ilmu dengan M. Quraish Shihab, mereka bersepakat untuk menyatakan bahwa pertemuan ilmiah yang mereka lakukan dengan M. Quraish Shihab adalah pertemuan yang syarat makna. Sebagaimana seperti apa yang diungkapkan Hasan Mansur Nasution, mahasiswa M. Quraish Shihab ketika menimba ilmu S2 dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahwa:

M. Quraish Shihab merupakan pribadi yang sangat menakjubkan, pertemuan-pertemuan bersama beliau adalah impian bagi setiap mahasiswanya. Ketika mengajar beliau selalu memaparkan setiap permasalahan dengan kajian yang tuntas. Bila para mahasiswa bertanya kepadanya maka dijawabnya dengan jawaban yang sangat memuaskan, dan bila ada pertanyaan mahasiswa yang tidak berkenan terhadapnya beliau tidak lantas menghardik dan membantahnya. Beliau selalu memilih kata-kata yang santun dan elegan dalam menjawab setiap permasalahan yang timbul dari mahasiswa. Selanjutnya beliau juga merupakan seorang pendidik yang membiasakan mahasiswanya untuk meneliti, hal ini terlihat

¹³⁴ Pertemuan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) Penelitian Disertasi Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, tanggal 01 November 2016 Pukul 10.00 – 12.30 Wib di ruang Senat/Guru Besar UIN Sumatera Utara.

ketika mengikuti perkuliahan, beliau selalu mengajak mahasiswanya untuk mengagali setiap permasalahan lewat berbagai perpustakaan yang ada dikampus.

Disisi lain Andri Soemitra, M. Quraish Shihab ketika menimba ilmu S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjelaskan bahwa:

M. Quraish Shihab adalah orang yang sangat berkompeten di bidangnya, beliau membahas setiap permasalahan yang timbul dengan tuntas dan panjang lebar. Kemudian beliau menjelaskan sesuatu dengan contoh-contoh yang akurat sehingga dapat memudahkan setiap mahasiswa untuk memahami setiap penjelasannya. Disisi lain, beliau adalah seorang sangat dermawan dan ikhlas dalam beramal, hal ini ditandai dengan beasiswa yang diberikannya melalui Pusat Studi Alquran (PSQ) atau lentera hati kepada mahasiwa-mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikannya. Selanjutnya keikhlasan beliau juga terlihat dari ceramah-ceramah yang beliau sampaikan di Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta kepada setiap kalangan yang mau hadir dengan tanpa dipungut biaya (gratis). Disamping mendengarkan ceramah setiap orang yang berkunjung ke Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta boleh membaca buku-buku yang ada di perpustakaan PSQ. Disamping beliau pribadi yang kompeten di bidangnya, ikhlas dalam beramal beliau juga menjadi tauladan bagi setiap mahasiswa dan orang-orang disekitarnya.

Kemudian hal ini ditambahkan oleh Askolan Lubis, mahasiswa M. Quraish Shihab ketika menimba ilmu S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahwa:

M. Quraish Shihab adalah sosok guru yang menjadi idola saya. Sebagai Doktor Tafsir pertama di Asia Tenggara, M. Quraish Shihab memang terlihat lebih menonjol dibanding dengan tokoh-tokoh Tafsir lainnya. Beliau merupakan pribadi yang ramah, santun dan menghormati setiap pendapat dari mahasiswanya. Beliau tidak pernah mencela mahasiswanya, tetapi hanya meluruskan pendapat yang keliru dengan cara yang arif dan bijaksana. Kemudian, beliau selalu fokus terhadap setiap permasalahan yang dikaji hingga tuntas. Selanjutnya beliau adalah pribadi yang tawaduk, sebagai ulama Tafsir yang tersohor di Asia Tenggara, beliau tidak pernah menyombongkan dirinya. Kepribadian ini merupakan wujud bahwa beliau benar-benar mengamalkan isi Alquran.

Disisi lain Muhammad Iqbal, mahasiswa M. Quraish Shihab ketika menimba ilmu S2 dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyatakan bahwa:

M. Quraish Shihab merupakan Ensiklopedia berjalan yang memiliki wawasan yang luas terhadap bidang yang digelutinya yaitu Tafsir. Beliau memiliki bahasa yang mudah dipahami dan menyenangkan bagi setiap mahasiswanya, sehingga banyak mahasiswa beliau yang tidak mengenal waktu untuk duduk sabar mendengarkan penjelasan-penjelasan beliau, malah banyak diantara mahasiswa merasa kekurangan waktu untuk menikmati setiap pertemuan dengan beliau. Dengan berbagai penjelasannya yang begitu runtut sekali. Disisi lain, M. Quraish Shihab adalah sosok yang sangat terbuka. Beliau menerima semua pandangan dari semua tokoh, termasuk tokoh-tokoh yang diterima dalam pandangan masyarakat Indonesia. Selanjutnya beliau juga tidak membebani mahasiswa untuk menulis sesuai dengan kehendak beliau, namun mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan alur pikirnya masing-masing.

Selanjutnya Muhammad Faisal Hamdani, mahasiswa M. Quraish Shihab ketika menimba ilmu S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menambahkan bahwa:

M. Quraish Shihab adalah sosok yang sangat luar biasa, selain memiliki wawasan keilmuan yang luas, beliau juga memiliki kepribadian yang baik, santun, ramah dan terbuka untuk semua orang. Orang sering menghujatnya dengan berbagai simbol-simbol seperti Syiah dan sebagainya, namun beliau tidak pernah berbalik menghujat setigma-setigma miring tersebut. Walaupun beliau mempunyai banyak kekurangan, namun menurut hemat saya, keistimewaan beliau lebih banyak dari pada kekurangan-kekurangannya.

Dilain pihak Syafruddin Syam, binaan M. Quraish Shihab dalam penulisan Tafsir Ulama Tiga Serangkai, menambahkan bahwa:

M. Quraish Shihab adalah ulama yang tahan banting, yang tahan dihujat tanpa memberikan perlawanan. Beliau adalah sosok idola bagi banyak orang, yang banyak memberikan motivasi dan inspirasi bagi banyak orang. Beliau adalah sosok yang santun dalam berucap, tidak menunjukkan jurang perbedaan walaupun memiliki banyak perbedaan pandangan dengan orang lain.

Penulis simpulkan sebagaimana pandangan yang diungkap Prof. Abdul Mukti dalam Pertemuan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) Penelitian Disertasi Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*, tanggal 01 November 2016 Pukul 10.00 – 12.30 Wib di ruang Senat/Guru Besar UIN Sumatera Utara, bahwa:

M. Quraish Shihab adalah sosok pendidikan yang professional. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik professional ada pada beliau. Beliau memiliki kompetensi personal yang baik, ditandai dengan akhlaknya yang begitu mulia, ikhlas dalam beramal, *wara'* (rendah hati), tidak keras kepada murid-muridnya, dan menjadi tauladan yang baik (*uswatul hasanah*) bagi setiap orang. Kemudian, beliau juga memiliki kompetensi professional yang baik, ditandai dengan wawasan keilmuannya yang sangat luas. Karya-karya dapat dinikmati semua kalangan. Selanjutnya, beliau juga memiliki kompetensi sosial yang baik, ditandai dengan komunikasi yang beliau bangun dengan baik. Buku-bukunya laris karena bahasa yang digunakannya enak dibaca, beliau alumni Timur Tengah namun tafsir yang beliau untuk tulis bermanfaat untuk konteks nasional dan internasional. Dan yang terakhir beliau memiliki kompetensi pedagogik yang baik, hal ini ditandai dengan penguasaan terhadap psikologi masa yang beliau miliki. Beliau berbicara sesuai dengan masa yang dijumpainya.

2. Konsep pendidikan Islam menurut Prof. M. Quraish Shihab menurut para murid-muridnya.

Semua peserta *Focus Group Discussion* (FGD) Penelitian Disertasi Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*, tanggal 01 November 2016 Pukul 10.00 – 12.30 Wib diruang Senat/Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan (daftar nama terlampir) menyatakan bahwa Prof. M. Quraish Shihab tidak ada secara khusus mengkaji tentang konsep pendidikan Islam. Namun lewat Tafsir *Al-Misbah* dan berbagai karya-karyanya secara partikularistik membahas tentang pendidikan, sebagaimana ayat-ayat Alquran yang diungkap dalam penelitian ini dan ditafsirkan lewat Tafsir *Al-Misbah*. Bahwa secara khusus memang tidak membahas pendidikan dalam konteks profesionalitas guru, tetapi berbagai ayat yang terdapat dalam alquran itu secara universal dapat dimaknai dari berbagai aspek atau perspektif termasuk dalam konteks pendidikan dan profesionalitas guru.

3. Cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagai seorang ilmuwan dan ulama Tafsir Asia Tenggara tentunya M. Quraish Shihab memiliki cita-cita besar bagi pendidikan Islam Indonesia. Hal ini sebagaimana diungkapkan Hasan Mansur Nasution, bahwa:

M. Quraish Shihab menginginkan setiap lembaga pendidikan Islam yang ada menjadi pusat kajian dan penelitian bagi siswa dan mahasiswa. Hal ini terlihat ketika beliau mengajar selalu mengajak mahasiswa-mahasiswanya untuk mengkaji dan meneliti berbagai permasalahan yang ada lewat perpustakaan yang ada.

Disisi lain Andri Soemitra memaparkan cita-cita besar M. Quraish Shihab bagi pendidikan Islam Indonesia, adalah:

Membangun sebuah lembaga pendidikan inklusif (pendidikan untuk semua orang), semua orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, tidak mengenal latar belakang ekonomi, sosial maupun budaya. Hal ini beliau contohkan melalui Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta. Beliau secara periodik mengisi pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan di lembaga ini. Pengajian-pengajian ini dibuka untuk semua kalangan, dan semua orang punya kesempatan yang sama untuk mendengarkan pengajian tersebut.

Di lain pihak Askolan Lubis menjelaskan bahwa:

M. Quraish Shihab tidak pernah mengungkap cita-cita besar beliau dalam setiap pertemuan. Namun beliau berkeinginan agar setiap murid-muridnya untuk terus mengkaji dan menggali Alquran. Kemudian beliau juga inklusif dalam mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan. Sebagai ilmuwan, mahasiswa harus mengadopsi setiap pendapat yang ada walaupun pendapat tersebut dalam pihak yang berseberangan, sehingga akan lahir mahasiswa yang kaya akan ilmu pengetahuan dan informasi.

Selanjutnya Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa:

M. Quraish Shihab menginginkan masyarakat Indonesia memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini ditandai dengan berbagai beasiswa yang diberikannya lewat PSQ ataupun Lentera Hati kepada Mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan. Kemudian beliau juga selalu memotivasi dan memfasilitasi setiap mahasiswa yang ingin melakukan penelitian ke Mesir.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia adalah:

- 1) Lembaga pendidikan Islam harus menjadi pusat kajian dan penelitian.
- 2) Membangun sebuah lembaga pendidikan inklusif (pendidikan untuk semua orang), semua orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, tidak mengenal latar belakang ekonomi, sosial maupun budaya.
- 3) Mahasiswa harus mau menggali berbagai ilmu pengetahuan lewat berbagai sumber, hingga dapat menjadi pembanding dalam menyelesaikan berbagai masalah.
- 4) Masyarakat Indonesia harus memiliki pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang luas.

4. Kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab

Pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab di dalam perkembangan anak sehingga ia dapat diarahkan kepada sesuatu yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan pendidik yang ideal, yang dapat menghantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan. Adapun kriteria pendidik ideal menurut M. Quraish Shihab lewat pandangan para muridnya yaitu:

Hasan Mansur Nasution menjelaskan bahwa:

Secara khusus M. Quraish Shihab tidak ada membicarakan bagaimana kriteria pendidik yang ideal. Namun lewat berbagai pertemuan yang ada beliau mengungkapkan bahwa murid-muridnya ketiak kembali nanti kemasyarakatan harus menjadi orang-orang yang bersandar pada Alquran. Karena Alquran banyak mengungkapkan bagaimana sosok yang ideal menjadi seorang pendidik seperti relegius, adil, bertanggung jawab, jujur dan sebagainya.

Disisi lain, Andri Soemitra menjelaskan bahwa kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab, diantaranya:

Sosok pendidik ideal menurut Quraish Shihab adalah mendidik secara Islami dan mengaplikasikan nilai-nilai Alquran dalam mengajar.

Dilain pihak Askolan Lubis menjelaskan bahwa kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab, diantaranya:

Seorang pendidik harus kompeten dibidangnya, sebagai contoh ketika ia mengajar Tafsir maka ia juga harus menguasai Bahasa Arab dan ilmu alat lainnya. Ketika mengajar mengamalkan Alquran, serta fokus terhadap

pembahasan ketika sedang mengajar di kelas. Hal ini semua beliau contohkan ketika beliau mengajar di kelas. Beliau menguasai materi yang dikajinya dengan berbagai penjelasan yang jelas, fokus terhadap permasalahan yang dibahas serta memiliki ilmu lain yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Selanjutnya Muhammad Iqbal menambahkan bahwa:

Kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab adalah pendidik menyandarkan berbagai pendapatnya pada Alquran, sehingga tidak bertentangan dengan Alquran. Seorang pendidik juga adalah orang yang bertauhid, dan memiliki akhlakul karimah, seperti jujur, tanggung jawab, sederhana dan menjadi tauladan bagi murid-muridnya.

Kemudian M. Faisal Hamdani menambahkan bahwa:

Pendidik ideal adalah pendidik yang berkualitas. Pendidik yang berkualitas akan selalu mengkaji dan membaca buku dari berbagai sumber yang ada, karena ilmu adalah peradaban. Kualitas bacaan masyarakat akan menentukan peradaban masyarakat tersebut.

Syafruddin Syam juga menjelaskan bahwa kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab, diantaranya:

Seorang pendidik harus terus mengkaji hal-hal yang baru, karena metode dalam mengajar itu setiap saat berkembang. Maka seorang guru juga harus mengembangkan keilmuan yang ada padanya.

Dari berbagai pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab, diantaranya: religius, mengajar dengan bersandar pada Alquran, mendidik secara Islami, mengaplikasikan nilai-nilai Alquran dalam mengajar, terus berusaha untuk mengembangkan diri, memiliki *akhlakul karimah*, seperti jujur, tanggung jawab, sederhana dan menjadi tauladan bagi murid-muridnya

5. Pandangan murid-murid M. Quraish Shihab terhadap Tafsir *Al-Misbah*

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap Tafsir *Al-Misbah*, begitu pula halnya dengan murid-muridnya:

Hasan Mansur Nasution menjelaskan bahwa:

Ketika saya belajar dengan M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah* belum ada. Namun menurut hemat saya sesuai dengan namanya Tafsir *Al-Misbah* adalah pelita bagi masyarakat yang ingin mengkaji tentang Alquran.

Disisi lain, Andri Soemitra menjelaskan bahwa:

M. Quraish Shihab mengkaji semua hal dalam Tafsir Al-Misbah. Sehingga setiap peneliti yang ingin mengkaji Alquran dari sudut pandang yang berbeda, maka Tafsir Al-Mishbah menjadi petunjuk jalan bagi para peneliti tersebut. Kalau seorang peneliti mau mengkaji tentang suatu permasalahan maka peneliti tersebut tinggal menyesuaikannya dengan tema yang ada. Tafsir *Al-Misbah* memang bukan Tafsir pendidikan, namun secara partikularistik membahas tentang pendidikan.

Selanjutnya Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa:

M. Quraish Shihab merupakan ulama kontemporer yang mampu menulis Tafsir sebanyak 30 Juz. Beliau bukanlah satu-satunya ahli Tafsir di Indonesia, namun menurut hemat saya beliaulah yang paling populer di Indonesia saat ini. Tidak ditemukan ulama Tafsir Indonesia yang menulis Tafsir sebanyak 30 juz setelah Hamka dengan Tafsir *Al-Azharnya*. Ulama-ulama Tafsir hari ini hanya menulis beberapa surat dari Alquran. Dengan bahasanya yang luwes, sederhana dan enak untuk dibaca serta penjelasannya yang luas, maka Tafsir *Al-Misbah* merupakan salah satu Tafsir yang layak untuk jadi rujukan berbagai penelitian Alquran saat ini.

Kemudian M. Faisal Hamdani menambahkan bahwa:

Saya sangat terkesan dengan Tafsir Al-Mishbah, sehingga saya menggunakan Tafsir Al-Mishbah menjadi salah satu rujukan ketika mengajar Tafsir. Dan saya juga menganjurkan mahasiswa untuk membaca Tafsir Al-Mishbah ketika mau meneliti tentang Alquran.

Selanjutnya Syafruddin Syam menambahkan bahwa:

Al-Misbah adalah kitab ilmiah karena mengungkap berbagai hasil penelitian. Al-Mishbah adalah juga kitab filosofis, karena sangat kental mengungkap semantik dalam penafsirannya. Dan Al-Mishbah adalah kitab sufistik karena Al-Mishbah juga sangat kental kajian-kajian yang bersifat sufistik.

Maka dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap murid-murid M. Quraish Shihab punya pandangan dan kesan tersendiri terhadap Tafsir *Al-Mishbah*. Namun mereka semua sepakat bahwa Tafsir *Al-Mishbah* sesuai dengan namanya dapat menjadi lentera/penarang bagi pengkaji-pengkaji Alquran.

G. Kelebihan Metode Tafsir Maudu'i dibandingkan dengan Tahlili

1. Makna, Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

Secara bahasa tahlili berasal dari kata - يحلل - تحليل yang berarti memecah-mecah sampai bagian yang tidak bisa dipecah lagi. Secara istilah tahlili adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufasir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹³⁵

Seorang *mufasir* yang menggunakan metode ini biasanya menafsirkan ayat-ayat Alquran secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan *mushaf 'ustmani*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata dan *lafadz*, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan, berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para *tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya.¹³⁶

Maka dari itu, Pengertian Metode Tafsir Tahlili adalah ilmu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran secara berurutan dari ayat per ayat, surat per surat, diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (sesuai dengan *mushaf utmani*) menjelaskan setiap ayat dengan mendetail yang meliputi beberapa hal antara lain: isi kandungan ayat Alquran, Asbab an-Nuzul dan masih banyak lagi yang tak bisa disebutkan oleh penulis.

Metode tafsir ini banyak digunakan oleh Ulama-ulama *Mufassir* terdahulu, dan sampai sekarangpun metode ini tetap dipakai. Para ulama ada yang mengungkapkan kesemuanya itu dengan panjang lebar seperti imam al-Qurtuby, Fakhruddin ar-Razi, *Ma'alim al-Tanzil* (karya al-Baghawi), *Tafsir Al-Qur'an al-*

¹³⁵ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah, 1977), h. 23.

¹³⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2000), h. 31.

'*Azhim* (karya Ibn Katsir), *Tafsir al-Khazin* (karya al-Khazin), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (karya al-Baidhawiy), dan lain-lain.

Munculnya tafsir tahlili disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya adalah:

- Alquran merupakan sebuah kesatuan, oleh karena itu harus dipahami semua mulai al-Fatihah sampai al-Nas dan tidak diperbolehkan memahami sebagian-sebagian saja.
- Seperti diketahui berdasar petunjuk nabi, Alquran ditulis tidak berdasar *asbabun nuzul*, tetapi ditulis karena kehendak Allah. Itu artinya ada rahasia dibalik hubungan ayat-ayat sebelumnya dan ayat-ayat sesudahnya yang disebut sebagai *munasabatil ayat*. Konsekuensinya harus dengan menggunakan metode tahlili.
- Metode tahlili merupakan cara yang paling mudah dengan tidak disibukkan dengan berbagai macam tema.
- Karena keinginan mufasir sendiri yang berkemauan menafsirkan seluruh ayat itu.
- Alquran tidak mengenal keterbatasan ayat pada waktu tertentu.
- Alquran tidak menjawab masalah-masalah *ad hoc* (sementara), tetapi terus menerus ada.
- Alquran jangan dipahami sebagai respon dan bukan reaksi tetapi aksi.
- Alquran tidak pernah habis ditafsirkan, sebab setiap ayat dapat ditafsirkan kembali.

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tahlili ini dapat berupa:

a. *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktek penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat di dalam Alquran ditafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat nabi Muhammad, para sahabat dan juga para tabi'in. Tentang yang terakhir ini terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama' menggolongkan *qaul tabi'in* ini

sebagai bagian dari riwayat, sedangkan yang lainnya mengkategorikannya kepada *al-ra'y* saja.¹³⁷

Diantara kitab-kitab tafsir yang disusun berdasarkan metode ini adalah *jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an* karya ibn Jarir al-Thabari dan *al-Qur'an al-'Adhim* oleh ibn Katsir.

b. *Tafsir bi al-Ra'y*

Berdasarkan pengertian etimologi, *ra'yi* berarti keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*) dan ijtihad.¹³⁸ Merupakan penafsiran Alquran dengan ijtihad dan penalaran. *Tafsir bi al-ra'y* muncul sebagai sebuah metodologi pada periode akhir pertumbuhan *tafsir al-ma'tsur*, meskipun telah terdapat upaya sebagian kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad, khususnya zaman sahabat sebagai tonggak munculnya ijtihad dan *istimbath* dan periode tabi'in. Penafsiran dengan menggunakan metode *al-ra'y* lebih selektif terhadap riwayat, sehingga secara kuantitas porsi riwayat di dalam tafsirnya lebih kecil dibandingkan dengan kadar ijtihad

Ada sejumlah kualifikasi yang dibuat Ulama sehubungan dengan penafsiran Alquran dengan metode ini. Persyaratan-persyaratan tersebut secara umum terdiri atas dua aspek; intelektual dan moral. Dari segi intelektualitas, seorang penafsir diharuskan benar-benar memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk penafsiran ini. Pengetahuan-pengetahuan tersebut mulai dari ilmu bahasa Arab yang mencakup gramatika dan sastra, ilmu *ushuluddin*, hukum, hadits dan ilmu-ilmu Alquran lainnya. Penafsiran yang menggunakan metode *al-ra'y* juga dituntut harus memiliki aspek mental dan moral terpuji, jujur, ikhlas, loyal dan bertanggung jawab serta terhindar dari pengaruh hawa nafsu duniawi dan kecenderungan terhadap aliran mazhab tertentu.

¹³⁷ Mahmud Bayuni Faudah, *al-Tafsir wa Manahijuhu fi Dhaw' al Mazahib al-Islamiyah*, dalam *Metodologi Ilmu Tafsir* karya Alfatih Suryadilaga, dkk (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 43.

¹³⁸ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, diterjemahkan oleh Basuni, Faudah, *Tafsir Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1987), h. 62.

Diantara kitab-kitab tafsir yang mengikuti metode ini adalah *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya Al-Baidhawi.

c. Tafsir al-Shufi

Suatu metode penafsiran Alquran yang lebih menitikberatkan kajiannya pada makna batin dan bersifat alegoris. Penafsir yang mengikuti kecenderungan ini biasanya berasal dari kaum sufi yang lebih mementingkan persoalan-persoalan moral batin dibandingkan masalah *dhahir* dan nyata. Diantara tafsir yang mengikuti corak ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh al-Tutsuri dan *Haqiq al-Tafsir* karya al-Salami.

d. Tafsir al-Fiqh

Salah satu corak tafsir yang pembahasannya berorientasikan pada persoalan-persoalan hukum Islam. Tafsir jenis ini banyak sekali terdapat dalam sejarah Islam terutama setelah madzhab fiqh berkembang pesat. Sebagian di antaranya memang disusun untuk membela suatu madzhab fiqh tertentu. Di antara kitab tafsir yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *Ahkam al-Qur'an* oleh al-Jashash dan *al-Jami' Ahkam al-Qur'an* karya Qurthubi.

e. Tafsir al-Falsafi

Muncul setelah filsafat berkembang pesat di dunia Islam. Tafsir yang mengikuti corak ini begitu banyak, bahkan bisa dikatakan tidak ada karya tafsir falsafi yang lengkap.

f. Tafsir al 'Ilmi

Berkaitan dengan ayat-ayat *kawuniyah* yang terdapat dalam Alquran. Tafsir jenis ini berkembang pesat setelah kemajuan peradaban di dunia Islam. Meskipun demikian, jumlah kitab tafsir yang mengikuti metode ini tidaklah begitu banyak. *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi ada yang menggolongkan ke dalam tafsir jenis ini.

g. Tafsir al-Adab al-Ijtima'i

Salah satu corak penafsiran Alquran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dapat digolongkan mengikuti corak *al-adab al-ijtima'i* ini.

Metode tahlili mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam penafsirannya.

Adapun kelebihan Metode tahlili adalah sebagai berikut:

a. Ruang lingkup yang luas

Metode tahlili mempunyai ruang lingkup yang teramat luas. Bentuk *al-ra'y* dapat dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian mufasir. Ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan Alquran dari pemahaman kebahasaan, seperti tafsir *al-Nasafi* karya Abu Su'ud. Ahli qiraat seperti Abu Hayyan menjadikan *qiraat* sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Ahli sains dan teknologi menafsirkan al-qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti kitab tafsir *al-Jawahir* karya Thanthawi Jauhari.¹³⁹

Itulah kelebihan-kelebihan yang tidak dijumpai pada metode lain di luar metode analitis ini. Dengan demikian, metode ini dapat menampung berbagai ide dan gagasan dalam upaya menafsirkan Alquran.

b. Memuat berbagai ide

Pola penafsiran dengan menggunakan metode ini dapat menampung berbagai ide yang terkandung di dalam benak mufasir. Dengan dibukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufasir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan Alquran, maka lahirlah berbagai kitab tafsir yang berjilid-jilid seperti Tafsir *al-Thabari* (15 jilid), Tafsir *Ruh al-Ma'ani* (16 jilid), Tafsir *al-Fakhr al-Razi* (17 jilid), Tafsir *al-Maraghi* (10 jilid), dan lain-lain.

Jadi, di dalam tafsir analitis ini mufasir relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam penafsiran Alquran dari pada

¹³⁹ Nashruddin, Metodologi Penafsiran, h. 53.

tafsir dengan metode ijmal. Oleh karena sebab inilah tafsir tahlili lebih pesat perkembangannya dibanding dengan tafsir ijmal.

Disisi lain, metode Tahlili ini memiliki kekurangan, diantaranya:

a. Menjadikan Petunjuk Alquran Parsial

Seperti halnya metode global, metode analitis juga dapat membuat petunjuk Alquran bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan Alquran memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh kurang diperhatikannya ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya.

Ayat *نفس واحدة* yang tercantum pada permulaan surat *al-Nisa*, Ibn Katsir menafsirkannya dengan Adam.¹⁴⁰ Konsekuensinya, ketika dia menafsirkan lanjutan ayat itu *وخلق منها زوجها* ia menulis: "yaitu Siti Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri. Itu berarti, ungkapan *نفس واحدة* didalam ayat itu menurut Ibn Katsir tiada lain maksudnya dari Adam.

Sepintas lalu, dalam penafsiran Ibn Katsir itu tidak ada persoalan. Tapi jika tafsiran itu dibandingkan dengan penafsirannya terhadap kata yang sama pada ayat lain maka akan dijumpai perbedan yang amat mencolok seperti kata *انفسكم*. Didalam ayat 128 surat *at-taubah* ditafsirkannya dengan 'jenis (bangsa).¹⁴¹ Ketidak konsistenan Ibn Katsir itu terasa sekali karena kata *انفس* dan *نفس* itu keduanya secara etimologi berasal dari akar kata yang sama yaitu *نفس* (ن) dan *نفس* (س). Sehingga membetuk *نفس* hanya perbedaannya terletak pada bentuk kata *نفس* dalam bentuk mufrad (tunggal) dan *انفس* dalam bentuk jamak. Perubahan bentuk kata, dari bentuk tunggal kepada jamak, hanya membawa perubahan konotasi dari kata tersebut, tidak membawa perubahan makna.¹⁴²

¹⁴⁰ Abu al-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 553.

¹⁴¹ Al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, h. 490 dan h. 520.

¹⁴² Nashruddin, *Metodologi Penafsiran*, h. 56.

Setelah memperhatikan pemakaian kata tersebut oleh Alquran dalam berbagai ayatnya sebagaimana disebutkan tadi, dapat dikatakan bahwa menafsirkan *نفس واحدة* dengan Adam terasa kurang tepat karena Adam tidak berkonotasi jenis atau bangsa, melainkan menunjukkan kepada seorang individu. Padahal Alquran memakai kata tersebut bukan dalam pengertian individu melainkan dalam pengertian jenis atau bangsa.

Ketidakmauan mufasir untuk memperhatikan ayat-ayat lain tersebut boleh disebut salah satu konsekuensi logis dari penafsiran yang menggunakan metode analitis, karena di dalam metode ini tidak ada keharusan bagi mufasir untuk membandingkan penafsiran suatu ayat dengan ayat yang lain sebagaimana yang diutamakan di dalam tafsir dengan metode komparatif.

b. Melahirkan penafsiran subjektif

Metode analitis memberikan peluang yang luas sekali kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan Alquran secara subyektif. Hal ini terlihat dengan jelas ketika Ibn Katsir menjelaskan ayat *وخلق منها زوجها* langsung dikatakannya yaitu: "Siti Hawa....diciptakan-Nya dari tulang rusuk Adam yang kiri". Penafsiran ini didasarkan pada sebuah hadits shahih yang menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk yang kiri

ان اتمراة خلقت من ضئع و ان اعوج شئى في الضلع اعلاه فاعن ذهب تقيمه كسرتة و اعن استمتعت بها و فيه عوجز (حديث صحيح)

*Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok ialah yang paling atas. Jika ada paksaan meluruskannya niscaya ia akan patah, sebaliknya jika dibiarkan niscaya ia akan tetap bengkok.*¹⁴³

¹⁴³Lihat Ismail bin Ibrahim Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah, Hadis No. 3084, Muslim, *Sahih muslim*, Maktabah Syamilah, Hadis No. 2670, Abu Isa Al-Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, Maktabah Syamilah Tirmidzi, Hadis No. 1109, Abu Abdillah Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Maktabah Syamilah, Hadis No. 9419, 10044, dan 10436, dan Al-Darimi No. 2125.

Dalam hadits di atas, jelas tidak menegaskan Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam, karena teks hadits hanya berbunyi من ضلع (dari tulang rusuk) secara umum, tidak pernah menyinggung nama adam. Kata Adam agaknya muncul dari dalam pemikiran Ibn Katsir sendiri karena secara subjektif dia menafsirkan (نفس واحدة) dalam kalimat sebelumnya dengan Adam.¹⁴⁴

Dari kenyataan itu dapat dilihat, akibat dari sikap subjektif itu penafsiran menjadi kurang tepat, sehingga maksud ayat berubah. Terjadinya hal yang demikian dapat disebut sebagai konsekuensi logis dari metode analitis, karena di dalam metode ini tidak ada ketentuan yang mengatur kearah mana dan bagaimana seharusnya mufasir berbuat agar dia tidak terjerumus ke dalam penafsiran-penafsiran yang keliru, apalagi bila penafsiran tersebut dilakukan dalam bentuk *al-ra'y*.

2. Makna, Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

Secara bahasa kata *maudhu'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata وضع yang artinya masalan atau pokok pembicaraan,¹⁴⁵ yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Alquran.¹⁴⁶ Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan.

Musthafa Muslim memaparkan beberapa defenisi tafsir *maudhu'i*, salah satu diantaranya adalah:

هو علم يتناول اقصايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر¹⁴⁷

(Tafsir *maudhu'i* merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan Alquran dari satu surat atau beberapa surat).

¹⁴⁴Nashruddin, *Metodologi Penafsiran*, h. 57-58.

¹⁴⁵Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progesif, 1987) h. 1565.

¹⁴⁶Musthafa Muslim, *Mabahis Fiy al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997) h. 16.

¹⁴⁷Muslim, *Mabahis Fiy al-Tafsir*, h. 17.

Bentuk definisi operasional tafsir *maudhu'i* atau tematik ini, lebih rinci tergambar dalam rumusan yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu:

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما أمكن ذلك مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والتعليق والإستنباط¹⁴⁸

(tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan).

Disisi lain Syahiron Samsuddin menjelaskan bahwa Tafsir *maudhu'i* (tematik), ialah upaya menafsirkan Alquran dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah (tema) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Alquran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.¹⁴⁹

Defenisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode *maudhu'i* ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.

Terdapat dua cara dalam tata kerja metode tafsir *maudhu'i*. *Pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah (*maudhu'/tema*) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat Alquran. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Alquran.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Al-Farmawi, *Bidayah Fiy al-Tafsir*, h. 52.

¹⁴⁹ Syahiron Syamsuddin, *Studi Al Quran Metode dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 6.

¹⁵⁰ Abd. Muin salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 47.

Al-Farmawi mengemukakan ada enam langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *maudu'i*. Langkah-langkah untuk menggunakan metode *mudhu'i* sebagai berikut.

1. Memilih menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *maudu'i*.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan ayat madaniyah
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *asbabun nuzul*.
4. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna.¹⁵¹

Metode Tafsir *Maudu'i* memiliki keistimewaan maupun kelemahan. Metode tafsir *maudhu'i*, jika dicermati lebih sesuai dengan selera, pemikiran dan kepentingan manusia saat ini, dan sejalan dengan perkembangan zaman modern, zaman yang para generasinya sedang dihadapkan berbagai kebingungan dan membutuhkan solusi yang cepat dan tepat. Di antara keistimewaan metode tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menjelaskan ayat yang lain, dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bil ma'tsur*, lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat menangkap ide Alquran yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- c. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antara ayat Alquran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- d. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Alquran bagi seluruh negara Islam.
- e. Semua juru dakwah baik yang profesional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Alquran. Memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas, dan mendalam serta memastikan kita untuk menyikap rahasia dan kemuskilan Alquran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang ditetapkanNya kepada kita.

¹⁵¹ Al-Farmawi, *Bidayah Fiy al-Tafsir*, h. 51.

- f. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Alquran tanpa harus menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam.
- g. Kebutuhan masyarakat modern seperti saat ini membutuhkan metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan Alquran, sehingga metode ini lebih banyak digunakan saat ini, karena pembahasannya langsung pada tema yang ditentukan.¹⁵²

Disisi lain Metode Tafsir *Maudu'i* memiliki beberapa kekurangan, diantara kekurang metode ini adalah:

- 1) Memenggal ayat Alquran, maksudnya adalah metode ini mengambil kasus di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung berbagai macam permasalahan seperti masalah puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Menurut sebagian ulama (kaum konterkstual) cara seperti ini dipandang kurang sopan terhadap ayat-ayat Alquran, namun jika tidak membawa kerusakan atau kesalahan di dalam penafsiran hal seperti ini tidak menjadi masalah.
- 2) Membatasi pemahaman ayat, dengan adanya penetapan judul di dalam penafsiran, maka dengan sendirinya berarti membuat suatu permasalahan menjadi terbatas (sesuai dengan topik itu saja), padahal jika dilihat pada ketentuan Alquran, tidak mungkin ayat-ayat yang ada padanya mempunyai keterbatasan dengan arti kata keterbatasan ini tidak mencakup keseluruhannya makna yang dimaksud.

3. Perbedaan Metode Tafsir *Maudu'i* dengan Metode Tafsir Tahlili

Ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam Metode *Maudu'i* dengan Metode Tafsir Tahlili, yang terlihat pada table berikut:

Tabel 1:

Perbedaan Metode Tafsir *Maudu'i* dengan Metode Tafsir *Tahlili*

Metode <i>Tahlili</i>	Metode <i>Maudhu'i</i> (Tematik)
1. Mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam	1. Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi

¹⁵² Al-Farmawi, *Bidayah Fiy al-Tafsir*, h. 55-56.

mushaf.	lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat, atau kronologi kejadian.
2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.	2. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji. Oleh karena itu, ia dapat mengangkat tema-tema Alquran yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema-tema lain.
3. Mufassir berusaha menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam satu ayat.	3. Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tetapi hanya berkaitan dengan pokok bahasan.
4. Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh.	4. Mudah untuk menyusun tema-tema Alquran yang berdiri sendiri.
5. Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada. ¹⁵³	5. Walaupun benihnya ditemukan sejak dahulu, sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru dikenal belakangan ini. ¹⁵⁴

Dari uraian penjelasan tentang perbedaan metode *maudhu'i* dengan metode tahlili di atas, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Alquran yang menggunakan metode *maudhu'i* lebih mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya. Alasannya, karena metode *maudhu'i* lebih memfokuskan pada pembahasan yang berkaitan dengan pokok bahasan. Seperti pada contoh berikut: Pembahasan khusus tentang harta anak yatim seperti pada ayat-ayat berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Artinya: dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. (QS. Al An'am/6: 152)

¹⁵³ Al-Farmawi, *Bidayah Fiy al-Tafsir*, h. 51.

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 53.

وَأَتُوا اللَّيْتَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأَلْوَنِ

Artinya: dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk (QS. An Nisa/4: 2).

Kedua ayat di atas membahas tentang satu tema yang khusus berkaitan dengan harta mereka (anak yatim), dengan mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditentukan akan lebih memudahkan masyarakat umum dalam mempelajarinya.

Dari paparan di atas, peneliti dapat mengkritisi beberapa hal tentang metode tafsir *Tahlili*, diantaranya:

1. Penafsiran metode ini cenderung mudah di samping metode *ijmali* (global) karena penyusunannya dari ayat per ayat, surat per surat tanpa usaha dalam memilih sebagaimana tafsir *maudhu'i*.
2. Metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan yang dihadapi pada waktu masyarakat membutuhkan masalah tertentu.
3. Karena penyusunannya ayat per ayat, surat per surat, maka jika memilih tafsir jenis ini baik mufasir, maupun yang membaca harus sabar, karena dengan menggunakan tafsir ini akan memakan waktu lama dalam mengkajinya. Quraish Shihab dalam Wawasan Alquran mengibaratkan metode tahlili bagaikan hidangan prasmanan. Siapa yang mempunyai banyak waktu, maka baginya tidak ada masalah mengambil beberapa ragam makanan yang sesuai dengan selera, sebaliknya siapa yang tidak mempunyai waktu banyak, sedang mempunyai kesibukan serta ingin cepat, maka lebih baik baginya jika mengambil metode *maudhu'i* yang dikiaskan sebagi nasi kotak siap makan.
4. Sifat penafsiran metode ini amat teoritis, tidak mengacu pada persoalan umat yang sedang mengalaminya.
5. Metode penafsiran *tahlili* ini dibutuhkan pengembangan. Di samping menyerap produk penafsiran karya klasik, yang terpenting adalah menyeleksi suatu hal yang dapat menyelesaikan persoalan masa kini.

Perbedaan sosiokultural yang dihadapi para mufasir sekarang menjadikan sebagian hasil penafsiran klasik tidak menjawab persoalan kekinian.

6. Hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan perkembangan tafsir pada masa sekarang adalah pemberian porsi yang memadai bagi penggunaan *ta'wil*, suatu perangkat penafsiran Alquran yang dapat membongkar esensi Alquran secara universal. Dengan penggunaan *Tafsir Tahlili* yang mengadopsi disiplin keilmuan modern yang berkembang pada saat sekarang diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam pada masa sekarang.

Terbentuklah masyarakat yang diibadahi para ulama sebagai pemimpin
sebagian besar penerbitan Al-Qur'an tidak menjadi penerbitan kekhilafan
di sini yang perlu diperhatikan berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan
dalam sekurang-kurangnya penerbitan Al-Qur'an yang dapat menunjukkan secara
nyata, suatu penerbitan penerbitan Al-Qur'an dengan penerbitan lain. Tindakan yang
mengadopsi disiplin keilmuan modern yang berkembang pada saat
sekarang diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi
umat Islam pada masa sekarang.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian

1. Kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan profesionalitas guru dalam Tafsir *Al-Mishbah*

Kata guru adalah salah satu kata yang sangat populer dan sering diucapkan manusia, walaupun dengan bahasa yang beragam. Karena kebutuhan akan keberadaan guru adalah sangat penting bagi manusia. Tidak akan ada peradaban di bumi ini tanpa keberadaan sosok guru. Itulah sebabnya sebelum nabi Adam diturunkan ke bumi dan membangun peradaban terlebih dahulu dia belajar kepada Allah swt. sebagai "Guru" pertama. Seperti yang disebutkan dalam surta al-Baqarah/2:31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Dalam setiap proses pembelajaran selalu ada dua pihak yang terlibat secara langsung; yaitu guru dan murid. Oleh karena itulah proses yang dilakukan keduanya disebut belajar dan mengajar atau sering disingkat dengan PBM. Jika salah satu dari keduanya tidak ada maka proses belajar dan mengajar tidak akan terjadi. Selanjutnya jika salah satu dari keduanya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut dari keduanya, maka sekalipun prosesnya terjadi namun hasilnya tidak akan dicapai secara maksimal. Dengan demikian demi tercapainya hasil proses belajar dan mengajar dengan baik dan sempurna, maka perlu kedua pihak yang terlibat langsung memposisikan diri sebagaimana mestinya. Dalam bahasa yang sederhana bisa dikatakan bahwa demi tercapainya hasil terbaik dan maksimal dalam proses belajar dan mengajar maka dibutuhkan guru yang ideal

dan murid yang ideal. Guru yang ideal adalah guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi.

Profesionalitas guru merupakan seperangkat fungsi, tugas dan tanggung jawab dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan secara ilmiah bidang profesinya. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti luas di lakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulallah saw. mengatakan bahwa bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran.

إِذَا وَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ (رواه البخاري)¹

Artinya: Jika suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang tidak ahli dibidangnya maka tunggulah kehancuran. (HR. Bukhari).

Kehancuran dalam hadis ini dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang "hancur" adalah muridnya dan tunggulah kehancurannya. Kehancuran dalam konteks hadis ini dapat juga berarti tugas yang dilakukan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, namun dikerjakan apa adanya. Tentu hal ini tidak akan sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

Guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di sekolah/madrasah diperlukan adanya guru yang profesional. Karakteristik guru yang profesional sedikitnya ditandai dengan 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki dan dikembangkannya, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial.

¹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi bab Man Suila Ilman wahuwa musytagil fi Haditsih* (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1407 H./1987 M), h. 33.

Alquran banyak mengungkapkan ayat-ayat yang berkenaan dengan empat kompetensi profesionalitas guru, maka ayat-ayat tersebut akan ditafsirkan melalui *Tafsir Al-Mishbah* buah karya M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah* memiliki cara pandang tentang empat kompetensi profesionalitas guru tersebut lewat kajian beberapa ayat-ayat Alquran, sebagai berikut:

(a) Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Pedagogik.

Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Allah swt. berfirman dalam alquran surat Al-Baqarah/2:247, yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menceritakan kisah Thalut dan bani Israil ketika memilih seseorang menjadi pemimpin. Kata nabi mereka kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut bagi kamu sebagai raja." Jawab mereka, "Bagaimana, artinya betapa (ia akan menjadi raja, padahal kami lebih berhak terhadap kerajaan ini daripadanya). Ia bukanlah dari keturunan raja-raja atau bangsawan dan tidak pula dari keturunan nabi-nabi. Bahkan ia hanyalah seorang tukang samak atau gembala, (sedangkan ia pun tidak diberi kekayaan yang mencukupi)" yakni yang amat diperlukan untuk membina atau mendirikan sebuah kerajaan. (Kata nabi) kepada mereka, ("Sesungguhnya Allah telah memilihnya

sebagai rajamu (dan menambahnya pula keluasan) dan keperkasaan (dalam ilmu dan tubuh"). Memang ketika itu dialah orang Israel yang paling berilmu, paling gagah dan paling berakhlak. (Dan Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya) suatu pemberian yang tidak seorang pun mampu untuk menghalanginya. (Dan Allah Maha Luas) karunia-Nya, (lagi Maha Mengetahui) orang yang lebih patut menerima karunia-Nya itu.

Dari ayat ini dipahami bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani bahkan di sini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang directui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya. Disisi lain ayat ini mengisyaratkan bahwa bila anda ingin memilih janganlah terpedaya oleh keturunan, kedudukan sosial atau popularitas, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang anda pilih itu.²

Dalam Tafsir *Al-Maraghi* dijelaskan bahwa ada beberapa keistimewaan Thalut sehingga ia diangkat menjadi raja, diantaranya:

- a) Bakat secara fitrah yang terdapat pada dirinya, merupakan syarat utama bagi seorang yang akan menjadi raja. Karena itu ia terpilih untuk menduduki jabatan ini.
- b) Ia berilmu luas, sehingga memberikan kemungkinan bagi dirinya mengatur tatanan kerajaan yang dipegangnya. Dengan ilmunya itu, ia mengetahui titik kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam tubuh umatnya. Dengan demikian ia akan mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya.
- c) Bertubuh kekar dan sehat, yang merupakan pertanda kesehatan pikirannya. Dalam pepatah dikatakan, akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Dengan kekar dan kesehatan tubuhnya itu, memungkinkan bagi dirinya melakukan bela diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dan dihormati.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 644

d) Ia berada dalam pertolongan dan taufiq Allah, sehingga dengan mudah ia dapat mengadaptasikan dirinya sebagai seorang raja tanpa adanya kesusahan. Hal inilah yang dimaksud dalam firman Allah di atas.³

Pada poin dua penjelasan dalam Tafsir Al-Maraghi ini dijelaskan bahwa Thalut diberikan Allah Swt. keistimewaan berupa ilmu yang luas, sehingga memberikan kemungkinan bagi dirinya mengatur tatanan kerajaan yang dipegangnya. Dengan ilmunya itu, ia mengetahui titik kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam tubuh umatnya. Dengan demikian ia akan mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya.

Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa syarat mutlak untuk menjadi raja atau pemimpin bukanlah kebangsawanan dan kehartawanan. Karena sekalipun orangnya bangsawan dan hartawan, tetapi tidak mempunyai kebijaksanaan dan kemampuan, maka akan sulit menjadi raja atau pemimpin yang dapat memimpin rakyatnya dengan baik. Bahkan darah bangsawan itu banyak menjadikan orang berotak tumpul, sehingga pendek pemikirannya, pendek akalunya serta tidak sehat jiwanya.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki ilmu yang luas maka seseorang tersebut akan memiliki kematangan berfikir, sehingga dapat berpengaruh pada dirinya dan orang lain untuk mengembangkan berbagai potensi dasar yang diberikan Allah Swt. Dengan kematangan berfikir itu pula, seseorang yang berilmu luas dan memiliki kematangan berfikir akan mengetahui titik kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam diri orang lain, sehingga dapat memaksimalkan potensi tersebut atau mengembangkan potensi lain yang lebih berkembang pada orang tersebut.

Kondisi ini pulalah kiranya yang ada pada setiap guru profesional, dengan wawasan keilmuan yang luas dan kematangan berfikir sehingga dapat mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri peserta didik, dan menjadikan kelemahan peserta didik menjadi sebuah kekuatan.

³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid I (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 375.

Maka dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengemban sebuah tugas sebagai pemimpin pendidik dan lainnya harus memiliki wawasan yang luas. Kalimat *Bastotan fi ilmi* menunjukkan kalimat yang jelas tentang penganugerahan ilmu yang luas untuk para pendidik yang profesional.

Kemudian Allah berfirman dalam Alquran surat al-Ankabut/29: 43 yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."

Firman Allah swt yang berbicara tentang *amsal Alquran* sebagai: "tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim" mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran mempunyai makna-makna yang dalam, bukan sebatas pengertian kata-kata. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari *matsal* itu pemahaman yang boleh jadi berbeda bahkan lebih dalam dari orang lain.⁴

Quraish Shihab memaparkan bahwa untuk memahami sebuah perumpamaan-perumpamaan adalah orang-orang yang memiliki keahlian dan keterampilan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya penguasaan tentang sesuatu bidang ditandai dengan keahlian dan keterampilan seseorang tentang bidang tersebut.

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar/39:9).

Kata *ya'lamun* pada ayat ini dipahami oleh para ulama sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan – apapun pengetahuan itu – pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja,

⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid X, h. 88.

jika makna ini yang dipilih harus digaris bawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mumpuni dibidangnya tentu akan memiliki keahlian dibandingkan dengan orang yang tidak menguasai pada bidang tersebut. Maka pada kondisi ini Quraish Shihab menggiring kata *ya'lamun* itu menunjukkan seorang ahli pada bidang yang diampunya. Sehingga hasil yang diperoleh dari proses kerja yang dilakukan akan berbeda dengan seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Kalau dihubungkan dengan penguasaan materi yang disampaikan oleh seorang pendidik maka pendidik yang berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diampunya tentu akan memperoleh hasil pengajaran yang lebih baik dari pada pendidik lain yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Kemudian dalam Alquran surat al-Kahf/18:65 Allah swt. berfirman:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِبْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

Banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah seorang nabi yang bernama *al-Khaidir*. Tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan sering sekali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat *irrational*. Apakah beliau nabi atau bukan dari Bani Israil atau selainnya masih hidup hingga kini atau telah wafat dan masih banyak hal lain, kesemuanya dengan perincian pendapat yang bermacam-macam dapat ditemukan diberbagai buku tafsir yang ada. Kata *al-Khaidir* bermakna hijau. Nabi bersabda bahwa penamaan itu disebabkan suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba berubah menjadi hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Agaknya penamaan

⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XI, h. 455.

serta warna itu sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.⁶

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi rahmat dan ilmu. Penganugerahan rahmat dilukiskan dengan kata *min 'indina* sedangkan penganugerahan ilmu dengan kata *min ladunna*, yang keduanya bermakna dari sisi kami.⁷

Selanjutnya dalam surat an-Naml/27:38-40 Allah swt. berfirman;

قَالَ يَتَٰئِبُهَا آلُكُمْ يَٰأَيُّهَا بَعْرَ شَهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُوْنِي مُسْلِمِيْنَ ۖ قَالَ عَفْرَيْتُ مِّنَ آلِجَنِّ
أَنَاْ ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُوْمَ مِنْ مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيْ أَمِيْنٌ ۖ قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهُ عِلْمٌ
مِّنَ الْكِتَٰبِ أَنَاْ ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَٰذَا مِنْ
فَضْلِ رَبِّيْ لِيَبْلُوَنِيْ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ



Artinya: Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni'mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Ayat ini menjelaskan tentang permintaan nabiullah Sulaiman as. untuk memindahkan singgasana ratu Balqis kedekat istana nabi Sulaiman. Pada ayat ke 39 surat An-Naml/27 dijelaskan Perintah nabi Sulaiman ini disanggupi oleh Ifrit⁸ bahwa ia akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepada

⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 340.

⁷*Ibid.*, h. 342.

⁸Ifrit adalah yang kuat dan cerdik dari bangsa Jin. Kata Ifrit menurut Quraish Shihab berarti yang sangat kuat lagi gangat cerdas dan tidak dapat dicerai, juga tidak dapat dikalahkan. Jika digunakan untuk manusia berarti mempersamakannya dengan makhluk halus tersebut. Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid IX, h. 444.

sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; untuk pulang beristirahat. Konon nabi Sulaiman itu berkantor dari pagi hingga siang hari. Jika demikian berarti Ifrit akan mengangkut singgasana itu membutuhkan waktu setengah hari.

Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman atas ucapan sang Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan dianugerahi Allah swt. ilmu. Manusia tersebut bersedia memindahkan singgasana ratu Saba' sebelum mata nabi Sulaiman berkedip.⁹

Titah ini juga mendapat tanggapan dari seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka dengan serta merta kemudian singgasana ratu Balqis itu telah berada di hadapan nabi Sulaiman. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha Mulia. Para ulama berbeda pendapat tentang tokoh seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab tersebut. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah Ashif ibn Barkhiya yang merupakan seorang ulama bani Israil yang juga adalah salah seorang jajaran menteri nabi Sulaiman. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia adalah nabi Khaidir atau bahkan malaikat Jibril¹⁰. Namun dalam ayat di atas di jelaskan bahwa kemampuannya yang luar biasa tersebut berdasarkan ilmu dan hikmah yang diperolehnya bersumber dari Kitab Allah.

Sementara ulama berpendapat bahwa permintaan nabi Sulaiman itu bertujuan untuk menunjukkan kepada ratu Balqis betapa besar kekuasaan dan anugerah Allah yang telah dikaruniakan-Nya kepada nabi Sulaiman agar mereka dapat sadar akan kelemahan serta ketidakberdayaannya lalu tunduk menyembah Allah.

Pada ayat ini sekali lagi terlihat penekanan surah ini tentang peranan ilmu. Perlu dicatat bahwa ketika Alquran atau sunnah memuji seseorang yang memiliki

⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid IX, h. 445.

¹⁰*Ibid.*, h. 446.

ilmu, itu berarti yang bersangkutan telah mengamalkan ilmunya karena ilmu ada yang hanya menjadi hiasan lidah sehingga ia akan menjadi bencana bagi pemiliknya dan ada pula yang diamalkan sehingga itulah yang menjadi cahaya penerang bagi perjalanan panjang menuju kebahagiaan.¹¹

Selanjutnya Quraish Shihab memaparkan bahwa:

Dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah swt., seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdas atau genius walau dari jenis jin. Manusia paling tidak memiliki empat daya pokok yaitu: 1). Daya fisik yang bila diasah dapat melahirkan keterampilan; 2). Daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi; 3). Daya kalbu yang membuahkan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa; dan 4). Daya hidup yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Yang mengasah daya-daya itu akan melahirkan aneka hal yang mengagumkan. Perhatikanlah pemain billiard atau akrobatik yang dengan melatih fisiknya ia dapat melakukan aneka gerak yang tidak dapat dilakukan oleh orang kebanyakan. Demikian juga yang mengasah daya pikirannya dengan aneka kemajuan ilmu pengetahuan yang kita nikmati dan kagumi dewasa ini dan yang oleh generasi yang lalu dinilai mustahil.¹²

Dari berbagai penafsiran ayat-ayat di atas dengan pendekatan *tafsir Al-Mishbah*, maka dapat disimpulkan bahwa kesuksesan suatu bidang keahlian, keterampilan dan keilmuan dilatar belakangi oleh kemampuan keilmuan yang mumpuni. Artinya seseorang yang mumpuni dibidangnya tentu akan memiliki keahlian dibandingkan dengan orang yang tidak menguasai pada bidang tersebut. Pada kondisi ini Quraish Shihab menggiring penafsiran berbagai ayat di atas untuk menunjukkan seorang yang ahli pada bidang yang diampunya, akan memperoleh hasil kerja yang berbeda dengan seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Kalau dihubungkan dengan penguasaan materi yang disampaikan oleh seorang pendidik, maka pendidik yang berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diampunya tentu akan memperoleh hasil pengajaran yang lebih baik dari pendidik lain yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

¹¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VII, h. 447.

¹²*Ibid.*, Jilid IX, h. 447-449.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Allah swt. berfirman dalam surat Al-Isra'/17:84, yang berbunyi:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ayat di atas mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, mereka akan melakukan sesuai keadaannya (termasuk di dalamnya keadaan alam sekitarnya) masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan media agar hal yang dimaksud dapat tercapai.

Kata *شاكلته* pada mulanya digunakan untuk cabang pada suatu jalan. Ibn Asyur memahami kata ini dalam arti jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti cara dan kecenderungan. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang mendorong aktivitasnya. Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar. Yang ketiga adalah pekerja keras dan yang ke empat adalah seniman. Semua berbeda penekanan aktivitasnya.¹³

Disisi lain dalam Tafsir Ibn Kasir dijelaskan bahwa, Ibn Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ala syakilatihi* ialah menurut keahliannya masing-masing. Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah menurut keadaannya masing-masing. Menurut Qatadah ialah menurut niatnya masing-masing. Sedangkan Ibn Zaid mengatakan menurut keyakinannya masing-masing. Semua defenisi yang disebutkan di sini berdekatan maknanya. Diantara kami dan kalian, dan kelak Dia akan membalas setiap orang yang beramal sesuai dengan amal perbuatannya. Sesungguhnya tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.¹⁴

¹³Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 179.

¹⁴Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet.III (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 342.

Dalam dunia pendidikan seorang guru yang hendak mengajarkan suatu materi kepada muridnya dituntut menggunakan media sebagai pembantu sampainya materi tersebut. Media yang dipergunakan tidak harus berupa media yang mahal, melainkan media yang benar-benar efisien dan mampu menjadi alat penghubung antara seorang guru dengan murid agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara maksimal. Hal ini sesuai kata شاكلته (sesuai keadaannya) pada ayat di atas.

Di sisi lain pergaulan juga mempunyai pengaruh pada sikap dan budi pekerti seseorang. Jika ia dekat kepada penjual parfum, ia akan mendapat parfum atau paling tidak selalu menghirup aroma harum, dan jika ia senang bersama dengan tukang las, ia akan terpercik nyala apinya atau paling tidak terpaksa menghirup aroma yang buruk. Demikian nabi saw. memberi ilustrasi tentang pergaulan. Ia sangat mempengaruhi manusia dan melahirkan aneka aktifitas.¹⁵

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat an-Najm/53 ayat 8-10 untuk menggambarkan bagaimana sikap yang harus dikembangkan pendidik kepada peserta didik yaitu bagaimana seorang guru harus menjalin kedekatan kepada peserta didiknya. Firman Allah Swt.:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ۖ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۖ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ ۖ مَا أَوْحَىٰ ۖ

Artinya: Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.

Menurut al-Maraghi kata (دَنَا ثَمَّ) /*tsumma dana* adalah kemudian ia mendekat, semakin dekat, mendekati Rasulullah, kemudian dalam kata (فَتَدَلَّى) /*fatadall* lalu turun, yakni dari kata-kata *ad-Dawali* yang artinya buah yang bergantung, seperti gugusan Anggur.¹⁶ Disisi lain al-Baq'a'i kata *tadalla* pada mulanya berasal dari kata *tadallala* yang mengandung makna kesenangan, kewanjaan, kepercayaan dan kasih sayang. Al-Baq'a'i menggaris bawahi bahwa

¹⁵ *Ibid.*, h. 179-180.

¹⁶ Ahmad Musthopa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj.)*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989). Cet. 2 h. 80.

kedekatan dimaksud harus dipahami sesuai dengan kewajaran. Kedekatan tersebut dapat diartikan sebagai gambaran tentang betapa mudah dan lancarnya komunikasi itu.¹⁷

Jika dilihat dari apa yang ditafsirkan al-Maraghi bahwasanya malaikat Jibril mendekati dan turun dari atas untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah dengan penuh kedekatan. Posisi yang berdekatan inilah yang membuat proses penyampaian wahyu menjadi sangat jelas sehingga mudah dipahami oleh Rasulullah saw.

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa jarak kedekatan malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu sangat dekat sekali sehingga diibaratkan seperti dua ujung busur panah. Kata قوسين (*qousain* adalah dalam bentuk dual dari kata قوس (*qaus* yang berarti busur panah. Ada juga yang memahaminya dalam arti lengan.¹⁸

Di dalam ayat ini menggambarkan bahwasanya tentang kedekatan guru dan murid harus bisa menjalin komunikasi yang efektif. Memberikan tugas secara independent, menghindari kekerasan/kekangan dan menciptakan kegiatan kegiatan yang dapat merangsang otak, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, menghargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas, tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik, menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreatifitas, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti kuis, teka-teki dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal, melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

¹⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XIII, h. 176.

¹⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XIII, h. 176.

memperhatikan apa yang telah dikerjakannya untuk hari esok (akhirat) dan bermanfaat bagi kehidupannya dihari esok.²⁰

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa untuk menghadapi masa depan yang lebih baik maka perlu diadakannya peningkatan dan pengembangan. Kalau hal ini dihubungkan dengan dunia pendidikan maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan mengajar guru perlu dilakukan pengembangan kurikulum/silabus.

Pengembangan kurikulum dan silabus berarti kemampuan seorang guru dalam mengembangkan kurikulum dan silabus. Ketika seorang guru mengembangkan kurikulum dan silabus maka akan menimbulkan manfaat yang sangat besar, karena hal tersebut mengarah kepada sesuatu yang lebih baik. Kemampuan ini menuntut seorang guru agar selalu kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, aktif dan menyenangkan.

Islam menganjurkan umatnya agar selalu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap zamannya. Ketika kehidupan semakin kompleks, majunya teknologi dan bertambahnya kebutuhan manusia maka berakibat timbulnya berbagai jenis masalah baru, hal tersebut menuntut manusia agar mempersiapkan hal tersebut. Ali bin Abi Thalib memberikan nasehat pada seluruh umat Islam agar mempersiapkan hal tersebut dengan belajar :

قال علي رضي الله عنه : علموا أولادكم فإنهم خلقوا لزمان غير زمانكم

Artinya : Ali bin Abi Thalib berkata : “Ajarkanlah anak-anak kalian maka sesungguhnya mereka diciptakan untuk suatu zaman yang bukan zaman kalian.”

Seyogyanya guru harus memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina, selain itu guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan

²⁰Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid: 28, h. 84.

ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dan lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

4) Perancangan pembelajaran

Allah swt. berfirman dalam alquran surat al-'Alaq/96 ayat 1-4, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Iqra` adalah bentuk kata *imperatif* (*fi'l amr*) terambil dari kata kerja *qara`a* yang pada mulanya berarti "menghimpun". Menurut Quraish Shihab arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra`* yang diterjemahkan dengan "bacalah!" tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca. Ia tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Oleh karena itu, dalam kamus dapat ditemukan arti yang beraneka ragam bagi kata ini. Antara lain, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, yang kesemuanya bermuara pada arti "menghimpun".²¹

Dapat dikemukakan suatu kaidah: "Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut". Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra`* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena objek bacaan dalam ayat ini tidak disebut sehingga bersifat umum. Objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci dari Tuhan maupun yang bukan; baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. 'Ala kulli hal, perintah *iqra`* mencakup menelaah terhadap

²¹Di dalam Alquran, kata *qara`a* disebutkan sebanyak tiga kali, masing-masing pada surah ke-17, ayat 14 dan surah ke-96, ayat 1 dan 3. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim* (Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Cet. 2, h.77-78.

alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Bi ism Rabbik adalah suatu ungkapan. Sudah menjadi kebiasaan orang Arab sejak dahulu mengaitkan suatu pekerjaan yang mereka lakukan dengan nama sesuatu yang mereka muliakan. Ini dimaksudkan untuk memberi kesan yang baik — atau katakanlah "berkat" — terhadap pekerjaan tersebut. Juga, untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata demi "dia" yang namanya disebutkan itu.²² Demikianlah alquran secara dini menggarisbawahi pentingnya "membaca" serta keharusan adanya keikhlasan dalam melakukannya, bahkan dalam melakukan setiap aktivitas.

Kata *rabbik* dalam alquran disebut sebanyak 242 kali.²³ Kata tersebut dapat diterjemahkan dengan "Tuhanmu". Kata *rabb* (رَبِّ) berasal dari kata *tarbiyah* (تَرْبِيَة) yang berarti "pendidikan". Kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu pada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* apabila berdiri sendiri, maka yang dimaksudkan adalah Tuhan yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan peningkatan serta perbaikan makhluk yang dididik-Nya.²⁴

Penggunaan kata *rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, dalam arti bahwa perintah tersebut harus dilaksanakan karena yang memerintahkan adalah Tuhan yang mendidik, memelihara, mengembangkan,

²²Tentang huruf *ba'* dalam ayat di atas, terdapat beberapa pendapat. Di antaranya, (1) huruf *ba'* yang dibaca *bi* tersebut adalah sisipan yang tidak menambah makna tertentu, tetapi hanya sekadar memberikan tekanan pada perintah tersebut. Pendapat ini menjadikan kata *ismi* sebagai objek dari perintah *iqra'*. (2) huruf *ba'* tersebut mengandung arti "penyertaan" (*mulabasah*) sehingga ayat tersebut berarti "Bacalah disertai dengan nama Tuhanmu!". Kedua pendapat di atas serta pendapat-pendapat lain yg tidak sempat dikemukakan di sini, menitikberatkan makna harfiah kata-kata dalam pemahaman arti ayat. Namun, yang perlu diingat ada kata-kata atau kalimat-kalimat yang berupa ungkapan sehingga tidak dapat dipahami secara harfiah. Maka, yang harus diperhatikan bukan arti harfiahnya, melainkan arti dan maksud pengungkapan tsb. menurut pemakai bahasa (bangsa Arab). *Ibid*.

²³Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Indonesia: Maktabah Dahlān, t.th.), lema ر - ب - ا, h. 365.

²⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, h. 456-457.

meningkatkan, dan memperbaiki keadaan makhluk-Nya. Seluruh perbuatan-Nya seperti memberi rezeki, ganjaran, pengampunan, dan siksaan tidak lepas dari *tarbiyyah* tersebut.²⁵

Selain yang dikemukakan di atas, ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan berupa keyakinan kepada kekuasaan serta kehendak Allah swt. Di samping itu juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Allah swt. menyuruh nabi-Nya Rasulullah saw. untuk membaca tanpa menyebutkan objek bacaannya (baik ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, atau pun pada diri manusia sendiri). Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti ditelaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisis, serta disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.²⁶ Karena objek ontologis seluruh ilmu adalah ayat-ayat Allah, sesungguhnya ilmu pada hakikatnya adalah milik Allah dan harus diabdikan untuk-Nya. Dengan demikian, dapat dikatakan, ayat pertama Surah al-'Alaq/96 terkait dengan objek, sasaran, dan tujuan pendidikan.

Pada ayat kedua, secara harfiah, kata *al-'alaq* menurut Al-Rāgib al-Aṣḥānīy berarti darah yang beku (*al-damm al-jāmid*).²⁷ Sedangkan, menurut Al-Marāgīy, ayat tersebut menjelaskan bahwa Dialah yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia dan memberikannya potensi (*al-qudrah*) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta, yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya.²⁸ Dengan demikian, ayat ini menginformasikan mengenai urgensi memahami asal-usul dan proses kejadian manusia beserta segenap potensi yang ada di dalam dirinya.

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah swt. dalam Alquran melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan

²⁵ *Ibid.*, h. 82.

²⁶ A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (Bandung: Mizan, 1988), h. 34.

²⁷ Al-Rāgib al-Aṣḥānīy, *Mu'jam Mufrad Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 414.

²⁸ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgīy, *Tafsīr al-Marāgīy*, Jilid X (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 198.

ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci Alquran ditunjukkan kepada manusia guna menjadi pelita dalam kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh Alquran untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah dengan memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Ayat kedua surat Iqra' menguraikan secara singkat hal tersebut.²⁹

Ayat di atas mengulangi perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan tersebut. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi nabi Muhammad saw., sedangkan yang kedua kepada umatnya atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedangkan yang kedua diluar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedangkan yang kedua adalah perintah mengajar orang lain.³⁰ Perintah membaca dalam ayat ini dirangkaikan dengan *wa Rabbuk al-akram*, yang maknanya menurut Quraish Shihab, “merupakan dorongan untuk meningkatkan minat baca”.³¹

Menurut Quraish Shihab, kata *al-akram* hanya dua kali ditemukan dalam al-Quran, yaitu pada ayat ketiga surah *al-'Alaq* dan pada ayat ketiga belas surah *al-Hujurāt*. Kata *akram* biasanya diterjemahkan dengan “Maha Pamurah” atau “semulia-mulia”. Apabila kembali ke akar kata ini, *karama*, akan ditemukan arti secara etimologis, antara lain memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, mulia, setia, dan kebangsawanan. Dari arti tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *akram* digunakan oleh alquran untuk menggambarkan segala sesuatu yang terpuji menyangkut subyek yang disifatinya. Maka, *wa Rabbuk al-akram* mengandung pengertian bahwa Tuhan dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi segala hamba-Nya yang membaca.³²

²⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, h. 459.

³⁰*Ibid.*, Jilid XV, h. 460.

³¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), Cet. XXIII, h. 169.

³²Kata lain yang serumpun dengan kata *akram* adalah *karīm* yang terulang sebanyak 27 kali dalam al-Quran. Kata ini menyifati 13 hal yang berbeda-beda, seperti *qaul* (ucapan), *rizq* (rezeki), *zauj* (pasangan), *malak* (malaikat), *zill* (naungan), dan *kitāb* (surat). Sudah tentu pengertian yang dikandung oleh sifat *karīm* dalam ayat yang berbeda-beda di atas harus disesuaikan dengan subyek yang disifatinya. Lihat, *ibid.*

Menurut al-Maragiy pengulangan *iqra`* pada ayat tersebut didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan pengulangan serta pembiasaan. Perintah Tuhan untuk mengulang-ulang kegiatan membaca, juga berarti mengulangi objek bacaan. Dengan cara seperti itu, bacaan akan menjadi orang yang membacanya.³³ Dengan demikian ayat ketiga ini erat hubungannya dengan metode pendidikan dan urgensi pengembangannya.

Sehubungan dengan *qalam* dalam ayat tersebut, al-Maragiy menjelaskan bahwa Dialah (Allah) yang menjadikan *qalam* sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan.³⁴ Sementara itu Quraish Shihab memandang kata *qalam* dalam ayat ini memiliki dua konotasi, yakni sebagai “alat” dan juga bisa sebagai “hasil” dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Dalam *Tafsir Al-Qur`an al-Karim*, ia menulis: ... berdasarkan satu kaidah yang maksudnya adalah ‘satu kata atau ayat yang singkat sangat boleh jadi ditemukan penjabaran serta perincian artinya dalam ayat yang lain’, maka kalau kaidah ini diterapkan pada ayat yang ditafsirkan ini, kata *qalam* yang disebutkan pada awal surah Al-Qalam memberi penjelasan tentang maksud kata ini Dengan demikian, dalam ayat keempat surah Al-‘Alaq ini, Allah SWT menegaskan bahwa Dia mengajar manusia melalui pena, dalam arti yang ditulis oleh pena tersebut.³⁵

Menurut Abuddin Nata, kata *qalam* dalam ayat di atas dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, perekam, dan sebagainya. Maka dalam kaitan ini *qalam* dapat mencakup alat pemotret berupa kamera; alat perekam, berupa *tape recorder*; alat penyimpan data, berupa komputer, mikro film, *video compact disc* (VCD).³⁶

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran Surat Al-Qalm/68: 1-4, yang berbunyi:

³³ Al-Maragiy, *Tafsir al-Marāgiy*, h. 199.

³⁴ *Ibid*

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Qur`an*, h. 98-99.

³⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Āyāt al-Tarbawiy)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 49.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat ni'mat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila, Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya, Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Nun yang penempatannya pada awal surat dipahami oleh sebagian ulama seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan Alquran sebagai firman Allah. Huruf tersebut bagaikan menyatakan : "Alquran terdiri dari kata-kata yang disusun dari huruf-huruf fomenis yang kamu kenal, misalnya *Nun* atau *Alif, Lam, Mim*. Cobalah buat dengan menggunakan huruf-huruf itu suatu susunan kalimat walau hanya sebanyak satu surat yang terdiri dari tiga ayat guna menandingi keindahan bahasa Alquran . Pasti kamu akan gagal.³⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata " *al-Qalam* " ada yang memahaminya dalam arti sempit, yakni pena tertentu. Ada juga yang memahaminya secara umum yaitu alat tulis apa pun – termasuk komputer canggih sekalipun. Lalu yang memahaminya dalam arti sempit, ada memahami sebagai pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang tercatat di Lauh Mahfudh, atau pena yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan sahabat nabi menulis ayat-ayat Alquran. Alhasil pengarang *Tafsir al-Mishbah* ini berpendapat bahwa memahami Qalam secara umum lebih tepat, dan ini sejalan dengan perintah membaca yang merupakan wahyu pertama.³⁸

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Al-Mishbah* mengisyaratkan proses pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin. Perancangan pembelajaran tersebut harus memanfaatkan teknologi serta memberdayakan teknologi dalam setiap proses pembelajaran yang akan

³⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XIV, h. 241.

³⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XIV, h. 242.

dilakukan. Dari penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara kontekstual bahwa ayat ayat-ayat Alquran mengisyaratkan pentingnya pengembangan teknologi pendidikan dan proses pembelajaran harus berbasis teknologi. Dengan teknologi pembelajaran yang dirancang akan menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan akan menghasilkan hasil belajar siswa yang menggembirakan.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran/3: 79, yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ يَمَّا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata *rabbani* diambil dari kata *rabba* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung.³⁹ Jika kata ini berdiri sendiri, yang dimaksud tidak lain kecuali Allah swt. Kemudian kata *tadarrusun* digunakan untuk meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks - baik dalam kitab suci maupun selainnya adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya.⁴⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang *rabbani* (pendidik) harus terus menerus mengajar, karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Seandainya si A telah tahu, si B dan si C boleh jadi belum tahu atau lupa, atau mereka adalah generasi muda yang selama ini belum mengetahui. Di sisi lain *Rabbani* (pendidik) bertugas terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih walaupun yang dibaca dalam teks yang

³⁹*Ibid.*, Jilid II, h. 160.

⁴⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 161.

sama. Kitab Allah yang tertulis tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampar, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakan hingga kini tidak berubah, rahasia dan kandungannya tidak pernah habis terkuak.⁴¹

Menurut Musthafa al-Maraghi, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi yang telah diberi al-Kitab dan al-hikmah memerintahkan agar menjadi manusia yang *rabbani* secara langsung, tidak melalui perantara atau tawasul. Nabi memberikan petunjuk kepada mereka pada wasilah hakiki yang dapat mengantarkan seseorang ke arah *rabbani*, yaitu mengajarkan al-Kitab dan mempelajarinya. Sebab, dengan ilmu al-kitab, mengajarkan, dan mengamalkannya seorang bisa menjadi *rabbani* yang diridhai Allah. Ilmu yang tidak bisa membangkitkan amal bukanlah ilmu yang benar.⁴² Pendapat ini lebih menekankan contoh keimanan yang dimiliki oleh manusia *rabbani* agar selalu mengesakan Allah dalam hal apapun. Sehingga dalam hal ini manusia *rabbani* dituntut untuk menjadi teladan bagi keimanannya untuk masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah swt. berfirman: Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Akan tetapi seseorang Rasul akan berkata kepada manusia, "Jadilah kamu orang-orang *rabbani*!" yakni, Ulama' yang ahli fiqih, ahli ibadah dan bertaqwa.⁴³ Dengan demikian manusia *rabbani* harus menjadi contoh dan teladan bagi umat yang dipimpinnya. Pendapat ini lebih menekankan agar manusia *rabbani* selalu bertaqwa, beriman kepada Allah dimanapun tempatnya dan selalu mempelajari segala ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan sehingga akan menjadi orang yang alim.

Dari pendapat beberapa *mufasssir* dapat dipahami bahwa seorang yang mengetahui dan mengamalkan isi kandungan Alquran akan menjadi manusia yang *rabbani* (dipancari sinar ketuhanan) dalam kehidupannya, sehingga orang tersebut

⁴¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 161.

⁴²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I (Libanon-Bairut: Darul Fikri, t.th), h. 352-353. Hal yang sama juga dikatakan oleh Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid III, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 145.

⁴³Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 539.

akan selalu mempunyai kepribadian yang luhur sehingga akan menjadikan contoh bagi lingkungan disekitarnya dan bagi umat Islam pada umumnya. Orang yang mempunyai kepribadian luhur tanpa dilandasi dengan nilai-nilai *rabbani* tentunya tidak akan memperoleh keridlaan. Begitu pula orang yang dipancari dengan sinar ketuhanan dituntut untuk selalu mengembangkan kepribadian yang luhur yang ada dalam dirinya sesuai dengan tuntutan zaman, terutama yang berkaitan dengan moral, tatakrma, adab dan kepribadian seseorang, sehingga orang tersebut akan menjadai *uswah/teladan* karena mendapat tuntutan untuk selalu berpegang teguh sesuai dengan tuntutan Allah swt. Nabi juga tidak menyuruh manusia menjadikan Malaikat sebagai Tuhan. Nabi tidak mungkin menyuruh manusia berbuat kufur sesudah mereka menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketuhanan-Nya. Dia datang untuk menunjukkan mereka agama Allah, bukan untuk menyesatkan mereka, dan untuk membimbing mereka kepada Islam, bukan kepada kekafiran.

Disisi lain Quraish Shihab menjelaskan bahwa mengajar dan meneliti ibarat sebuah lingkaran yang tersambung antara satu dan yang lainnya. Keduanya tidak akan terputus kecuali putusnya lingkaran yakni dengan kematian seseorang. Bukankah pesan agama "Belajarlah dari buaian hingga liang lahat" dan Alquran juga menegaskan kerugian orang-orang yang tidak saling wasiat-mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan, yakni ajar-mengajar tentang ilmu dan petunjuk serta saling mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup ini.⁴⁴

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran surat an-Nahl/16:125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁴⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 161.

Menurut M. Quraish Shihab, sebahagian ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang tiga metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menyampaikan *izzah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidat ahsan/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁴⁵

Selanjutnya beliau menjabarkan kata *al-hikmah* dalam ayat tersebut, berikut penjabarannya. Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thahir Ibn 'Asyur menggaris bawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfihani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, *hikmah* adalah argumen

⁴⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VI, h. 774.

yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.⁴⁶

Selain itu M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biqā'i yang menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni "yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba."⁴⁷

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan *al-mau'izhah*, berikut penjelasannya. Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti *nasihat*. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁴⁸

Ditemukan di atas bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah/baik*, sedang perintah berjidal disifati dengan kata (احسن) *ahsan/yang terbaik*, bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.⁴⁹

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.⁵⁰ Mengenai *jidal*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* terdiri dari tiga macam.

⁴⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VI, h. 775.

⁴⁷*Ibid.*, h. 776.

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VI, h. 776.

⁵⁰*Ibid.*

Pertama, *jidal* buruk yakni “yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar.” Kedua, *jidal* baik yakni “yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan.” Ketiga, *jidal* terbaik yakni “yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.”⁵¹

Dalam penyebutan urutan ketiga macam metode itu menurut beliau sungguh serasi. Dimulai dengan *hikmah* yang dalam penyampaian tanpa adanya syarat, kemudian disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah* karena memang ia terdiri dari dua macam, yakni; *mau'izhah* yang baik dan *mau'izhah* yang buruk dan yang terakhir adalah *jidal* yang terdiri dari tiga macam, yakni; buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.⁵² “Tidak dapat dipungkiri bahwa Alquran, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.”

Mengenai penerapan tiga metode yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 di atas, telah dikemukakan bahwa sementara ulama' membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Sedang, penganut agama lain dengan *jidal*.

Menurut M. Quraish Shihab pendapat ini tidak disepakati oleh ulama'. Ia mengutip pendapat Thabathaba'i salah seorang ulama' yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran, berikut ini pendapat Thabai'i yaitu: bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah* dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidal* dengan yang terbaik.⁵³

M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thahir Ibn 'Asyur yang juga berpendapat serupa dengan Thabathaba'i. Thahir Ibn 'Asyur menyatakan bahwa:

⁵¹ *Ibid*.

⁵² *Ibid.*, h. 777.

⁵³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VI, h. 777.

jidal adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'izhah*. Hanya saja, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.⁵⁴

Dari berbagai paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik tidak boleh mudah berputus asa dalam mendidik muridnya, karena tidak semua peserta didik mudah untuk dididik dengan kesabaran dan keuletan dari pendidik maka kesuksesan pun akan mudah diraih oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dapat dilaksanakan oleh para pendidik melalui pemanfaatan berbagai metode mengajar yang komunikatif. Menurut M. Quraish Shihab terdapat tiga metode dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menyampaikan *izzah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain diperintahkan menggunakan *jidal ahsan/perdebatan* dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-'Alaq/96:4, yang berbunyi:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Kata *al-Qalam* terambil dari kata kerja *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut *taqlim*. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai *maqalim*. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula *qalam*. Alat

⁵⁴ Ibid.

yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.⁵⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "*al-Qalam*" ada yang memahaminya dalam arti sempit, yakni pena tertentu. Ada juga yang memahaminya secara umum yaitu alat tulis apa pun – termasuk komputer secanggih sekalipun. Lalu yang memahaminya dalam arti sempit ada memahami sebagai pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang tercatat di *Lauh Mahfudh*, atau pena yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan sahabat nabi menulis ayat-ayat Alquran. Pengarang *Tafsir al-Mishbah* ini berpendapat bahwa memahami qalam secara umum lebih tepat, dan ini sejalan dengan perintah membaca yang merupakan wahyu pertama.⁵⁶

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna Qalam (pena) merupakan sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. *Qalam* atau pena adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu Zat yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi – sesungguhnya tidak ada kesulitan baginya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan member penjelasan serta pengajaran, apabila engkau adalah manusia yang sempurna.⁵⁷

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara kontekstual ayat yang ditafsirkan ini mengisyaratkan pentingnya pengembangan teknologi pendidikan dan proses pembelajaran harus berbasis teknologi. Kata *Qalam* mengisyaratkan sebuah alat yang digunakan untuk proses pembelajaran.

7) Evaluasi proses dan hasil belajar

Alquran sebagai sumber utama pendidikan Islam banyak mengungkap konsep evaluasi di dalam ayat-ayatnya sebagai acuan bagi manusia untuk hati-hati dalam melakukan perbuatannya. Allah swt. berfirman dalam Alquran Surat al-Ankabut/29:2-3, yang berbunyi:

⁵⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XV, h. 463.

⁵⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XIV, h. 242.

⁵⁷Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28, h. 346.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۖ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ۚ

Artinya: Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan : “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji (dievaluasi) lagi ? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Kata *hasiba* dalam ayat ini bermakna *zhanna* (menduga, mengira). Sedangkan huruf hamzah di depannya merupakan *istifhâm* (kata tanya). Ibnu Katsir dan Sihabuddin al-Alusi menyimpulkan bahwa *istifhâm* dalam ayat ini bermakna inkârî (pengingkaran). Bisa juga, sebagaimana dinyatakan al-Syaukani, bermakna *li al-taqri' wa al-tawbikh* (celaan dan teguran). Artinya, mereka tidak dibiarkan begitu saja mengatakan telah beriman tanpa diuji dan dicoba seperti yang mereka kira. Mereka benar-benar akan diuji untuk membuktikan kebenaran pengakuan iman mereka.

Kata *yufstanûn* berasal dari kata *al-fitnah*. Ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para mufassir mengenai kata tersebut. Mujahid, sebagaimana dikutip Ibnu Jarir, memaknainya *lâ yufstanûn* sebagai *lâ yubtalûn* (mereka diuji). Menurut al-Nasafi, pengertian *al-fitnah* di sini adalah *al-imtihân* (ujian) yang berupa taklif-taklif hukum yang berat, seperti kewajiban menyingkankan tanah air dan berjihad melawan musuh; melaksanakan seluruh ketaatan dan meninggalkan syahwat; ditimpa kemis-kinan, paceklik, dan berbagai musibah yang melibatkan jiwa dan harta; dan bersabar meng-hadapi kaum kafir dengan berbagai makar mereka.⁵⁸

Jika dikaitkan dengan nash lainnya, ujian yang diberikan Allah Swt. itu tidak selalu dalam bentuk yang berat dan dibenci. Ada juga ujian yang menyenangkan sebagaimana dalam firman-Nya: Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).⁵⁹

⁵⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid X, h. 12.

⁵⁹Lihat Pula QS al-Anbiya' /21: 35.

Sayyid Quthub secara panjang lebar mengemukakan aneka ujian yang merupakan sunnatullah terhadap keimanan kaum beriman. Menurutnya, *fitnah/ujian* itu bisa dalam bentuk gangguan kebatilan dan para pelaku kebatilan, lalu sang mukmin tidak mendapatkan pelindung yang dapat mendukungnya untuk menangkis kebatilan, atau pendukung yang dapat membelanya, tidak juga kekuatan untuk membelanya. Menurut Sayyid, inilah makna yang paling menonjol dari *fitnah* dan yang muncul seketika dalam benak jika kata tersebut terucapkan.⁶⁰

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa apakah para sahabatmu yang selamat dari penganiayaan kaum musyrikin itu mengira Kami akan membiarkan mereka tanpa diberi ujian dan cobaan, hanya karena mereka mengatakan, “kami telah beriman kepadamu dan membenarkan terhadap apa yang kamu bawa kepada kami sisi Allah.” Sekali-kali tidak! Sungguh kami akan menguji mereka dengan taklif-taklif yang menyusahkan, seperti melakukan hijrah, berjihad di jalan Allah, menolak berbagai syahwat, melaksanakan tugas-tugas ketaan, menanggung berbagai musibah yang berkenan dengan jiwa, harta serta buah-buahan, agar dapat dibedakan antara orang-orang yang ikhlas dengan orang-orang munafik, antara orang-orang yang teguh memegang agama dengan orang-orang yang masih goncang, dan kami akan membalasi masing-masing sesuai dengan tindakan amalnya.⁶¹

Kemudian Allah swt. berfirman dalam alquran Surat al-Hasr/59:18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁶⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid X, h. 13.

⁶¹Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 19, h. 197.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok pada ayat ini dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.⁶²

Di dalam pendidikan evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah peserta didik capai, agar sebagai seorang pendidik bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dan metode apa yang seharusnya di berikan kepada anak didik tersebut. Sebagaimana ayat di atas untuk mengetahui tingkat keimanan seorang manusia apakah ia mempunyai iman yang kuat ataukah masih terombang-ambing, perlu ada suatu ujian yang diberikan kepada orang tersebut. Bagaimana seorang murid bisa disebut cerdas atau pintar tanpa ada tes atau ujian yang diberikan.

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap orang yang beriman belum bisa mencapai hakikat iman yang sebenarnya, kecuali setelah lulus dalam menempuh cobaan-cobaan dan ujian-ujian yang diberikan oleh Allah swt. Semakin tinggi tingkat kesabaran ketika menanggung cobaan tersebut semakin besar pula kemenangan dan ganjaran yang diperolehnya.

Namun sebelum adanya suatu evaluasi atau ujian dalam pendidikan, seorang murid harus mempersiapkan matang-matang semuanya termasuk mengenai materi yang akan di ujikan atau di evaluasikan nantinya. Jika persiapan itu matang dan di lakukan dengan benar maka ujiannya akan terasa ringan untuk dijalani atau dikerjakan dan hasilnya memuaskan. Sebaliknya jika persiapan itu tidak maksimal atau bahkan tidak ada persiapan dalam ujian akan kesulitan dan hasilnya mengecewakan.

Semua itu sebetulnya sama seperti hakekat surat yang pertama di atas, jika kita tidak ada persiapan di dunia ini pasti dalam menghadapi ujian akan terasa berat. Dan parahnya lagi kita bisa salah arah untuk menghadapi ujian tersebut

⁶²Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XIII, h. 552-553.

karena ilmu atau persiapan kita kurang dalam hal agama. Akhirnya penyesalan akan datang di akhirat nanti.

Dengan demikian evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui kemajuan telah tercapai. Begitu pula halnya dalam pendidikan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang telah di capai peserta didik, agar sebagai seorang pendidik bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dan metode apa yang seharusnya di berikan kepada anak didik tersebut. Sebagai mana ayat di atas menjelaskan, untuk mengetahui tingkat keimanan seorang manusia apakah ia mempunyai iman yang kuat ataukah masih terombang-ambing maka perlu ada suatu ujian yang diberikan kepada orang tersebut.

Bagaimana seorang murid bisa disebut cerdas atau pintar tanpa ada tes atau ujian yang diberikan. Sebelum adanya suatu evaluasi atau ujian dalam pendidikan, seorang murid harus mempersiapkan matang-matang semuanya termasuk mengenai materi yang akan di ujikan atau di evaluasikan nantinya. Jika persiapan itu matang dan di lakukan dengan benar maka ujiannya akan terasa ringan untuk dijalani atau dikerjakan dan hasilnya pun akan memuaskan.

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Allah swt. berfirman dalam surat al-Mu'minūn/23:12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Ayat-ayat di atas menyimpulkan proses kejadian manusia dari fisik dalam lima tahap. Kelima tahap tersebut adalah (1) *nutfah* (pertemuan spermatozoa dan ovum), (2) *'alaqah*, (3) *mudgah* (segumpal daging) dalam arti pembentukan organ-organ penting, (4) *'izām* (tulang), dan (5) *lahm* (daging).

Ayat ini menceritakan asal kejadian manusia yang dimulai *sulalah min thin* yang berarti saripati dari tanah. Kata *sulalah* terambil dari kata *sallla* yang antara lain berarti mengambil, mencabut. Patron kata ini mengandung makna sedikit sehingga kata *sulalah* berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya.⁶³ Kemudian *sulalah min thin/saripati dari tanah* itu berubah menjadi *nutfah* yang berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata tersebut dengan arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.⁶⁴

Selanjutnya *nutfah* tersebut berubah menjadi *'alaqah* yang terambil dari kata *'alaq*. Dalam kamus-kamus bahasa, kata tersebut diartikan dengan (a). segumpal darah yang membeku, (b). sesuatu yang seperti cacing berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum cacing tersebut menyangkut dikerongkongan, dan (c). sesuatu yang bergantung atau berdempet.⁶⁵ Kemudian proses itu dilanjutkan sampai janin manusia tadi lahir kemuka bumi.

Sebelum akhir ayat ini ditemui kata *ansya'a* yang mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya dengan apa yang ditemukan pada proses sebelumnya. Memang antara *nutfah* dan *'alaqah* misalnya juga berbeda. Namun, perbedaan itu boleh jadi pada warna. Katakanlah *nutfah* itu cair berwarna putih kekuning-kuningan dan *'alaqah* itu kental berwarna merah, namun keduanya sama, yakni sesuatu yang tidak dapat

⁶³Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VIII, h. 337.

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.*, h. 337-338.

hidup atau berdiri sendiri, berbeda dengan apa yang terjadi sesudah proses *ansya'a*. Di sini yang muncul adalah manusia yang memiliki ruh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan, mengarungi kedalaman samudera atau serta menjelajah angkasa luar. Hal ini tercapai karena Allah mewujudkannya sambil memelihara dan mendidiknya.⁶⁶

Ketika menafsirkan ayat-ayat di atas, Syekh Ṭanṭāwiy Jauhariy menyatakan bahwa Allah menjadikan *nutfah* segumpal darah beku, kemudian mengubahnya lagi sebagai sepotong daging yang dalam ukuran dapat dikunyah. Substansi tersebut termasuk untuk pembentukan tulang yang kemudian berubah menjadi *lahm* (tulang yang sudah terbentuk dan terbungkus oleh otot-otot). Setelah mencapai keadaan itu, janin pun berkembang sebagaimana lazimnya sehingga ditiupkan ruh kepadanya yang menjadikan ia seorang bayi yang hidup.⁶⁷ Penafsiran yang senada dengan itu juga dikemukakan oleh al-Marāgiy.⁶⁸

Dalam kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayid Quṭb menginterpretasikan *khalqan ākhar* sebagai manusia yang sudah mempunyai kekhasan martabat yang berbeda dengan martabat hewan. Menurutnya meskipun dalam perkembangan fisiknya janin manusia sama dengan janin hewan, namun secara metafisika, janin manusia dialihkan prosesnya menjadi "makhluk lain" menuju kepada kesempurnaannya dengan perantaraan "kekhasan yang membedakan" itu sebagai karunia Allah baginya, yang tidak dianugerahkan kepada janin hewan.⁶⁹

Perpaduan antara unsur fisik-jasmaniah dan psikis-ruhaniah yang selanjutnya membentuk manusia. Dari sini, manusia kemudian dianugerahi potensi jasmaniah: pancaindera, berupa penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan; dan potensi ruhaniah, berupa kecenderungan dan naluri.

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Kahfi/18:66-68, yang berbunyi:

⁶⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VIII, h. 339.

⁶⁷Ṭanṭāwiy Jauhariy, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Juz XI (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabiy wa Aulāduh, 1350), h. 97.

⁶⁸Al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, Juz XVI, h. 9.

⁶⁹Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Juz XVIII (Beirut: t.p., 1971), Cet. VII, h. 17.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ

صَبْرًا ۖ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۖ

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Ayat ini menjelaskan tentang pertemuan antara nabi Allah Musa dan Khaidir as. Sebuah riwayat sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *al-tafsiir al- Munir fil 'aqidah wa syari'ah wal manhaj* diterima dari Ubay bin Ka'ab ra. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa pada suatu hari nabi Musa as. berkhotbah dihadapan kaum Bani Israil. Seusai menyampaikan khutbahnya datanglah seorang laki-laki bertanya: "Siapakah diantara manusia ini yang paling berilmu?". Jawab Musa "Aku". Lalu Musa ditegur oleh Allah karena tidak memulangkan jawaban kepada Allah, sebab hanya Allah yang Maha berilmu. Kemudian Allah memberi wahyu kepada Musa bahwa ada orang yang lebih pandai dari dia, yaitu seorang laki-laki yang kini berada dikawasan pertemuan dua laut. Mendengar wahyu tersebut tergeraklah hati Musa a.s. untuk menuntut ilmu dan hikmat dari orang yang di sebut oleh Allah, bahwa dia adalah seorang hamba-Nya yang lebih pandai dari Nabi Musa as. yaitu Nabi Khaidir as. Nabi Musa bertanya kepada Allah: "Ya Rabbi bagaimanakah cara agar saya dapat menjumpai orang tersebut?". Allah menjawab dengan firmanNya: "bawalah seekor ikan dan taruhlah pada sebuah kantong sebagai suatu benda. Bila ikan itu hilang maka engkau akan menjumpainya di sana". Setelah mendengar keterangan tersebut, nabi Musa segera menemui seorang pemuda untuk dijadikan teman dalam perjalanan tersebut dan menyuruhnya agar menyediakan seekor ikan sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah swt. kepadanya. Menurut riwayat di atas maka dari sinilah dimulainya perjalanan nabi Musa as. untuk menuntut ilmu

dan hikmat dari orang yang di sebut oleh Allah swt., bahwa dia adalah seorang hamba-Nya yang lebih pandai dari Nabi Musa as. yaitu nabi Khidir as.⁷⁰

Kata *khubran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata *khabir*, yakni pakar yang dalam pengetahuannya nabi Musa as, memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan nabi Musa as. Hamba Allah swt. yang saleh secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa as tidak akan sabar, bukan saja karena nabi Musa as di kenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah swt. yang saleh itu sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh nabi Musa as.⁷¹

Kata *attabi'uka* asalnya adalah dari kata *tabi'a* yakni mengikuti. Penambahan huruf *ta* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar harus bertekad bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.⁷²

Ucapan nabi Musa as. ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, "*bolehkah aku mengikutimu?*". Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain beliau mengisyaratkan akan keluasan ilmu seorang hamba yang saleh itu sehingga nabi Musa as hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu nabi Musa as. tidak menyatakan "apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah swt.", karena beliau seepenuhnya sadar bahwa ilmu

⁷⁰Zuhaili, *Al-tafsir al-Munir*, h. 317-318.

⁷¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 343.

⁷²Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 343.

bersumber dari satu sumber, yakni Allah swt. yang maha mengetahui.⁷³ Kemudian terdapat kata *tuhith* terambil dari kata *ahaatha-yuhiithu*, yakni melingkari. Kata ini digunakan untuk menggambarkan penguasaan dan kemantapan dari segala segi sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.⁷⁴

Ucapan hamba Allah swt. Ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan ilmu yang akan dipelajarinya.⁷⁵ Hamba yang saleh itu berkata "sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku". Kata *ma'iyah*/bersama aku mengandung sebab ketidaksabaran itu. Dalam arti ketidaksabarannya bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh nabi Musa as ketika bersama beliau. Ketika dia melihat pembocoran perahu atau pembunuhan anak dan pembangunan kembali dinding - seperti akan terbaca nanti - apa yang dilihatnya itulah yang menjadi Nabi Musa as. tidak akan sabar, bukannya pengetahuannya tentang pembocoran perahu agar menghindari penguasa yang zalim, atau bagaimana masa depan anak itu. Memang dampak pengetahuan terhadap jiwa berbeda dengan pengetahuan dampak penyaksian. Yang kedua jauh lebih dalam dan berkesan. Itu juga sebabnya ketika nabi Musa as. pergi bermunajat kepada Allah swt. dan disana beliau diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya dengan menyembah anak lembu beliau belum terlalu marah, tetapi begitu kembali dan melihat kenyataan maka amarahnya memuncak, dia menarik kepala saudaranya yakni nabi Harun as.⁷⁶

Perlu diingat bahwa nabi Musa as. ketika mengucapkan janjinya di atas, tentu saja tidak dapat memisahkan diri dari tuntunan syariat dan agaknya diapun yakin bahwa hamba Allah swt. yang saleh pasti mengikuti tuntunan Allah swt. Atas dasar itu dapat diduga keras adanya syarat yang terbetik dalam benak nabi

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ *Ibid.*, h. 344.

⁷⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 345.

⁷⁶ *Ibid.*

Musa as. syarat yang tidak terucapkan yakni “selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama.”

Di sini nabi Musa as. menjawab dengan sangat halus. Dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya, dan mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian nabi Musa as. cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar, sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah swt. Dengan menyebut *insya Allah*, nabi Musa as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah swt. yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang tidak dimiliki oleh nabi Musa as.

Ucapan *Insya Allah* itu disamping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat *batiniah/tasawuf*. Disisi lain, perlu dicatat bahwa jawaban hamba Allah swt. yang saleh dalam menerima keikutsertaan nabi Musa as. sama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberi kesempatan kepada nabi Musa as. untuk berpikir ulang dengan mengatakan, “jika engkau mengikutiku”. Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa as. untuk mengikutinya. Dengan demikian bahwa larangan tersebut bukan datang dari diri hamba yang saleh itu, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya.⁷⁷

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Al-Kahfi/18:79-82, yang berbunyi:

⁷⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 347.

pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan ruhaniah secara seimbang.

(b) Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Kepribadian

1) Berakhlak Mulia

Diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru yang profesional adalah: bertaqwa kepada Allah swt., adil, ikhlas, santun, lemah lembut, rendah hati dan yang lainnya. Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran/3:102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Ayat ini menjelaskan tentang perintah bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya bertaqwa. Abdullah Ibn Mas'ud seorang sahabat nabi memahami kata *haqqa tuqatihi* memiliki arti menaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengingat-Nya dan tidak sekalipun lupa serta mensyukuri nikmat-Nya dan tidak satupun diingkari.⁷⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika memperhatikan redaksi sebenar-benar taqwa kepada-Nya terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu sesuai dengan kebesaran, keagungan dan anugerah Allah swt. Di sisi lain, *summatullah* serta hukum moral menunjukkan dan menuntut kita memberi sebanyak yang kita ambil. Bulan memancarkan cahaya sebanyak posisinya terhadap matahari, lebah memberi madu sebanyak sari kembang yang dihisapnya, maka seyogyanya manusia pun harus demikian. Sebanyak nikmatNya sebanyak itu pula pengabdianya kepada Allah.⁷⁹

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat in memerintahkan kepada orang yang beriman untuk bertaqwa sekuat tenaga. Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud ra. yang mengatakan bahwa bertaqwa kepada Allah maksudnya taat dan tidak

⁷⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 203.

⁷⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 203.

berbuat maksiat terhadapNya, bersyukur dan tidak mengingkariNya serta senantiasa mengingatNya. Kemudian diriwayatkan oleh Ibn Abbas, ia mengatakan bahwa bertaqwa kepada Allah, hendaknya bermujahadah kepadaNya, benar-benar jihad dalam arti tidak mundur sedikit pun karena mendapatkan celaan, menegakkan kebenaran secara adil, sekalipun terhadap diri mereka, ayah-ayah mereka maupun ibu-ibu mereka.⁸⁰

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Al-Ahzab/33:70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Kata *sadidan* pada ayat di atas terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti *istiqomah*/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya. Dengan demikian kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar, sebagaimana terjemah sementara penerjemah tetapi juga berarti tepat sasaran.⁸¹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Perkataan yang tepat-baik diucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya - akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya dan apabila buruk maka buruk pula pengaruhnya, dan karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal.⁸²

Disisi lain Thabathaba'i dalam M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dengan kebiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, ia akan menjauh dari kebohongan-kebohongan dan tidak juga mengucapkan kata-kata

⁸⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4, h. 26.

⁸¹ *Ibid.*, Jilid X, h. 547.

⁸² *Ibid.*, h. 547-548.

yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut pada dirinya, maka dia akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan hal ini berarti lahirilah amal-amal shaleh pada diri yang bersangkutan.⁸³

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Maidah/5:8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas berbicara tentang seruan Allah kepada manusia untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi. Kemudian ayat tersebut menjelaskan bahwa adil lebih dekat kepada taqwa. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perlu dicatat bahwa keadilan merupakan kata yang menunjukkan substansi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Bukankah jika kita merasa kasihan kepada seseorang penjahat kita tidak akan menghukumnya? Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, dengan berlaku adil kita dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapatkan sanksi yang berat, ketika itu kasih tidak boleh berperan karena ia akan dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya, yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.⁸⁴

⁸³Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid X, h. 548.

⁸⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid III, h. 50.

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Baqarah/2:272, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نَنْفُسُكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

Ayat ini dijadikan dasar oleh ulama untuk menyatakan bolehnya bersedekah kepada non muslim yang bergaul dengan baik kepada kaum muslimin serta tidak mengganggu kepentingan Islam. Kalau kepada binatang saja kita dianjurkan untuk berbuat baik, apakah terhadap manusia terlarang? Bahwa dia kafir bukanlah urusan kita, itu urusan Allah sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini.⁸⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rasulullah pernah bersabda: harta seseorang hanyalah apa yang dia makan dan habiskan, apa yang dipakai dan lapukkan dan apa yang disedekahkan dengan tulus. Sedekah itu akan diperoleh ganjarannya kelak dikemudian hari. Adapun makanan yang tidak dia habiskan maka menjadi rezeki orang atau makhluk lain, demikian juga pakaian yang tidak lapuk akan digunakan oleh selainnya sedangkan yang dia sedekahkan akan kekal ganjarannya hingga hari kiamat. Karena itu sementara kaum sufi bergembira menyambut peminta-minta sambil berkata "selamat datang wahai yang membawa hartaku ke akhirat tanpa kubiayai."⁸⁶

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa dalam berbuat sesuatu harus mengedepankan keikhlasan dan hanya mengharap ridha dari Allah swt. tanpa harus mengharapkan balasan dari orang yang diberi. Begitulah seyogyanya

⁸⁵Ibid., Jilid I, h. 709.

⁸⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid I, h. 708-709.

seorang guru, memberikan ilmunya dengan ikhlas dan mengharap keridhoan dari Allah swt. tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan dari murid-muridnya dan jika murid tersebut tidak memberikan penghargaan kepada guru tersebut maka keiklasan amal tersebut telah tercatat di sisi Allah swt.

Dari berbagai kajian ayat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru yang profesional, seperti bertaqwa kepada Allah swt., adil, ikhlas, santun, lemah lembut, rendah hati dan yang lainnya. Guru harus mampu menjadi uswatun hasanah bagi para peserta didiknya. Akhlak yang mulia diperlihatkan mulai dari perkataan yang baik. Perkataan yang tepat-baik diucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia.

Kalau ucapan itu baik maka baik pula pengaruhnya, apabila buruk maka buruk pula pengaruhnya. Karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal. Kemudian akhlak yang mulia itu diwujudkan melalui tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru.

2) Arif dan bijaksana

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran/3:159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini menceritakan tentang peristiwa yang terjadi setelah perang uhud berlalu. Allah membimbing dan menuntun Rasulullah saw. untuk bersikap lemah lembut kepada kaum muslimin yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam

perang uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelamahlembutan nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau meminta usul mayoritas mereka walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka tetapi hanya menegurnya dengan halus.⁸⁷

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat yang berarti maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (*nakirah*) dari kata rahmat, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana dipahami dari huruf *ma* yang digunakan disini dalam konteks penetapan rahmatNya - disebabkan rahmat Allah itu - engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata *lagi berhati kasar*, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, disebabkan oleh antipati terhadapmu. *Karena* perangaimu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampunan kepada Allah bagi mereka, atas dosa-dosa yang mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah *bagi mereka*, atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. Kemudian, apabila engkau telah melakukan hal-hal di atas telah membulatkan tekad, melaksanakan hasil musyawarah maka laksanakanlah sambil *bertawakkal* kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang *bertawakkal* kepadaNya dan dengan demikian dia akan membantu dan membimbing mereka kearah apa yang mereka harapkan.⁸⁸

Kata musyawarah terambil dari akar kata *syawara* yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan

⁸⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 309-310. Lihat Pula Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4, h. 193.

⁸⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 310.

dari yang lain (termasuk pendapat) kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya.⁸⁹

Madu bukan saja manis tetapi juga obat untuk banyak penyakit sekaligus sebagai sumber kesehatan dan kekuatan. Jika demikian yang bermusyawarah bagaikan lebah, makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang dan hasilnya madu. Dimana pun lebah hinggap tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu, sengatnya pun jadi obat. Itulah permusyawaratan dan demikian pula sifat yang melakukannya. Tidak heran jika nabi saw. menyamakan seorang mukmin dengan lebah.⁹⁰

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa tujuan utama diutusnya rasul ialah untuk menyampaikan syariat-syariat Allah kepada umat manusia. Hal itu jelas tidak akan tercapai selain mereka bersimpati kepada rasul, dan jiwa mereka merasa tenang dengan rasul. Semua itu akan terwujud jika sang rasul bersikap pemurah dan mulia, melupakan semua dosa yang dilakukan oleh seseorang, serta memaafkan kesalahan-kesalahannya. Rasul haruslah bersifat lemah lembut terhadap orang-orang yang berbuat dosa, membimbingnya kearah kebaikan, bersikap belas kasih, lantaran umatnya membutuhkan bimbingan dan hidayah.⁹¹ Inilah sikap rasul yang seharusnya diteladani semua orang, disaat ia terluka dan terhina, beliau masih menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana. Rasul tidak menghardik umatnya yang melakukan kesalahan pada perang uhud, namun beliau memaafkan dan membimbing mereka menuju hidayah Allah.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ada tiga sifat penting yang harus dimiliki manusia, yang pertama berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dan yang ketiga yaitu melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt.

Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-perilaku yang baik menurut syariat. Ketiga sifat di atas tentunya menunjukkan sikap seorang yang arif dan

⁸⁹ Ibid., h. 312.

⁹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 312.

⁹¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4, h. 195.

bijaksana. Dalam konteks pendidikan guru juga harus memiliki ketiga sifat di atas, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt.

3) Berkepribadian Mantap

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran/3:31, yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini berbicara tentang konsep cinta hamba kepada Tuhannya. Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejewartahkan pada diri seseorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepadaNya, penghormatan dan pengaguman dan dengan demikian dia mementingkan Tuhannya dari selainNya. Dia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendakNya, dia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bersamaNya, dia tidak menyebut yang lain kecuali mengingatNya pula dan kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut (berzikir) sambil memandang keindahan dan kebesaranNya.⁹²

Karena kecintaan yang amat mendalam ini pula maka seseorang akan melakukan segala hal sebagai persembahan kepada sang yang dicintai. Beribadah untuk sang yang dicintai, bekerja untuk sang yang dicintai, dan melakukan segala aktifitas untuk sang yang dicintai. Oleh karena itu akan lahirnya sebuah karya atau kerja yang maksimal, sebagai wujud sebuah kecintaan tersebut.

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan hujjah (bantahan) terhadap orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah di setiap masa, sedangkan sepak terjangnya bertentangan dengan apa yang dikatakannya. Memang, bisa berkumpul antara cinta yang disertai ketidaktahuan mengenai yang

⁹²Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 80.

dicintainya dengan tidak mengindahkan perintah-perintah dan larangan-laranganNya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Al-Warraq dalam syairnya: *Engkau berbuat maksiat kepada Tuhan, dan engkau menampakkan cinta kepadaNya. Hal itu, demi umurku, adalah suatu keanehan dalam perumpamaan. Seandainya cintamu memang benar, maka pastilah engkau mentaatiNya. Sesungguhnya orang yang dilanda cinta selalu mentaati pihak yang dicintainya.*⁹³

Dengan demikian seorang guru yang memiliki kepribadian mantap dalam konteks *Tafsir Al-Mishbah* adalah seorang guru yang melaksanakan segala aktifitas keprofesiannya sebagai wujud kecintaannya kepada sang khalik. Dengan demikian akan lahir sebuah karya dan kinerja yang luar biasa sebagai persembahan kepada sang yang dicinta yaitu Allah swt.

4) Berwibawa

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Anbiya/21:81, yang berbunyi:

وَلَسْلَيْمَنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

Artinya: Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini berbicara tentang keistimewaan yang diberikan Allah kepada nabi Sulaiman as. berupa pengendalian terhadap angin. Ini berarti bahwa nabi Sulaiman as. atas izin Allah Swt. dapat mengendalikan angin sesuai dengan perintah dan kebutuhannya. Jika misalnya beliau menghendaki bergesernya perahu-perahu yang mengangkut barang atau pasukan, beliau berdoa kepada Allah kiranya angin itu berhembus keras guna mendorong lajunya perahu, dan beliau menghendaki angin segar yang berhembus sepoi, yang itupun terjadi atas izin Allah. Atau dapat juga dikatakan bahwa angin yang ditundukkan untuk beliau itu pada dasarnya adalah angin yang baik, yang tidak merusak. Karena itu walaupun

⁹³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, h. 3, h. 244.

angin tersebut dalam keadaan 'asifah, yakni sangat kencang, ia tetap tidak memporakporandakan sesuatu.⁹⁴

Ayat ini menunjukkan bagaimana kewibawaan nabi Sulaiman as. untuk mengendalikan sesuatu. Sampai-sampai angin yang bertiup saja pun dapat dikendalikannya atas izin Allah swt. Kondisi ini tentunya menjadikan nabi Sulaiman as. menjadi sosok yang disegani oleh umatnya ataupun para kolega dan musuh-musuhnya.

Dengan demikian kalau konsep *Tafsir Al-Mishbah* yang mengkaji ayat ini dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka seorang guru harus mempunyai kewibawaan yang baik, yang dapat mengendalikan peserta didiknya kearah yang baik. Kondisi peserta didik yang tidak baik pun dapat dikendalikan dengan kewibawaan guru tersebut seperti nabi Sulaiman as. mengendalikan keadaan 'asifah, yakni angin yang sangat kencang, ia tetap tidak memporakporandakan sesuatu.

5) Berkepribadian Stabil

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Isra'/17:36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Ayat ini berbicara tentang perintah menghindari apa tidak sejalan dengan perintah Allah. Ayat dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku tahu apa yang tidak kamu tahu, atau mendengar apa yang tidak engkau dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat pengetahuan, semua itu, yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggung jawabkannya bagaimana dia menggunakannya.⁹⁵

⁹⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VIII, h. 101-102.

⁹⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VII, h. 86.

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Sayyid Quthub pernah berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia yaitu pengawasan Allah swt. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibandingkan dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini dan yang sangat gersang itu.⁹⁶

Selanjutnya Quraish Shihab memaparkan bahwa kehati-hatian dan pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak-sebelum memutuskan - itulah ajakan Alquran serta metode yang sangat teliti dalam ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, tidak akan ada lagi tempat bagi paham dan khurafat dalam akidah, tidak lagi wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak ada juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen, dan ilmu pengetahuan.⁹⁷

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki kepribadian yang stabil, tidak mudah terpengaruh dan terpropokasi dengan apa yang di lihat oleh mata dan apa di lihat oleh pendengaran serta apa yang dirasakan oleh hati. Diperlukan sebuah sikap kehati-hatian dalam menanggapi sesuatu masalah, sehingga diperoleh pendapat yang baik. Di sisi lain kestabilan/konsistensi dalam berpendapat, berperilaku serta berargumentasi dibutuhkan dalam setiap mengambil keputusan. Untuk mendukung setiap tindakan yang dilakukan maka diperlukan pengetahuan yang mumpuni tentangnya hingga tidak menimbulkan keragu-raguan serta mudah terpropokasi karenanya.

Kalau konteks ayat di atas dihubungkan dengan konteks pendidikan, maka seorang pendidik harus memiliki jiwa yang stabil, kepribadian yang stabil serta konsisten dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan dengan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain yang belum tentu kebenarannya. Oleh sebab

⁹⁶Ibid., h. 87.

⁹⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 85.

itu maka seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang mumpuni dibidangkan hingga tidak mudah terpengaruh dan terpropokasi dengan pendapat dan argumentasi orang lain.

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* pada ayat dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya, menunjukkan bahwa dibutuhkan kehati-hatian dalam berucap apa yang diketahui, mengaku tahu apa yang tidak diketahui atau mendengar apa yang tidak terdengar.

Pendengaran, penglihatan dan hati, merupakan alat pengetahuan, yang dapat digunakan untuk memahami fenomena dan nomena yang terjadi pada dunia pendidikan, penelitian dan pengambilan kesimpulan. Oleh sebab itu maka seorang pendidik memiliki jiwa dan kepribadian yang stabil yang dilandasi oleh pengetahuan yang mumpuni dibidangnya hingga tidak mudah terpengaruh dan terpropokasi dengan pendapat dan argumentasi orang lain yang belum memiliki dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan dan kesimpulannya.

6) Dewasa

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat An-Nisa/4:58, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini berbicara tentang amanah dan siapa yang berhak menerima amanah tersebut. Quraish Shihab menyatakan bahwa ketika memerintahkan amanah tersebut, Quraish Shihab menyatakan bahwa ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, ayat ini memulainya dengan menyatakan: apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Tetapi sebelumnya ketika memerintahkan menunaikan amanah, redaksi semacam ini tidak ditemukan. Ia

mengisyaratkan bahwa manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak ia *akil baligh*.⁹⁸ Tetapi, menetapkan hukum bukanlah wewenang setiap orang. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk tampil melaksanakannya, antara lain pengetahuan tentang hukum dan tatacara pelaksanaannya.⁹⁹

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa wewenang seseorang yang menerima amanah adalah orang yang sudah memiliki syarat tertentu, diantaranya: *akil baligh* (dewasa), mempunyai pengetahuan tentang sesuatu bidang yang akan diembannya, mengetahui tatacara dalam pelaksanaan tugasnya serta mampu memutuskan yang terbaik dalam pengambilan keputusan (kemampuan berfikir). Ini semua menunjukkan sebuah kedewasaan yang harus dipikul seorang pemangku amanah, apakah dewasa dalam arti usia, dewasa dalam arti memiliki pengetahuan yang mendalam maupun kedewasaan dalam arti kematangan berfikir.

Salah satu amanah yang diembankan kepada manusia adalah untuk menjadi seorang pendidik. Untuk seorang yang diberikan amanah sebagai seorang pendidik maka harus memiliki syarat sebagaimana yang diungkapkan di atas, yaitu memiliki usia yang cukup memadai (dewasa), memiliki pengetahuan yang mendalam dan matang serta memiliki pola berfikir yang matang.

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian guru dalam bentuk kedewasaan berarti seorang pendidik harus memiliki usia yang dewasa, pengetahuan yang mendalam serta kedewasaan berfikir (kemampuan berfikir). Dengan kompetensi yang dimiliki ini maka seorang pendidik akan mampu bertanggung jawab dengan amanah yang diterimannya yaitu untuk membentuk dan membangun peserta didik yang beriman tangguh, berpengetahuan luas, berketerampilan yang mumpuni serta *berakhlakul karimah*.

7) Jujur

Allah swt. berfirman dalam alquran surat ash-Shaf/61:2-3, yang berbunyi:

⁹⁸Lihat QS. Al-Ahzab ayat: 72.

⁹⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 582.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبِرَ مَقَمًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

Ayat ini merupakan kecaman yang ditujukan kepada mereka yang berjanji akan berjihad tetapi ternyata enggan melakukannya. Ibn Katsir dalam tafsirnya menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya mereka tidak melaksanakannya. Dengan demikian ayat ini serupa dengan firmanNya dalam surat al-Baqarah /2:246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika mengharap diizinkan untuk berperang tetapi "tatkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali sedikit diantra mereka." Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: Kami telah membunuh (musuh), menikam, memukul dan telah melakukan ini padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian ayat di atas mengecam juga orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntutan agama Islam.¹⁰⁰

Selanjutnya kata *kabura* berarti besar tetapi yang dimaksud adalah amat keras karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan disini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka yang mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan olehNya mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya.¹⁰¹

Kata *kabura* tersebut digabungkan dengan kata *maqtan* yang berarti kebencian yang sangat keras. Ayat di atas menggabungkan dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan disini sangat mengundang murka Allah

¹⁰⁰Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid XIV, h. 11.

¹⁰¹Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid XIV, h. 12.

swt. Hal ini ditambah pula dengan kalimat *inda Allah* yang berarti disisi Allah – yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt.¹⁰²

Dengan demikian ayat ini sangat mengecam orang-orang yang tidak jujur dalam ucapannya. Apa yang ucapkannya tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Ancaman yang sungguh luar biasa yang diberikan Allah swt. kepada orang-orang yang tidak memiliki kejujuran ini berupa kebencian yang amat sangat dari Allah swt.

Ketidak jujuran merupakan sesuatu yang amat dimurkai oleh Allah swt. Kalau dihubungkan ayat ini dengan dunia pendidikan maka diharapkan seorang guru mengedepankan kejujuran ketika mengajar di dalam kelas, apa yang diungkapkan kepada peserta didik adalah hal-hal yang telah dilaksanakan oleh pendidik tersebut. Bukan apa yang disampaikan tidak pernah dilaksanakan oleh pendidik tersebut.

8) Menjadi Teladan Peserta Didik dan Masyarakat

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran/3:104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda dengan ahli kitab, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan *makruf*.¹⁰³ Quraish Shihab menjelaskan, tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulang mengerjakannya. Di sisi lain pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat,

¹⁰²*Ibid.*, h. 13.

¹⁰³Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 208.

pengetahuan mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.¹⁰⁴

Kalau demikian halnya tambah Quraish Shihab, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiah. Dari sini lahir tuntunan ayat ini dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu. Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, hendaklah ada diantara kamu, wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya *yang mengajak* orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang *munkar*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh kedudukannya itulah orang-orang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰⁵

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini sebagai perintah kaum mukminin bekerja untuk berdakwah amal ma'ruf dan nahi munkar. Yang melaksanakan dakwah hanyalah kalangan khusus dari umat Islam yaitu yang mengetahui rahasia-rahasia hukum, hikmah tasyri' dan fiqihnya. Kemudian yang dimaksud dengan "orang-orang yang berbahagia" adalah mereka yang melaksanakan ajaran ayat ini dengan mendapatkan kebahagiaan mencakup dunia dan akhirat.¹⁰⁶

Dalam tinjauan *Tafsir Al-Mishbah* ini, perlu adanya sekelompok orang yang dapat mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar. Orang tersebut adalah seorang pendidik yang

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 208-209.

¹⁰⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 209.

¹⁰⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid: 4, h. 36.

beriman yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat melalui ucapannya (lisan), melalui karya ilmiahnya (tulisan) dan melalui berbagai aktivitas kehidupannya serta melalui akhlakul karimah. Dengan demikian pengetahuan pendidik tersebut mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal peserta didik dan masyarakat, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup para pendidik merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

9) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hasyr/59:18-20, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

Kata *taqaddmu*/dikedepankan digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang. Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XIII, h. 552-553.

Begitu pentingnya *muhasabah* sehingga ia termasuk *Qadhaaya imaniyah*, permasalahan yang sangat menentukan kualitas keimanan. Oleh karena itu, Allah swt. membuka ayat muhasabah diatas dengan seruan yang mesra (*an nidaa'u'l habib*) pada orang-orang yang beriman: *ya ayyuhalladziina aamanuu*. Artinya barometer keimanan seorang mukmin sangat ditentukan oleh bagaimana ia menerapkan *muhasabah* dalam hidupnya. Untuk itu, seorang mukmin tidak akan pernah berhenti melakukan *muhasabah* terhadap dirinya atas kebaikan dan keburukan yang telah ia katakan dan kerjakan. Ia meneliti sejauh mana kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai rabbani, baik dalam kapasitasnya sebagai pejabat, karyawan, orang tua, ibu rumah tangga, pelaku bisnis, politikus, budayawan, guru, jurnalis, dan lain sebagainya.

Seorang pendidik yang memiliki keyakinan bahwa yang mengevaluasi dirinya kata hati yang dilandasi iman kepada Allah swt. Kapan pun dan dimanapun dia berada, sekalipun di tempat yang sepi dan tersembunyi dari penglihatan manusia, perbuatannya selalu jujur, baik dan benar, sebab dalam berbuat mereka akan selalu merasa diperhatikan dan dilihat oleh Allah yang pengetahun-Nya tidak terbatas waktu dan tempat.

Dengan demikian dalam konsep *Tafsir Al-Mishbah* seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang secara berkelanjutan terus mengevaluasi dirinya atas apa yang ia lakukan, atas apa yang ia katakan, atas apa yang ia tuliskan, atas apa yang ia rencanakan dan atas apa yang telah dipersembahkannya untuk peserta didik, agama dan bangsa. Dengan demikian maka pendidik tersebut akan memandang bahwa evaluasi diri secara berkelanjutan merupakan wahana untuk menatap masa depan yang lebih baik.

10) Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Thaha/20:114, yang berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي

عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat Thaha/20:114 ini merupakan tuntunan kepada nabi Muhammad saw. untuk tidak membacakan, yakni menjelaskan makna pesan-pesan Alquran kepada sahabat-sahabat beliau sebelum jelas buat beliau maknanya, baik setelah merenungkan sungguh-sungguh maupun sebelum datangnya malaikat Jibril as. mengajarkan beliau tentang maknanya. Pendapat ini sangat sejalan dengan lanjutan ayat tersebut yang memerintahkan beliau berdoa agar ditambah ilmunya.¹⁰⁸

Pada akhir ayat ini ada sebuah kalimat "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan, hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan manusia untuk berambah dan berkembang pengetahuannya kearah yang lebih baik. Keinginan manusia untuk bertambah dan berkembang pengetahuannya kearah yang lebih baik menunjukkan sikap manusia yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang seorang pendidik yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan adalah seorang pendidik yang berkualitas dan bermutu dan pendidik yang secara berkelanjutan mau mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Apakah pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, kesehatan jasmani dan rohani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan nasional.

(c) Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Profesional

- 1) Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Ankabut/29:43, yang berbunyi:

¹⁰⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 682.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ مَثَلٌ فَضَرِبَهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Akhir ayat ini berbicara tentang *amsal Alquran*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah swt. yang berbicara tentang *amsal Alquran* seperti pada akhir ayat ini yang berbunyi: Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang, sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari *matsal itu* pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.¹⁰⁹

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa perumpaan ini dan sebangsanya, yang terkandung dalam Al-Kitab 'Aziz dibuat bagi manusia untuk mendekatkan pemahaman mereka kepada apa yang sulit untuk mereka pahami, dan untuk memperjelas apa yang perkaranya terasa sulit oleh mereka, hikmahnya sulit digali, intisarinya sulit dipahami dan pengaruhnya sulit diikuti, karena faedahnya yang terlalu banyak, kecuali oleh orang-orang yang ilmunya mendalam dan yang berfikir tentang akibat segala perkara.¹¹⁰

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah swt. menganugerahkan kelebihan bagi orang-orang yang berilmu untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat dari ayat-ayat Allah. Baik ayat-ayat yang bersifat *Qauliyah* dan *Qauniyah*. Kalau dihubungkan dengan dunia pendidikan, kebutuhan akan pendidik yang menguasai materi secara mendalam merupakan suatu keharusan sehingga dapat mengungkapkan sesuatu yang bukan hanya terlihat secara tekstual namun bisa digambarkan secara kontekstual.

¹⁰⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid X, h. 88

¹¹⁰Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 20, h. 250.

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kemampuan guru menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya adalah seorang guru yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi secara mendalam dengan tidak hanya memperhatikan konsep-konsep, namun lebih dari itu guru tersebut harus dapat memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik.

Selanjutnya seorang guru juga tidak hanya mampu mengungkap konsep dan contoh, seorang guru juga harus juga mampu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik seperti ungkapan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.

- 2) Kemampuan menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat an-Nahl/16:125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Quraish Shihab, sebahagian ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang tiga metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menyampaikan *izzah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka

yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidal ahsan*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.¹¹² Mengenai *jidal*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* terdiri dari tiga macam.

Pertama, *jidal buruk* yakni “yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar.” Kedua, *jidal baik* yakni “yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan.” Ketiga, *jidal terbaik* yakni “yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.”¹¹³

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada Rasul menyeru kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.¹¹⁴

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hajj/22:46, yang berbunyi:

¹¹¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VI, h. 774.

¹¹²*Ibid*.

¹¹³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VI, h. 776.

¹¹⁴Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid. 14, h. 289.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١١٥﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Ayat ini berbicara tentang kebermanfaatan alat indera dan hati dalam proses pendidikan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah swt. menjelaskan kepada rasulNya untuk menyampaikan tuntunan dan nasehat, sehingga mereka dapat merenung dan menarik pelajaran kendati mata kepala mereka buta karena sesungguhnya bukanlah mata kepala yang buta yang menjadikan orang tidak mendapatkan kebenaran, tetapi yang buta dan menjadikan seseorang menarik pelajaran dan menemukan kebenaran adalah hati yang berada di dalam dada.¹¹⁵

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kemampuan guru menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu yaitu seorang guru harus menguasai berbagai metode dalam setiap melakukan proses pembelajaran.

Dan yang paling penting adalah setiap metode pembelajaran yang ditawarkan guru adalah metode pembelajaran yang tidak hanya bisa dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga namun metode yang ditawarkan adalah metode yang dapat menyentuh hati dan jiwa peserta didik. Sehingga dengan metode pembelajaran tersebut dapat menggiring peserta pada hasil belajar yang baik dan mencapai tujuan pendidikan.

¹¹⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VIII, h. 236.

(d) Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Sosial

1) Berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Ahzab/33:70, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Dalam ayat tersebut di atas diingatkan agar umat Islam tidak melakukan perbuatan yang pernah dilakukan kaum Yahudi terhadap nabinya, yaitu meyakini nabi Musa as. Perintah berkata benar (*qaulan syadida*) di dalam ayat ini, didahului oleh perintah takwa. Lebih lanjut Allah swt menjelaskan perkataan yang benar (*qaulan sadida*) akan mengantarkan pada perbaikan amal dan ampunan dosa. Pada penutup ayat ini ditegaskan bahwa komitmen kepada Allah dan Rasul-Nya sudah merupakan kemenangan pada tingkat awal.

Sadida menurut bahasa berarti yang benar atau tepat. Al-Qasyani menafsirkan *qaulan sadida* dengan kata yang lurus (*qawiman*) atau kata yang benar (*haqqan*): kata yang betul, *correct*, tepat (*shawaban*). Al-Qasyani berkata bahwa *sadid* dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran dari situlah terletak unsur segala kebahagiaan, dan karena pangkal dari segala kesempurnaan: karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hati.¹¹⁶

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa dakwah hendaklah bernuansa *persuasive*. Mohammad Nashir dalam *fiqhul dakwah*-nya mengatakan bahwa *qaulan sadida* adalah kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar keluar dari hati yang suci dan diucapkan dengan penuh perasaan, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju, mengetuk hati dan akal mereka yang dihadapinya.¹¹⁷

Quraish Shihab menyatakan bahwa: Dengan perkataan yang tepat-baik yang terucapkan dengan lisan dan didengar orang banyak maupun yang tertulis

¹¹⁶Louis Makluf, *Al-Munjid al-Lughat Wa al-I'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994), h. 500.

¹¹⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 339.

sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya dan karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal.¹¹⁸

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada orang-orang mu'min untuk bertaqwa kepada Allah, jangan sampai bermaksiat kepadaNya. Selanjutnya ucapkanlah kepada Rasulallah dan orang-orang yang beriman, perkataan yang sopan, santun, perkataan yang benar, bukan yang bathil, niscaya Allah akan member taufik kepadamu, hingga dapat melaksanakan amal-amal shaleh dan niscaya Allah Swt. akan mengampuni kalian akan dosa-dosa kalian, sehingga Allah tidak menghukum kalian atas dosa-dosa tersebut.¹¹⁹

Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati adalah jika materi (pesan) yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika dan disampaikan oleh *da'i* yang mempunyai kualitas kepribadian yang integral yakni takwa. Kondidi ini juga tidak berbeda dengan penggunaan komunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat dalam dunia pendidikan bahasa yang dipergunakan oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik.

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kemampuan guru dalam berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat ialah kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berfikir, penggunaan kata-kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik. Karena kata-kata yang baik dan benar dalam lisan maupun tulisan akan menyentuh hati para peserta didik.

2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Allah swt. berfirman dalam Alquran Surat Al-Furqon/25:48, yang berbunyi:

¹¹⁸Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. X, h. 547-548.

¹¹⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid. 22, h. 76.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿١٢٠﴾

Artinya: Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.

Ayat ini menunjukkan kekuasaan dan keesaanNya serta kewajarannya untuk disembah. Ayat ini menyatakan bahwa diantara bukti kekuasaan dan keesaannya adalah bahwa Dia yang mengirim angin guna menggiring awan sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmatNya, yakni sebelum turunnya hujan, dan kami turunkan dari langit yakni udara, air yang sangat suci, yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan, agar kami menghidupkan dengannya, yakni dengan air yang kami turunkan itu, negeri yakni tanah yang gersang yang mati karena ditumbuhi sesuatu.¹²⁰

Ayat-ayat Quraniyah dalam rangkaian surat al-Furqon Asy-Syuaro dan an-Naml adalah ayat-ayat dakwah para nabi yang didalamnya terdapat pula hal-hal yang berkenaan dengan media pendidikan. Ini menjadi landasan teologis yang sangat ilmiah untuk mengklaim, menggugat atau meluruskan bahwa seharusnya media komunikasi yang berkembang saat ini terjadi karena keberadaan angin atau sebutlah gelombang elektromagnetik yang dapat menghantarkan resonansi suara dari suatu tempat ketempat yang lain.

Alquran menyatakan bahwa para nabi bertugas menyampaikan berita gembira dan peringatan kepada manusia. Untuk menyebarluaskan pesan ilahiyah itu, Allah menciptakan angin sebaga fasilitas atau media pendidikan sebagaimana nabi Sulaiman yang dapat menangkap resonansi berbagai suara binatang dan ketundukan angin kepadanya dengan ijin Allah.

Dari paparan di atas bahwa konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi guru menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional adalah suatu keniscayaan. Teknologi komunikasi dan informasi digunakan pendidik sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran. Proses pembelajaran pun akan berjalan lebih baik jika guru menguasai teknologi komunikasi dan informasi.

¹²⁰Sihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. IX, h. 102.

- 3) Bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat/49:2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ. بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.

Ayat ini turun menyangkut diskusi panas antara Saydina Abu Bakar dan Umar ra. Mengenai serombongan dari Bani Tamim yang menghadap Rasul saw. Abu Bakar mengusulkan kepada nabi agar beliau menetapkan al-Qa'da Ibn Ma'bad Ibn Zurarah sebagai pemimpin mereka, sedangkan Umar mengusulkan al-Aqra' Ibn Habis. Suara sahabat besar nabi itu meninggi dan sikap mereka itulah yang dikomentari pada ayat ini.¹²¹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan mengeraskan suara dihadap nabi saw. itu tidak berarti bahwa orang yang suara normalnya memang lebih keras daripada suara nabi menjadi terlarang untuk bercakap-cakap dengan beliau. Shabat nabi Tsabit Ibn Qais Ibn Syammas yang suaranya amat lantang tadinya memahaminya demikian sehingga beliau tinggal dirumahnya sambil menduga bahwa amalnya telah dihapus dan dia menjadi penghuni neraka. Tetapi nabi saw. menyampaikan bahwa bukan makna itu yang dimaksud dan bukan terhadapnya ayat ini turun. Dia penghuni surga, demikian sabda nabi saw (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik). Tidak juga berarti larangan mengeraskan suara pada saat-saat yang dibutuhkan, misalnya adzan, atau pengumuman tentang sesuatu.¹²²

¹²¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. XII, h. 576.

¹²²*Ibid*, h. 102-103.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan suara ketika berbicara menjadi masalah penting itu dikaji. Suara yang kuat dapat dipergunakan pada saat-saat tertentu yang mementingkan untuk kuatnya suara tersebut, seperti adzan atau pengumuman tentang sesuatu. Sedangkan dalam kondisi berada dalam suatu majelis maka penggunaan suara haruslah disesuaikan, agar tidak terkesan seperti orang yang sedang marah atau seseorang yang memaksakan kehendaknya.

Dalam konteks ini seorang pendidik juga merupakan seseorang yang senantiasa menggunakan suaranya sebagai penghantar ketika berkomunikasi dengan orang lain. Maka seyogyanya seorang pendidik tersebut dapat menyesuaikan diri kapan ia harus menggunakan suara yang keras dan tegas dan kapan pula ia menggunakan suara yang lembut dan bijaksana.

Dengan demikian konsep tentang kompetensi guru dalam bergaul secara aktif dengan peserta didik *Tafsir Al-Mishbah*, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta pendidik yaitu dengan menggunakan komunikasi yang baik, memilih perbendaharaan kata yang santun, penggunaan bahasa yang baik serta penggunaan suara yang baik (sesuai dengan kondisi dimana ia berada).

- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat/49:6, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَآءَكُمۡ فَاسِقٌۢ بِنَبَآءٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَلَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi

penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah berdasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu berita itu harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat ini *bi jahlah* (kejahilan). Dengan demikian ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahlah yang berarti kebodohan, disamping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt.¹²³

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat/49:12, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas menjelaskan tentang buruknya prasangka dan menjauhkan diri dari perasangka buruk. Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa besar adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa.¹²⁴

¹²³Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. XII, h. 589.

¹²⁴Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. XII, h. 610.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Furqon/25:63, yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا



Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

Al-Baqi berpendapat bahwa ayat ini menguraikan sifat hamba-hamba Allah yang taat, yang berhubungan dengan awal surah yang berbicara tentang fungsi Alquran dan nabi Muhammad saw. sebagai *nadziran/pemberi peringatan*.¹²⁵ Sifat-sifat hamba Allah tersebut dilukiskan dengan *yamsuna 'ala al-ardhi haunan*/berjalan di atas bumi dengan penuh lemah lembut., dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara berjalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: "sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini. (HR. Muslim).¹²⁶

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa Alquran, ketika menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahan pahaman. Rasul saw. juga melukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda: muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing tidak sehat dalam jual beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan. Dengan gaya tuntunan yang sama, rasul saw.

¹²⁵ Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. IX, h. 143.

¹²⁶ *Ibid.*, h. 146.

bersabda: seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin yang lain dengan lidah dan tangannya, yakni yang selalu menghindarkan orang lain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya. Demikian terlihat bahwa langkah pertama bukannya memberi sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting - terlebih dahulu - adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai *as-salam as-salbi*/damai pasif. Setelah itu ia meningkat ke *as-salim al-ijabi*/damai positif, yaitu memberi sesuatu. Lalu damai positif ini pun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsan*.¹²⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa damai pasif adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim yakni yang menyandang sifat damai, paling tidak bila dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak memberi, paling tidak tidak mengambil hak orang lain. Kalau tidak dapat menggembirakan pihak lain, paling tidak dia tidak meresahkannya, dan kalau tidak dia tidak dapat memujinya minimal ia tidak mencelanya.¹²⁸

Dari paparan di atas dapat dipahami bagaimana konsep Alquran tentang bagaimana seyogyanya bergaul dengan masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Berbeda agama, berbeda suku bangsa, berbeda pendidikan, berbeda latar belakang sosial dan ekonomi dan perbedaan-perbedaan lainnya. Namun dalam menghadapi hal itu tetap dianjurkan untuk berkomunikasi dengan baik. Bertutur kata yang lemah lembut, tidak memiliki perasangka buruk pada orang lain, berbicara berdasarkan pengetahuan bukan ketidak tahuan **disamping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt.** Begitu pulalah kiranya kalau kita berperan sebagai seorang pendidik maka sepantasnya memperhatikan hal ini dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar lingkungan pendidikan.

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian guru dalam bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan

¹²⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XII, h. 614-615.

¹²⁸*Ibid.*, h. 615.

mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku yaitu dengan mengedepankan baik sangka, berbicara dengan lemah lembut serta berbicara berdasarkan pengetahuan bukan ketidak tahuan disamping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt.

5) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat/49:11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْإِثْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula pada dirinya sendiri. Di sisi lain tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa sipengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan sesuatu aktivitas yang mengundang

orang menghina dan mengejek kita karena, jika demikian kita bagaikan mengejek diri sendiri.¹²⁹

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat/49: 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Setelah memberi petunjuk tata karma pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantarkan kamu bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada satupun yang tersembunyi bagiNya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.*¹³⁰

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai jenis, laki dan perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Perbedaan ini bukanlah dijadikan sebagai jurang pemisah bagi umat manusia. Namun bagaimana dengan perbedaan tersebut manusia saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Bukan malah menghina kekurangan yang satu dan

¹²⁹Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. XII, h. 606.

¹³⁰*Ibid.*, h. 615-616.

memuliakan yang lainnya. Karena Allah menjelaskan bahwa kemuliaan hanya dimiliki orang yang bertaqwa. Ukuran kemuliaan bukan suku, bangsa maupun jenis kelamin namun ukuran kemuliaan adalah tingkat ketaqwaan seseorang.

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yaitu mengedepankan semangat kebersamaan di atas perbedaan, mengedepankan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, dan mengedepankan perbaikan untuk bersama bukan untuk saling mencela. Dengan demikian akan lahir sebuah masyarakat madani, yaitu masyarakat yang mengedepankan semangat kekeluargaan di atas perbedaan, yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman.

2. Mekanisme Pembentukan Profesionalitas Guru dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Guru terbaik tidak dilahirkan tetapi dibentuk (*Most teacher are not born, but are not bulding*). Guru yang baik tentunya adalah guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki 4 kompetensi dasar, diantaranya: pedagogik, keperibadian, sosial dan profesional. Ibrahim Bafadal mengatakan bahwa "Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memiliki kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Dengan kata lain peningkatan kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai upaya membantu yang belum profesional menjadi profesional."¹³¹

Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, tidak sedikit pula permasalahan yang harus dihadapi seperti yang telah dijelaskan di atas. Permasalahan tersebut dalam proses belajar mengajar dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu permasalahan yang ada di dalam diri guru itu sendiri dan permasalahan yang ada di luar dirinya.¹³²

¹³¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 44.

¹³² Hadi Supeno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 47-57.

Upaya mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut di antaranya dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut: memahami standar profesi yang ada, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk melalui organisasi profesi, membangun etos kerja atau budaya yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen dan mengadopsi inovasi dan mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. Berbagai upaya tersebut akan ditinjau melalui *Tafsir Al-Mishbah* seperti yang dikemukakan berikut ini.

(a) Memahami standar tuntutan profesi yang ada.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Mujadalah/58:11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut ada terdapat kalimat *aladzina utu al-ilm*/yang diberi pengetahuan. *Aladzina utu al-ilm*/yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan senantiasa menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh dan kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan

saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan atau dengan keteladanan.¹³³

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam surat Thaha/20:114 yang berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي

عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

Qurasish Shihab menjelaskan bahwa surat Thaha/20:114 ini merupakan tuntunan kepada nabi Muhammad saw. untuk tidak membacakan, yakni menjelaskan makna pesan-pesan Alquran kepada sahabat-sahabat beliau sebelum jelas buat beliau maknanya, baik setelah merenungkan sungguh-sungguh maupun sebelum datangnya malaikat Jibril as. mengajarkan beliau tentang maknanya. Pendapat ini sangat sejalan dengan lanjutan ayat tersebut yang memerintahkan beliau berdoa agar ditambah ilmunya.¹³⁴

Pada akhir ayat ini ada sebuah kalimat "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan", hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan manusia untuk bertambah dan berkembang pengetahuannya kearah yang lebih baik. Keinginan manusia untuk bertambah dan berkembang pengetahuannya kearah yang lebih baik menunjukkan sikap manusia yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Hal inilah sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang memahami standar tuntutan profesi yang ada adalah seorang pendidik mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan melalui pendidikan sepanjang hayat. Ini artinya seorang pendidik tidak berhenti untuk belajar setelah menyelesaikan kualifikasi pendidikannya, namun terus berbenah diri untuk menambah ilmunya, baik lewat

¹³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. XIII, h. 491.

¹³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, h. 682.

pendidikan formal, informal dan nonformal yang ditandai dengan permohonan kepada Allah untuk menambah ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan sinyal bagi guru untuk terus menerus meningkatkan ilmu dan pengetahuannya.

(b) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Taubah/9:122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat ini menggaris bawahi terlebih dahulu motivasi *bertafaqquh*/memperdalam pengetahuan bagi mereka yang dianjurkan keluar, motivasi utama mereka yang berperang bukanlah *tafaqquh*. Ayat ini tidak berkata bahwa hendaklah jika mereka pulang mereka *bertafaqquh*, tetapi berkata untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka supaya mereka berhati-hati. Peringatan itu hasil *tafaqquh*. Itu tidak mereka peroleh pada saat terlibat dalam perang karena yang terlibat ketika itu pastilah sedemikian sibuk menangkal serangan, memperhatikan diri sehingga tidak mungkin ia dapat *bertafaqquh* memperdalam pengetahuan. Memang harus diakui bahwa yang bermaksud memperdalam pengetahuan agama harus memahami arena serta memperhatikan kenyataan yang ada, tetapi itu tidak berarti tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terlibat dalam perang. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang tidak terlibat dalam perang itulah yang lebih mampu menarik pelajaran, mengembangkan ilmu daripada mereka yang terlibat langsung dalam perang.¹³⁵

¹³⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid V, h. 291-292.

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat az-Zumar/39:9, yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Kata *ya'lamun* pada ayat di atas ada juga ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan - apa pun pengetahuan itu - pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang dipilih harus digaris bawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu.¹³⁶

Kedua ayat ini membicarakan tentang bagaimana kelebihan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Iman dan amal saja tidak cukup untuk mengangkat derajat seseorang pada level tertinggi di sisi Allah, namun iman dan amal itu harus disertai dengan ilmu. Selanjutnya ilmu pengetahuan itu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan ilmunya bukan pengalamannya saja. Dengan ilmu yang bermanfaat juga dapat menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu.

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan yaitu setiap guru harus senantiasa meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, agar dengan peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi itu seorang guru dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Hingga akhirnya nilai tawar guru tersebut juga akan berbeda dengan yang lainnya, seperti ungkapan ayat Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?

¹³⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XI, h. 454-455.

Tentu jawab tidak sama, seorang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik akan memiliki nilai tawar yang lebih baik pula.

(c) Membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.

Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat Al-Maidah/5:2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.¹³⁷ Perintah *ta'awun* untuk menghadirkan kebaikan dan ketakwaan di tengah-tengah manusia merupakan sebuah perintah yang memiliki korelasi dengan prinsip '*hablum minallah dan hablum minannas*'; *ta'awun* dalam kebaikan yang bersifat umum merupakan sarana untuk menjaga hubungan baik dengan manusia, sedangkan *ta'awun* dalam takwa merupakan sarana untuk meraih ridha Allah swt. Sehingga tidak sempurna jika *ta'awun* itu hanya dalam *Al-Birr*, tetapi harus diteruskan dalam konteks takwa juga.

Sebelum kalimat ayat ini berbicara tentang larangan menimbulkan permusuhan bahwa untuk menghilangkan permusuhan memang harus dibangun melalui komitmen bersama untuk saling tolong menolong dan kerjasama dalam segala bentuk amal kebaikan dan taqwa.

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Imran/3:103, yang berbunyi:

¹³⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid III, h. 17.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Kata *I'tashimu* terambil dari kata *ashama* yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata *habl* yang berarti tali adalah apa yang digunakan untuk mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh. Tali yang dimaksud dalam ayat ini adalah ajaran agama atau Alquran. Rasul saw. melukiskan Alquran dengan sabdanya *huwa habl Allah al-matin*/Dia adalah tali Allah yang kukuh.¹³⁸

Kemudian firman Allah *fa allafa baina qulubikum*, yakni mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka. Kalau hati telah menyatu, segala sesuatu menjadi ringan dipikul dan segala kesalah pahaman - jika seandainya muncul - maka akan mudah diselesaikan. Memang yang penting adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya.¹³⁹

Dari berbagai paparan di atas dapat dipahami bahwa kebersamaan merupakan suatu keniscayaan yang akan mendatangkan kebajikan. Perintah Allah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan merupakan perintah untuk menegakkan kebersamaan di antara umat manusia. Jika kebersamaan itu

¹³⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, h. 207.

¹³⁹*Ibid.*, h. 207.

terwujud maka segala hal akan dapat diselesaikan dengan baik, yang sulit semakin mudah, dan yang mudah menjadi cepat terselesaikan dengan kebersamaan.

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi merupakan keniscayaan bagi guru untuk melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak. Dengan kerjasama yang berlandaskan atas kebajikan dan ketaqwaan maka akan mendatangkan kemaslahatan. Dalam melakukan kerjasama diperlukannya kesatuan hati antara seorang guru dengan lainnya, sehingga dengan kesatuan hati tersebut setiap permasalahan dapat diselesaikan, dengan kesatuan hati juga berbagai informasi dapat disampaikan dengan penuh keikhlasan dan dengan kesatuan hati pula antara satu dengan yang lainnya akan saling memotivasi untuk menjadi lebih baik.

(d) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan

Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat At-Taubah/9:105, yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Ayat ini menurut Thabatbaha'i dalam Quraish Shihab bertujuan untuk mendorong manusia untuk mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka dengan jalan mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan yang buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasul saw. dan para saksi amal-amal dari kelompok kaum mukminin setelah Allah swt. lalu, Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari

kiamat sehingga mereka pun akan mengetahui dan melihat hakikat amal mereka.¹⁴⁰

Karena itu, tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk bekerja asal-asalan. Tidak ada alasan untuk bermalasan. Sebab sesungguhnya Allah swt. menguji siapa di antara ummatnya yang terbaik dalam pekerjaannya. Sebaliknya setiap Muslim mesti menunjukkan karya terbaiknya dan serius untuk memperoleh apa yang dicita-citakan. Jika kedua hal ini sudah dilakukan maka hasil terbaik akan diraihinya sebagaimana yang Allah janjikan.

Cendekiawan muslim Dr Yusuf al-Qardhawi, dalam kitabnya *Ibaadatu fii Islam* (Ibadah dalam Islam) menyebutkan setiap pekerjaan bisa menjadi wahana shalawat dan ladang jihad di jalan Allah jika memenuhi lima syarat: Pertama, hendaknya pekerjaan itu ada dalam koridor syariat Islam; Kedua, harus disertai dengan niat yang baik. Niat seorang Muslim dalam bekerja adalah menjaga kehormatan dirinya, mencukupi kebutuhan keluarga, memberi manfaat bagi umat, dan memakmurkan bumi sebagaimana yang diperintahkan Allah; Ketiga, bekerja dengan tekun dan sebaik-baiknya. Keempat, konsisten dalam berpegang pada ketentuan-ketentuan hukum Allah. Tidak berbuat zalim dan khianat; dan Kelima, pekerjaan itu tidak boleh melalaikannya dari mengingat Allah.¹⁴¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan adalah bekerja merupakan sebuah ibadah, dan apa yang kita lakukan kita kerjakan semuanya diawasi oleh Allah dan dilihat oleh orang banyak. Artinya baik dan buruk pekerjaan yang dilakukan akan bernilai dimata Allah dan akan menjadi penilaian bagi orang lain. Untuk itu seorang guru mesti menunjukkan karya terbaiknya dan serius untuk memperoleh apa yang dicita-citakan. Jika kedua hal ini sudah dilakukan, maka hasil terbaik akan diraihinya sebagaimana yang Allah janjikan.

¹⁴⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid V, h. 238-239.

¹⁴¹Lihat dalam Yusuf al-Qaradhawi, *al-'Ibādah fī al-Islām* (Cairo: Maktabat Wahbah, 1985).

- (e) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Furqon/25:48, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.

Ayat ini menunjukkan kekuasaan dan keesaanNya serta kewajarannya untuk disembah. Ayat ini menyatakan bahwa dan diantara bukti kekuasaan dan keesaannya adalah bahwa Dia yang mengirim angin guna menggiring awan sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmatNya, yakni sebelum turunnya hujan, dan kami turunkan dari langit yakni udara, air yang sangat suci, yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan, agar kami menghidupkan dengannya, yakni dengan air yang kami turunkan itu, negeri yakni tanah yang gersang yang mati karena ditumbuhi sesuatu.¹⁴²

Ayat-ayat Quraniyah dalam rangkaian surat al-Furqon asy-Syuaro dan an-Naml adalah ayat-ayat dakwah para nabi yang di dalamnya terdapat pula hal-hal yang berkenaan dengan media pendidikan. Ini menjadi landasan teologis yang sangat ilmiah untuk mengklaim, menggugat atau meluruskan bahwa seharusnya media komunikasi yang berkembang saat ini terjadi karena keberadaan angin atau sebutlah gelombang elektromagnetik yang dapat menghantarkan resonansi suara dari suatu tempat ketempat yang lain.

Alquran menyatakan bahwa para nabi bertugas menyampaikan berita gembira dan peringatan kepada manusia. Untuk menyebarluaskan pesan ilahiyah itu Allah menciptakan angin sebaga fasilitas atau media pendidikan sebagaimana nabi Sulaiman yang dapat menangkap resonansi berbagai suara binatang dan ketundukan angin kepadanya dengan ijin Allah.

¹⁴²Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. IX, h. 102.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir bagi guru adalah suatu keniscayaan. Teknologi komunikasi dan informasi digunakan pendidik sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran. Proses pembelajaran pun akan berjalan lebih baik jika guru menguasai teknologi komunikasi dan informasi.

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar baik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, universitas ataupun di lembaga non formal seperti lembaga bimbingan belajar dan tempat kursus lainnya adalah media yang digunakan atau dimanfaatkan dalam proses mengajar. Itulah mengapa pemilihan dalam menetapkan media merupakan hal yang sangat penting dan harus dipertimbangkan secara seksama oleh guru.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan profesionalitas guru dalam Tafsir Al-Mishbah

(a) Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Pedagogik.

Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

(1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Dari berbagai penafsiran ayat-ayat di atas dengan pendekatan *tafsir Al-Mishbah*, bahwa kesuksesan suatu bidang keahlian, keterampilan dan keilmuan dilatar belakangi oleh kemampuan keilmuan yang mumpuni. Artinya seseorang yang mumpuni dibidangnya tentu akan memiliki keahlian dibandingkan dengan orang yang tidak menguasai pada bidang tersebut. Pada kondisi ini Quraish Shihab menggiring penafsiran berbagai ayat di atas untuk menunjukkan seseorang yang ahli pada bidang yang diampunya, akan memperoleh hasil kerja yang berbeda dengan seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Kalau dihubungkan dengan penguasaan materi yang disampaikan oleh seorang pendidik, maka pendidik yang berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diampunya tentu akan memperoleh hasil

pengajaran yang lebih baik dari pendidik lain yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Haidar Putra Daulay bahwa guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab guru sebetulnya "pemain" yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan fasilitas sarana yang kurang memadai dapat teratasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat. Selanjutnya, di bidang guru ada tiga persyaratan pokok seseorang itu mejadi tenaga profesional di bidang keguruan. Pertama, memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkannya sesuai dengan kualifikasi di mana ia mengajar. Kedua, memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang keguruan, dan ketiga memiliki moral akademik.¹⁴³

Keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai tenaga profesional sesungguhnya tidak dimiliki oleh profesi lainnya. Sebab keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh suatu profesi merupakan hasil pendidikan dan pelatihan atau dimiliki melalui suatu proses profesionalisme dalam suatu proses pendidikan dan pelatihan yang terencana. Persyaratan keahlian tersebut antara lain pengetahuan mengenai apa yang harus diajarkan, cara mengajarkan dan bagaimana cara menilai hasil pengajaran. Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru salah satu di antaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan tersebut (*pre-service education*), sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi kompetensinya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah.¹⁴⁴

Dalam mengemban sebuah tugas sebagai pemimpin, pendidik dan lainnya harus memiliki wawasan yang luas. Kalimat *Bastotan fi ilmi* menunjukkan kalimat yang jelas tentang penganugrahan ilmu yang luas untuk para pendidik yang professional. Seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas.

¹⁴³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Medan, IAIN Press, 2002), h. 70-71.

¹⁴⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 6 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 23.

Sebab bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan menagajar jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas.

Itulah sebabnya Allah yang menyebutkan Dzat-Nya sebagai Pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya. Seperti dalam surat al-'Alaq/96:5 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Oleh karena itu idealnya seorang guru adalah orang yang dituntut untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru. Baik dalam hal materi pembelajaran maupun metode dan caranya. Dengan demikian pengajaran tidak bersifat statis dan selalu bergerak ke arah kemajuan. Tentu para guru dalam hal ini dituntut untuk selalu menambah wawasannya yang bisa saja dilakukan melalui berbagai cara seperti pendidikan formal, pelatihan, banyak membaca, banyak mendengar berdiskusi dan sebagainya.

Pesan Allah kepada setiap manusia yang berada dalam dunia pendidikan supaya mereka menjadi Insan Rabbani. Seperti yang disebutkan dalam surat 'Ali Imran/3:79 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas

عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقائد الجنائز الجواهر واللؤلؤ والذهب.¹⁴⁵

Artinya : Dari An-Nas (Semoga Allah Meridoi kepadanya) ia berkata: Rosulullah SAW telah bersabda mencari ilmu itu wajib hukumnya kepada seluruh muslim. Dan mendapatkan ilmu bukan pada ahlinya seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas. (HR. Ibn Majah).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa apabila seseorang mendapatkan ilmu bukan dari ahlinya seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas. Apakah tidak rugi mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas. Walaupun permata, mutiara dan emas adalah benda termahal, terindah dan menawan akan tetapi ketika dipakaikan kepada babi maka permata, mutiara dan emas tersebut tidak akan menjadi daya tarik kepada orang lain.

Pengertian dari kalimat mendapatkan ilmu bukan pada ahlinya, hal ini dapat diartikan sebagai mendapatkan ilmu dari seorang guru yang bukan pada bidangnya. Hal ini menuntut seorang guru agar mengajarkan kepada peserta didik materi pembelajaran yang memang bidangnya. Sedangkan kalimat permata, mutiara dan emas dapat diartikan sebagai Ilmu.

Permata mutiara dan emas adalah barang yang sangat indah, mahal dan menawan. Akan tetapi ketika permata, mutiara dan emas tersebut dikalungi kepada babi, maka benda tersebut akan menjadi sia-sia dan tidak berarti. Begitu pula dengan ilmu, Ilmu sangat berharga, bermanfaat dan berguna. Akan tetapi ketika ilmu itu salah maka akan menjadi sia-sia bahkan bisa sampai berbahaya.

Dengan pernyataan tersebut dapat dipahami mendapatkan ilmu bukan pada ahlinya seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas. Hal ini membuktikan bahwa mencari ilmu kepada ahlinya merupakan sebuah keharusan, agar tidak terjadi hal yang sia-sia dan berbahaya. Begitu pula dengan seorang

¹⁴⁵ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 81.

guru, seharusnya seorang guru mengajarkan apa yang memang ia ahli dalam bidang tersebut agar ia tidak mengajarkan materi yang salah.

Perintah Rasul tersebut seharusnya menjadi motivasi bagi para guru dalam terus mencari ilmu dan menguasai materi yang diajarkan agar tidak menjadi hal yang sia-sia dan salah dalam mengajar. Dengan perintah dari Rasulullah tersebut membuktikan bahwa pemahaman seorang guru terhadap materi yang diajarkan sudah dianjurkan di dalam konsep pembelajaran Islam.

(2) Pemahaman terhadap peserta didik

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang pemahaman terhadap peserta didik tergambarkan bahwasanya kedekatan guru dan murid harus bisa menjalin komunikasi yang efektif. Memberikan tugas secara independen, menghindari kekerasan/kekangan dan menciptakan kegiatan kegiatan yang dapat merangsang otak, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, menghargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas, tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik, menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreatifitas.

Mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti kuis, teka-teki dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal, melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA bahwa bagi seorang pendidik muslim meyakini bahwa dalam setiap peserta didik tanpa mempersoalkan latar belakang keluarga, etnis dan pendidikan ayah ibunya, pastilah memiliki fitrah yang dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Jika ada peserta didik yang perikelakuannya sudah sampai pada tarap yang memprihatinkan, maka pendidik muslim tetap menghargainya sebagai manusia yang memiliki sifat dasar atau fitrah yang baik, bahwa di dalam diri setiap peserta

didiknya masih ada kebaikan yang perlu dibantu mengaktualkannya. Di dalam hal ini, pendidik muslim yang baik akan berusaha menemukan butir-butir mutiara, entah berapa kecilnya di balik kubangan lumpur kerusakan oleh lingkungan yang membentuknya.¹⁴⁶

Pemahaman (*understanding*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan dan mengeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.¹⁴⁷ Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.¹⁴⁸

Jadi pemahaman peserta didik adalah mengenali, memahami dan menyimpulkan atas seorang individu baik dari pertumbuhan dan perkembangannya. Mengenali diri peserta didik secara utuh, menyeluruh dan sistematis. Secara umum pemahaman terhadap peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian pemahaman terhadap peserta didik merupakan kemampuan seorang guru dalam memahami psikologi perkembangan peserta didik, latar belakang kepribadian peserta didik dan segala hal yang berkenaan dengan kepribadian peserta didik agar guru tersebut tidak salah dalam memahami peserta didiknya. Sehingga guru tersebut dapat membantu dalam menyelesaikan berbagai jenis masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut, dan memberikan kemudahan di dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Keberhasilan peserta didik adalah tujuan utama dalam pembelajaran. Apabila terjadi kesukaran dalam menjalani proses pembelajaran maka akan menjadi hambatan bagi keberhasilan peserta didik tersebut. Hal ini menuntut seorang guru agar dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik agar tidak terjadi hambatan bagi peserta didik tersebut. Ketika

¹⁴⁶ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 86.

¹⁴⁷ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 80.

¹⁴⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), h. 79.

peserta didik mendapatkan sebuah masalah, hal ini akan ber-dampak pula terhadap psikologi peserta didik tersebut. Ini yang menjadi tanggung jawab bagi seorang guru dalam membantunya.

Mulyasa menyebutkan sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.¹⁴⁹

a). Tingkat Kecerdasan.

Arti dari kecerdasan (*intelegensi*) sebagai berikut: (1) Kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas, (2) Suatu kemampuan mental individu yang ditunjukan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan keberhasilannya dalam bertindak/berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁵⁰

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa selain ditentukan berdasarkan hasil tes IQ, ternyata tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kecepatan, ketepatan dan keberhasilan seseorang dalam bertindak atau dalam memecahkan masalah.

b). Kreativitas.

Seperti halnya pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik, guru juga diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik, paling tidak ada tiga aspek keterampilan yang harus dikembangkan guru dalam mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar, yaitu variasi dalam gaya mengajar, menggunakan media/bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dan siswa.¹⁵¹ Salah satu contoh metode pengajaran yang kini sering digunakan di banyak sekolah adalah metode *inquiry* (inkuiri), yang memberikan

¹⁴⁹E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Jakarta:PT Rosda Karya:2008), h. 79.

¹⁵⁰Sabri Alisuf, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h.117.

¹⁵¹Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2006), h. 160.

kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi sesuatu sesuai dengan persepsi dan kreativitas peserta didik.

c). Cacat fisik.

Dalam bagian ini guru dituntut untuk dapat memahami kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kelainan (cacat). Dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka, sikap dan layanan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fisik yang dialami peserta didik. Misalkan jenis alat bantu/media yang berbeda bagi penyandang cacat tuna netra, mengatur posisi duduk bagi tuna rungu ataupun perlakuan khusus seperti membantu duduk bagi peserta didik yang mengalami lumpuh kaki.

d). Pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang paling tinggi, yaitu: pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

Proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa yang menuju kematangan inilah yang harus terus dipantau dan dipahami guru. Sehingga guru benar-benar dapat memahami tingkat kesulitan yang dihadapi dengan menerapkan pembelajaran yang efektif sebagai solusinya.

Pemahaman (*understanding*) pada pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua. Pertama disebut pemahaman instruksional (*instructional understanding*). Pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa peserta didik baru berada di tahap tahu atau hafal tetapi dia belum atau tidak tahu mengapa hal itu bisa dan dapat terjadi. Lebih lanjut, peserta didik pada tahapan ini juga belum atau tidak bisa menerapkan hal tersebut pada keadaan baru yang berkaitan. Kedua pemahaman relasional (*relational understanding*). Pada tahapan tingkatan ini peserta didik (klien) tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang suatu hal, tetapi dia juga tahu bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi. Lebih lanjut dia dapat

menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain.

Dasar memahami peserta didik, meliputi tiga aspek:

- a) Aspek psikologis. Aspek psikologis adalah sisi kejiwaan dari seorang peserta didik. Aspek psikologis meliputi: mental, cara berfikir, emosi, moralitas, dan norma.
- b) Aspek fisiologis. Aspek fisiologis adalah kondisi jasmani dari peserta didik. Fisiologis juga dapat diartikan sebagai jasmaniah seseorang. Aspek fisiologis meliputi: hereditas, kematangan dan kesehatan.
- c) Aspek sosiologis. Aspek sosiologis adalah interaksi yang terjadi di dalam diri peserta didik, interaksi dengan teman, guru, orang tua dan masyarakat. Aspek sosiologis juga menyangkut pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakteristik dari masing-masing peserta didik. Aspek sosiologis ini meliputi: lingkungan mikro, lingkungan makro, motivasi, persaingan, kerjasama, ketergantungan dan keterkaitan.

Dengan tiga aspek di atas pendidik harus mampu melihat dan memahami peserta didik itu secara utuh dan terperinci, sehingga pelaksanaan bimbingan kepada peserta didik itu memang benar-benar sesuai dengan masalah dan kebutuhan peserta didik. Dengan aspek ini pula pendidik dapat mempertimbangkan teknik apa, faktor apa, bagaimana sikap nya dan seperti apa harapan dari peserta didik dan apa yang sesuai untuk diberikan.

Salanjutnya ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat Al-Kahfi/18 ayat 60-85 yang menceritakan perjalanan Nabiallah Musa dan Khaidir as. bahwa seorang guru seyogyanya harus mampu memahami kondisi muridnya dan potensi yang dimilikinya, diantaranya:

Pertama, Seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mampu memahami fenomena, tetapi juga mampu memahami nomena. Seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tampak nyata, namun juga mampu memahami sebab di balik yang tampak itu. Dengan bahasa lain seorang yang ideal adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, di mana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan. Itulah sebabnya nabi Musa di suruh berguru kepada nabi Khidir,

karena Khidir memiliki kebijaksanaan. Dia mampu melihat fenomena dan juga mampu memahami nomena serta penyebab munculnya fenomena tersebut. Itulah kesan yang di dapatkan dari ciri guru yang ditemukan nabi Musa as. seperti yang terdapat pada Surat Al-Kahfi/18:65.

Nabi Khidir di pilih menjadi guru bagi nabi Musa, karena dia memiliki ilmu untuk memahami yang tampak (*'indina*) sekaligus memiliki ilmu untuk memahami di balik kenyataan (*ladunna*). Oleh karena itu, jika ditemukan seorang murid yang nakal dan bandel, maka guru yang ideal bukan hanya sekedar mampu menunjukan kenakalannya, akan tetapi juga mampu menemukan penyebab kenakalan itu.

Kedua, Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya. Guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Khidir pada surat Al-Kahfi/18:67-68. Ketika nabi Musa mengajukan keinginannya untuk belajar dan mengukuti nabi Khidir as, dia persis tahu bahwa nabi Musa tidak akan sanggup mengikutinya. Dia tahu bahwa nabi Musa adalah seorang yang keras dan emosional serta orang yang paling tidak bisa bersabar. Dan hal itu dipahami oleh nabi Khidir sebagai guru dengan baik.

Begitulah sikap seorang guru dalam mengajar, hendaklah mereka mengetahui sikap, karakter serta kepribadian peserta didiknya dengan baik. Agar para guru dapat memberikan materi dan metode yang benar dalam menjalankan proses belajar dan mengajar. Ketiga, seorang guru harus selalu bersabar dan berlapang dada menghadapi muridnya serta memberi ma'af atas kesalahannya. Karena, dalam proses belajar dan mengajar seorang guru pasti menemukan banyak hal yang tidak menyenangkan dari muridnya, apakah ucapan, perbuatan, sikap dan sebagainya.

Di sinilah kesabaran seorang guru dituntut agar proses belajar dan mengajar tetap berjalan dengan baik. Sehingga, seorang guru tidak menyikapi kelakuan muridnya dengan marah dan emosi atau mengabaikan muridnya begitu saja. Begitulah kesan yang diperoleh dari sikap Khidir yang selalu bersabar menghadapi kesalahan Musa as. dan selalu memberikan maaf dan kesempatan

untuk terus mengikutinya, walaupun nabi Musa telah melanggar aturan yang telah mereka sepakati beberapa kali.

Keempat, seorang guru memang dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh. Seperti Khidir yang menegur Musa dengan kalimat tanya, bukan kalimat yang terkesan melecehkan atau mempersalahkan, namun justru akhirnya sang murid mengakui kesalahannya sendiri. Dan jika murid tetap melakukan kesalahan yang sama, maka guru semestinya mengambil tindakan yang tegas, bahkan kalau perlu memberikan sanksi. Hal ini bertujuan agar sang murid menyadari kesalahannya dan mengambil pelajaran dari padanya serta tidak melakukan kesalahan yang sama untuk masa mendatang.

Tentu saja pemberian sanksi oleh guru haruslah dengan pertimbangan yang matang dan jika memang hal itu dianggap perlu untuk dilakukan, demi kebaikan seorang murid. Begitulah kesan yang diperoleh dari surat Al-Kahfi/18:72, 75 dan 78. Kelima, Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi bahkan memberi sanksi terhadap kesalahan murid. Akan tetapi dituntut juga mampu memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya. Hal ini bertujuan agar seorang murid mengetahui dan menyadari serta tidak mengulangnya pada masa berikutnya. Sehingga seorang guru diharapkan tidak hanya bisa memarahi dan memberikan sanksi kepada muridnya, namun juga membetulkan kesalahan tersebut. Begitulah kesan yang didapatkan dari suar Al-Kahfi/18:79-82.

(3) Pengembangan kurikulum/silabus

Qurais Shihab berpandangan bahwa untuk menghadapi masa depan yang lebih baik maka perlu diadakannya peningkatan dan pengembangan. Kalau hal ini dihubungkan dengan dunia pendidikan maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan mengajar guru perlu dilakukan pengembangan kurikulum/silabus. Pengembangan kurikulum dan silabus berarti

kemampuan seorang guru dalam mengembangkan kurikulum dan silabus. Ketika seorang guru mengembangkan kurikulum dan silabus maka akan menimbulkan manfaat yang sangat besar, karena hal tersebut mengarah kepada sesuatu yang lebih baik. Kemampuan ini menuntut seorang guru agar selalu kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, aktif dan menyenangkan.

Jumhur *mufasssīrīn*, tampaknya sepakat bahwa ayat di atas menyuruh orang-orang beriman agar mengevaluasi persiapannya berupa amal-amal saleh untuk mengarungi kehidupan hari esok (akhirat). Al-Ḍaḥḥāk dan Qatādah, misalnya, berkata bahwa "مَا قَدْ نَمُتْ لِعَدِّ" bermakna ¹⁵²يوم القيامة.

Menurut al-Asfahānīy, *naẓr* dalam ayat itu dapat berarti "*al-ta'ammul wa al-fakḥṣ*", yakni melakukan perenungan atau pengujian/pemeriksaan secara cermat dan mendalam. Kata tersebut juga bisa berarti "*taqlīb al-baṣar wa al-baṣīrah li idrāk al-syai' wa ru'yatih*", yakni melakukan perubahan pandangan (perspektif) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu. Termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif, mengkaji serta mengembangkan ide-ide, rencana kerja, atau strategi yang telah dibuat dari berbagai perspektif untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

Dinyatakan oleh ayat di atas perintah melakukan *naẓr*, diapit oleh kalimat "*ittaqu Allāh*". Demikian pula sesudahnya. Menurut Muḥaimin, ini menyiratkan makna sebelum seseorang melakukan *naẓr*, sebenarnya sudah berusaha melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif. Namun, ia masih disuruh untuk melakukan *naẓr*; melakukan penilaian secara cermat dan akurat terhadap proses hasil kerja sebelumnya, atau bahkan melakukan perubahan cara pandang dan kerangka pikir karena tantangan-tantangan yang bakal dihadapinya jauh lebih berbeda daripada periode sebelumnya. Dengan demikian, ia diharapkan dapat melakukan perbaikan-

¹⁵² Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr Abū Ja'far (al-Ṭabariy), *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Cet. I; t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 2000), h. 548. Lihat pula, Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abd Allāh al-Ḥusainiy al-Alūsīy, *Rūḥ al-Ma'āniy fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Masāniy* (t.t.: Maktabah al-Syāmilah, t.th.), h. 439.

perbaikan terhadap sisi-sisi yang dianggap kurang baik untuk melangkah ke arah yang lebih baik.¹⁵³

Menurut hemat penulis, ruh dari ayat ini dapat memaknai pentingnya strategi dalam aktivitas pendidikan. Hal itu dikarenakan pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Hanya sistem dan metodenya yang berbeda-beda, sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Di sinilah strategi pengembangan pendidikan ditemukan urgensinya.

Islam menganjurkan ummatnya agar selalu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap zaman ia tinggal. Ketika kehidupan semakin kompleks, majunya teknologi dan bertambahnya kebutuhan manusia maka berakibat timbulnya banyak berbagai jenis masalah baru, hal tersebut menuntut manusia agar mempersiapkan hal tersebut. Ali bin Abi Thalib memberikan nasehat pada seluruh umat Islam agar mempersiapkan hal tersebut dengan belajar :

قال علي رضي الله عنه : علموا أولادكم فإنهم خلقوا لزمان غير زمانكم

Artinya : Ali bin Abi Thalib berkata : "Ajarkanlah anak-anak kalian maka sesungguhnya mereka diciptakan untuk suatu zaman yang bukan zaman kalian."

Mengembangkan kurikulum dan silabus berarti mengajarkan peserta didik agar bersiap dalam menjalani kehidupannya yang akan datang. Ketika zaman semakin berkembang maka menuntut pula para guru agar mengembangkan kurikulum dan silabusnya agar peserta didiknya tidak tertinggal. Apabila seorang guru tidak mengembangkan kurikulum dan silabusnya maka hal tersebut sama saja dengan tidak mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya maka peserta didiknya pun akan tertinggal.

Perkataan Ali bin Abi Thalib tersebut menuntut para orangtua (guru) agar selalu mengajarkan anaknya (peserta didiknya), agar ia dapat mempersiapkan diri

¹⁵³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2009), h. 3.

didalam menjalani kehidupannya yang akan datang. Hal ini berarti bahwa Islam sudah menganjurkan para umatnya agar selalu berkembang. Begitu pula dengan kemampuan seorang guru dalam mengembangkan kurikulum dan silabusnya.

Sebagaimana halnya dengan faktor-faktor pendidikan lainnya, kurikulum pun memainkan peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum mengalami perkembangan mengikuti perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat. Dalam perkembangannya, tentu saja kurikulum mengalami pembaruan dalam isinya sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.¹⁵⁴

Kalau berkaca pada kejayaan madrasah Nizhamiyah pada masa pemerintahan dinasti Saljuq, maka akan ditemukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa yang dapat memenuhi perkembangan zaman pada waktu itu. Kurikulum tingkat tinggi pendidikan muslim saat itu sangat lengkap dan sangat sistematis dibandingkan dengan kurikulum perguruan tinggi lain manapun baik di abad klasik maupun di abad pertengahan. Dengan demikian kaum muslimin benar-benar sudah mempelajari semua mata pelajaran sebagaimana yang dikenal disekolah-sekolah dewasa ini. Kurikulum Madrasah Nizhamiyah tidak memperlihatkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sifatnya yang liberal, adaptif, inovatif, akomodatif, fleksibel dan elastis tentu dapat dijadikan model ideal dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat dari masa kemasa.¹⁵⁵

(4) Perancangan Pembelajaran

Tafsir Al-Mishbah mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin. Perancangan pembelajaran tersebut harus memanfaatkan teknologi serta memberdayakan teknologi dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dari penjelasan-penjelasan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa secara kontekstual, bahwa ayat ayat-ayat Alquran mengisyaratkan pentingnya pengembangan teknologi pendidikan dan proses pembelajaran harus berbasis teknologi. Dengan teknologi maka pembelajaran

¹⁵⁴ Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam "Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq"* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 215.

¹⁵⁵ Mukti, *Konstruksi Pendidikan*, h. 235.

yang dirancang akan menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan akan menghasilkan hasil belajar siswa yang menggembirakan.

Merancang pembelajaran berarti mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatunya sebelum melakukan proses pembelajaran. Apabila seorang guru mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatunya sebelum melakukan proses pembelajaran, maka akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, lebih tersusun dan lebih rapih. Dengan perancangan yang matang maka hasilnya pun akan lebih baik. Akan tetapi apabila seorang guru tidak melakukan perancangan pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran maka guru tersebut belum siap melakukan proses pembelajaran.

Allah swt. berfirman didalam surat al-Hasyr/59:18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman hendaknya memperhatikan segala sesuatunya yang akan ia lakukan pada hari esok. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang haruslah mempersiapkan atau merencanakan apa yang akan ia hadapi pada hari esok tersebut agar memperoleh hasil lebih baik. Sama halnya dengan seorang guru, hendaknya merancang sebelum melakukan proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan mudah dan memperoleh hasil yang lebih baik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa merancang sebelum melakukan proses pembelajaran sudah diperhatikan dalam konsep pengajaran Islam agar terciptannya pembelajaran yang aktif, dinamis dan menyenangkan.

Perancangan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan

digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perancangan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.¹⁵⁶

1. Identifikasi kebutuhan. Tahap ini merupakan tahap dimana guru melibatkan peserta didik dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang mendukung kegiatan belajar, hambatan yang mungkin dihadapi serta hal lainnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.
2. Perumusan kompetensi dasar. Kompetensi merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta dalam memberi petunjuk penilaian. Dengan dirumuskannya kompetensi yang akan dicapai peserta didik, diharapkan penilaian pencapaian kompetensi yang kelak akan dilakukan bersifat objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan mengacu pada penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.¹⁵⁷
3. Penyusunan program pembelajaran. Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP itu sendiri adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.¹⁵⁸ Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Supaya RPP yang disusun bisa efektif dan efisien maka perlu dilakukan kegiatan yang mendukung berikut: melakukan pemetaan kompetensi per unit, melakukan analisis alokasi waktu, dan menyusun program tahunan dan semester.¹⁵⁹

(5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis adalah pendidik tidak boleh mudah berputus asa dalam mendidik muridnya, karena tidak semua peserta didik mudah untuk didik, dengan kesabaran dan keuletan dari pendidik maka kesuksesan pun akan mudah diraih oleh peserta didik. Pendidik harus terus menjalin komunikasi kepada peserta

¹⁵⁶E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Rosda Karya: 2008), h. 100.

¹⁵⁷Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 102.

¹⁵⁸Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 45.

¹⁵⁹*Ibid*, h. 41.

didiknya dengan baik, tanpa harus menyebutkan berbagai kekurangannya. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dapat dilaksanakan oleh para pendidik melalui pemanfaatan berbagai metode mengajar yang komunikatif.

Menurut Quraish Shihab terdapat tiga metode dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menyampaikan *izzah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan, terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidal ahsan*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Untuk itu dibutuhkan musyawarah/diskusi yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya, sehingga guru lebih memahami kondisi peserta didik tersebut.

Nilai-nilai musyawarah adalah prinsip atau standar yang dijadikan rujukan dalam menata proses atau praktik pendidikan guna menjamin tetap eksis dan berlangsungnya keinginan bersama dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara dialogis melalui diskusi atau urun rembug. Implementasi nilai-nilai musyawarah ini bisa berwujud eksisnya dialog kreatif, dimana setiap peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berdiskusi, berdebat, mengajukan dan merespon berbagai persoalan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁶⁰

Metode diskusi merupakan salah satu pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Metode diskusi banyak diwarnai oleh dialog dan perdebatan (*jadal*). Dalam metode diskusi ini tidak lagi mengutamakan

¹⁶⁰ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam "Nilai-nilai Instrinsik dan Instrumental"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 39.

pembentukan daya ingatan, seperti pada metode menghafal dan metode ceramah, tetapi para mahasiswa/siswa lebih diajak untuk menilai, mengevaluasi secara kritis dan diajarkan pula cara-cara mengkaji persoalan serta pemecahannya (*problem solving oriented*). Metode diskusi dapat dipandang sebagai salah satu peninggalan Islam yang penting karena dapat membentuk dalam pembentukan kebebasan cara berfikir, dengan mengasah otak dan membangkitkan auto aktivitas.¹⁶¹

(6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Secara kontekstual surat al-Alaq ayat 4 yang ditafsirkan dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengisyaratkan pentingnya pengembangan teknologi pendidikan dan proses pembelajaran harus berbasis teknologi. Kata *qalam* mengisyaratkan sebuah alat yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Menurut Abuddin Nata, kata *qalam* dalam ayat di atas dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, perekam, dan sebagainya. Maka, dalam kaitan ini, *qalam* dapat mencakup alat pemotret, berupa kamera; alat perekam, berupa *tape recorder*; alat penyimpan data, berupa komputer, mikro film, *video compact disc* (VCD).¹⁶²

Teknologi pembelajaran (*instructional technology*) merupakan suatu bidang kajian khusus (spesialisasi) ilmu pendidikan dengan obyek formal "belajar" pada manusia secara pribadi atau yang tergabung dalam suatu organisasi. Belajar tidak hanya berlangsung dalam lingkup persekolahan (lembaga pendidikan) ataupun pelatihan, melainkan juga pada organisasi misalnya keluarga, masyarakat, dunia usaha bahkan pemerintahan. Belajar tidak hanya dilakukan oleh dan untuk individu, melainkan oleh dan untuk kelompok, bahkan oleh organisasi secara keseluruhan. Belajar itu ada di mana saja, kapan saja dan pada siapa saja, mengenai apa saja, dengan cara dan sumber apa saja yang sesuai dengan kondisi dan keperluan atau kebutuhan. Oleh karena itu teknologi pembelajaran berupaya untuk memacu (merangsang) dan memicu (menumbuhkan) belajar.

¹⁶¹ Mukti, *Konstruksi Pendidikan*, h. 247.

¹⁶² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Āyāt al-Tarbawiy)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 49.

Maksudnya menekankan pada hasil belajar dan menjelaskan bahwa belajar adalah tujuannya dan pembelajaran adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan teknologi yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak dan langkah, dalam perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku dan meningkatkan kualitas hidup. Seperti dijelaskan dalam al-quran surat al-Mujadalah/58:11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu, dan beberapa orang, yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Untuk itulah perlu adanya cara atau metode untuk menjawab tantangan-tantangan yang muncul seiring dengan berkembangnya waktu, dan bagaimana pencapaian kurikulum secara maksimal, maka dari itu peranan penting teknologi sangatlah penting dalam pencapaian pendidikan yang maksimal, dan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Dengan pendekatan teknologi pendidikan, yang menggunakan metode ilmiah untuk menguji-cobakan hipotesis-hipotesis tentang cara yang paling efektif guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Usaha ini pada hakikatnya tidak berbeda dengan metode pemecahan masalah (*method of problem solving*) yang dilakukan dalam berbagai bidang lainnya.

(7) Evaluasi proses dan hasil belajar

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang evaluasi proses hasil belajar merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang dilakukan telah tercapai. Begitu pula halnya dalam pendidikan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang telah peserta didik capai, agar

sebagai seorang pendidik bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dan metode apa yang seharusnya di berikan kepada anak didik tersebut. Karena sebagai mana ayat di atas menjelaskan, untuk mengetahui tingkat keimanan seorang manusia apakah ia mempunyai iman yang kuat ataukah masih terombang-ambing, maka perlu ada suatu ujian yang diberikan kepada orang tersebut.

Bagaimana seorang murid bisa disebut cerdas atau pintar tanpa ada tes atau ujian yang diberikan. Sebelum adanya suatu evaluasi atau ujian dalam pendidikan, seorang murid harus mempersiapkan matang-matang semuanya termasuk mengenai materi yang akan di ujikan atau di evaluasikan nantinya. Jika persiapan itu matang dan di lakukan dengan benar maka ujiannya akan terasa ringan untuk dijalani atau dikerjakan dan hasilnya pun kemungkinan besar nanti pasti akan memuaskan semua pihak.

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.¹⁶³ Dalam bahasa Arab dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.¹⁶⁴ Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.¹⁶⁵ Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.¹⁶⁶

Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁶⁷ Adapun M. Chabib Thoha mengutarakan bahwa evaluasi merupakan

¹⁶³ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 220.

¹⁶⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 183.

¹⁶⁵ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit* (Bandung: Alumni, 1982), h. 106.

¹⁶⁶ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 307.

¹⁶⁷ Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, h. 3.

kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹⁶⁸

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Dari beberapa pendapat, bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.¹⁶⁹ Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Kemudian *term* atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan katanya yang pasti, tetapi terdapat *term* atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. *Term-term* tersebut adalah:

- a. *Al-Hisab*, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt.: kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Baqarah/2: 284). Kemudian dalam surat yang lain disebutkan sebagai berikut:

¹⁶⁸M. Chabib Thaha, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), h. 2.

¹⁶⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 221

...kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka, (QS: Al Ghasyah/88:26)

- b. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan dan ujian. Terdapat dalam firman Allah Swt.: yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS: Al Mulk/67:2).
- c. *Al-Imtihan*, berarti ujian yang juga berasal dari kata mihnah. Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata imtihan, yaitu surat al-Mumtahanah. Firman Allah Swt. yang berkaitan dengan kata *imtihan* ini terdapat pada surat al-Mumtahanah/60:10: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka.
- d. *Al-ikhtibar*, memiliki makna ujian atau cobaan/*al-bala'*. Orang Arab sering menggunakan kata ujian atau *bala'* dengan sebutan *ikhtibar*. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah *ikhtibar*.

Beberapa *term* tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan hadis merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya tergantung pada ijtihad umat. *Term* evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna "penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan". Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok

maupun kelembagaan. Dalam konteks ini penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Jadi dalam evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Alquran dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

(8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kajian *Tafsir Al-Mishbah* mengenai pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya yaitu melalui upaya membina jasmani dan ruhani peserta didik dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara berimbang, sehingga dapat dilahirkan manusia yang seutuhnya yaitu peserta didik yang memiliki potensi jasmaniah dan ruhaniah. Tumbuh dan berkembangnya potensi tersebut merupakan tanggung jawab setiap pendidik (guru).

Dari sini pula dapat dirumuskan materi pendidikan dengan ungkapan bahwa materi pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan ruhaniah secara seimbang. Hal ini menjadi dasar dalam menentukan langkah berikutnya sehingga proses pendidikan benar-benar meningkatkan potensi peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki potensi, apabila potensi tersebut dapat berkembang dan dapat diaktualisasikan di dalam kehidupannya maka membuat peserta didik tersebut maju, begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, hal tersebut menuntut seorang guru agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi suatu hal yang berguna. Seorang guru harus menjadi pembimbing bagi peserta didik, menjadi

wadah bagi peserta didik dalam rangka mengenali potensi yang dimiliki serta melatih dan mengembangkan potensi tersebut.

Potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu berbeda-beda, hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Umar Bin Khaththab menganjurkan umat Islam agar mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya (peserta didik) : "Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan perintahkanlah mereka agar mereka dapat meloncat ke punggung kuda dengan baik".¹⁷⁰

Setiap anak (peserta didik) tidak ada yang lahir dengan langsung memiliki kemampuan yang hebat dan cerdas, akan tetapi tergantung orang yang mengajarkannya dan mengembangkan anak tersebut. Perkataan Umar tersebut menganjurkan umat Islam agar melatih kemampuan-kemampuan kepada anaknya (peserta didiknya) agar ia mampu dan berguna. Kemampuan seorang orang tua (guru) dalam mengembangkan potensi ini sangat sulit akan tetapi seorang orangtua (guru) harus dapat mengembangkannya karena hal tersebut menjadi tanggung jawab seorang orang tua (guru). Orang tua (guru) pun adalah orang yang paling dekat dengan anak (peserta didik) oleh karena itu menjadi kewajiban bagi orang tua tersebut. Hal ini berarti bahwa kemampuan seorang guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sudah diperintahkan di dalam konsep pengajaran Islam.

Imam Al-Gazali dalam Asari menyebutkan ada delapan tugas dan kewajiban guru terhadap murid-muridnya, antara lain:

1. Mencintai murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri;
2. Tidak mengharap gaji dan hadiah dari murid;
3. Mengenali sebaik mungkin latar belakang pengetahuan murid dan niatnya dalam belajar;
4. Menasehati dan tidak mencaci maki murid yang bersalah;
5. Mengembangkan rasa hormat terhadap ilmu-ilmu di luar ilmu yang ditekuninya;
6. Mempertimbangkan daya tangkap muridnya dan mengajarnya berdasarkan daya tersebut;

¹⁷⁰ A Zakaria, *Etika Hidup Seorang Muslim* (Garut : Ibn Azka, 2003), h. 191.

7. Memberikan perhatian khusus kepada murid yang tertinggal dan memperlakukannya secara khusus pula;
8. Menjadi contoh teladan yang baik.¹⁷¹

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell dalam Oemar Hamalik¹⁷² menyebutkan bahwa peranan guru secara umum meliputi dua hal, yaitu sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar. Peranan pengorganisasian belajar berangkat dari asumsi bahwa pengajaran adalah suatu aktivitas profesional yang unik, rasional dan humanistik. Peranan ini lebih spesifik meliputi: guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai peramal, guru sebagai pemimpin dan guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

Guru sebagai model berawal dari pemikiran bahwa anak berkembang ke arah idealisme dan kritis. Karena itu mereka membutuhkan model yang dapat dicontoh dan diteladani. Berkaitan dengan peranan ini guru dituntut memiliki kelebihan baik pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian. Dalam menjalankan peran sebagai model, guru hendaknya senantiasa dalam keterlibatan secara emosional dan intelektual dengan anak-anak. Guru sebagai perencana, peranan ini menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar peserta didik, pengalaman dan pengetahuan peserta didik, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Guru sebagai peramal atau mendiagnosis kemajuan belajar peserta didik. Peranan ini terkait erat dengan tugas mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini begitu penting bagi peserta didik, orang tua dan guru. Bagi peserta didik agar mereka mengetahui seberapa jauh mereka telah berhasil dalam studinya, bagi orang tua agar mereka mengetahui kemajuan belajar anaknya dan bagi guru penting untuk menilai dirinya sendiri dan efektivitas pengajaran yang dilakukannya.

¹⁷¹Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 133-136.

¹⁷²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 45-49.

Dalam menjalankan peranan ini hendaknya guru mampu melaksanakan beberapa tes yang telah dibakukan, melaksanakan tes formatif, sumatif serta memperkirakan perkembangan peserta didiknya. Adapun guru sebagai pemimpin, meliputi tugasnya yang bersifat manajerial yang harus dilakukan seperti memelihara ketertiban kelas, mengatur ruangan, bertindak sebagai pengurus rumah tangga kelas serta menyusun bagi pihak yang memerlukan.

(b) Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Kepribadian

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, al-Gazali menyarankan guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.¹⁷³ Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹⁷⁴

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.¹⁷⁵ Oleh karena itulah guru dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak- akhlak yang mulia. Sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun. Selain hal di atas, Kepribadian merupakan suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu psikologi guna menelaah sifat, sikap,

¹⁷³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 93.

¹⁷⁴Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

¹⁷⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 117.

kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan dan memberikan gambaran tentang jati diri orang tersebut.¹⁷⁶

Kepribadian sendiri ialah kumpulan sifat-sifat yang *huwiyyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syahsiyyah*¹⁷⁷ yang bisa membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian diri sendiri, individu telah mengetahui ranah apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari dirinya. Selain itu, kepribadian seseorang berpengaruh besar dalam setiap profesi yang digeluti oleh setiap orang. Setiap profesi dituntut dan harus memiliki kepribadian yang merepresentasikan keprofesiannya, dengan hadirnya kepribadian yang unggul (seharusnya), maka berimplikasi besar pada pihak pihak yang dilibatkan dan berkorelasi dengan profesi tersebut. Sering didengar ungkapan guru atau pendidik; digugu dan ditiru.

Ungkapan ini jelas-jelas mengarah pada makna semangat profil guru ideal. Disadari, kerinduan akan sosok-sosok guru ideal pada dunia pendidikan telah menjadi kerinduan bersama. Guru yang ideal adalah guru yang dijadikan figur lekatan oleh siswanya.¹⁷⁸ Figur lekatan pada siswa tidak bisa dibuat-buat atau dipaksa-paksa. Ia hadir atas dasar pengakuan. Dan ini tidak akan dapat direkayasa oleh teknologi secanggih apapun. Jika guru ingin menginginkan dirinya menjadi figur lekatan pada siswanya maka guru tersebut haruslah mencintai siswanya dengan setulus hati. Jika cinta seorang guru telah dicurahkan paling tidak ada tiga hal yang bisa diperoleh guru sebagai respon balik dari siswa. Pertama, seluruh tutur katanya akan didengar oleh siswanya. Kedua, siswa akan merasa aman untuk

¹⁷⁶Lucky Maulana Hakim, "The Great Teacher: Membedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" Karya NH Dini, Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. 2, No. 1, Mei 2012

¹⁷⁷*Huwiyyah* berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang memiliki arti "dia". *Nafsiyyah* berasal dari kata "*nafs*" yang berarti pribadi. Orang arab sering menyesali dirinya dengan sebutan *nafsi* (oh diriku atau oh pribadiku ! *Dzatiyyah* memiliki arti *identity*, *personality*, dan *subjectivity*. Dalam teminologi psikologi, *dzatiyyah* memiliki arti "tendensi" individu pada dirinya yang berasal dari substansinya sendiri. *Khuluqiyyah* adalah bentuk jama' dari kata *akhlaq* yang memiliki arti *character*, *disposition* dan *moral constitution*. *Syakhshiyyah* berasal dari kata "*Syakhsh*" yang berarti "pribadi" kata itu kemudian diberi ya' nisbah, sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar shina'a*). *Syakhshiyyah* yang berarti "kepribadian". Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *Syakhshiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian). Lihat Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 18-19.

¹⁷⁸Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), h. 110.

menjadikan guru sebagai tempat mengadu dan kawan terdekat. Ketiga, anak terdorong untuk mempersembahkan apa saja yang terbaik bagi gurunya kelak.

Profesi guru seharusnya diisi oleh manusia-manusia yang idealis. Karena para gurulah yang akan mendidik generasi bangsa yang akan datang. Bila guru tidak mengajarkan idealisme, tidak mengajarkan nilai luhur, nilai-nilai utama, baik dalam ucapan, sikap maupun keteladanan atas pilihan gaya hidupnya kepada mereka semua, maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi. Oleh karena itu untuk mengemban amanah yang begitu besar maka dibutuhkan sosok guru dengan kompetensi dan berkepribadian yang ideal.

Tugas pendidikan pada umumnya dan guru khususnya adalah untuk membentuk peserta didik berkembang kearah yang lebih baik. Hal itu berarti bahwa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik, seperti kebajikan, keadilan, kesucian, keindahan, kecerdasan dan nilai-nilai lainnya yang senapas dengan makna dan hakikat kebaikan merupakan sesuatu yang melekat dalam tugas-tugas seorang guru.¹⁷⁹

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.¹⁸⁰ Berangkat dari hal tersebut maka sebelum membangun kepribadian anak, maka seorang guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik.

Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan ruang lingkup kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang di jelaskan Muhaimin, bahwa Imam al-Gazali, al-Nahlawy, al-Abrasyi, al- Kailany, al-Qurasyi dalam dimensi personal atau kepribadian menyatakan bahwa seorang

¹⁷⁹Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 87.

¹⁸⁰Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 177. Dalam bahasa arab kepribadian sering disebut Syakhshiyah. Syakhshiyah berasal dari kata "Syakhsh" yang berarti "pribadi" kata itu kemudian diberi ya' nisbah, sehingga menjadi kata benda buatan (masdar shina'a) Syakhshiyah yang berarti "kepribadian". Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah Syakhshiyah digunakan untuk maksud personality (kepribadian). Lihat Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 25.

guru harus meneladani Rasulullah, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat Rabbani; ikhlash dalam bekerja atau bekerja karena mencari ridlo Allah swt; menjaga harga diri dan kehormatan; menjadi teladan bagi para peserta didiknya; menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya.¹⁸¹

Menurut Al Gazali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa, kompetensi personal-religius mencakup: (1) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; (2) peneladanan pribadi Rasulullah saw; (3) bersikap objektif; (4) bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik; (5) bersedia mengamalkan ilmunya.¹⁸² Sedangkan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki guru adalah kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan, sederhana.¹⁸³

Mengenai kompetensi kepribadian seorang guru minimal dapat dijelaskan dalam beberapa kepribadian yaitu; pertama, mempunyai kematangan, artinya Kematangan (mantap) diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda. Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat murid-murid mencemooh dan melecehkannya.¹⁸⁴

Kedua, dewasa artinya tugas mendidik antara lain, harus dilakukan bagi seorang pendidik yang sudah dewasa, baik dewasa dalam ilmunya dan juga umurnya. Sebab anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di

¹⁸¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa. 2003), h.155.

¹⁸² *Ibid.*, h. 97-98.

¹⁸³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 84.

¹⁸⁴ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh* (Surabaya: Penerbit Elba, 2006), h. 69.

Indonesia, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan 21 tahun bagi laki-laki dan 18 bagi seorang perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, maka mereka boleh mendidik anaknya.¹⁸⁵

Ketiga, arif dan bijaksana artinya Allah memerintahkan umat Islam untuk mengembangkan sikap arif dan bijaksana dalam melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas, seperti mengajar, mendidik para murid-muridnya (berdiskusi dan bermusyawarah) serta bertawakal kepada Allah swt.¹⁸⁶ Keempat, berwibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Kelima, menjadi suri tauladan yang baik (*Uswatun hasanah*) artinya seorang guru adalah sebagai panutan para murid-muridnya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Seorang pendidik tidak dapat mendidik murid-muridnya dengan sifat utama kecuali apabila ia memiliki sifat utama dan ia tidak dapat memperbaiki mereka kecuali saat shalih, karena murid-murid akan mengambil keteladanan darinya lebih banyak dari pada mengambil kata-katanya.¹⁸⁷

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.¹⁸⁸ Seorang anak bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Keenam, berakhlak mulia. Akhlaq merupakan fitrah bagi setiap insan. Di atasnyalah risalah Islam tumbuh dan krenalah Rasulullah

¹⁸⁵Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 80.

¹⁸⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 72.73.

¹⁸⁷Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Ma'al Mu'alim* (terj.), (Jakarta: Darul Haq, Jakarta, 2002), h. 27.

¹⁸⁸Ulwan, *Pendidikan Anak*, h. 142.

saw diutus. Allah telah memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak mulia.¹⁸⁹

Aisyah mengatakan "Akhlak beliau adalah Alquran". Seorang pendidik harus memiliki akhlak yang baik dan terpuji agar dapat menarik simpati masyarakat dan bisa bersabar dalam menghadapinya. Jika seorang pendidik tidak berakhlak mulia, ilmu dan amalnya tidak akan bermanfaat.¹⁹⁰ Kedelapan, keikhlasan artinya merupakan sebagian sifat-sifat guru pendidikan Islam yang harus dimiliki. Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman.¹⁹¹

Kesembilan, sabar dalam mengajarkan ilmu. Menurut al-Gazali, karakter *shobir* (sabar) terkait dengan dua aspek, yaitu: pertama, fisik (badani), yaitu menahan diri (sabar) dari kesulitan dan kelelahan badan dalam menjalankan perbuatan yang baik. Dalam kesabaran ini sering kali mendatangkan rasa sakit, luka dan memikul beban yang berat; kedua, psikis (*nafsi*), yaitu menahan diri dari

¹⁸⁹ Kesempurnaan akhlak Rasulullah saw, yaitu terdiri atas 6 hal, yaitu: pertama, kekuatan akal, ketajaman perasaan dan ketepatan firasat. Sungguh dalam diri Rasulullah terdapat cara berpikir yang sehat, manajemen berfikir yang benar, dan sistematika berfikir yang baik. Kedua, gigih dalam menghadapi kesulitan. Sikap semacam ini merupakan tuntutan bagi beliau dalam menghadapi para musuh. Ketiga, *zuhud* terhadap kesenangan duniawi, *qona'ah* (rela menerima). Tidak mudah condong kepada keindahan dunia, dan tidak lengah (larut) dalam kenikmatannya. Dengan perilaku *zuhud* semacam itu beliau mampu mengajak (mendidik) para sahabat bersikap *zuhud* serta tidak mencari keuntungan duniawi dengan mendustakan asma Allah. Keempat, *tawadhu'* terhadap orang lain, meskipun terhadap murid-muridnya sendiri, serta rendah hati meskipun beliau adalah orang yang sangat ditaati (pemimpin). Kelima, bermurah hati dan tenang dalam menghadapi sesuatu yang terasa mengancam, ataupun dalam menyikapi suatu kebodohan yang sering kali memaksanya marah. Keenam, menjaga dan menepati janji. Sebagaimana pada diri Rasulullah telah tertanam ke-enam sifat-sifat terpuji tersebut. Lihat Abd Al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2005), h. 35-39.

¹⁹⁰ Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al Banna* (Bandung: PT Syamil Cipa Media, 2007), h. 195. Sedangkan menurut Mulyasa Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 129.

¹⁹¹ Ulwan, Pendidikan anak, h. 337. Dalam hal ikhlas Quraish Shihab mendefinisikan ikhlash sebagai upaya memurnikan dan menyucikan hati, sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau di hinggapi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan semacamnya. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XV, h. 446.

natur dan tuntutan hawa nafsu.¹⁹² Menurut Menurut Moh. 'Athiyah al-Abrasyi guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak bersabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.¹⁹³ Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-prilaku yang baik menurut syariat.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik". Muhammad Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.¹⁹⁴

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi:¹⁹⁵

- pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama,
- pengetahuan tentang budaya dan tradisi,
- pengetahuan tentang inti demokrasi,

¹⁹² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 323.

¹⁹³ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 85.

¹⁹⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138.

¹⁹⁵ Gumelar dan Dahsyat, *Masyarakat Terdidik dan Terlatih* (Bandung : Mega Surya, 2002), h. 127.

- d) pengetahuan tentang estetika,
- e) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
- f) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
- g) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup:¹⁹⁶

- a) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
- b) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,
- c) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Berbagai kompetensi ini akan dikaji melalui *Tafsir Al-Mishbah*.

(1) Berakhlak Mulia

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang guru yang berakhlak mulia yaitu seorang guru harus memiliki kertaqwaan kepada Allah swt., adil, ikhlas, santun, lemah lembut, rendah hati dan yang lainnya. Guru harus mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi para peserta didiknya. Akhlak yang mulia diperlihatkan mulai dari perkataan yang baik. Perkataan yang tepat-baik diucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan apabila buruk maka buruk pula pengaruhnya, dan karena itu

¹⁹⁶ Moch. Idris Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 63.

ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal. Kemudian akhlak yang mulia itu diwujudkan melalui tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari *khuluqun* (خلق) yang berarti ibarat (sifat / keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁹⁷ Secara terminologi akhlak diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses penilaian, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak yang baik.

Dengan demikian akhlak adalah sangat penting artinya dalam kehidupan manusia agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga tidak menjadi sia-sia dan sesat. Akhlak juga sangat penting artinya agar manusia memiliki bahan dan pedoman dalam pembinaan dirinya untuk mencapai kepribadian yang utama dan mulia. Sabda nabi Muhammad saw: Diceritakan Ahmad bin Hambal, diceritakan Yahya bin Sya'id dari Muhammad bin Umar dan dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna akhlaknya ialah mereka yang terbaik akhlaknya". (HR. Abu Dawud).¹⁹⁸

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan batinnya.

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, dia

¹⁹⁷ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 87.

¹⁹⁸ Abu Dawud, Sulaiman Bin Al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 202.

melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk yang lain, terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap makhluk hidup lainnya, yang menjadi haknya, terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis, dia akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan umum. Dia mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, dia menempati kedudukan yang mulia secara obyektif, walaupun secara materil keadaannya sangat sederhana.

Dalam pandangan para humanis dan juga menurut kultur yang berkembang saat ini, setiap orang diklaim, karena ia manusia, mempunyai nilai alami kemuliaan, sekalipun misalnya pernah melakukan pembunuhan dan kejahatan. Berbeda dengan Islam yang memandang ada dua jenis kemuliaan, yaitu: kemuliaan umum, yakni bahwa setiap manusia tanpa peduli apa perilakunya memiliki kemuliaan.¹⁹⁹ Kemuliaan jenis ini adalah kemuliaan ciptaan yang memang Allah swt. telah menjadikan manusia sebagai *ahsani-taqwim* (QS. al-Tin (95): 4). Kemuliaan yang dimiliki manusia ini adalah karena manusia diberi akal pikiran sedang makhluk yang lain tidak. Demikian pula Allah dengan tegas sudah menyatakan tentang kemuliaan bani Adam dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَرْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. al-Isra'/17: 70).

Jenis kemuliaan yang kedua adalah kemuliaan yang dicapai dan dijangkau dengan kehendak dan pilihan bebas manusia.²⁰⁰ Di sinilah manusia akan dinilai siapa yang paling baik dan berlomba-lomba untuk beramal kebajikan. Dalam kemuliaan jenis ini manusia tidak semuanya sama. Bahkan jika seseorang tidak

¹⁹⁹Ibid., h. 25.

²⁰⁰Ibid.,

berusaha dan mengerjakan amal kebajikan bisa terjatuh derajatnya sedemikian rupa menjadi lebih rendah dari binatang. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A’raf/7: 179).

Kemuliaan seseorang dengan demikian akan sangat ditentukan oleh kerja kerasnya untuk senantiasa melaksanakan kebajikan dan juga ditentukan oleh kualitas amaliahnya. Dan dalam wilayah akhlak, kualitas tidak bisa hanya diukur dari bentuk dan wujud perilaku lahiriahnya saja. Sebab prinsip akhlak memang universal, tetapi dalam aplikasinya sangat fleksibel. Sebagai contoh sifat terus terang adalah prinsip akhlak yang tidak dapat dipertengkarkan kebenaran dan kebaikannya, namun dalam kasus tertentu (yang membahayakan jiwa, hak milik dan posisi seseorang) dapat diabaikan. Pengabaian sifat terus terang dengan perilaku lain yang menunjukkan ketidakterusterangan tidak dapat langsung dikatakan si pelakunya tidak menjunjung kemuliaan akhlak, asal dalam perilakunya dalam menjalankannya ada alasan yang kuat bagi eksistensi kemanusiaan.²⁰¹

Menurut Misbah ada tiga tolok ukur untuk menilai amal perbuatan manusia. Pertama, dapat dilihat dari efek yang terjadi pada perilaku berupa kesempurnaan rohani dan pikiran manusia. Jika suatu perbuatan hanya dilihat wujudnya dan tidak menyebabkan kesempurnaan kualitas ruhaniannya, maka itu

²⁰¹ Muslim Nurdin, *Moral & Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1995), h. 211.

tidak bernilai bagi kebajikan manusia. Tubuh yang sehat bernilai bagi manusia jika digunakan untuk kemajuan rohani dan inteletnya, dan dianggap tidak bernilai jika disalahgunakan untuk menyakiti orang lain. Demikian pula sifat berani seseorang baru disebut mulia jika digunakan di jalan kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia dan demi mendapatkan keridoan Allah swt. Dengan demikian, kemuliaan akhlak seseorang akan sangat ditentukan oleh efek spiritual bagi pelakunya, artinya jika setelah orang itu menjalankan akhlak dan dalam menjalankannya didasari untuk mencari keridoan Allah swt. serta didorong untuk meningkatkan kualitas spiritunya, maka akhlaknya telah memenuhi kriteria ini. Dengan bahasa lain niat perilakunya harus benar-benar untuk mencari keridoan Allah swt.²⁰²

Kedua, pada tolok ukur yang pertama kunci dasarnya pada kedekatan (pencarian rido Allah swt.), kedekatan dengan Allah swt. adalah dalam pengertian penghormatan dan formalitas, yakni adanya kedekatan hubungan antara pelaku akhlak dengan Allah swt., sehingga setiap orang itu memohon, Allah swt. Akan memperhatikan dan sebaliknya jika Allah swt. Memerintahkan dia pun memperhatikan dan melaksanakannya dengan senang hati. Oleh karena itu, kesempurnaan akhlak manusia jika diamalkan dapat mengarahkan pada pencapaian kedekatan dengan Allah Swt. yang dicapai dengan ikhtiar dan usaha. Ketiga, kita ketahui bahwa Allah swt. bukanlah wujud fisik, sehingga kebenaran kedekatan pada Allah swt. adalah pada kedekatan batin dan intuitif dan pencapaian hubungan eksistensial dengan Dia. Dengan pertimbangan ini maka yang berperan utama dalam pendekatan manusia dengan Allah swt. adalah kemampuan manusia untuk melihat dan menyaksikan dengan hatinya. Dan hubungan sukarela yang ditegakkan antara hati manusia dengan Allah swt. dengan sarana perhatian kepada Allah swt. Perhatian kepada Allah dalam hal ini adalah tidak lain *dzikrul qalbi*.

Bila perhatian dan mengingat Allah swt. Dijadikan sumber bagi perilaku, ini dinilai sebagai niat. Dengan demikian tolok ukur ketiga ini menekankan bahwa

²⁰² Muhammad Taqi Misbah, *Monotheisme Tauhid sebagai Sistem Nilai Aqidah Islam* (Jakarta: Lentera, 1996), h. 146.

akhlak itu akan menjadi amal mulia jika dalam melaksanakannya benar-benar mendorong orang tersebut lebih mengingat dan berdzikir kepada Allah swt. Dari dorongan dzikir inilah yang kemudian akan menumbuhkan kekuatan rohani untuk menentukan arah tindakan perilaku dan memberi bobot nilai kualitas akhlak. Kriteria kemuliaan akhlak yang merupakan cerminan dari prinsip *ihsan* juga dituntut untuk memenuhi konsep dasar yang tercermin dari makna *ihsan*. *Ihsan* sebagaimana telah dijelaskan dalam bab kerangka dasar ajaran Islam, mengandung dua ajaran/rukun yang menjadi pangkal kebaikan, yaitu *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* arti sederhananya adalah senantiasa merasa mendapatkan pengawasan dari Allah swt.²⁰³

Perasaan ini muncul dari kedekatan dengan Allah swt. yang dimanifestasikan dengan *dzikir*. Dengan kata lain seseorang akan dapat meningkatkan kualitas amalnya dengan menghadirkan Allah swt. di dalam hatinya. *Muhasabah* adalah upaya seseorang untuk menghitung amalnya, apakah benar-benar telah memenuhi kriteria kemuliaan atau bahkan menyimpang dan sia-sia. Apakah amalnya untuk hari ini lebih baik dengan hari kemarin atau bahkan lebih jelek, sehingga ia rugi dan terjatuh dalam laknat Allah swt. Dengan prinsip *muhasabah* maka perilaku seseorang, baik dan buruknya, ditentukan melalui kesesuaian dengan kriteria amal kebaikan yang harus dihitung dan ditimbang secara terus menerus.

Zakiah Daradjat menuturkan budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*) sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama nabi Muhammad saw dan para utusan Allah yang lainnya.²⁰⁴ Diantara akhlak guru tersebut adalah;

1. Mencintai jabatannya sebagai guru. Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Diantara mereka ada yang menjadi guru karena

²⁰³ Mishbah, *Monotheisme Tauhid*, h. 146.

²⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 44.

- dorongan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan lainnya. Dan bagaimanapun seorang guru harus mencintai profesinya. Karena dengan kecintaannya tersebut seorang guru dapat menghayati serta tulus dalam menjalankan tugas sebagai guru.
2. Bersikap adil kepada semua muridnya. Peserta didik sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru kerap kali pilih kasih atau tidak adil kepada semua muridnya. Contohnya, lebih memperhatikan salah satu muridnya yang pintar dan membiarkan yang lainnya. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dalam kondisi apapun.
 3. Berlaku sabar dan tenang. Di sekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid kurang mengerti apa yang diajarkannya serta menemui beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bersikap tabah, sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang.
 4. Guru harus berwibawa. Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, dan meluapkan emosinya dengan marah bahkan memukul anak didik. Guru semacam ini adalah gambaran guru yang tidak berwibawa. Sebaliknya, guru yang berwibawa ialah guru yang mampu menguasai anak didiknya dalam keadaan apapun dengan cara yang baik. Inilah guru yang berwibawa.
 5. Guru harus Gembira. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa kepada anak didiknya yang sulit menerima materi yang diajarkan. Ia mengerti bahwa anak didiknya tidak bodoh, akan tetapi belum tahu. Dengan gembira, seorang guru harus menerangkan pelajaran sampai anak didiknya memahami materinya.
 6. Guru harus bersifat manusiawi. Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Guru bukan manusia sempurna. Oleh karena itu, guru harus bisa mengetahui kekurangannya serta mampu memperbaikinya. Dengan demikian, guru bisa memahami sifat anak didiknya yang juga tak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, guru harus bisa memperlakukan

anak didiknya dengan adil dan manusiawi. Meskipun dengan memberi hukuman, tetapi yang terpenting adalah hukuman itu tidak sampai melanggar norma pendidikan yang berlaku.

7. Bekerja sama dengan guru lain. Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada fasilitas penunjang pendidikan yang memadai. Sebab apabila guru saling bertentangan, anak didik akan merasa bingung dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, peran guru dalam menjaga keharmonisan terhadap guru yang lain serta kepada semua jajaran yang ada di sekolah sangatlah penting untuk tetap dijaga kebaikannya.
8. Bekerja sama dengan masyarakat. Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus bergaul dengan segala masyarakat dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah menjadi dikenal baik dan tidak di kucilkan oleh masyarakat. Uraian tentang kompetensi guru sebenarnya sangat banyak sekali, namun setidaknya ayat dan hadis diatas bisa menjadi rujukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada guru sehingga menghasilkan pendidik yang berkompeten.

(2) Arif dan bijaksana

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang guru arif dan bijaksana adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah, dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt.

Dalam kamus bahasa Indonesia kata arif berarti bijaksana, cerdas, pandai dan berilmu.²⁰⁵ Bijaksana berasal dari kata *hakama-yahkumu-hukman-wahikmatan* yang berarti teliti, bijak atau arif. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Segala tingkah lakunya mencerminkan sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh murid-muridnya.

²⁰⁵Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 85.

Luhur budinya dan lurus ucapannya. Guru yang bijak memandang muridnya sebagai bagian tak terpisahkan dari hidupnya karena itu ia memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Ia tidak menganggap mereka sebagai orang lain, tetapi ia menganggap mereka sebagai orang yang memperluas dan memperkaya perbendaharaan jiwanya.

Peserta didik merupakan sumber inspirasi dan semangat hidupnya. Ada saatnya guru bersikap lembut penuh kasih, dan ada saatnya guru harus bersikap tegas dan keras kepada murid-muridnya. Sikap keras dan lembut itu dilakukan karena pertimbangan kebaikan bagi mereka, bukan atas dorongan nafsu dan egoisme pribadi.

Guru yang bijak tidak akan kehabisan ide untuk mengajari murid-muridnya menjadi pribadi yang bermoral tinggi dan bijaksana. Dengan kebijaksanaan, seorang guru akan lebih mudah untuk mendidik dan membimbing murid sesuai dengan keinginannya. Dengan sikap bijaksana akan menjadikan seorang guru sosok pribadi yang utuh.

(3) Berkepribadian Mantap

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang guru yang berkepribadian mantap adalah seorang guru yang melaksanakan segala aktifitas keprofesiannya sebagai wujud kecintaannya kepada sang khalik. Dengan demikian akan lahir sebuah karya dan kinerja yang luar biasa sebagai persembahan kepada sang yang dicintai yaitu Allah swt.

Kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri teladan yang baik merupakan solusi yang dapat meningkatkan kewibawaan guru dan menumbuhkan kemantapan belajar siswa. Sehingga siswapun akan dengan senang hati menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan guru. Kepribadian adalah faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak

didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Tingkat Menengah).²⁰⁶

Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di majalah dan surat kabar. Misalnya: adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, adanya oknum guru yang terlibat pencurian, penipuan, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru.²⁰⁷

Menyandang profesi guru saat itu bagaikan seorang pejabat publik yang memiliki kharisma baik bagi dirinya maupun bagi keluarganya. Dalam hal ini masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.²⁰⁸ Masyarakat selalu memperhatikan setiap tindak tanduk mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Citra ini terbangun karena seorang guru benar-benar menjaga integritas dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.²⁰⁹ Siapapun tentu sependapat bahwa guru merupakan komponen sentral atau unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan diantara komponen yang lain.²¹⁰

²⁰⁶ Zakiyah Darajat, *Keperibadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

²⁰⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 121.

²⁰⁸ Tampaknya masyarakat mendudukan posisi guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan member suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi. Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), h. 7-8.

²⁰⁹ Nanat Fatah Natsir, "Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Educationist*, No. 1 Vol. I Januari 2007, h. 20.

²¹⁰ Komponen-komponen pendidikan itu adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik/guru, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hal. 30. Sedangkan guru sebagai komponen sentral guru merupakan komponen terpenting yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Karena Guru sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di segala bidang. Siapapun sependapat bahwa guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Lihat Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindungi* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 44.

Guru menjadi komponen titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan dan pembangunan yang lebih luas dan menyeluruh. Karena Prinsip inilah yang ditanamkan negara Jepang yang banyak diikuti negara lain sehingga cepat maju pembangunannya, misalnya Singapura, Malaysia, Thailand, dan bahkan Vietnam sekalipun. Ketika Provinsi Hiroshima dan Nagasaki di Jepang diluluh lantak bom atom pada perang dunia II (1945), Kaisar Jepang bertanya, "masih adakah guru yang hidup"? Ini berarti, betapa besar perhatian Kaisar Jepang terhadap pendidikan dan betapa besar peranan guru dalam pembangunan suatu bangsa.²¹¹

Dewasa ini profil guru menjadi sorotan dengan merebaknya berbagai fenomena tindakan amoral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang, merampas, menipu, mencari bocoran soal ujian, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus ke tindak kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Dalam hal ini untuk menjadi seorang guru, harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan "ditiru" (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya :

²¹¹ Bahaking Rama, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik", dalam Jurnal Lentera Pendidikan, Edisi X, No.1, Juni 2007, h. 18

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b. Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c. Bangga sebagai guru
- d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan "ditiru" (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

(4) Berwibawa

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* yang berbicara tentang keibawaan seorang guru, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai kewibawaan yang baik, ia dapat mengendalikan peserta didiknya kearah yang baik. Kondisi peserta didik yang tidak baik pun dapat dikendalikan dengan kewibawaan guru tersebut seperti nabi Sulaiman as. mengendalikan keadaan 'asifah, yakni angin yang sangat kencang, ia tetap tidak memporakporandakan sesuatu. Artinya kondisi pembelajaran akan berjalan dengan baik jika guru memiliki kewibawaan terhadap peserta didiknya.

Kata wibawa berarti pembawaan untuk dapat menguasai, mempengaruhi, dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.²¹² Maka demikian berwibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:

- a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
- Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan

²¹²Depdiknas, *Kamus Besar*, h. 1561.

yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Di samping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

- b) Memiliki perilaku yang disegani. Agar menjadi seseorang yang disegani maka seorang guru tersebut harus sesuai antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan.

(5) Stabil

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* pada ayat dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya, menunjukkan bahwa dibutuhkan kehati-hatian dalam berucap apa yang diketahui, mengaku tahu apa yang tidak diketahui, atau mendengar apa yang tidak terdengar. Pendengaran, penglihatan dan hati, merupakan alat pengetahuan, yang dapat digunakan untuk memahami fenomena dan nomena yang terjadi pada dunia pendidikan, penelitian dan pengambilan kesimpulan.

Oleh sebab itu maka seorang pendidik memiliki jiwa dan kepribadian yang stabil yang dilandasi oleh pengetahuan yang mumpuni dibidangnya hingga tidak mudah terpengaruh dan terpropokasi dengan pendapat dan argumentasi orang lain yang belum memiliki dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan dan kesimpulannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa stabil adalah mantap, kukuh, tidak goyah.²¹³ Sedangkan Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap, perasaan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan

²¹³Diknas, *Kamus Besar*, h. 1336.

seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu. Maka dengan demikian kepribadian yang stabil adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, atau situasi dan kondisi yang berbeda dari biasanya.

Allah swt berfirman dalam Surat Ali Imran/3:134 yang berbunyi:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: ... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Wa al-kâzhimîn al-ghayzh (dan orang-orang yang menahan amarahnya). Kalimat ini *ma'thûf* (bersambung) dengan kalimat sebelumnya. Adanya perubahan *shighah* dari yang sebelumnya berbentuk *al-fi'l* menjadi *al-fâ'il* mengandung makna *li al-istimrâr*, yakni keadaan yang berlangsung terus-menerus.²¹⁴ Artinya, perilakunya yang dapat menahan marah itu tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, namun telah menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri mereka.

Menurut sebagian besar para *mufasssir*, kata *al-ghayzh* berarti *al-ghadhab* (marah).²¹⁵ Perasaan marah biasanya dilampiaskan dalam bentuk ucapan seperti umpatan, celaan, dan sebagainya; atau dalam bentuk perbuatan seperti memukul, menendang, dan sebagainya. Menahan marah berarti menahan diri dari ucapan atau perbuatan yang menjadi bentuk pelampiasan marah tersebut.

Al-Khazin menjelaskan, kata *al-kazhm* berarti menahan sesuatu ketika sesuatu itu telah penuh. Dengan demikian, ungkapan *al-kâzhimîn al-ghayzh* memberikan makna bahwa ketika seseorang dipenuhi oleh kemarahan, maka kemarahan itu hanya tertahan dalam rongga perutnya; tidak ditampakkan dalam ucapan dan perbuatan; tetap bersabar dan diam atasnya. Artinya, ayat ini mengandung makna, "Mereka menahan diri untuk melampiaskan kemarahannya dan mampu menahan kemarahan hanya dalam rongga perutnya. Ini adalah salah

²¹⁴ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 2 (ttp: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 272.

²¹⁵ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, vol. 3, h. 63.

satu jenis sifat sabar dan al-hilm (sabar, murah hati).²¹⁶ Sifat demikian juga digambarkan dalam QS al-Syura/42:37.

Perasaan marah tentu amat manusiawi. Apalagi kepada orang yang berbuat salah dan jahat. Akan tetapi, Islam mengajarkan, tidak sepatutnya seorang Muslim melampiaskan kemarahannya. Apalagi, pelampiasan kemarahan itu dapat mengantarkan pelakunya menabrak ketentuan syariah. Menahan marah jauh lebih baik daripada melampiaskannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa suatu saat ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta nasihat. Beliau pun bersabda, "*Lâ taghdhab* (Jangan marah)!" Ketika pertanyaan itu diulangi, Beliau pun memberikan jawaban yang sama. Dengan demikian menahan marah merupakan akhlak terpuji yang diperintahkan. Sebagai balasannya pelakunya dijanjikan mendapat pahala yang amat besar. Sahal bin Muadz, dari Anas al-Jahni, dari ayahnya, menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَا اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلْقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ²¹⁷

Artinya: Siapa saja yang menahan marah, padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat di atas kepala para makhluk hingga dipilihkan baginya bidadari yang dia sukai (HR at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Berkenaan dengan marah, Islam tak hanya memerintahkan umatnya untuk menahannya. Lebih dari itu, syariah juga mengajarkan metode untuk meredakan kemarahan. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ²¹⁸

²¹⁶ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânial-Tanzil*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h. 298.

²¹⁷ Lihat dalam Ahmad (III/440), Abu Dawud (no. 4777), at-Tirmidzi (no. 2021), dan Ibnu Majah (no. 4286) dari Sahabat Mu'adz bin Anas al-Juhani Radhiyallahu anhu. Dihasankan oleh Syaikh al-Albâni dalam *Shahih al-Jâmi'ish Shaghîr* (no. 6522).

²¹⁸ Lihat HR. Ahmad 17985 dan Abu Daud 4784.

Artinya: Sesungguhnya marah itu dari setan dan sesungguhnya setan itu diciptakan dari api, sementara api bisa dipadamkan oleh air. Karena itu, jika salah seorang di antara kalian sedang marah, hendaklah dia berwudhu (HR Abu Dawud dari Athiyah).

Rasulullah saw. juga bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ²¹⁹

Artinya: Apabila salah seorang di antara kalian sedang marah dalam keadaan berdiri, hendaklah dia duduk jika kemarahan itu dapat hilang. Apabila (kemarahan) itu tidak hilang, hendaklah dia berbaring (HR Abu Dawud dari Abu Dzar).

Seorang guru harus bisa mengendalikan emosi saat berhadapan dengan peserta didik. Hal ini penting untuk mendukung terciptanya proses belajar – mengajar yang menyenangkan. Muka yang ramah, tutur kata yang bersahabat dapat menciptakan suasana belajar nyaman tanpa tekanan. Tak ada untungnya bagi seorang guru bermuka masam, berkata kasar, dan arogan. Hal ini dapat menimbulkan ketidaksukaan peserta didik bahkan kerap menimbulkan kebencian kepada guru yang berujung pula siswa tidak menyukai mata pelajaran yang dibawakan guru.

Guru pun juga harus menghindari penghukuman yang tidak mendidik dan berlebihan, baik penghukuman yang menyakiti secara fisik maupun nonfisik. Ingatlah, banyak peristiwa dimana siswa berlaku tidak sopan dan kurang ajar karena meniru pola tingkah laku yang dilakukan guru. Hal ini merupakan wujud dari ketidaksenangan peserta didik terhadap perilaku guru.

Dengan demikian kepribadian guru yang stabil memiliki ciri sebagai berikut: Pertama, mampu mengendalikan emosi. Salah satu tolak ukur kepribadian guru yang stabil adalah kematangan emosi. Semakin matang emosi seseorang guru, akan kian stabil pula kepribadiannya. Dalam hal ini, pengendalian emosi merupakan kuncinya. Ketidak mampuan mengendalikan emosi, terutama emosi negatif seperti marah, bisa menghambat interaksi seseorang guru dengan lingkungannya.

²¹⁹ Lihat HR Abu Dawud (no. 4782), Ahmad (5/152) dan Ibnu Hibban (no. 5688), dinyatakan shahih oleh imam Ibnu Hibban dan syaikh al-Albani.

Kedua, mampu memupuk kepercayaan diri. Kepercayaan diri menentukan kualitas hidup seseorang guru, dan ini juga merupakan salah satu tolak ukur kepribadian. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, dapat dipastikan seseorang bisa mengarungi hidupnya dengan baik. Setidaknya ia bisa menerima tantangan dan mengemban tanggung jawabnya tanpa dikuasai stres dan kecemasan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Dalam bergaul, ia tidak agresif, tapi juga tidak pasif. Sehingga, seseorang guru yang demikian mampu memosisikan diri di antara kedua sifat tadi. Tentu, individu dengan kepribadian seperti ini relatif mudah diterima lingkungan lantaran sifatnya yang mudah bergaul. Perbedaan karakter yang dimilikinya bukanlah hambatan. Ia bisa menyelami setiap karakter yang berbeda, dan menemukan titik temu hingga bisa berkomunikasi.

Ketiga, mampu bersosialisasi dan beradaptasi. Jangan pula mengabaikan kemampuan bersosialisasi sebab seberapa jauh seorang guru bisa meniti kesuksesannya amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Banyaknya teman juga membuat seorang guru tidak gampang stres. Dengan banyak teman, ia bisa lebih leluasa memutuskan kepada siapa akan mencurahkan isi hatinya.

Keempat, mampu mengatasi masalah/konflik. Sulit dipungkiri, kehidupan memang penuh dengan berbagai konflik. Oleh karenanya, kemampuan memecahkan konflik merupakan modal yang harus dimiliki seorang guru. Semakin baik kemampuannya dalam hal ini, maka kepribadiannya akan semakin stabil. Seorang guru yang pandai mengatasi konflik umumnya akan mudah pula mengatasi masalah dalam hidupnya, entah di sekolah, dirumah, ataupun kelak ditempat lainnya.

Kelima, mampu bersikap fleksibel. Seorang guru yang berkepribadian stabil tidak boleh memiliki sifat kaku. Jika ada rencana yang gagal, ia harus mampu mengantisipasinya dengan rencana-rencana lain. Sikap kaku hanya akan meningkatkan kecemasan dalam diri. Berbeda, sikap fleksibel bermanfaat bagi seseorang agar: mampu membuat dan merencanakan sesuatu secara tepat dan bijak, mampu mengukur suatu keberhasilan secara nyata, mampu berinteraksi

dalam segala kondisi dan dengan segala jenis kepribadian manusia, mampu mengubah segala sesuatu menjadi lebih positif, mampu menghadapi goncangan dan persoalan yang datang secara tiba-tiba, mempunyai strategi dan manajemen yang rapi dalam bekerja serta menguasai beragam media, metode, dan gaya dalam berinteraksi.

(6) Dewasa

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian guru dalam bentuk kedewasaan berarti seorang pendidik harus memiliki usia yang dewasa, pengetahuan yang mendalam serta kedewasaan berfikir (kematangan berfikir). Dengan kompetensi yang dimiliki ini maka seorang pendidik akan mampu bertanggung jawab dengan amanah yang diterimanya yaitu untuk membentuk dan membangun peserta didik yang beriman tangguh, berpengetahuan luas, berketerampilan yang mumpuni, serta berakhlakul karimah.

Sudiyono menyatakan bahwa syarat secara umum sebagai seorang pendidik atau biasa disebut sebagai guru adalah sebagai berikut:

- a) Sudah dewasa, yaitu orang dewasa yang dapat diberi tanggung jawab. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak umur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan, umur 21 tahun adalah tahun laki-laki dan tahun perempuan cukup dewasa.
- b) Sehat jasmani dan rohani. Jika seorang pendidik tidak sehat jasmani atau sakit, akan mengganggu kegiatan mengajar. Bahkan dapat menularkan penyakitnya kepada peserta didik. Dan jika seorang itu tidak sehat rohani, maka akan sangat berbahaya pada perkembangan peserta didik. Bagaimana mungkin seorang peserta didik yang meniru pendidik yang sakit rohaninya akan berhasil.
- c) Harus ahli.²²⁰
- d) Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.²²¹

Kemudian beliau menambahkan bahwa syarat guru dalam Islam yaitu:²²¹

- (1) Umur, harus sudah dewasa.
- (2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- (3) Keahlian, harus ahli dalam bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- (4) Harus berkepribadian muslim.

²²⁰Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.110.
²²¹*Ibid*

Dewasa artinya tugas mendidik antara lain, harus dilakukan bagi seorang pendidik yang sudah dewasa, baik dewasa dalam ilmunya dan juga umurnya. Sebab anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di negara kita Indonesia, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 bagi seorang perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, maka mereka boleh mendidik anaknya.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Marimba dalam Syafaruddin mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.²²²

(7) Jujur

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kepribadian guru yang jujur merupakan perbuatan yang amat sangat disukai oleh Allah Swt. sebaliknya ketidak jujuran merupakan sesuatu yang amat dimurkai oleh Allah swt. Kalau kita menghubungkan ayat ini dengan dunia pendidikan, maka diharapkan seorang guru mengedepankan kejujuran ketika mengajar di dalam kelas. Apa yang diungkapkan kepada peserta didik adalah hal-hal yang telah dilaksanakan oleh pendidik tersebut. Bukan apa yang disampaikan tidak pernah dilaksanakan oleh pendidik tersebut.

Jujur adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jujur menjadi penyelamat bagi seorang guru di dunia dan akhirat. Sebaliknya bohong

²²²Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 53.

kepada murid akan menghilangkan kepercayaan. Perbuatan bohong akan berdampak kepada masyarakat luas bukan hanya kepada sipelakunya saja. Seorang guru yang berbohong kepada muridnya, maka apa yang akan terjadi kepada masyarakat setelahnya. Maka dari itu seorang guru tidak boleh berbohong terhadap muridnya. Rasul Saw bersabda "sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukan kepada surga."

Sesungguhnya jujur bagi seorang guru adalah mahkota yang, menghiasi kepalanya. Jika ia kehilangan sifat jujur, maka ia kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmu dan pengetahuan yang disampaikan kepada mereka. Jika mereka mengetahui kebohongan gurunya dalam beberapa hal, maka akan berimbas langsung kepadanya dan menyebabkan jatuhnya di depan murid-muridnya.

Kejujuran seorang guru membuat peserta didik percaya kepadanya dan kepada apa yang ia ucapkan. Hal itu juga menyebabkannya dihormati di kalangan para guru dan mengangkat harga dirinya dalam pekerjaannya itu. Kejujuran seorang guru tampak dalam pelaksanaan tugas yang diembannya, diantaranya adalah mentransformasi pengetahuan secara utuh dilengkapi fakta dan bukti kepada generasi yang akan datang. Apabila seorang guru tidak bersikap jujur, maka ia akan mentransformasikan ilmu secara tidak lengkap dan sepotong, fakta dan bukti yang diungkap berbeda dengan deskripsi yang seharusnya.

(8) Menjadi Teladan Peserta Didik dan Masyarakat

Dalam tinjauan *Tafsir Al-Mishbah* ini, dapat disimpulkan bahwa perlunya ada sekelompok orang yang dapat mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar. Orang tersebut adalah seorang pendidik yang beriman yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat melalui ucapannya (lisan), melalui karya ilmiahnya (tulisan) dan melalui berbagai aktifitas kehidupannya serta melalui akhlakul karimahanya.

Sehingga pengetahuan pendidik tersebut mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal peserta didik dan masyarakat, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup para pendidik merupakan guru

yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

Kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan seorang panutan atau tokoh ideal dalam diri seorang manusia konkret merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena itu akan berpengaruh bagi pertumbuhan kepribadian mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama memang sangat membantu untuk memperkenalkan para tokoh yang memberi teladan hidup.²²³

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan *ijtihad*, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata – mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Gagasan mengenai pendidik sebagai teladan keutamaan moral, sebagaimana keteladanan nabi saw. sebagai uswatun hasanah, mungkin bagi sebagian orang dianggap terlalu ideal dan menuntut terlalu banyak dari seorang pendidik. Sekalipun tidak bisa seratus persen meniru nabi, tetapi paling tidak dari ukuran-ukuran akhlak yang dapat diterima oleh masyarakat Islam merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan, mulai dari segi moral keilmuan sampai pada perkataan perbuatan, pergaulan bahkan dalam berbusana. Adalah tidak wajar jika seorang pendidik muslimah misalnya berani tampil sebagai pendidik, padahal dia masih gemar menggunakan pakaian yang memperlihatkan lekuk-liku tubuhnya dihadapan yang bukan *muhrimnya*.²²⁴

²²³Siddik, *Konsep Dasar*, h. 87. Lihat pula pada Syafaruddin, (ed.) *Pendidikan dan Transformasi Sosial* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 15.

²²⁴Siddik, *Konsep Dasar*, h. 88.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan guru diantaranya: (1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan lainnya),

(9) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik dan masyarakat

Disisi lain Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi:²²⁵

1. pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
2. pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. pengetahuan tentang inti demokrasi,
4. pengetahuan tentang estetika,
5. memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
6. memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
7. setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

Kemudian Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup:²²⁶

1. penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
2. pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
3. kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap

²²⁵ Gumelar dan Dahsyat, *Masyarakat Terdidik*, h. 127.

²²⁶ Anwar, *Administrasi Pendidikan*, h. 63.

siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, *workshop*, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Patut untuk dipertanyakan mengapa pendidikan banyak menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, tapi belum banyak menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, bangsa kita mengalami krisis multidimensional yang berkepanjangan yang tiada ujungnya. Jangan-jangan ini semua merupakan buah perilaku sebagai pendidik yang belum menampilkan kepribadian yang patut diteladani oleh anak didik. Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan.

Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semua memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian untuk dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Di sinilah letak kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan.

Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem *amongnya* yaitu guru harus: *ing ngarso sungtulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri hindayani*. Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang.

Dalam hal ini seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang di pimpinnya, yaitu siswa-siswa di sekolahnya. Sebagai seorang guru ia juga dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang di asuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti dari siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia digugu dan ditiru. Berdasarkan uraian di atas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.

Untuk meningkatkan kompetensi, guru dituntut untuk menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri, bila ia berkaca ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- Saya dengan ide saya (*self idea*)
- Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang di embannya.

Untuk itu maka perlu adanya kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a) Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini guru mesti beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya. Contoh: seorang guru laki-laki yang beragama Islam pada hari jumat melaksanakan ibadah sholat Jumat di tempat dia tinggal atau di sekolah yang ada masjidnya bersama warga sekolah yang lainnya dan sebaliknya agar dihindari perilaku untuk menyuruh orang lain beribadah sementara dia malah bermain catur dengan orang yang tidak pernah beribadah.
- b) Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang di hadapinya. Contoh: seorang guru yang telah mengikuti penataran tentang metode *aktif learning* berani untuk menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dan mengevaluasi serta menyosialisasikan hasilnya kepada rekan guru-guru yang lain dan mengajak untuk mengembangkan metode yang telah di cobanya. Sebaliknya agar dihindari perilaku yang ragu-ragu untuk mencoba apa yang telah dimiliki dan takut merasa gagal dengan apa yang dicobanya.
- c) Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat. Contoh: dalam situasi belajar mengajar di kelas guru mengembangkan metode diskusi dalam mata pelajaran tertentu dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya bahkan pendapat yang berbeda dari murid dengan alasan yang rasional dan sebaliknya agar dihindari perilaku yang ingin menang sendiri dan menganggap dirinya paling benar serta tidak mau menerima masukan dari siapapun termasuk dari murid-murid.

- d) Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama maka diuntut seorang untuk bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada diluar dirinya.
- e) Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.

(10) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang guru secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri adalah seorang pendidik yang secara berkelanjutan terus mengevaluasi dirinya atas apa yang ia lakukan, atas apa yang ia katakan, atas apa yang ia tuliskan, atas apa yang ia rencanakan dan atas apa yang telah dipersembahkannya untuk peserta didik, agama dan bangsa. Dengan demikian maka pendidik tersebut akan memandang bahwa evaluasi diri secara berkelanjutan merupakan wahana untuk menatap masa depan yang lebih baik.

Di saat menafsirkan ayat diatas Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan: maknanya: hisablah diri kalian sebelum kalian dihisabkan. Dan lihatlah amal-amalan shalih yang telah kalian tabung untuk diri kalian dengan *rabb* kalian. Ketahuilah sesungguhnya Allah maha mengetahui seluruh perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada sesuatu apa pun pada diri kalian yang tidak diketahui Allah. Sebelumnya Sayyidina Umar bin Khaththab ra. sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitabnya pernah berkata hisablah diri kalian dan timbanglah diri kalian karena lebih mudah diri kalian menghisab diri kalian hari ini dari pada besok (hari kiamat) dan bersiaplah menghadapi pertemuan terbesar. Ketika itu, kalian diperlihatkan/dibeberkan dan tidak ada satupun pada kalian yang tersembunyi.

Evaluasi inti diri adalah tingkat di mana individu menyukai atau tidak menyukai diri mereka sendiri, apakah mereka menganggap diri mereka cakap dan

efektif, dan apakah mereka merasa memegang kendali atau tidak berdaya atas lingkungan mereka. Evaluasi inti diri seorang individu ditentukan oleh dua elemen utama: harga diri dan lokus kendali. Harga diri didefinisikan sebagai tingkat menyukai diri sendiri dan tingkat sampai mana individu menganggap diri mereka berharga atau tidak berharga sebagai seorang manusia.²²⁷

Jika kita membuka lembaran-lembaran biografi manusia-manusia unggul yang berpengaruh dalam peradaban dunia dari generasi terbaik umat ini, akan ditemukan kehidupan mereka tidak pernah sepi dengan *muhasabah*. Padahal mereka begitu banyak mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ketaatan, cepat merespon semua seruan Allah, meskipun demikian mereka tetap merasa takut bila amal mereka tidak diterima oleh Allah swt.

Dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, guru dituntut memiliki dan menguasai kemampuan (kompetensi) beserta dengan aspek-aspek yang ada di dalamnya sebagai indikator pencapaian kinerja. Kompetensi tersebut harus dikembangkan secara berkelanjutan. Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju dan pesat. Di samping itu, didorong juga oleh meningkatnya kebutuhan dan tuntutan peserta didik dan masyarakat dalam memenangkan persaingan, diterapkannya sistem otonomi daerah, perubahan dalam sistem pengelolaan sekolah dan kurikulum pendidikan, serta untuk kelangsungan peningkatan jenjang karier dalam jabatan fungsional guru.

Tuntutan terhadap peningkatan kompetensi secara berkesinambungan disebabkan "Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu".²²⁸ Di samping itu, keharusan bagi setiap guru untuk mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, didorong juga oleh perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan. Hal ini sejalan

²²⁷ Judge, T. A. *A Rose by any Other Name, Personality Psychology in the Workplace* (Washington DC: American Psychological Association), h. 93-118.

²²⁸ Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 98.

dengan apa yang dikemukakan oleh Saud berikut ini. Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu : (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).²²⁹

(11) Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang seorang pendidik yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan adalah seorang pendidik yang berkualitas dan bermutu dan pendidik yang secara berkelanjutan mau mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Apakah pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, kesehatan jasmani dan rohani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan nasional.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Melalui siklus evaluasi, refleksi pengalaman belajar, perencanaan dan implementasi kegiatan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, maka diharapkan guru akan mampu mempercepat pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian untuk kemajuan karirnya.

Menurut Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, unsur kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi:

²²⁹*Ibid.*

a). Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru.

Terkait dengan kegiatan diklat fungsional, Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil pasal 8 (ayat 1) menyatakan bahwa: diklat dalam jabatan dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap Pegawai Negeri Sipil agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan sebaik-baiknya. Dalam pasal yang sama (ayat 2), dinyatakan bahwa diklat dalam jabatan terdiri dari diklat kepemimpinan, diklat fungsional, dan diklat teknis. Selanjutnya pasal 11 (ayat 1) menyatakan bahwa diklat fungsional dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing.

Sejalan dengan itu, Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 menyatakan bahwa: diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah (seperti KKG/MGMP/MGBK) dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru.

Beberapa contoh bentuk kegiatan kolektif guru antara lain: Lokakarya atau kegiatan bersama (seperti KKG, MGMP, MGBK, KKKS dan MKKS) untuk menyusun dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/atau media pembelajaran; Keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, workshop, bimbingan teknis, dan/atau diskusi panel), baik

sebagai pembahas maupun peserta; Kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

Beberapa contoh materi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri, baik dalam diklat fungsional maupun kegiatan kolektif guru, antara lain: (1) perencanaan pendidikan dan program kerja; (2) pengembangan kurikulum, penyusunan RPP dan pengembangan bahan ajar; (3) pengembangan metodologi mengajar; (4) penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik; (5) penggunaan dan pengembangan teknologi informatika dan komputer (TIK) dalam pembelajaran; (6) inovasi proses pembelajaran; (7) peningkatan kompetensi profesional dalam menghadapi tuntutan teori terkini; (8) penulisan publikasi ilmiah; (9) pengembangan karya inovatif; (10) kemampuan untuk mempresentasikan hasil karya; dan (11) peningkatan kompetensi lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan di sekolah sesuai kebutuhan guru dan sekolah, dan dikoordinasikan oleh koordinator pengembangan keprofesian berkelanjutan. Bukti pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dapat dinilai, antara lain: Diklat fungsional yang harus dibuktikan dengan surat tugas, sertifikat, dan laporan deskripsi hasil pelatihan yang disahkan oleh kepala sekolah.

Kegiatan kolektif guru yang harus dibuktikan dengan surat keterangan dan laporan deskripsi hasil kegiatan yang disahkan oleh kepala sekolah. Catatan: Bagi guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, maka laporan dan bukti fisik pelaksanaan pengembangan diri harus disahkan oleh kepala dinas pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi.

Guru yang telah mengikuti diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif guru berkewajiban mendiseminasikan kepada rekan guru lain, minimal di sekolahnya masing-masing, sebagai bentuk kepedulian dan wujud kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kegiatan ini diharapkan dapat mempercepat proses kemajuan dan pengembangan sekolah secara komprehensif. Guru yang mendiseminasikan hasil diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif

akan memperoleh penghargaan berupa angka kredit sesuai perannya sebagai pemrasaran/nara sumber.

b). Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 (tiga) kelompok, yaitu: Presentasi pada forum ilmiah. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pemrasaran dan/atau nara sumber pada seminar, lokakarya, koloqium, dan/atau diskusi ilmiah, baik yang diselenggarakan pada tingkat sekolah, KKG/MGMP/MGBK, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.

Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Publikasi dapat berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah tertentu atau minimal telah diterbitkan dan diseminarkan di sekolah masing-masing. Dokumen karya ilmiah disahkan oleh kepala sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah.

Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru. Buku yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru. Buku termaksud harus tersedia di perpustakaan sekolah tempat guru bertugas. Keaslian buku harus ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dari kepala sekolah atau dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

c). Karya inovatif

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif ini dapat berupa penemuan teknologi

tepat guna, penemuan/peciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan / modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.

Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang mencakup ketiga unsur tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan, agar guru dapat selalu menjaga dan meningkatkan profesionalismenya, tidak sekedar untuk pemenuhan angka kredit. Oleh sebab itu, meskipun angka kredit seorang guru diasumsikan telah memenuhi persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional tertentu, guru tetap wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

(c) Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Profesional

- (1) Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kemampuan guru menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya adalah seorang guru yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi secara mendalam dengan tidak hanya memperhatikan konsep-konsep, namun lebih dari itu guru tersebut harus dapat memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik.

Selanjutnya seorang guru juga tidak hanya mampu mengungkap konsep dan contoh, seorang guru juga harus juga mampu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik seperti ungkapan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.

Salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan wajib terpenuhi sebagai efek kegiatan pembelajaran tersebut adalah bagaimana persepsi atau kemampuan siswa dalam penerimaan materi yang telah ditransfer. Bagaimana tidak, penerimaan materi atau persepsi siswa terhadap materi sangat

berpengaruh terhadap bagaimana siswa mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran. Jika siswa mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diterima maka tentu tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bayangkan bagaimana jika peserta didik kurang mampu menerima dan mendapatkan persepsi yang benar pada materi pembelajaran yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan, maka jelas siswa tidak akan mampu untuk memahami ataupun menguasai serta mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahkan bisa saja terjadi kesalah pahaman atau penafsiran serta persepsi yang salah terhadap suatu materi pelajaran yang disampaikan, ini dapat mengakibatkan selain kompetensi yang tidak dapat dicapai, peserta didik akan merekam pemahaman yang salah yang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari nantinya akan menjadikan kesalahan yang lebih dan dapat menyusahkan.

Oleh karena itu, guru wajib memperhatikan bagaimana siswa mendapatkan persepsi yang benar terhadap proses pembelajaran yang akan, sedang, maupun telah dilakukan. Guru yang bertanggung jawab memberikan materi dengan baik dan mudah diterima siswa agar siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik. Perencanaan yang baik serta pelaksanaan hingga evaluasi adalah hal yang wajib dilakukan dengan seksama dan benar agar persepsi dan penerimaan siswa terhadap materi tidak melenceng dari apa yang hendak dicapai.

Slameto menyampaikan pentingnya mengetahui prinsip-prinsip yang berkenaan dengan persepsi dan penerimaan materi dalam pembelajaran tersebut, yaitu:

- Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik pula objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut untuk dapat diingat siswa
- Dalam pengajaran menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau tidak relevan.
- Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar

tidak terjadi persepsi yang keliru. Hal ini berlaku juga untuk variasi media pembelajaran serta segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran.²³⁰

Guru yang menyadari pentingnya prinsip-prinsip persepsi dalam belajar tersebut akan mengusahakan agar siswa dapat memahami dan mendapat persepsi yang benar terhadap materi pelajaran. Alasan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa persepsi atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lebih lanjut lagi tentunya mempengaruhi dapat atau tidaknya peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai yang telah disampaikan sebelumnya.

Penting bagi guru untuk memastikan peserta didik mendapatkan persepsi dan pemahaman yang benar dan mampu mencapai kompetensi. Evaluasi tentunya dapat menjadi ukuran keberhasilan guru dalam memberikan persepsi dan menyampaikan materi dengan baik dan benar. Jika evaluasi sekali saja hasil belajar rendah maka besar kemungkinan siswa kurang memahami dan mendapat persepsi yang benar terhadap pembelajaran yang dilakukan, guru harus memberikan perlakuan tambahan jika hal tersebut terjadi seperti mengadakan remedial dan metode lainnya agar persepsi yang salah atau kurang dapat diterima dengan baik oleh siswa dapat diperbarui dan diperbaiki atau dibenarkan.

Memang banyak sumber yang dapat mempengaruhi persepsi siswa, jadi bukan hanya berdasar atas kemampuan guru dalam mengajar saja. Persepsi yang dimiliki siswa bisa juga berasal dari berbagai faktor, guru harus selalu memantau dan memastikan agar berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa tidak terlalu signifikan merusak persepsi peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diterima sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan menguasai serta mencapai kompetensi belajar yang telah ditentukan.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan profesional. Kemampuan profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan tugas-tugas guru sebagai pembimbing, pendidik, dan pengajar. Menurut Suharsimi Arikunto, kompetensi profesional artinya guru memiliki

²³⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

pengetahuan yang luas serta mendalam tentang *subjec matter* (mata pelajaran) yang diampu dan akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.²³¹

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas. Sesuai dengan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab III pasal 7 ayat (1). Prinsip profesionalitas tersebut yaitu:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

- (2) Kemampuan menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kemampuan guru menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu yaitu seorang guru harus menguasai berbagai metode dalam setiap melakukan proses pembelajaran. Dan yang paling penting adalah setiap metode pembelajaran yang ditawarkan guru adalah metode pembelajaran yang tidak hanya bisa dilihat oleh

²³¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 239.

mata dan didengar oleh telinga namun metode yang ditawarkan adalah metode yang dapat menyentuh hati dan jiwa peserta didik. Sehingga dengan metode pembelajaran tersebut dapat menggiring peserta didik pada hasil belajar yang baik dan mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

UU Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 2 ayat (7) juga menyebutkan bahwa Kompetensi Profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya meliputi penguasaan: konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

(3) Kemampuan Guru dalam menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dalam kemampuan ini seorang guru harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan serta metode-metode pembelajaran yang akan digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat satuan pendidikan tempatnya bernaung. Semua ini akan berhasil jika guru menyadari apa yang harus dilakukannya dan bagaimana cara melakukannya.

Misalnya tingkat satuan pendidikan SD/MI, seorang guru harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, menguasai materi, struktur pelajaran, dan metode yang sesuai dengan tingkat SD/MI tersebut. Dan semua itu akan menjadi sempurna jika guru memiliki kelengkapan yang bersifat teoretis terhadap materi ajar yang akan diajarkannya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya guru juga harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, menguasai materi, konsep, struktur, dan metode yang sesuai dengan mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampunya. Misalnya penguasaan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi,

dan konsep pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SD/MI dan metode-metode yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan tersebut.

- (4) Kemampuan Guru dalam menguasai teknologi yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Teknologi adalah kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta yang berdasarkan proses teknis atau ilmu teknik. Dalam kemampuan ini seorang guru mampu memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa dan guru itu sendiri. Misalnya dengan menggunakan laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan yang lainnya untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Penggunaan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi bahan ajar merupakan salah satu hal yang harus dikuasai oleh guru. Tanpa adanya kemampuan untuk menyesuaikan antara apa yang akan diajarkan dengan penguasaan teknologi pembelajaran, akan menyulitkan guru untuk memberhasilkan pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik.

Setiap guru adalah di anggap sebagai seorang ahli yang dapat memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran. Dengan penguasaan teknologi pembelajaran, maka setiap guru pada dasarnya telah mencapai tujuan pembelajaran jika proses belajar itu menggunakan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan bahan ajar.

- (5) Kemampuan Guru dalam menguasai seni dan budaya yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, seni adalah kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok dan indah; suatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukir-ukiran, dan lain-lain. Sedangkan budaya adalah suatu hal yang merupakan hasil dari pikiran, akal budi manusia yang disepakati dan dilaksanakan bersama.

Kemampuan ini menuntut seorang guru agar menguasai semua jenis seni dan budaya, sehingga seorang guru akan mampu bersikap objektif tanpa membedakan suku budaya dari siswa didiknya. Dengan kemampuan ini juga seorang guru dapat menjalankan proses pembelajaran dan bersifat kontekstual dalam satuan pendidikan dan mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.

Misalnya seorang guru yang tinggal di daerah Sumatera Utara akan menggunakan kemampuannya dalam seni dan budaya daerah Sumatera Utara untuk menjalankan proses pembelajaran dengan kompetensi dasar tentang memahami nilai-nilai yang ada dalam sebuah seni dan budaya daerah.

Untuk menjadi guru yang profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan semua kompetensi di atas, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk mewujudkannya. Kompetensi profesional mencakup semua kompetensi lainnya. Hal ini mengacu pada pandangan yang menyatakan bahwa seorang guru yang berkompeten memiliki (1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

(d) Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang Kompetensi Sosial

(1) Berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau Isyarat

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kemampuan guru dalam berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat ialah kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berfikir, penggunaan kata-kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik. Karena tentunya kata-kata yang baik dan benar dalam lisan maupun tulisan akan menyentuh hati para peserta didik.

Ditinjau secara tekstual/ eksplisit, memang tidak ditemukan ayat atau hadits yang membicarakan tentang media dakwah. Tetapi secara kontekstual/ implisit banyak isyarat alquran tentang masalah media ini. Antara lain menurut

Hamzah Ya'qub yang mengelompokkan media dakwah kepada lima macam yaitu sebagai berikut.²³²

a). Lisan

Menurut Abdul Karim Zaidan dalam Salmadanis, media lisan atau bahasa adalah media pokok dalam penyampaian dakwah Islam kepada orang lain.²³³ Di antara media lisan ini adalah khutbah, nasehat, pidato, ceramah, diskusi dan musyawarah. Dalam Alquran, ditemui isyarat tentang media lisan ini antara lain dalam Q.S. al-A'raf/7:158.

قُلْ يَتَايَهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."

Dalam surat Yusuf/12:4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Dalam surat al-'Ankabut/29:18:

وَإِنْ تَكْذِبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

²³²Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 47.

²³³Salmadanis, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Surau, 2003), h. 185.

Artinya: Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."

Dalam surat al-Baqarah/2:104.

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَآلٍ عَمِينَ
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih.

Dalam kondisi tertentu manusia dapat dipengaruhi melalui kata-kata yang khas/ menyentuh, sehingga ia mengubah tingkah lakunya, artinya kata-kata tertentu mempunyai kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia. Manusia adalah makhluk yang paling gemar mempergunakan lambang bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah dalam hal kemampuannya berkembang (*symbolicum animal*).²³⁴

Alquran sebagai aturan hukum-hukum dan pedoman hidup manusia, dalam mengajak kebenaran menggunakan bahasa kata-kata yang sunyi dari kekasaran serta menjengkelkan hati, seperti penjelasan berikut ini.

(1) *Qaulan Sadida*²³⁵

Dalam surat Al-Ahzab/33:70-71 diingatkan agar umat Islam tidak melakukan perbuatan yang pernah dilakukan kaum Yahudi terhadap nabinya, yaitu meyakini Nabi Musa as. Perintah berkata benar (*qaulan sadida*) di dalam ayat ini, didahului oleh perintah taqwa. Lebih lanjut Allah menjelaskan perkataan yang benar (*qaulan sadida*), akan mengantarkan pada perbaikan amal dan ampunan dosa. Pada penutup ayat ini ditegaskan bahwa komitmen kepada Allah dan Rasulullah sudah merupakan kemenangan pada tingkat awal.

²³⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. II, h. 337.

²³⁵Lihat Surat Al-Ahzab: 70-71.

Sadida menurut bahasa berarti yang benar atau tepat. Al-Qasyani menafsirkan *qaulan sadida* dengan kata yang lurus (*qawiman*), atau kata yang benar (*haqqan*): kata yang betul, *correct*, tepat (*shawaban*). Al-Qasyani berkata bahwa *sadid* dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran dari situlah terletak unsur segala kebahagiaan, dan karena pangkal dari segala kesempurnaan: karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hati.²³⁶

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa dakwah hendaklah bernuansa *persuasive*. Mohammad Nashir dalam *fiqhud dakwah*-nya mengatakan bahwa *qaulan sadida* adalah kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci, dan diucapkan dengan penuh perasaan, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju, mengetuk hati dan akal mereka yang dihadapinya.²³⁷

Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati *mad'u* adalah jika materi (pesan) yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika *mad'u* dan disampaikan oleh *da'i* yang mempunyai kualitas kepribadian yang integral yakni takwa.

(2) *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufan* berbentuk *isim maf'ul* yang berasal dari *madhi*-nya *'arafa*. Salah satu pengertian *ma'rufan* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik.²³⁸ Jadi, *qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Di dalam alquran ungkapan *qaulan ma'rufan* ditemukan pada empat tempat.²³⁹

Semua ayat tersebut turun pada periode Madinah, seperti diketahui komunitas Madinah lebih majemuk ketimbang Makkah. Dalam ayat 235 surat al-Baqarah, *qaulan ma'rufan* mengandung beberapa pengertian antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk isteri. Jadi, ini

²³⁶ Al-Munjid al-Lughat Wa al-I'lam (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994), h. 500.

²³⁷ Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vo. II, h. 339.

²³⁸ *Ibid.*

²³⁹ Lihat Q.S. al-Baqarah: 235, Q.S. an-Nisa': 5, Q.S. an-Nisa': 8 dan Q.S. al-Ahzab: 32.

komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita yang diceraikan suaminya.

Dalam ayat 5 surat an-Nisa/4, *qaulan ma'rufan* berkonotasi kepada pengertian pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa (cukup) akalnya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak siap menerima perkataan bukan *ma'ruf*, karena otaknya tak cukup siap menerima apa yang disampaikan. Justru yang menonjol adalah emosinya.

Sedangkan dalam ayat 8 surat yang sama, lebih mengandung arti bagaimana menghargai perasaan famili, anak yatim dan orang miskin yang hadir sewaktu membagi-bagikan harta warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar yang berhak menerima warisan, namun Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya, dan dibarengi dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi, tapi diiringi dengan ucapan yang tak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau bisa berhiba hati, apalagi kalau tidak diberi apa-apa kecuali hanya ungkapan kasar.

Pada ayat 32 surat al-Ahzab/33, *qaulan ma'rufan* berarti tuntutan pada yang (istri Rasulullah) agar berbicara yang wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng atau sikap berlebihan yang akan mengandung birahi laki-laki lawan bicara.²⁴⁰

Ternyata konteks kata *qaulan ma'rufan* dalam alquran lebih banyak ditujukan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung kehidupannya seperti anak yatim, dan orang miskin. Agaknya tuntutan ini lebih dimaksudkan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan pantas, karena perasaan mereka sangat *sensitive*. *Ma'ruf* secara *harfiyah* berarti sesuatu yang baik menurut *syar'i* dan akal. Jadi tolak ukurnya adalah baik menurut ajaran agama dan *ratio*. *Ma'ruf* juga berarti baik menurut *'urf* (adat istiadat), karena biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan. Karena ada kandungan kebaikan itulah dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan.

Jalaludin Rakhmat mengartikan *qaulan ma'rufan* dengan perkataan yang baik. Tuhan menggunakan frasa ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-

²⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), h. 31.

orang kaya terhadap orang miskin. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, bila kita tidak dapat membantu secara material, kita harus memberikan bantuan psikologis.²⁴¹ Tuhan berfirman, *qaulan ma'rufan* dan ampunan lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan.

Dalam Alquran, Allah swt. berfirman:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun." (Q.S. al-Baqarah/2:263).

Berkomunikasi yang baik sebagaimana digambarkan ayat di atas adalah bagaimana seseorang melakukan penolakan secara halus. Sementara maksud pemberian maaf disini adalah bagaimana seseorang bisa memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si peminta. Artinya ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain supaya jangan tersinggung oleh ungkapan yang tidak *ma'ruf*.

Etika tersebut tentu akan lebih penting lagi jika dilihat dari sudut komunikasi massa yang pembaca dan pendengarnya serta penontonnya bersifat massal. Bila seseorang tidak mampu berkomunikasi (lisan atau tulisan) secara baik dan pantas dengan publik, maka sebetulnya ia dinilai sebagai orang yang tidak mempunyai etika komunikasi.

(3) *Qaulan Kariman*

Ungkapan *qaulan kariman* dalam alquran tersebut satu kali pada surat al-Isra/17:23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ

²⁴¹ Jalalluddin Rakhmat, *Etika Komunikasi*, Makalah, disampaikan di Gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta, 1996.

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."(Q.S.al-Isra/17:23).

Dalam ayat ini Allah kembali mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau menegaskan Allah agar manusia tidak terjerumus ke dunia musyrik. Ajaran tauhid adalah dasar utama dalam aqidah Islamiyah. Kemudian, sebagai anak diperintahkan untuk mengabdikan pada orang tua. Perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, karena dengan sedemikian pentingnya aspek berbakti dan berbudi luhur kepada orang tua. Salah satu cara pengabdian itu adalah dengan menghindari perkataan kasar. Selaku anak haruslah berkomunikasi secara mulai dan penuh rasa hormat. Inilah tuntutan komunikasi dalam Islam pada manusia yang posisinya lebih rendah kepada orang lain yang posisinya lebih tinggi, apalagi orang tua sendiri yang sangat besar jasanya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. *Qaulan kariman*, menyiratkan satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam: penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.²⁴²

(4) *Qaulan Maisyuran*

Dalam komunikasi massa dianjurkan untuk menyajikan komunikasi dalam bahasa yang mudah dicerna, mudah, ringkas dan tepat. Dalam alquran ditemukan istilah *qaulan maisyuran* yang merupakan tuntutan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Allah swt. berfirman:

وَمَا تَعْرَضْن عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."(Q.S.al-Isra/17:28).

²⁴²K.H.Q. Shaleh (ed), *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, tt), h. 290.

Bila dilihat pengertian akar kata *maisyuran*, berasal dari kata *yasara*, secara etimologis pengertiannya adalah mudah. Al-Maraghi dalam tafsirannya, memberikan pengertian dengan mudah lagi lemah lembut.²⁴³ Ayat ini terletak setelah ada perintah agar memberikan hak (bantuan) kepada keluarga dekat, orang miskin dan musafir dan adanya larangan boros karena boros itu bentuk kerja syetan dalam firman Allah:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. *al-Isra*/17:26-27).

Sasaran komunikasi di sini adalah keluarga terdekat, orang miskin dan para musafir. Mereka memang mempunyai bahagian harta yang kita punyai, yang biasanya kita berikan dalam bentuk sedekah atau hadiah. Dalam prakteknya memang sulit bagi seseorang untuk melakukannya secara kontinu. Kadang bisa diberikan dan kadang jumlahnya kurang dari biasa.

Ketika tidak bisa diberi kepada mereka harus dikatakan perkataan yang wajar. Dengan memilih ungkapan yang tidak akan menyinggung perasaannya dan tidak membuat hiba batinnya. Ketika *komunikan* yang disebut ayat ini adalah orang-orang yang berpotensi untuk bersedih dan berhiba hati, karena sangat membutuhkan bantuan. Orang biasanya akan minta tolong terlebih dahulu kepada keluarga terdekat dari pada orang lain. Alangkah sedihnya jika keluarga yang diharapkan dapat membantu justru membalas dengan ucapan kasar. Demikian pula orang miskin dan musafir.

Peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat ini adalah kasus yang terjadi sewaktu orang-orang dari Muzainah meminta kendaraan pada nabi yang akan dipergunakan untuk berperang *fi sabilillah*. Nabi mengatakan, “Aku tidak

²⁴³Mustafa al-Maraghi, h. 86.

mendapatkan kendaraan lagi untuk kamu". Mendengar ucapan nabi, orang tersebut berpaling dengan berlinang air mata dan sedih, karena mereka mengira nabi marah sehingga tidak memberikan fasilitas untuk berperang. Maka Allah menunjuk nabi dengan tuntunan ayat ini.

Betapa hebatnya jika di lihat orang yang minta fasilitas untuk kepentingan perjuangan tersebut lalu tak dapat fasilitas. Ia minta bantuan bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan perjuangan Islam. Jadi orang yang mau bertugas pun tidak boleh di tolak permintaannya dengan kasar, apalagi orang yang hanya semata untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Hal ini sejalan dengan ayat lain dalam firman Allah:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۖ

Artinya: "Terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya". (Q.S. Ad-Dhuha/93:10).

Qaulan ma'rufan, menurut Jalaluddin Rakhmat sebenarnya lebih tepat diartikan ucapan yang menyenangkan, lawannya ucapan yang menyulitkan. *Ma'rufan* berasal dari kata *yusr* yang berarti gampang, mudah, ringan. Bila *qaulan ma'rufan* berisi petunjuk, *qaulan maisyuran* berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika kita berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi pesan, kita juga mendefensikan hubungan sosial (*relations*) di antara kita. Isi yang sama dapat mengakrabkan para komunikator atau menjauhkannya, menimbulkan persahabatan atau permusuhan. Dimensi komunikasi yang kedua ini sering disebut metakomunikasi. Salah satu prinsip etika komunikasi dalam Islam ialah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan-nya dan hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah-pisah dari hamba-hamba Allah yang lain. Termasuk dosa besar jika memutuskan ikatan kasih sayang (*qath'i al-rahim*).²⁴⁴

²⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996), h. 6.

Demikianlah bentuk komunikasi yang hangat dalam Islam sehingga penolakan permintaan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, suatu komunikasi yang sangat indah dalam memelihara keharmonisan dalam tata pergaulan umat. Meskipun komunikasi di atas lebih berkonotasi dalam suasana tatap muka, namun kehangatan komunikasi serta ungkapan lemah lembut, mudah di mengerti juga berlaku pada tataran komunikasi massa.

(5) *Qaulan Balighan*

Istilah lain yang dikemukakan dalam Alquran tentang komunikasi adalah *qaulan balighan*. Ungkapan ini berarti perkataan yang mengena. Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (Q.S.an-Nisa/4:63).

Maksud ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Sebagaimana firman Allah: "Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu". (Q.S. an-Nisa/4:61).

Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu, *qaulan balighan* diperlukan untuk menghadapi orang-orang munafik. Memang orang munafik lebih berbahaya dibandingkan orang non Islam karena "ia menggantung dalam lipatan".

Qaulan balighan diterjemahkan dengan komunikasi yang efektif. Asal kata *balighan* adalah *balagha* yang berarti sampai atau fasih. Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi efektif yang bisa mengubah jiwanya.

Bahasa yang akan dipakai adalah bahasa yang mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab dihatinya, banyak dusta, khianat dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit untuk menundukkannya. Oleh karena itu, *qaulan balighan* adalah gaya komunikasi yang harus menyentuh ke sasaran seperti itu.

Jalaluddin Rakhmat merinci pengertian *qaulan balighan* atas dua macam. Pertama, *qaulan balighan* terjadi bila *komunikator* menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Dalam hal ini *komunikator* menyesuaikan perasaannya dengan kerangka rujukan (*frame of reference*) dan medan pengalaman (*field of experience*) khalayaknya. Kedua, *qaulan balighan* terjadi bila *komunikator* menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Allah juga berfirman: "Kami tidak mengutus Seseorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (Q.S.Ibrahim/14:4).

Akhirnya bisa disimpulkan bahwa kewajaran dalam komunikasi akan terjadi jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pendengar dan pemirsa, sehingga berhasil merubah tingkah laku khalayak, termasuk orang munafik.

(6) *Qaulan Layyinan*

Panduan alquran tentang komunikasi selanjutnya adalah *qaulan layyinan*. Secara bahasa berarti komunikasi yang lemah lembut. Allah swt berfirman: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingin dan takut." (Q.S.Thaha/20:44).

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada nabi Musa dan Harun agar pergi menemui Fir'aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas. Musa dan Harun sedikit khawatir menemui Fir'aun yang galak tersebut. Tetapi Allah tahu dan memberikan jaminan, sebagaimana firman Allah: "Janganlah kamu berdua khawatir, karena sesungguhnya aku bersamamu. Aku mendengar dan melihat." (Q.S.Thaha/20:46).

Karena ada jaminan Allah, maka Musa dan Harun pergi mendakwahi Fir'aun tirani yang memberangus kebebasan manusia tersebut. Allah bisa

memerintahkannya untuk berkata kepada raja yang zalim itu dengan instruktif atau keras. Tetapi itu bukan cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi bagi orang yang merasa berkuasa selama ini. Allah hanya memerintahkan agar Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah cara berkomunikasi efektif yang diajarkan alquran. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut tanpa emosi, apalagi mencaci maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja disuruh melakukan komunikasi lembut, apalagi terhadap orang lain yang mungkin lemah.²⁴⁵ Allah benci kepada orang yang bicara dengan nada keras atau intonasi meninggi. Luqman mengingatkan anaknya, "Kalau berbicara dengan manusia lunakkan suaramu, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai."

Lunak tentu tidak berarti tidak jelas. Kata *aq-dhudh* itu mengandung pengertian berbicara dengan suara jelas, mata yang tidak melotot, serta berbicara dengan wajah simpatik. "Kurangi nada suara dan bicara dengan ringkas. Jangan tinggikan intonasi kalau tidak diperlukan karena menghabiskan energi, serta paparkanlah bagi seseorang sekedar terdengar dan bisa ia mengerti."²⁴⁶

Dari berbagai pendekatan lafadh ayat-ayat Alquran di atas, dapat dilihat beberapa etika yang tercakup dalam prinsip komunikasi massa termasuk komunikasi dakwah. Bahkan dari ayat tersebut juga dituntut komunikasi dialogis dalam bentuk *face to face* (berhadap-hadapan).²⁴⁷

(7) *Qaulan Tsaqila*

Allah swt berfirman: "Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (Q.S.al-Muzammil/73:5). Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan menurunkan alquran kepada Muhammad saw yang di dalamnya terdapat perintah-perintah dan larangan Allah yang merupakan beban yang berat, baik terhadap Muhammad maupun terhadap pengikutnya. Beban yang berat itu tidak ada yang memikulnya kecuali orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah.

²⁴⁵ Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. II, h. 306-307.

²⁴⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, h. 86.

²⁴⁷ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa* (Jakarta: Logos, 1996), h. 96.

Hasby ash-Shiddieqy mengartikan “perkataan yang berat” ini dengan “bacaan yang sangat kokoh/ berat tekanannya (al-Qur’an).²⁴⁸

Dari penjelasan di atas tujuan komunikasi dakwah itu adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (*risalah*) al-Qur’an dan hadits. Dalam hal ini, alquran menawarkan berbagai macam pendekatan dakwah di antaranya; dikemas dengan menggunakan perkataan yang benar (*qaulan syadidan*), perkataan yang baik (*qaulan ma’rufan*), perkataan yang mulai/ terhormat (*qaulan kariman*), perkataan yang mudah dipahami (*qaulan maisyuran*), perkataan yang efektif (*qaulan balighan*), perkataan yang lemah lembut (*qaulan layyinan*) dan perkataan yang berat/ kokoh (*qaulan tsaqilan*).

Dalam beberapa ayat tersebut juga dinyatakan bahwa para nabi telah menyampaikan dakwahnya pertama kali dengan menggunakan media lisan secara langsung. Termasuk dalam kelompok ini antara lain khutbah, pidato, ceramah, kulaiah, diskusi, musyawarah, nasihat, pidato radio dan sebagainya, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.

b). Tulisan

Yakni komunikasi yang dilakukan dengan perantaraan tulisan, misalnya buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk dan lain sebagainya. Secara langsung memang tidak ditemui di dalam Alquran untuk menggunakan media tulisan sebagai alat pendidikan. Tetapi secara tersirat dapat dipahami dari adanya satu surat yang bernama al-Qalam. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa Allah Swt. bersumpah dengan huruf *nun*, sebagai isyarat terpenting tentang peran huruf, pena dan tulisan dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. Hal ini dapat lebih dipahami dengan menelaah surat al-Qalam/68:1 yaitu:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.

²⁴⁸Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan* (Bandung: al-Ma’arif, 1997), Jilid II, h. 1434.

Dan juga dapat diperkuat dengan memahami surat al-'Alaq/96:1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhan mu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Rasulullah saw telah memberi contoh dengan memerintahkan menulis surat yang ditujukan kepada kepala-kepala negara yang bukan Islam untuk menyeru mereka agar menerima Islam, seperti surat beliau kepada Kisra di Persia, Hercules di Bizantium, Mauqaqis di Mesir dan Negus di Ethiopia. Antara lain berbunyi, saya mengajak tuan memperkenankan panggilan Allah, peluklah Islam supaya tuan selamat". Ini menunjukkan pula bahwa dakwah Rasul saw selain dengan dilaksanakan metode lisan juga dengan tulisan (surat).

c). Lukisan

Yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film, cerita dan sebagainya. Media ini sangat menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain. Namun sulit ditemukan isyaratnya dalam Alquran.

d). Audio visual

Yakni suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi dan jenis media lainnya. Sama juga halnya dengan media nomor 3 tidak begitu jelas diungkapkan dalam Alquran.

Rasulullah juga menggunakan metode komunikasi *audio-visual* meskipun dalam bentuk yang tidak secanggih teknologi sekarang. Jabir bin Abdullah meriwayatkan, ketika itu kami sedang bersama dengan Nabi. Beliau menggambar sebuah garis, lalu menggambar lagi dua baris lain di sebelah kanan garis tadi, dua

garis lagi disebelah kirinya. Kemudian, beliau meletakkan tangannya pada garis yang tengah, seraya bersabda: inilah jalan Allah. Beliau membaca surat al-An'am/6:153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.

Komunikasi yang dilakukan dalam Islam sangat kreatif dan dapat menggunakan media yang sesuai dengan zamannya. Penggunaan media dalam komunikasi dalam rangka memudahkan pendengar menerima dan memahami pesan yang disampaikan penerima pesan agar berubah tingkah lakunya kepada yang lebih baik.²⁴⁹

e). Akhlak²⁵⁰

Akhlak di sini ialah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan media pendidikan dan sebagai alat untuk mencegah orang dari berbuat kemungkaran, atau juga yang mendorong orang lain berbuat yang ma'ruf, seperti membangun masjid, sekolah dan sebagainya atau suatu perbuatan yang menunjang terlaksananya syari'at Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dalam Alquran masalah ini banyak disinggung antara lain dalam surat al-A'raf/7:199 yaitu sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: "Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."

²⁴⁹Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 271.

²⁵⁰Lihat Pula QS. al-Ahqaf ayat 35, QS. al-Muddatsir ayat 1-7, QS. Hud ayat 88, dan QS. al-Shaf' ayat 2-3.

Kemudian dalam surat Luqman/31:17 yaitu sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ
الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Ayat-ayat di atas mencerminkan akhlak yang mesti dimiliki oleh seorang juru dakwah dalam upaya meyakinkan orang lain kepada ajaran Islam. Tanpa tampilan akhlak yang baik, maka mayoritas penganut Islam mempunyai kecenderungan melihat kepada figurnya. Bila figurnya dapat dijadikan teladan yang baik, maka ia ikuti, sebaliknya bila figurnya tidak mempunyai moral, para audiensinya akan meninggalkannya.

Pada sisi lain media pendidikan yang paling proporsional itu dalam fenomena masyarakat adalah terletak pada sikap dan perilaku para pendidik. Itu sebabnya kefiguran Muhammad saw bukan terletak pada keahliannya, akan tetapi akhlaknya yang dapat dijadikan panutan, ikutan bagi umatnya.

(2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi guru menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional adalah suatu keniscayaan. Teknologi komunikasi dan informasi digunakan pendidik sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran. Proses pembelajaran pun akan berjalan lebih baik jika guru menguasai teknologi komunikasi dan informasi.

Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, baik guna mendukung pelaksanaan tugasnya (penyusunan perencanaan, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis hasil evaluasi) maupun sebagai sarana untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber belajar. Sehingga setiap guru pada semua jenjang harus siap untuk terus belajar.

teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna pemenuhan tuntutan kompetensi tersebut.

Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Aspek-aspek kompetensi yang harus dimiliki (dipenuhi) guru, yang berkaitan dengan TIK adalah pada kompetensi pedagogik : “pemanfaatan teknologi pembelajaran”, dan pada kompetensi sosial : “menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional”. Dengan demikian penguasaan (pemanfaatan) TIK oleh guru dalam pembelajaran sangat penting. Tetapi tidak semua guru dapat menguasai dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, kemajuan tersebut harus diikuti dengan pengembangan sumber daya tenaga pendidik. Untuk menunjang pengembangan tersebut, dibutuhkan adanya fasilitas TIK.

Di era informasi ini, sudah tidak zaman lagi para tenaga pendidik atau guru gagap terhadap teknologi. Teknologi diharapkan menjadi kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih aktif dan mandiri. Guru juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Guru perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. Guru perlu menguasai pemanfaatan TIK untuk kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Maka untuk itu guru perlu dilatih TIK karena:

- a) TIK dapat digunakan untuk membantu pekerjaan administratif (*Word processor & Kebutuhan Wajib Tingkat Dasar, Spreadsheet*).
- b) TIK dapat digunakan untuk membantu mengemas bahan ajar (*Multimedia*) Kebutuhan Tingkat Menengah.

c) TIK dapat digunakan untuk membantu proses manajemen pembelajaran (*E learning*, Kebutuhan Tingkat Lanjut, dll).

d) TIK dapat digunakan untuk dukungan teknis dan meningkatkan pengetahuan agar dapat mewujudkan *self running creation* (antivirus, tools, jaringan, internet, dll)

Agar TIK terus digunakan oleh guru maka manfaat pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi permasalahan sehari-hari, karena kalau tidak maka keterampilan teknis yang dimiliki akan mudah terlupakan. Untuk itu seiring dengan peningkatan kompetensi guru maka sekolah harus memiliki program pemanfaatan TIK yang memaksa beserta aturan *reward* dan *punishment* nya. Agar guru mau menggunakan TIK maka perlu didiskripsikan secara jelas dahulu kemanfaatan TIK tersebut secara personal bagi tiap guru, bukan hanya kemanfaatan bagi sekolah atau pihak lain, karena kalau demikian motivasi guru untuk mau menggunakan TIK tidak akan kuat.

Dalam perkembangan globalisasi yang semakin meningkat, kebutuhan untuk menguasai teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan, ketika seorang guru tidak menguasainya, maka dalam hal pembelajaran maupun cara komunikasi dengan siswa akan ketinggalan zaman, sekarang ini jaringan sosial untuk membangun komunikasi semakin luas misalnya dengan adanya *facebook*, *twitter*, *blog*, *e-mail*, *e-learning* maupun fasilitas internet lainnya yang bisa dijadikan sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan selain di kelas. Berikut adalah manfaat adanya teknologi komunikasi dan informasi :

- a) Memperluas kesempatan belajar
- b) Meningkatkan efisiensi
- c) Meningkatkan kualitas belajar
- d) Meningkatkan kualitas mengajar
- e) Memfasilitasi pembentukan keterampilan
- f) Mendorong belajar sepanjang hayat berkelanjutan
- g) Meningkatkan perencanaan kebijakan dan manajemen
- h) Mengurangi kesenjangan digital

(3) Bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.

Konsep *Tafsir Al-Misbah* tentang kompetensi guru dalam bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik yaitu dengan menggunakan komunikasi yang baik, memilih perbendaharaan kata yang santun, penggunaan bahasa yang baik serta penggunaan suara yang baik (sesuai dengan kondisi dimana ia berada).

Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Dalam kompetensi sosial jelaslah seorang guru dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran didalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan namun juga seorang guru harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan yang seharusnya saling bekerja sama untuk dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar, serta dapat terjalinnya kontinuitas antara apa yang diajarkan dalam kelas dapat diterapkan dan dipelajari kembali dalam lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.

Keterampilan berkomunikasi dengan orangtua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orangtua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar.

Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah yang harmonis dan kondusif sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik, untuk

kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orangtua terhadap sekolahnya. Hal ini perlu menjadi perhatian guru dalam pelaksanaan tugasnya di satuan pendidikan.

Sebagai ilustrasi pada waktu rapat dengan orangtua peserta didik, guru menyampaikan sambutan dengan tata bahasa yang baik dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan program sekolah serta berusaha untuk menampung permasalahan yang dihadapi orang tua, tentang perkembangan pendidikan anaknya dengan penuh perhatian. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan di sekolah, pihak sekolah menerbitkan buletin yang berisi kegiatan pendidikan dan artikel mengenai dunia pendidikan dari para guru yang di kemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan menarik perhatian pembacanya.

Mengingat peserta didik dan orangtuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orangtua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

Sebagai ilustrasi dapat merasakan bagaimana senyuman ibu guru saat kali pertama kita ditanya tentang nama, alamat dan orang tua Anda ketika di SD dahulu, dan sejumlah pengalaman lain yang dirasakan tentang perilaku simpatik guru-guru sehingga merasa dekat dengan mereka dan tidak ada perasaan takut apalagi membencinya.

Di sisi lain guru di harapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja atau rekan sejawatnya, dan juga orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang di hadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupan di sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika.

Oleh karena itu guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemaarah, penakut, agresif dan

sebagainya. Untuk itu terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

Sebagai contoh seorang guru yang sedang mengalami musibah, akan merasa ringan dan terbantu karena rekan guru yang lain sebagai rekan sejawatnya memperhatikan dan membantunya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Rasa empati yang ditunjukkan rekan sejawat akan memberikan nilai tambah yang bagi bagi rekan sejawat lainnya yang sedang mengalami masalah.

- (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian guru dalam bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku yaitu dengan mengedepankan baik sangka, berbicara dengan lemah lembut serta berbicara berdasarkan pengetahuan bukan ketidak tahuan, disamping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt.

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Dunia lingkungan sekolah mungkin dunia industri, dunia pertanian, dunia perkebunan, dunia perikanan dan lain-lain tentunya dunia lingkungan di sekitar sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku masyarakatnya yang berbeda.

Mohammad Noor Syam, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam.

Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.²⁵¹

Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sekitarnya sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.

Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru melalui peningkatan aktivitas-aktivitas bersama, komunikasi yang kontiniu dan proses saling memberi dan saling menerima serta membuat introspeksi sekolah dan guru menjadi giat dan kontiniu. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik. Manfaat hubungan yang erat, selaras dan saling menguntungkan antara guru dan masarakat secara terperinci adalah:²⁵²

a) Bagi sekolah/guru:

- (1) Sekolah mendapat masukan dalam penyempurnaan pendidikan/pengajaran.
- (2) Memberikan pengalaman langsung dan praktis bagi siswa dalam berbagai hal
- (3) Lebih mengenal lingkungan sosio-budaya masyarakat yang penting dalam kesatuan dan persatuan bangsa
- (4) Mendekati masalah secara interdisipliner

²⁵¹ Mohammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 199.

²⁵² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h.105.

- (5) Mengerti dan harus tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dalam masa pembangunan ini
- (6) Terdorong untuk mengerti lebih dalam tentang berbagai segi masyarakat, maka ada motivasi mengadakan penelitian, untuk kepentingan berbagai pihak.
- (7) Memanfaatkan nara sumber dari masyarakat
- (8) Sekolah banyak menerima bantuan dari masyarakat, antara lain pemikiran, dana, sarana dan lain-lain.
- (9) Memanfaatkan masyarakat sebagai laboratorium yang sesuai dengan keperluan siswa/mata pelajaran tertentu.

b) Bagi masyarakat

- (1) Adanya bantuan tenaga terdidik pada bidangnya, ini ikut memperlancar pembangunan di lingkungan masyarakat yang bersangkutan.
 - (2) Masyarakat akan dapat secara terbuka menyatakan realita di masyarakat tersebut kepada para terdidik yang datang/ada di lingkungan masyarakat tersebut.
 - (3) Meningkatkan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang lebih maju terhadap program pemerintah di lingkungan masyarakat tersebut.
 - (4) Masyarakat akan lebih mengenal fungsi sekolah untuk pembangunan bagi mereka sehingga mereka ikut memiliki sekolah itu.
 - (5) Masyarakat terdorong untuk makin maju dalam berbagai bidang kehidupannya, berkat kerjasama antara masyarakat dan sekolah.
- (5) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yaitu mengedepankan semangat kebersamaan di atas perbedaan, mengedepankan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, dan mengedepankan perbaikan untuk bersama bukan untuk saling mencela. Dengan demikian akan lahir sebuah masyarakat madani, yaitu masyarakat yang mengedepankan semangat kekeluargaan di atas perbedaan, yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman.

Seorang guru hendaknya benar-benar mengajar dari hati, tanpa adanya keterpaksaan, sehingga membuat siswa lebih nyaman dengan guru tersebut, selain itu seorang guru selalu berusaha untuk saling terbuka, membangun persaudaraan

dimana disini guru bukan hanya berperan sebagai seseorang yang mengajar di kelas, tapi juga dapat berperan sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari siswa yang guru tersebut mengajarkannya, sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang diajarkan guru tersebut. Guru juga harus memupuk semangat kebersamaan dengan adanya diskusi kelompok sehingga terbentuk ikatan emosional dengan teman-temannya.

Seorang guru harus memiliki keluwesan dalam bergaul, karena jika seorang guru tidak memiliki keluwesan bergaul maka pergaulannya akan menjadi kaku dan akan menyebabkan orang yang bersangkutan kurang diterima oleh masyarakat. Jika di dalam lingkungan sekolah seorang guru diamati dan dinilai oleh peserta didik, maka di lingkungan masyarakat seorang guru diamati dan dinilai oleh anggota masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu ada beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif yaitu:

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.²⁵³

C. Mekanisme Pembentukan Profesionalitas Guru dalam *Tafsir Al-Mishbah*

a. Memahami standar tuntutan profesi yang ada

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang memahami standar tuntutan profesi yang ada adalah seorang pendidik mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan melalui pendidikan sepanjang hayat. Ini artinya seorang pendidik tidaklah harus berhenti untuk belajar setelah menyelesaikan kualifikasi pendidikannya.

Guru itu harus terus berbenah diri untuk menambah ilmunya, baik lewat pendidikan formal, informal dan nonformal yang ditandai dengan permohonan

²⁵³ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 173.

kepada Allah untuk menambah ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan sinyal bagi guru untuk terus menerus meningkatkan ilmu dan pengetahuannya, serta mengajar sambil belajar.

Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada (di Indonesia dan yang berlaku di dunia) harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika ingin meningkatkan profesionalismenya. Sebab persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

Salah satu prinsip pendidikan Islam adalah prinsip *kontinuitas* atau berkelanjutan. Dari prinsip inilah dikenal pendidikan seumur hidup. Dalam Islam adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan “membaca” yang ada dalam alquran (QS. al-‘Alaq/96:1) merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu.²⁵⁴

Dengan demikian pendidikan Islam mengajarkan kepada manusia untuk terus menuntut ilmu dengan berlandaskan ibadah kepada Allah swt. serta membentuk forum dialogis yang komprehensif dan konstruktif. Apalagi “Islam merupakan paradigma ilmu pendidikan” dan merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Namun pedoman tersebut baru dapat dipahami setelah dipelajari, dipahami, di yakini dan di hayati, dan di amalkan setelah melalui proses pendidikan.²⁵⁵

Dalam penitiran jalan panjang kehidupan manusia yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah ta’ala dengan sarana beriman kepada-Nya tanpa keraguan dan penuh keyakinan, yang mana keyakinan hanya akan didapat dengan ilmu yang bersumber pada wahyu, maka sebuah keniscayaan di dalam masa hidup

²⁵⁴Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: AMZAH. 2013), h. 78.

²⁵⁵*Ibid.*, h. 80.

manusia yang penuh dengan pergolakan dan keguncangan dalam mempertahankan keimanan sampai wafat di atas keimanan (Islam) untuk tetap *istiqomah* di jalan-Nya harus senantiasa dalam wahana pencapaian ilmu dan pengamalannya.

Pendidikan dalam Islam yang sarat dengan nilai-nilai wahyu *ilahiyyah*, melahirkan sistem yang saling berkaitan antara pemahaman yang benar dengan menggunakan akal pikiran yang bersinergikan dengan keyakinan dalam hati yang berlandaskan iman, yakni dibarengi ketundukan dan ketataatan atas syariat dan hukum yang *diistinbatkan* dari wahyu (alquran dan as-Sunnah) dan implementasi dalam tingkah laku perbuatan. Hal ini berlangsung sepanjang hayat yang bertransformasi menjadi tradisi kehidupan di sisi keilmuan umat Islam.

Adian Husaini menyebutkan tradisi ilmu dalam Islam sejak awal sudah bersifat *tauhidy*, tidak *sekuler*, tidak mendikotomikan antara unsur dunia dan unsur akhirat, antara ilmu-ilmu dunia dan ilmu akhirat, semua itu bermuara pada satu tujuan; yaitu untuk mengenal (*marifah*) kepada Allah Swt. dan mencintai ibadah kepadanya.²⁵⁶ Allah swt. berfirman :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya; Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah subhanahu wata'ala dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, dan Allah subhanahu wata'ala mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Q.S Muhammad/47:19).

Allah swt. telah memberikan ratusan perintah dalam Alquran agar manusia menggunakan akalnya untuk berfikir untuk mendapatkan keimanan, baik bertafakkur dengan ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda di alam) yang diciptakan-Nya, ataupun dengan bertadabbur dengan ayat-ayat *qauliyah* (Alquran) yang diturunkan-Nya. Allah swt. berfirman :

²⁵⁶Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusi Berkarakter Dan Beradab* (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2005), h. 115.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (Q.S Ali Imran/3:190).

هَذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَحْدٌ وَلِيَذْكُرُوا الْأَلْبَابَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: (Alquran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Q.S Ibrahim/14:52).

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa akal dan wahyu ibarat mata dan cahaya, "bahkan akal adalah syarat untuk mengilmui sesuatu dan untuk beramal dengan baik dan sempurna. Akal pun akan menyempurnakan ilmu dan amal. Akan tetapi akal tidaklah berdiri sendiri. Akal bisa berfungsi jika dia memiliki instink dan kekuatan sebagaimana penglihatan mata bisa berfungsi jika adanya cahaya. Apabila akal mendapati cahaya iman cahaya mentari. Jika bersendirian tanpa cahaya, akal tidak bisa melihat atau mengetahui sesuatu.

Bahkan, Allah Swt. melalui firman-Nya (Alquran) sangat menekankan, bahwa ada perbedaan antara yang berilmu dan yang tidak beilmu. Orang yang beriman dan yang berilmu akan diangkat derajatnya. Karena itulah, Allah swt. mengancam keras orang-orang yang tidak menggunakan segala potensinya untuk berfikir dan meraih ilmu. Orang-orang seperti ini, dalam Alquran disamakan derajatnya dengan binatang ternak yang tidak memiliki kemanfaatan kecuali hanya bagi kahidupan dunia. Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah subhanahu wata'ala) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah subhanahu wata'ala), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah subhanahu wata'ala). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Al-A'raf/7:179)

Karena itulah setiap muslim wajib menyibukkan dirinya dalam urusan keilmuan, sebagaimana diperintahkan oleh Rosulullah: “ mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.”²⁵⁷ Inilah yang menjadi perbedaan antara tradisi keilmuan dalam Islam dengan selainnya, pemanfaatan panca indra untuk merenungi ayat-ayat Allah yang melahirkan amal, dengan keyakinan akan maslahat untuk manusia itu sendiri selama hidupnya dan akan terus berlangsung hingga akhir hayatnya.

Dari berbagai paparan di atas dapat dipahami urgensi pendidikan sepanjang hayat, diantaranya:

- a) Senantiasa menambah ilmu untuk mengenal (*marifah*) kepada Allah swt. dan mencintai ibadah kepadanya. Sebagaimana yang telah termaktub perintah-Nya dalam (Q.S Muhammad/47:19).
- b) Allah swt. telah memberikan ratusan perintah dalam Alquran agar manusia menggunakan akalanya untuk berfikir untuk mendapatkan keimanan. (Q.S Ali Imran/3:190).
- c) Adanya perbedaan antara yang berilmu dan yang tidak berilmu karena orang yang beriman dan yang berilmu akan diangkat derajatnya, melebihi orang yang beriman namun sedikit ilmunya. (Q.S : Al-mujadilah/58:11)
- d) Allah swt. mengancam keras orang-orang yang tidak menggunakan segala potensinya untuk berfikir dan meraih ilmu. Orang-orang seperti ini, dalam alquran disamakan derajatnya dengan binatang ternak. (Al-A'raf/7: 179).

2. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan yaitu setiap guru harus senantiasa meningkatkan kualifikasi

²⁵⁷ Husaini, *Pendidikan Islam*, h. 116.

akademik dan kompetensinya, agar dengan peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi itu seorang guru dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Hingga akhirnya nilai tawar guru tersebut juga akan berbeda dengan yang lainnya, seperti ungkapan ayat adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". Tentu tidak sama, seorang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik akan memiliki nilai tawar yang lebih baik pula.

Upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi yang di persyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui training, seminar, dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Piet A. Sahertian dan Ida Alieda Sahertian bahwa Bila kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki oleh guru memadai, maka guru akan memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Peningkatan kualifikasi dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui tiga kegiatan yaitu *pre service education*, *in service education*, dan *on service education*.²⁵⁸

Kualifikasi pendidikan selain menjadi tuntutan profesi juga merupakan tuntutan yuridis formal bagi tenaga pendidik. Tuntutan tersebut menjadi wajib dipenuhi dan dimiliki oleh setiap guru agar memiliki legalitas dan dapat menunjukkan kredibilitasnya sebagai agen pembelajaran, sehingga dapat melaksanakan tugas keprofesiannya secara profesional.

Setiap bidang pekerjaan memerlukan syarat yang harus dipenuhi oleh pelaku kerja agar proses dan hasilnya dapat mencapai tujuan dari bidang pekerjaan tersebut. Persyaratan yang harus dipenuhi tersebut meliputi persyaratan administrasi dan kompetensi. Kualifikasi pendidikan guru merupakan persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk

²⁵⁸Piet A. Sahertian dan Ida Alieda Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Bandung: Rineka Cipta, 1992), h. 2.

melaksanakan tugas. Kualifikasi pendidikan guru dapat menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.

Secara yuridis formal, Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip antara lain: memiliki kualifikasi akademik, latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya dan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan bidang tugas tersebut. Pada pasal 9 dinyatakan bahwa kualifikasi sebagaimana dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi jenjang S1 atau D4.

Kualifikasi akademik guru merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diambilnya. Selanjutnya, pasal 20 huruf b menyebutkan bahwa guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kualifikasi akademis tidak hanya berdasarkan jenjang pendidikan, melainkan relevansi antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. Kualifikasi tersebut dapat menunjukkan kompetensi profesional guru, terutama yang terkait dengan penguasaan materi, metode, media dan sumber belajar serta kemampuan menciptakan pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran.

Berlakunya undang-undang tersebut membawa beberapa konsekuensi yang perlu mendapat perhatian. Agar sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-undang, maka guru yang belum memiliki kualifikasi S1/D4 perlu ditingkatkan kualifikasinya. Melalui peningkatan kualifikasi guru diharapkan meningkatkan kompetensinya sehingga membawa dampak terhadap terlaksananya proses pembelajaran dengan terciptanya suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi guru dituntut dalam menjalankan

tugasnya secara profesional. Peningkatan kompetensi ini dapat dicapai antara lain melalui peningkatan kualifikasi pendidikan. Peningkatan kualifikasi ini akan menambah pengetahuan dan keterampilan guru secara teoretis, konseptual, sehingga guru memiliki kadar keilmuan yang mumpuni.

Noeng Muhadjir menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya normatif untuk membantu subyek-didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik. Menurut pendapatnya, seseorang yang memiliki pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai di dalamnya, dapat memfungsikan diri sebagai pendidik. Itu mengandung makna bahwa guru dan calon guru perlu diberi pembekalan pengetahuan yang sesuai dengan tugasnya, dan sekaligus perlu menjadikan pengetahuan itu mempribadi di mana nilai-nilai menjadi implisit di dalamnya.²⁵⁹

Di sisi lain Djamarah menyatakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya sedangkan guru yang bukan berlatar belakang pendidikan keguruan akan banyak menghadapi masalah di kelas.²⁶⁰

Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman.²⁶¹

Caplow mengatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan makin besar kecenderungannya untuk sukses di dalam kerjanya.²⁶² Lefrancois (berpendapat bahwa kompetensi sebagai kapasitas untuk melakukan

²⁵⁹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2000), h. 82.

²⁶⁰Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 17.

²⁶¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 140.

²⁶²T. Caplow, & McGee, R., *The academic marketplace* (Garden City, NY: Anchor Books, 1965), h. 31.

sesuatu dihasilkan dari proses belajar (pendidikan). Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu.²⁶³

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, terdapat hubungan yang positif antara kualifikasi pendidikan guru dengan kompetensinya. Untuk itu, usaha peningkatan pendidikan bagi guru akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tugas mengajarnya. Dengan kata lain semakin tinggi kualifikasi pendidikan guru akan semakin memungkinkan guru tersebut mengemban tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengajar secara lebih baik, efektif dan efisien.

Secara manajerial dan psikologis peningkatan kualitas profesionalisme guru merupakan keniscayaan. Untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu: (1) mengikuti pendidikan lanjutan; dari S1/D IV mengikuti pendidikan profesi atau pendidikan lanjutan S2, (2) pelatihan keterampilan kependidikan/pembelajaran, (3) mengikuti workshop kurikulum pembelajaran, (4) mengikuti pelatihan media pembelajaran, (5) mengikuti pelatihan strategi pembelajaran aktif, (6) pemantapan gugus mutu melalui ekstensifikasi MGMP, (7) pelatihan penelitian tindakan kelas, dan (8) pembinaan mental keagamaan, atau *soft skills*.²⁶⁴

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*). Dalam konteks ini guru sebagai jabatan profesional seperti dokter dan *lawyer* memerlukan pendidikan pasca sarjana.²⁶⁵ Pelatihan untuk peningkatan mutu profesionalisme guru pendidikan agama Islam, dapat dilakukan dengan pendekatan *on the job training*, dan *off the job training*. Dijelaskan Mukhtar, kegiatan pelatihan dalam bentuk *on*

²⁶³ Guy R Lefrancois, *Psychology for Teaching* (7th ed.) (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1991), h. 63.

²⁶⁴ *Soft skills* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti; membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. Keterampilan ini bersifat non teknis dan mendukung kemampuan akademik bagi semua pemegang profesi, seperti guru, dokter, polisi, akuntan, perawat, arsitek, dll. *Soft skills* di antaranya; kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerjasama, adaptasi, komunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan dan pemecahan masalah. Lihat Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru* (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), h.5.

²⁶⁵ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 49.

the job training merupakan internship yang diselenggarakan di dalam kelas maupun di rumah masing-masing, pada universitas untuk membangun metoda pembelajaran dan pelatihan. Dengan sistem magang terdapat kegiatan untuk memperoleh pengalaman praktis yang digunakan untuk mempelajari sesuatu yang lebih tinggi. Magang juga metode pelatihan di tempat kerja yang berkaitan dengan pengajaran dalam kelas. *On the job training* dapat diberikan oleh rekan kerja atau supervisor atau bias juga diberikan oleh orang yang ahli dalam pengetahuan dan pekerjaan baik dari perguruan tinggi maupun pusat pelatihan. Sedangkan *off the job training* merupakan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di luar tempat bekerja.²⁶⁶

Pelatihan untuk mengembangkan kemampuan profesional guru dapat dilakukan melalui berbagai jenis dan fokus pelatihan. Untuk itu, peran kepala sekolah, supervisor, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, serta Balai Diklat Keagamaan menjadi wahana yang sangat menentukan pencapaian standar kualitas profesionalisme guru yang diharapkan.

Selain itu, peran strategis Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam tugas pengembangan yang dilakukannya juga selalu diberikan amanah pengembangan program Latihan Peningkatan Kualitas Guru (PKG) bagi guru-guru mata pelajaran. Pelatihan peningkatan kualitas guru dimaksudkan untuk mamantapkan profesionalisme guru sehingga kompetensi sebagaimana yang disyaratkan bagi guru dapat terpenuhi untuk mengelola pembelajaran secara maksimal.

3. Membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi merupakan keniscayaan bagi guru untuk melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak. Dengan kerjasama yang

²⁶⁶Mukhneri Mukhtar, *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education* (Jakarta:PPS UNJ, 2010), h.338-339.

berlandaskan atas kebajikan dan ketaqwaan maka akan mendatangkan kemaslahatan.

Dalam melakukan kerjasama diperlukannya kesatuan hati antara seorang guru dengan lainnya, sehingga dengan kesatuan hati tersebut setiap permasalahan dapat diselesaikan, dengan kesatuan hati juga berbagai informasi dapat disampaikan dengan penuh keikhlasan dan dengan kesatuan hati pula antara satu dengan yang lainnya akan saling memotivasi untuk menjadi lebih baik.

Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui jaringan kerja inilah guru dapat memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Dalam hal ini juga dapat di bina melalui jaringan kerja yang luas dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, misalnya melalui korespondensi dan mungkin melalui internet. Apabila hal ini dilakukan secara intensif akan dapat diperoleh kiat-kiat menjalankan profesi dari sejawat guru di Indonesia bahkan dunia.

Jaringan kerja atau *networking* dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yakni melalui internet. Melalui *networking* inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Guru harus berusaha mengetahui kesuksesan yang diperoleh oleh teman sejawatnya sehingga ia dapat belajar untuk mencapai sukses yang sama dan bahkan bisa lebih baik lagi.

Salah satu tujuan organisasi ini adalah mempertinggi kesadaran sikap, mutu dan kegiatan profesi guru serta meningkatkan kesejahteraan guru. Sebagaimana dijelaskan dalam PP No. 38 tahun 1992, pasal 61, ada lima misi dan tujuan organisasi kependidikan, yaitu: meningkatkan dan/atau mengembangkan (1) karier, (2) kemampuan, (3) kewenangan profesional, (4) martabat, dan (5) kesejahteraan seluruh tenaga kependidikan. Sedangkan visinya secara umum ialah terwujudnya tenaga kependidikan yang profesional.

Organisasi profesi sebagaimana telah disebutkan dalam UU RI pasal 40 ayat 1 mempunyai tujuan untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi,

karir, wawasan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam PP No. 38 tahun 1992, pasal 61, ada dua misi dan tujuan organisasi kependidikan, yaitu: meningkatkan dan/atau mengembangkan. Sedangkan visinya secara umum ialah terwujudnya tenaga kependidikan yang profesional, yaitu:

- a) Meningkatkan dan/atau mengembangkan karier anggota, merupakan upaya dalam mengembangkan karier anggota sesuai dengan bidang pekerjaan yang diembannya. Karier yang dimaksud adalah perwujudan diri seorang pengemban profesi secara bermakna, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain (lingkungannya) melalui serangkaian aktivitas. Organisasi profesi berperan sebagai fasilitator dan motivator terjadinya peningkatan karier setiap anggota. Adalah kewajiban organisasi profesi kependidikan untuk mampu memfasilitasi dan memotivasi anggotanya mencapai karier yang diharapkan sesuai dengan tugas yang diembannya.
- b) Meningkatkan dan/atau mengembangkan kemampuan anggota, merupakan upaya terwujudnya kompetensi kependidikan yang handal. Dengan kekuatan dan kewibawaan organisasi, para pengemban profesi akan memiliki kekuatan moral untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya.
- c) Meningkatkan dan/atau mengembangkan kewenangan profesional anggota, merupakan upaya para profesional untuk menempatkan anggota suatu profesi sesuai dengan kemampuannya. Organisasi profesi kependidikan bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kepada anggotanya melalui pendidikan atau latihan terprogram.
- d) Meningkatkan dan/atau mengembangkan martabat anggota, merupakan upaya organisasi profesi kependidikan agar anggotanya terhindar dari perlakuan tidak manusiawi dari pihak lain dan tidak melakukan praktik melecehkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memasuki organisasi profesi kependidikan anggota sekaligus terlindungi dari perlakuan masyarakat yang tidak mengindahkan martabat kemanusiaan dan berupaya memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan standar etis yang disepakati.
- e) Meningkatkan dan/atau mengembangkan kesejahteraan, merupakan upaya organisasi profesi kependidikan untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin anggotanya. Dalam teori Maslow, kesejahteraan ini mungkin menempati urutan pertama berupa kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi. Banyak kiprah organisasi profesi kependidikan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Aspirasi anggota melalui organisasi terhadap pemerintah akan lebih terindahkan dibandingkan individu.

Organisasi profesi kependidikan berfungsi sebagai pemersatu seluruh anggota profesi dalam kiprahnya menjalankan tugas keprofesiannya, dan memiliki fungsi peningkatan kemampuan profesional profesi ini.

- (1) Fungsi pemersatu, yaitu dorongan yang menggerakkan para profesional untuk membentuk suatu organisasi keprofesian. Motif tersebut begitu bervariasi, ada yang bersifat sosial, politik ekonomi, kultural, dan falsafah tentang sistem nilai. Motif intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik, para profesional terdorong oleh keinginannya mendapat kehidupan yang layak, sesuai dengan tugas profesi yang diembannya. Secara ekstrinsik mereka terdorong oleh tuntutan masyarakat pengguna jasa suatu profesi yang semakin hari semakin kompleks.
- (2) Fungsi peningkatan kemampuan profesional, fungsi kedua dari organisasi kependidikan adalah meningkatkan kemampuan profesional pengembangan profesi kependidikan ini. Fungsi ini secara jelas tertuang dalam PP No. 38 tahun 1992, pasal 61 yang berbunyi: Tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan karier, kemampuan, kewenangan profesional, martabat, dan kesejahteraan tenaga kependidikan. Bahkan dalam UUSPN tahun 1989, pasal 31 ; ayat 4 dinyatakan bahwa :Tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

4. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan adalah bekerja merupakan sebuah ibadah, dan apa yang kita lakukan semuanya diawasi oleh Allah dan dilihat oleh orang banyak. Artinya baik dan buruk pekerjaan yang dilakukan akan bernilai dimata Allah dan akan menjadi penilaian bagi orang lain. Untuk itu seorang guru mesti menunjukkan karya terbaiknya dan serius untuk memperoleh apa yang dicita-citakan. Jika kedua hal ini sudah dilakukan, maka hasil terbaik akan diraihnya sebagaimana yang Allah janjikan.

Membangun etos kerja atau budaya yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen. Hal ini merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang tak terkecuali guru pun dituntut memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai *stake holder*. Ini sudah merupakan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang yang profesional.

Kata etos berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang mempunyai arti sebagai sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan tertentu. Dari kata etos terambil pula kata "etika" dan "etis" yang hampir mendekati kepada makna ahlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna.²⁶⁷

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Dan dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, etos berarti watak dasar suatu masyarakat. Etos lebih lanjut diartikan sebagai kesanggupan memecahkan persoalan atau permasalahan yang dihadapi yang di dalamnya terdapat cara pandang terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya, misalnya cara pandang terhadap urusan dunia, pendidikan, pekerjaan dan yang lain-lain yang digeluti.²⁶⁸

Sedangkan secara istilah para ahli memberikan pengertian beragam. Menurut Frans Magnis Suseno, etos adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang sejauh di dalamnya termuat tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu. Clifford Gertz mengartikan etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Dengan demikian etos menyangkut semangat hidup, termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu

²⁶⁷ Toto Tasmara, *Membudidayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 15

²⁶⁸ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: kapita selekta pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 20

pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan.²⁶⁹

Dari berbagai kutipan di atas kita dapat melihat bahwa kata etos dan kerja atau pekerjaan memiliki hubungan yang sangat erat. Kedua kata tersebut secara substansial mengandung arti pekerjaan. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa etos kerja adalah semangat kerja yang terlihat dalam cara seseorang dalam menyikapi pekerjaan, motivasi yang melatar belakangi seseorang melakukan suatu pekerjaan. Dalam arti lain etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa/umat terhadap kerja.²⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, etos kerja guru adalah karakteristik yang khas yang ditunjukkan seorang guru menyangkut semangat, dan kinerjanya dalam bekerja (mengajar), serta sikap dan pandangannya terhadap terhadap kerja. Etos kerja guru dalam pengertian lain yaitu sikap mental dan cara diri seorang guru dalam memandang, mempersepsi, menghayati sebuah nilai dari kerja.

Untuk melihat apakah seseorang mempunyai etos kerja yang tinggi atau tidak dapat dilihat dari cara kerjanya. Keberhasilan peserta didik didukung oleh keteladanan guru dalam berikap dan kebiasaannya dalam mengajar. Menurut Muhaimin etos kerja seseorang yang tinggi dapat diketahui dari cara kerjanya yang memiliki tiga ciri dasar. Tiga ciri dasar tersebut yaitu: menjunjung mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.²⁷¹

Adapun prinsip dasar etos kerja dalam Islam antara lain:

- a) Bekerja secara halal (*thalaba ad-dunya halalan*) baik dari jenis pekerjaan maupun cara menjalankannya. Dicontohkan orang yang berprofesi sebagai pedagang ikan di pasar. Namun jika pedagang tersebut melakukan hal-hal yang tidak baik (membayakan orang lain) misalkan menjual ikan berformalin, maka dapat dikatakan profesi yang semula halal menjadi haram

²⁶⁹Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja Dalam Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Nusantara, 2003), h. 1)

²⁷⁰Panji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 29.

²⁷¹Muhaimin, *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengeektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004) h. 114.

('haram lighairihi'). Berbeda dengan orang yang berprofesi menjadi pekerja seks komersial (PSK). Mau dengan alasan apapun tetap profesi PSK adalah haram ('haram lidzatihi')

- b) Bekerja agar tidak menjadi beban hidup orang lain (*ta'affufan an al-mas'alah*). Sebagai orang beriman dilarang menjadi beban orang lain (benalu). Rasulullah pernah menegur seorang sahabat yang muda dan kuat tetapi pekerjaannya mengemis. Beliau kemudian bersabda, "Sungguh orang yang mau membawa tali atau kapak kemudian mengambil kayu bakar dan memikulnya di atas punggung lebih baik dari orang yang mengemis kepada orang kaya, diberi atau ditolak" (HR Bukhari dan Muslim).
- c) Bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga (*sa'yan ala iyalih*). Karena memenuhi kebutuhan keluarga hukumnya fardlu ain, tidak dapat diwakilkan, dan melaksanakannya juga termasuk dalam jihad. Hadis Rasulullah menyebutkan "Tidaklah seseorang memperoleh hasil terbaik melebihi yang dihasilkan tangannya. Dan tidaklah sesuatu yang dinafkahkan seseorang kepada diri, keluarga, anak, dan pembantunya kecuali dihitung sebagai sedekah" (HR Ibnu Majah).
- d) Bekerja guna meringankan beban hidup tetangga (*ta'athufan ala jarihi*). Islam mendorong kerja keras untuk kebutuhan diri dan keluarga, tetapi Islam melarang kaum beriman bersikap egois. Islam menganjurkan solidaritas sosial, dan mengecam keras sikap tutup mata dan telinga dari segala penderitaan di lingkungan sekitar.

Dengan demikian etos kerja guru merupakan segenap motivasi dan kecerdasan yang menjadi sehimpun perilaku kerja yang positif, cara kerja yang profesional, serta budi pekerti luhur di dalam maupun di luar ruang kerja guru. Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian, etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujud kualitas kerja yang ideal.

Profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus dan memiliki sistem budaya

yang mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi yang dilayani. Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional, dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok yang disebut profesi, artinya pekerjaan tersebut bukan pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka.

Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan *isme* sebagai pandangan hidup, maka profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan untuk selalu berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya.

Tugas utama guru adalah sebagai pendidik profesional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 dalam Bab 1, Pasal 1, Ayat (1) dikatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Etos kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalitas. Hubungan antara etos kerja dengan profesionalisme guru adalah berbanding lurus, sehingga apabila seorang guru memiliki etos kerja yang tinggi maka guru tersebut memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi pula.

Etos kerja guru dapat ditingkatkan terutama dengan adanya motor penggerak sekolah/madrasah yaitu kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas kinerja guru. Adapun cara meningkatkan etos kerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah:

- a) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- b) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu.
- c) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru di sekolah/madrasah.
- d) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah/madrasah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Alex Nitisemito, ada sebelas cara yang dilakukan untuk meningkatkan etos kerja, yaitu:²⁷²

- a) Memberikan gaji/upah yang cukup. Jumlah gaji yang diberikan mempunyai pengaruh terhadap semangat dan kegairahan kerja. Semakin besar gaji yang diberikan guru-guru akan mendapat ketenangan dan semangat dalam melaksanakan tugasnya.
- b) Memperhatikan kebutuhan rohani. Selain kebutuhan gaji, kebutuhan rohani meliputi: kebutuhan untuk dihargai, berpartisipasi, ketenteraman jiwa, beribadah dan lain-lain.
- c) Menciptakan suasana santai dan nyaman. Suasana kerja yang rutin sering menimbulkan ketegangan, kebosanan, dan kelelahan. Oleh karena itu hendaknya diciptakan suasana santai pada waktu tertentu, misalnya saat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan rekan sejawat.
- d) Memperhatikan harga diri. Menjaga harga diri guru salah satunya dengan mengajarkannya berunding dalam menetapkan kebijakan. Selain itu setiap guru diberikan kepercayaan dan tanggung jawab yang sesuai agar merasa dihargai.
- e) Menempatkan pada posisi yang tepat (sesuai bidangnya). Posisi yang tepat atau sesuai dengan bidangnya akan membuat guru menjadi lebih menguasai materi dan situasi dalam mengajar.
- f) Memberikan kesempatan untuk maju. Pimpinan memberikan kesempatan dan memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi. Dukungan dari lingkungan sekitar juga dibutuhkan untuk kemajuan dan prestasi kelak.
- g) Memberikan rasa aman untuk menghadapi masa depan. Semangat dan gairah guru akan terpupuk jika mereka mempunyai perasaan aman terhadap masa depan profesi mereka. Tunjangan kesehatan, maslahat tambahan, dan program pensiun dapat memberikan rasa aman kepada guru.

²⁷² Alex Nitisemito, *Manajemen Personalia: Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2001) h. 102-108.

- h) Mengupayakan guru mempunyai loyalitas. Loyalitas guru terhadap sekolah dapat menimbulkan tanggung jawab dan menciptakan gairah dan semangat kerja.
- i) Ikut berpartisipasi dalam menetapkan kebijakan. Dengan melibatkan guru dalam penetapan kebijakan di sekolah akan menimbulkan rasa tanggung jawab guru sehingga semangat dan kegairahan kerja meningkat.
- j) Memberikan intensif yang terarah. Pemberian intensif yang terarah dapat meningkatkan semangat seseorang dalam bekerja dan dengan demikian guru akan meningkatkan mutu kualitasnya dengan baik.
- k) Memberikan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang memadai juga dapat memacu semangat dalam bekerja, walau bagaimanapun fasilitas yang mendukung memberikan pengaruh terhadap sikap guru dalam mengajar.

5. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir

Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir bagi guru adalah suatu keniscayaan. Teknologi komunikasi dan informasi digunakan pendidik sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran. Proses pembelajaran pun akan berjalan lebih baik jika guru menguasai teknologi komunikasi dan informasi. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar baik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, universitas ataupun di lembaga non formal seperti lembaga bimbingan belajar dan tempat kursus lainnya adalah media yang digunakan atau dimanfaatkan dalam proses mengajar. Itulah mengapa pemilihan dalam menetapkan media merupakan hal yang sangat penting dan harus dipertimbangkan secara seksama oleh guru.

Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Satu hal lagi yang dapat diupayakan untuk peningkatan profesionalisme guru adalah melalui adopsi inovasi

atau pengembangan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir.

Guru dapat memanfaatkan media presentasi komputer dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan. Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti persatuan guru republik Indonesia (PGRI), pemerintah dan juga masyarakat.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam proses mengajar yang dilaksanakan guru memiliki beberapa manfaat. Pertama, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan guru untuk menggali informasi lebih dalam tentang materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena media ini memungkinkan penggunanya untuk mendapatkan berbagai literatur dari berbagai sumber yang kemudian dapat disimpulkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan padu tentang suatu materi.

Hal ini bukan berarti anggapan bahwa guru tidak memiliki pengetahuan yang lengkap akan suatu materi akan tetapi sebagai sebuah bentuk motivasi yang mengajak guru untuk setiap saat memperbaharui informasi dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena ilmu pengetahuan itu berkembang dari masa ke masa dan tentunya berbagai perkembangan juga akan ada dalam materi tersebut serta kaitannya dalam konteks kekinian yang harus diketahui oleh guru.

Kedua, dengan teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan guru dalam mengajar akan memberikan stimulus kepada siswa untuk belajar dan menciptakan kelas yang kondusif dan terkontrol. Pemanfaatan media ini membuat guru tidak monoton, terpaksa untuk menjelaskan suatu materi dari A sampai Z, sehingga siswa pun terpaksa mendengarkan saja apa yang dijelaskan guru.

Sebagai guru, ia harus mampu memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menggunakan indra pendengaran tapi juga melibatkan penglihatan dan sebagainya, mengajak siswa menggunakan rasa, dan mencoba melakukan

kegiatan yang akan membentuk pengalaman-pengalaman belajar. Jika siswa sudah terstimulus, maka minat belajarnya akan muncul.

Munculnya minat belajar akan berdampak pada aktivitas positif yang dilakukan siswa, seperti misalnya berusaha mencari tahu kenapa begini dan mengapa seperti ini, apa jalan keluar untuk ini, atau apa yang bisa dilakukannya dengan materi ini. Sehingga tidak ada siswa yang disibukkan dengan kesibukan negatif seperti mengganggu teman, mengobrol dan membuat keributan, acuh tak acuh ataupun tidur di dalam kelas.

Ketiga, teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan guru dalam proses mengajar dapat mengantarkan siswa mencapai berbagai prestasi. Adalah tugas seorang guru, pengajar untuk membimbing siswa, membantu siswa mengembangkan apa yang mereka punya dan apa yang mereka bisa. Ada siswa yang sebenarnya bisa meraih prestasi tapi perlu 'campur tangan', arahan dari guru.

Jika guru tidak mengambil peran ini maka potensi-potensi siswa itu tidak akan muncul dan terasah. Disinilah pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses mengajar bagi seorang guru. Guru yang *mobile* dengan teknologi informasi dan komunikasi akan memungkinkan mereka untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya akses informasi yang bisa digunakan untuk mengarahkan kemana bakat yang dimiliki peserta didiknya.

Kemudian banyaknya program yang bisa disajikan oleh media berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini dapat melahirkan proses berpikir kreatif, melahirkan ide-ide baru yang bisa dikembangkan oleh siswa dan juga guru untuk mengukir prestasi. Sebagai contoh lihatlah prestasi yang diraih oleh siswa-siswa, guru-guru Indonesia baik di tingkat nasional maupun internasional. Itu semua tentu didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi yang ada saat ini.

Keempat, penggunaan TIK dalam proses mengajar dapat mengenalkan peserta didik dengan "dunia luar". Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengajar khususnya sekolah yang terletak di daerah merupakan suatu hal yang harus di *up grade*. Hal ini dikarenakan melalui teknologi informasi dan komunikasi yang dipakai guru dalam mengajar bisa mengenalkan pada peserta

didik hal-hal mengenai dunia di luar lingkungan sekitar yang lebih dulu mengalami perkembangan, kemajuan dibanding dengan daerah setempat.

Dengan demikian, pengetahuan mereka tidak hanya terbatas pada lingkungan mereka saja. Siswa juga bisa menikmati pembelajaran yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya, dan secara langsung siswa dapat mengoperasikan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Tentunya hal ini menjadi 'PR' bagi kita semua bagaimana memfasilitasi ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi itu ke seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Sebab jika kita bicara masalah penerapan tentu korelasinya pertama yaitu ada pada ketersediaan.

D. Implementasi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Profesionalitas Guru dalam *Tafsir Al-Mishbah* dalam Pendidikan Indonesia

Profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan "profesional" ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi.

Sedangkan secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh misalnya sebutan "guru profesional" adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya.

Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dsb baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan "guru profesional" juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, sebutan "profesional" didasarkan pada pengakuan formal

terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

Profesionalitas merupakan sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu "keadaan" derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Dari berbagai paparan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa implementasi dari pemikiran M. Quraish Shihab tentang profesionalitas guru dalam *Tafsir Al-Mishbah* dalam pendidikan Indonesia, diantaranya:

1. Membangun kompetensi guru yang profesional berbasis nilai-nilai Islami

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebakuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Kunandar mengemukakan bahwa: Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan

pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁷³

Dalam *Tafsir Al-Misbah* secara luas digambarkan bagaimana membangun kompetensi guru yang profesional berbasis nilai-nilai Islami. Quraish Shihab mencoba untuk memaparkan secara mendalam bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional yang Islami. Quraish shihab memaparkan bahwa untuk memahami sebuah perumpamaan-perumpamaan adalah orang-orang yang memiliki keahlian dan keterampilan berupa ilmu pengeahuan dan teknologi. Artinya penguasaan tentang sesuatu bidang ditandai dengan keahlian dan keterampilannya seorang tentang bidang tersebut.²⁷⁴

Selanjutnya Quraish Shihab memaparkan bahwa: Dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah swt., seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdas atau genius walau dari jenis jin. Manusia paling tidak memiliki empat daya pokok yaitu: 1). Daya fisik yang bila diasah dapat melahirkan keterampilan; 2). Daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi; 3). Daya kalbu yang membuahkan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa; dan 4). Daya hidup yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Yang mengasah daya-daya itu akan melahirkan aneka hal yang mengagumkan. Perhatikanlah pemain billiard atau akrobatik yang dengan melatih fisiknya ia dapat melakukan aneka gerak yang tidak dapat dilakukan oleh orang kebanyakan. Demikian juga yang mengasah daya pikirannya dengan aneka kemajuan ilmu pengetahuan yang kita nikmati dan kagumi dewasa ini, dan yang oleh generasi yang lalu dinilai mustahil.²⁷⁵

²⁷³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 47.

²⁷⁴*Ibid.*

²⁷⁵*Ibid.*, Jilid IX, h. 447-449.

Dari berbagai paparan di atas dengan pendekatan *Tafsir Al-Mishbah*, maka dapat disimpulkan bahwa kesuksesan suatu bidang keahlian, keterampilan dan keilmuan dilatar belakangi oleh kemampuan keilmuan yang mumpuni. Artinya seseorang yang mumpuni dibidangnya tentu akan memiliki keahlian dibandingkan dengan orang yang tidak menguasai pada bidang tersebut. Maka pada kondisi ini Quraish Shihab menggiring penafsiran berbagai ayat Alquran untuk menunjukkan seorang yang ahli pada bidang yang diampunya, akan memperoleh hasil kerja yang berbeda dengan seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Kalau dihubungkan dengan penguasaan materi yang disampaikan oleh seorang pendidik, maka pendidik yang berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diampunya tentu akan memperoleh hasil pengajaran yang lebih baik dari pendidik lain yang mengajar tidak sesuai dengan latarbelakang pendidikannya. Selanjutnya seorang guru yang profesional harus memiliki akhlakul karimah (kompetensi kepribadian), seperti bertaqwa kepada Allah swt., adil, ikhlas, santun, lemah lembut, rendah hati dan yang lainnya. Guru harus mampu menjadi uswatun hasanah bagi para peserta didiknya. Akhlak yang mulia diperlihatkan mulai dari perkataan yang baik. Perkataan yang tepat-baik diucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia.

Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan apabila buruk maka buruk pula pengaruhnya, dan karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal. Kemudian akhlak yang mulia itu diwujudkan melalui tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perlu dicatat bahwa keadilan merupakan kata yang menunjukkan substansi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini karena kasih, dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Bukankah jika kita merasa kasihan kepada seseorang penjahat, kita tidak akan menghukumnya? Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika

seseorang memerlukan kasih, dengan berlaku adil kita dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapatkan sanksi yang berat, ketika itu kasih tidak boleh berperan karena ia akan dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya, yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.²⁷⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rasulullah pernah bernah bersabda: harta seseorang hanyalah apa yang dia makan dan habiskan, apa yang dipakai dan lapukkan, dan apa yang disedahkan dengan tulus. Sedekah itu akan diperoleh ganjarannya kelak dikemudian hari, adapun makanan yang tidak dia habiskan maka menjadi rezeki orang atau makhluk lain, demikian juga pakaian yang tidak lapuk akan digunakan oleh selainnya sedangkan yang dia sedekahkan akan kekal ganjarannya hingga hari kiamat. Karena itu sementara kaum sufi bergembira menyambut peminta-minta sambil berkata "selamat datang, wahai yang membawa hartaku ke akhirat tanpa kubiayai."²⁷⁷

Penjelasan di atas ini memberikan penjelasan bahwa dalam berbuat sesuatu harus mengedepankan keikhlasan dan hanya mengharap ridha dari Allah Swt. tanpa harus mengharapkan balasan dari orang yang kita berikan. Begitulah seyogyanya seorang guru, memberikan ilmunya dengan ikhlas dan mengharap keridhoan dari Allah swt. tanpa mengharap imbalan yang berlebihan dari murid-muridnya, dan jika murid tersebut tidak memberikan penghargaan kepada guru tersebut maka keikhlasan amal tersebut telah tercatat di sisi Allah swt.

Tafsir *Al-Mishbah* juga menjelaskan bahwa seorang pendidik yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan adalah seorang pendidik yang berkulitas dan bermutu dan pendidik yang secara berkelanjutan mau mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Apakah pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, kesehatan jasmani dan rohani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan nasional.

Sebagaimana diungkapkan pada Surat At-Thaha/20:114 ada sebuah kalimat "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan, hal ini

²⁷⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid III, h. 50.

²⁷⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid I, h. 708-709.

menunjukkan bahwa ada keinginan manusia untuk berambah dan berkembang pengetahuannya kearah yang lebih baik. Keinginan manusia untuk berambah dan berkembang pengetahuannya kearah yang lebih baik menunjukkan sikap manusia yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁷⁸

Konsep Tafsir Al-Mishbah tentang kemampuan guru menguasai materi pelajaran (kompetensi profesional) secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya adalah seorang guru yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi secara mendalam dengan tidak hanya memperhatikan konsep-konsep, namun lebih dari itu guru tersebut harus dapat memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik.

Selanjutnya seorang guru juga tidak hanya mampu mengungkap konsep dan contoh, seorang guru juga harus mampu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik seperti ungkapan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah swt. yang berbicara tentang amsal Alquran seperti pada akhir surat al-Ankabut ayat: 43 yang berbunyi: "Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam alquran mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada penegertian kata-katanya. Masing-masing orang, sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari *matsal* itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas."²⁷⁹

Allah swt. menganugerahkan kelebihan bagi orang-orang yang berilmu untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat dari ayat-ayat Allah. Baik ayat-ayat yang bersifat *Qauliyah* dan *Qauniyah*. Kalau kita hubungkan dengan dunia

²⁷⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VII, h. 682.
²⁷⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid X, h. 88

pendidikan, kebutuhan akan pendidik yang menguasai materi secara mendalam merupakan suatu keharusan sehingga dapat mengungkapkan sesuatu yang hanya terlihat secara tekstual namun bisa digambarkan secara kontekstual.

Selain itu M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biq'a'i yang menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni "yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba."²⁸⁰

Menurut M. Quraish Shihab *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.²⁸¹

Demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kemampuan guru menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu yaitu seorang guru harus menguasai berbagai metode dalam setiap melakukan proses pembelajaran. Dan yang paling penting adalah setiap metode pembelajaran yang ditawarkan guru adalah metode pembelajaran yang tidak hanya bisa dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga namun metode yang ditawarkan adalah metode yang dapat menyentuh hati dan jiwa peserta didik. Sehingga dengan metode pembelajaran tersebut dapat menggiring peserta pada hasil belajar yang baik dan mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kemampuan guru dalam berkomunikasi sosial, lisan, tulisan dan/atau isyarat ialah kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berfikir, penggunaan kata-kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta

²⁸⁰ *Ibid.*, Jilid VI, h. 776.

²⁸¹ *Ibid.*

didik. Karena tentunya kata-kata yang baik dan benar dalam lisan maupun tulisan akan menyentuh hati para peserta didik.

Quraish Shihab menyatakan bahwa: Dengan perkataan yang tepat-baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya-akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya, dan karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal.²⁸²

Pesan pendidik yang secara psikologis menyentuh hati adalah jika materi (pesan) yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun yang logika dan disampaikan oleh pendidik yang mempunyai kualitas kepribadian integral yakni takwa. Kondidi ini juga tidak berbeda dengan penggunaan komunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat dalam dunia pendidikan bahasa yang dipergunakan oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik.

Dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat ialah kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berfikir, penggunaan kata-kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik. Karena tentunya kata-kata yang baik dan benar dalam lisan maupun tulisan akan menyentuh hati para peserta didik.

Di sisi lain seorang pendidik juga harus menjalin komunikasi dengan kepala madrasah/sekolah, rekan sejawat, para atasan maupun masyarakat. Ketika menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalah pahaman. Rasul saw. juga mulukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda: muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada

²⁸²Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. X, h. 547-548.

musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing tidak sehat dalam jual beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan. Dikali yang lain dengan gaya tuntunan yang sama, rasul saw. bersabda: seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin yang lain dengan lidah dan tangannya, yakni yang selalu menghindarkan orang lain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya. Demikian terlihat bahwa langkah pertama bukannya memberi sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting - terlebih dahulu - adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai *as-salam as-salbi*/damai pasif. Setelah itu ia meningkat ke *as-salim al-ijabi*/damai positif, yaitu memberi sesuatu. Lalu damai positif ini pun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsan*.²⁸³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa damai pasif adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim, yakni yang menyandang sifat damai, paling tidak, bila dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak memberi, paling tidak tidak mengambil hak orang lain. Kalau tidak dapat menggembirakan pihak lain, paling tidak dia tidak meresahkannya, dan kalau dia tidak dapat memujinya, minimal ia tidak mencelanya.²⁸⁴

Dari paparan di atas dapat dipahami bagaimana konsep Alquran tentang bagaimana seyogyanya kita bergaul dengan masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Berbeda agama, berbeda suku bangsa, berbeda pendidikan, berbeda latar belakang sosial dan ekonomi dan perbedaan-perbedaan lainnya. Namun dalam menghadapi hal itu kita tetap dianjurkan untuk berkomunikasi dengan baik. Bertutur kata yang lemah lembut, tidak memiliki perasangka buruk pada orang lain, berbicara berdasarkan pengetahuan bukan ketidak tahuan disamping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Begitu pulalah kiranya kalau kita berperan

²⁸³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. XII, h. 614-615.

²⁸⁴ *Ibid.*, h. 615.

sebagai seorang pendidik, maka sepatasnya memperhatikan hal ini dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar lingkungan pendidikan.

Dengan demikian konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian guru dalam bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku yaitu dengan mengedepankan baik sangka, berbicara dengan lemah lembut serta berbicara berdasarkan pengetahuan bukan ketidak tahuan, disamping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Bercirikan Nilai-Nilai Islami

Guru merupakan faktor penentu yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru sebagai motor penggerak komponen lainnya, seperti: bahan ajar, alat peraga, alat dan bahan laboratorium serta media belajar lainnya. Komponen itu baru bermakna bila disampaikan oleh guru secara profesional. Selanjutnya hal yang sama dipertegas Joni dalam Idris, salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik yang profesional dan keahliannya dapat diandalkan. Dengan demikian gagasan-gagasan yang merupakan pesan pendidikan dapat dikelola dengan baik sesuai dengan tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa, sekolah dan daerah serta disesuaikan dengan perkembangan globalisasi. Maka guru yang profesional harus mampu:²⁸⁵

- Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan dengan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar yang efektif dengan memanfaatkan fasilitas dan situasi secara optimal.
- Menerapkan kurikulum, metode dan strategi belajar yang variatif dan inovatif.
- Melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran dan mengelola pengetahuan secara aktual dan bermakna bagi siswa.
- Menguasai materi pelajaran sesuai dengan bidang pendidikan dan keahliannya.
- Tampil menarik, yaitu mampu menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, sehingga dapat memotivasi prestasi siswa.

²⁸⁵ Jamaluddin Idris, *Analisis Krisis Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), h. 12.

- f) Menciptakan suasana kelas yang demokratis dalam mendiskusikan materi pembelajaran bersama-sama siswa yang berlatar belakang aneka ragam, suku, budaya, adat istiadat, agama, dan etnis.
- g) Menggiring dan memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa.
- h) Memiliki keterampilan interpersonal, yaitu mampu menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan mengakui / menerima perbedaan pendapat secara tulus dan terbuka.

Kegiatan pembelajaran yang baik, tidak terlepas dari kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Kondisi lingkungan yang dimaksud di sini termasuk kondisi lingkungan di sekolah itu sendiri maupun kondisi pendukung berupa lingkungan sekitar sekolah berada. Sekolah diharapkan sebagai tempat yang nyaman bagi terjadinya proses pembelajaran, kondisi ini tidak lepas dari peran kepala sekolah/madrasah dan guru untuk menciptakannya, keberadaan kepala sekolah/madrasah dan guru memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Optimalisasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlaksanaan serangkaian kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) yang sengaja direkayasa oleh pendidik dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik sampai dapat meraih hasil belajar sesuai harapan. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai macam bentuk interaksi yang terbangun memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam rangka menumbuh-kembangkan kemampuannya (kompetensi), yaitu spiritual, mental: intelektual, emosional, sosial, dan fisik (indera) atau kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lingkungan belajar tersebut dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.

a) Lingkungan Fisik

Menurut Muhammad Saroni, lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya

penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk peserta didik, dan lain sebagainya.²⁸⁶

Suprayekti menegaskan bahwa "lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu di optimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan. Yang termasuk lingkungan fisik tersebut di antaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, dan sebagainya."²⁸⁷

b) Lingkungan Sosial

Muhammad Saroni menjelaskan bahwa: "lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan sekolah secara umum."²⁸⁸ Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik.

Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran." Oleh karena itu dalam lingkungan sosial kelas hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan lain-lain, demokratis serta religius.

²⁸⁶ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang kompeten* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 82-83.

²⁸⁷ Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen, 2003), h. 18.

²⁸⁸ Saroni, *Manajemen Sekolah*, h. 83.

Selanjutnya lingkungan non fisik/lingkungan sosial dapat dikembangkan fungsinya yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif seperti adanya musik yang digunakan sebagai latar pada saat interaksi proses pembelajaran berlangsung. Musik tersebut digunakan menjadikan suasana belajar terasa santai, peserta didik dapat belajar dan siap terkonsentrasi.

Fungsi lingkungan Islami yakni menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan. Alquran memberi isyarat tentang pentingnya menciptakan suasana saling tolong menolong dan saling mensehati agar kegiatan yang dijalankan manusia dapat berjalan baik.

Lingkungan yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
- Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi.
- Memberikan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
- Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain.
- Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
- Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggungjawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
- Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).²⁸⁹

3. Menciptakan suasana pembelajaran yang efektif berciri khas Islam

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "*instruction*". Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar. Pembelajaran juga bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) serta berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

²⁸⁹Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, hal. 16-17.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik, melalui proses pengembangan keseluruhan sikap dan kepribadian tentang aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui interaksi dan pengalaman belajar. Proses pembelajaran berupaya membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sehingga selain menyentuh ranah kognitif dan psikomotor, juga menyentuh ranah afektif atau sikap peserta didik.

Berdasarkan pemahaman berbagai ayat yang memuat unsur pembelajaran di dalam Alquran dapat digarisbawahi bahwa konsep pembelajaran menurut Alquran adalah pembelajaran yang mendorong manusia menggunakan akal untuk berpikir, dan bukan menghafal. Konsep pembelajaran dalam perspektif Alquran mendorong peserta didik belajar berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan, dan mencermati apa yang dipelajari.

Efektif berasal dari Bahasa Inggris, *effective*, yang berarti berarti *having an effect, able to bring about the result intended*. Artinya bahwa sesuatu dapat dikatakan efektif baik itu strategi, rencana, maupun tindakan kalau mampu membawa hasil yang diharapkan. Tolok ukur efektif tidaknya sebuah tindakan diukur melalui tingkat ketercapaian terhadap apa yang diharap dan direncanakan.

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran dimana peserta didik memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan, dan sikap serta merupakan pembelajaran yang disenangi peserta didik. Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran efektif yang Islami adalah pembelajaran yang mendasarkan konsepsinya pada ajaran tauhid, dengan berorientasi pada tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah* di bumi. Dengan dasar ini, maka orientasi pembelajaran efektif yang Islami diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri

manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkat ihsan yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya (amal saleh).

Suasana pembelajaran merupakan kesadaran (*aware*) dalam diri peserta didik bahwa sesungguhnya ia dalam kondisi belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pembelajaran memerlukan keterampilan yang luas dan kemampuan menempatkan keterampilan ini untuk menggunakannya dalam situasi yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut berikut ini akan diuraikan suasana yang efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran; pertama, suasana pembelajaran yang menyenangkan. Untuk membentuk suasana pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*), pendidik bisa bercermin dari terjemahan hadis berikut:

"Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib—redaksi Hadis dari Abu Bakar—menceritakan kepada kami, keduanya berkata Usamah bercerita kepada kami (yang berasal) dari Buraid bin Abdillah (yang diterima) dari Abi Burdah (yang diterima) dari Abu Musa, bahwa ia berkata, pada saat Rasulullah mengutus salah satu sahabatnya untuk suatu tugas maka Rasulullah bersabda: "Gembirakanlah (mereka), jangan kau buat mereka lari, mudahkanlah dan jangan mempersulit." (HR. Muslim).

Dengan demikian tersirat makna bahwa pendidik ketika hadir di tengah-tengah peserta didik harus mampu menampilkan diri sebagai pembawa kegembiraan (*mubassyir*). Sebagai seorang *mubassyir* pendidik dituntut agar mampu "mengemas" proses pembelajaran dengan sangat menyenangkan. Hal ini sangat urgen mengingat secara psikologis, diterima dan dicernanya pelajaran dalam diri peserta didik akan sangat efektif jika peserta didik dalam kondisi rileks tanpa tekanan.

Kedua, interaksi belajar yang kondusif. Belajar yang kondusif bukan berarti peserta didik duduk, diam, dan hanya mendengarkan atau pasif melainkan keadaan dimana antara pendidik dengan peserta didik atau sesama peserta didik saling mendukung dalam menciptakan suasana pembelajaran yang penuh konsentrasi.

Pembelajaran akan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Pembelajaran efektif diungkap secara lugas dalam kajian *Tafsir Al-Mishbah* yang lalu dengan ciri sebagai berikut:

- a) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, yaitu kemampuan berfikir kritis. Secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.²⁹⁰ Potensi pembelajaran pada manusia dalam Q.S. an-Nahl/16:78 berupa aspek fisik yang meliputi kemampuan mengindra melalui pendengaran dan penglihatan, kemudian berupa aspek psikis yakni akal pikiran. Proses pembelajaran yang mampu mengakomodir kedua aspek ini akan membawa dampak yang baik.
- b) Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian peserta didik dan kelas menjadi hidup. Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran.
- c) Motivasi pendidik terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang pendidik akan mendorong peserta didik untuk giat dalam belajar. Motivasi memiliki fungsi mengarahkan (*directional function*) dan mengaktifkan/meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Pendidik hendaknya mampu berempati kepada peserta didik dengan membangun motivasi belajar.²⁹¹ Berdasarkan Q.S. at-Taubah/9: 128, diketahui bahwa ibarat seorang pendidik, Rasulullah saw. tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi saja namun juga bertanggung jawab untuk menjaga motivasi sahabat untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama.
- d) Suasana demokratis, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, serta menghargai pendapat orang lain.

²⁹⁰ Lihat QS. An.Nahl: 8

²⁹¹ Lihat Q.S. at-Taubah: 128.

e) Pelajaran perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata. Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa peserta didik perlu diberikan stimulus untuk mengeksplor lingkungan sekitar.²⁹² Dengan demikian yang memerintahkan agar manusia dengan akalny mampu untuk memikirkan dan mengamati *al-khalq* yakni ketentuan yang mengindikasikan adanya keteraturan alam, *al-samawat* (langit) yaitu sesuatu yang ada diatas kita dan terlihat oleh mata. Selanjutnya *al-ardh* (bumi) tempat dimana manusia berada saat ini, dan pergantian siang dan malam. Intinya adalah proses pembelajaran yang efektif selalu membawa semangat berfikir realistis tentang tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

f) Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak bergantung pada orang lain.

g) Pemberian diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan, jika diperlukan.

h) Mengajak kepada *tauhidullah*. Inilah sesungguhnya arah dan muara pembelajaran dalam Islam.²⁹³ Berdasarkan Q.S. Luqman/31:13 dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran, mengesakan Allah merupakan inti pendidikan Islam (*core of Islamic education*).

4. Mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan pengembangan berbagai kompetensi profesionalitas guru

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

²⁹²Lihat Q.S. ali-Imran: 190-191.

²⁹³Lihat Q.S. Luqman: 13.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional ini maka dibutuhkan guru yang profesional. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁹⁴

Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai (a) *Designer of intruction* (perancang pengajaran), (b) *Manager of intruction* (pengelola pengajaran), (c) *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).²⁹⁵

²⁹⁴ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: eLSAS, 2006), h. 9.

²⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 250.

Guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah untuk menjadi guru, yang dapat menjadi guru profesional. Tidak dapat dinaifkan bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional.

Sebagai profesi memang diperlukan berbagai syarat dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi kalau saja setiap guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bagaimana ia dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik.

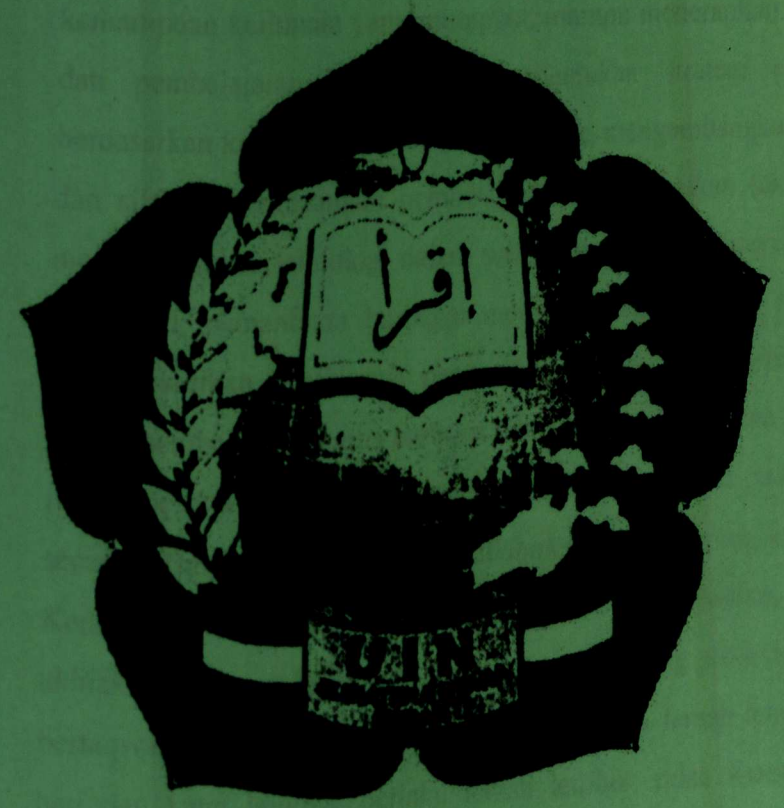
Dengan demikian keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

Guru diberikan insentif yang pantas sebagai penghargaan atas dedikasi dan profesionalisme yang telah ditunjukkan. Insentif ini dapat berbentuk gaji, tunjangan, atau fasilitas lainnya yang sesuai dengan standar profesional. Selain itu, guru juga dapat diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri yang relevan dengan bidangnya.

Sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar, guru harus diberikan status yang setara dengan profesi lain yang memiliki tanggung jawab yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan hak-hak yang sama, seperti hakikatnya, dengan profesi lain yang memiliki tanggung jawab yang sama. Dengan demikian, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya.

Menanggapi kembali masalah tersebut, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah yang lebih tegas untuk meningkatkan status sosial dan profesionalisme guru. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan hak-hak yang sama dengan profesi lain yang memiliki tanggung jawab yang sama. Dengan demikian, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar kepada guru, baik dalam hal gaji, tunjangan, maupun fasilitas lainnya. Dengan demikian, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang profesionalitas guru adalah sebagai berikut:
 - a. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi pedagogik, terdiri atas: kemampuan keilmuan yang mumpuni, mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran serta dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik para peserta didik, mengembangkan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran memanfaatkan teknologi serta memberdayakan teknologi dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan, pemanfaatan berbagai metode mengajar yang komunikatif, mengisyaratkan pentingnya pengembangan teknologi pendidikan dan proses pembelajaran harus berbasis teknologi, dan membina jasmani dan ruhani peserta didik dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara berimbang, sehingga dapat dilahirkan manusia yang seutuhnya.
 - b. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi kepribadian, terdiri atas: akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru yang profesional, seperti bertaqwa kepada Allah Swt., adil, ikhlas, santun, lemah lembut, rendah hati dan yang lainnya, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah, dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt., melaksanakan segala aktifitas keprofesiannya sebagai wujud kecintaannya kepada sang khalik, mempunyai kewibaaan yang baik, yang dapat mengendalikan peserta didiknya kearah yang baik, tidak mudah terpengaruh dan terpropokasi dengan apa yang lihat oleh mata dan apa lihat oleh pendengaran serta apa yang dirasakan oleh hati, memiliki usia yang dewasa, pengetahuan yang mendalam serta kedewasaan berfikir (kematangan berfikir), mengedepankan kejujuran ketika mengajar di

dalam kelas, menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat melalui ucapannya (lisan), melalui karya ilmiahnya (tulisan) dan melalui berbagai aktifitas kehidupannya serta melalui akhlakul karimah, secara berkelanjutan terus mengevaluasi dirinya atas apa yang ia lakukan, atas apa yang ia katakan, atas apa yang ia tuliskan, atas apa yang ia rencanakan dan atas apa yang telah dipersembahkannya untuk peserta didik, agama dan bangsa, dan mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

- c. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi profesional, terdiri atas: mampu mengungkap konsep dan contoh aktual serta mampu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik, dan metode pembelajaran yang ditawarkan guru adalah metode pembelajaran yang tidak hanya bisa dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga namun metode yang ditawarkan adalah metode yang dapat menyentuh hati dan jiwa peserta didik
- d. Konsep *Tafsir Al-Mishbah* tentang kompetensi sosial, terdiri atas: kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berfikir, penggunaan kata-kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, menggunakan komunikasi yang baik, memilih perbendaharaan kata yang santun, penggunaan bahasa yang baik serta penggunaan suara yang baik (sesuai dengan kondisi dimana ia berada), mengedepankan baik sangka, berbicara dengan lemah lembut serta berbicara berdasarkan pengetahuan bukan ketidak tahuan disamping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah Swt., dan mengedepankan semangat kebersamaan di atas perbedaan, mengedepankan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, serta mengedepankan perbaikan untuk bersama bukan untuk saling mencela.

2. Mekanisme pembentukan profesionalitas guru dalam *Tafsir Al-Mishbah* terdiri atas: memahami standar tuntutan profesi yang ada, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan, dan mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir.
3. Implementasi pembentukan profesionalitas guru di Indonesia, terdiri atas: membangun kompetensi guru yang profesional berbasis nilai-nilai Islami, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bercirikan nilai-nilai Islami, menciptakan suasana pembelajaran yang efektif bercirikan Islam, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan pengembangan berbagai kompetensi profesionalitas guru.
4. *Tafsir Al-Misbah* cenderung bercorak sosial budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir Alquran yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dalam bahasa yang indah dan menarik, dan mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan system budaya yang ada. Selain kelebihan di atas, maka ada beberapa kelebihan lain *Tafsir Al-Misbah*, diantaranya: a). Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional. b). Quraish Shihab yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional. c). Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para pembacanya. d). Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat. e). Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya. Dan e). Dalam menafsirkan ayat, Quraish tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

5. Sebagai seorang pendidik, M. Quraish Shihab dikenal sebagai sosok pendidik yang professional. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik professional ada pada beliau. Beliau memiliki kompetensi personal yang baik, ditandai dengan akhlaknya yang begitu mulia, ikhlas dalam beramal, wara' (rendah hati), tekun, tidak keras kepada murid-muridnya, dan menjadi tauladan yang baik (*uswatu hasanah*) bagi setiap orang. Kemudian, beliau juga memiliki kompetensi professional yang baik, ditandai dengan wawasan keilmuannya yang sangat luas, penuh kehati-hatian dalam mengungkap sesuatu, akurat, serta karya-karya beliau dapat dinikmati semua kalangan. Selanjutnya, beliau juga memiliki kompetensi sosial yang baik, ditandai dengan komunikasi yang beliau bangun dengan baik serta memiliki sikap dermawan dan mendedikasikan diri untuk kemaslahatan umat. Buku-bukunya laris karena bahasa yang digunakannya enak dibaca, beliau alumni Timur Tengah namun tafsir yang beliau untuk tulis bermanfaat untuk konteks nasional dan internasional. Dan yang terakhir beliau memiliki kompetensi pedagogik yang baik, hal ini ditandai dengan penguasaan terhadap psikologi masa yang beliau miliki. Beliau berbicara sesuai dengan masa yang yang dijumpainya.

B. Saran

Adapun saran-saran penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah pusat dan daerah, perlu adanya perhatian khusus untuk terus meningkatkan profesionalitas guru dalam berbagai bentuk kebijakan, program maupun anggaran yang mencukupi.
2. Bagi instansi terkait seperti Kemendiknas dan Kemenag, perlu adanya upaya pembinaan yang berkelanjutan, Program peningkatan profesionalitas guru dalam profesi dan jabatan, keberpihakan terhadap kebijakan kesejahteraan guru serta perlu adanya jalinan kerjasama dengan organisasi profesi guru dalam meningkatkan profesionalitas guru.

Daftar Pustaka

- Alquran Al-Karim
- Abu Dawud, Sulaiman Bin Al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, Surabaya: Penerbit Elba, 2006.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Al-Alūsiy, Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abd Allāh al-Ḥusainiy, *Rūḥ al-Ma’āniy fī Tafsīr al-Qur`an al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Maṣāniy*, t.t.: Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- _____, *Rūḥ al-Ma’āni*, vol. 2, ttp: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Al-Aṣḥānīy, Al-Rāgib, *Mu’jam Mufrad Alfāz al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Bāqiy, Muḥammad Fu’ād ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm* Indonesia: Maktabah Daḥlān, t.th.
- Al-Ghazali, Imam, *Iḥkya’ Ulumuddin: Menuju Filsafat dan Kesucian Hati di Bidang Insan dan Ikhsan*, disuting oleh KH. Misbah Zaenul Musthafa, Semarang: CV. Bintang Pelajar, t.th.
- Al-Hamd Muhammad bin Ibrahim, *Ma’al Mu’alim* (terj.), Jakarta: Darul Haq, Jakarta, 2002.
- Al-I’lam Al-Munjid al-Lughat Wa, Beirut: Dar al-Masyriq, 1994.
- Alisuf, Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007.
- Al-Jurjani, Al Ta’rifat, Tunisia: Darul Tunisiyat, tt.
- Al-Khazin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl*, vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Maraghi II*, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- _____, *Tafsir al-Marāgiy*, Jilid X, Beirut: Dār al-Fikr, 1974.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *al-‘Ibādah fī al-Islām*. Cairo: Maktabat Wahbah. 1985.
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

- _____, *Demokrasi Pendidikan Islam "Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental"*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- _____, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, 2012.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa*, Jakarta: Logos, 1996.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Terjamah Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Anoraga, Panji, *Psikologi Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah': Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Cita Pustakamedia, 2006.
- Ash-Shiddieqy, Hasby, *Tafsir al-Bayan*, Bandung: al-Ma'arif, 1997.
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Baiquni, A., *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Mizan, 1988.
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andioffset, 1993.
- Basri, Hasan, *Filafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Caplow, T., & McGee, R., *The academic marketplace*. Garden City, NY: Anchor Books, 1965.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- _____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Medan, IAIN Press, 2002.
- Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Echols, John M. dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Ghuddah, Abd Al-Fattah Abu , *40 Setrategi Pembelajaran Rasulullah*, Yogyakarta: Tiara wacana, 2005.
- Gumelar dan Dahsyat*, *Masyarakat Terdidik dan Terlatih*, Bandung : Mega Surya, 2002.
- Hakim, Lucky Maulana, "The Great Teacher: Membedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" Karya NH Dini, Jurnal Pendidikan Dompert Dhuafa, Vol. 2, No. 1, Mei 2012.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* , Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusi Berkarakter Dan Beradab*, Jakarta : Cakrawala Publishing, 2005.
- Idris, Jamaluddin, *Analisis Krisis Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Isa, Kamal Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Fikahati Aneska, 1994.
- Ja'far, Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr Abū (al-Ṭabariy), *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Cet. I; t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Jamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Jarvis, Peter, *Profesional Education*, Landon : Croom Helm, 1983.

- Jauhariy, Ṭanṭāwiy, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʿan al-Karīm*, Juz XI, Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabiy wa Aulāduh, 1350.
- Lefrancois, Guy R., *Psychology for Teaching* (7th ed.), Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1991.
- Kholiq, Abdul, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- _____, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ludjito, Ahmad, *Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Makluf, Louis, *Al-Munjid al-Lughat Wa al-I'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1994.
- Mandzur Ibn, *Lisan al-Arab*, Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-'Araby, 711 H, jilid IX.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: AMZAH, 2013.
- Misbah, Muhammad Taqi, *Monotheisme Tauhid sebagai Sistem Nilai Aqidah Islam*, Jakarta: Lentera, 1996.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mukhtar, Mukhneri, *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education*, Jakarta: PPS UNJ, 2010.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarakin, 2000.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003.

- Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengeektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005.
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2009.
- Mukti, Abd., *Konstruksi Pendidikan Islam "Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq"*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.
- Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, 2011.
- Muslich, Masnur, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Namsa, M.Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nata, Abdulah, *Paradigma Pendidikan Islam: kapita selekta pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- _____, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Āyāt al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- _____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Natsir, Nanat Fatah, "Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Educationist*, No. 1 Vol. 1 Januari 2007.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Nitisemito, Alex, *Manajemen Personalia: Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nizar, Samsul, *Fulsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurdin, Muslim, *Moral & Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1995.

- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Qutb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur`an*, Juz XVIII, Beirut: t.p., 1971.
- Rakhmat, Jalalluddin, *Etika Komunikasi*, Makalah, disampaikan di Gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta, 1996.
- _____, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1996.
- Rama, Bahaking, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Edisi X, No.1, Juni 2007.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sabri, Alisuf, *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet A. dan Ida Alieda Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Bandung: Rineka Cipta, 1992.
- Salmadanis, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Surau, 2003.
- Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang kompeten*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Saud, Udin Saefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Shaleh, K.H.Q. (ed), *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, tt.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: eLSAS, 2006.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Qur`ān Al-Karīm (Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu)*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- _____, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.

- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume I-XV, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Siahaan, Amiruddin, dkk, *Administrasi Satuan Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing, 2013.
- Siahaan, Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Profesi*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Siddik, Dja'far, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- _____, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar Menggas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suparman, M. Atwi, *Desain Intruksional*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen, 2003.
- Supeno, Hadi, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Supridadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adi Cipta Karya, 1998.
- Surya ,Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Surya, Mohamad, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: PT. Angkasa, 1993.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.

- _____, (ed.), *Pendidikan dan Transformasi Sosial*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).
- _____, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, , 1996.
- Syamsuddin, M. Abin, *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tasmara, Toto, *Membudidayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tebba, Sudirman, *Membangun Etos Kerja Dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara, 2003.
- Thahan, Musthafa Muhammad, *Pemikiran Moderat Hasan Al Banna*, Bandung: PT Syamil Cipa Media, 2007.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosda Karya, 2000.
- Ya'cub, Hamzah, *Publisistik Islam Teknik dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Zakaria, A., *Etika Hidup seorang Muslim*, Garut : Ibn Azka, 2003.
- Media Masa:
 Antra News.Com
 Edukasi.kompas.com
 Koran Sindo.

Lampiran I:

Ayat-Ayat Alquran Tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Ayat-Ayat Alquran tentang Kompetensi Pedagogik.

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Allah swt. berfirman dalam alquran surat Al-Baqarah ayat 247, yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلَكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلَكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مِنْ يَشَاءِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Kemudian Allah berfirman dalam Alquran surat al-Ankabut: 43 yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9).

Kemudian dalam Alquran surat al-Kahfi: 65 Allah swt. berfirman:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

Selanjutnya dalam surat an-Naml: 38-40 Allah swt. berfirman;

قَالَ يَتْلِيَهَا أَلْمَلَأُوا أَيُّكُم بِرَحْمَتِي قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِيفْرِتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ نَفِي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾



Artinya: Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri"., Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni'mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Allah swt. berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 84, yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرِيكُمْ أَعْلَمُ بِمَن هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Selanjutnya Allah berfirman dalam surat an-Najm ayat 8-10 :

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ۖ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۖ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ ۖ مَا أَوْحَىٰ ﴿٨﴾

Artinya: Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.

c. Pengembangan kurikulum/silabus

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hasr : 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

d. Perancangan pembelajaran

Allah swt. berfirman dalam alquran surat al-'Alaq ayat 1-4, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran Surat Al-Qalm: 1-4, yang berbunyi:

ث وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat ni'mat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila, Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya, Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 79, yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيُنَا بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran surat an-Nahl: 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-'Alaq: 4, yang berbunyi:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

g. Evaluasi proses dan hasil belajar

Allah swt. berfirman dalam Alquran Surat al-Ankabut: 2-3, yang

berbunyi:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan : "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji (dievaluasi) lagi ? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka

sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Kemudian Allah swt. berfirman dalam alquran Surat al-Hasr: 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Allah swt. berfirman dalam surat al-Mu`minūn ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim)). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal tulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Kahfi: 66-68, yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup

sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Al-Kahfi 79-82, yang berbunyi:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۖ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّا زَكَّوْهُ وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۖ

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۖ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۖ

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

2. Ayat-Ayat Alquran tentang Kompetensi Kepribadian

a. Berakhlak Mulia

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Al-Ahzab: 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Maidah: 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Baqarah: 272, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu

melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

b. Arif dan bijaksana

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

c. Berkepribadian Mantap

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 31, yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. Berwibawa

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Anbiya: 81, yang berbunyi:

وَلَسُلَيْمَنَّ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ

Artinya: Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

e. Berkepribadian Stabil

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Isra' 36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

f. Dewasa

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat An-Nisa ayat 58, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

g. Jujur

Allah swt. berfirman dalam alquran surat ash-Shaf: 2-3, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

h. Menjadi Teladan Peserta Didik dan Masyarakat

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hasyr: 18 -20, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسُهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥١﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

j. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Thaha: 114, yang berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

3. Ayat-Ayat Alquran tentang Kompetensi Profesional

- a. Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Ankabut: 43, yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

- b. Kemampuan menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat an-Nahl: 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hajj: 46, yang

berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ هُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

4. Ayat-Ayat Alquran tentang Kompetensi Sosial

a. Berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Ahzab: 70, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Allah swt. berfirman dalam Alquran Surat Al-Furqon: 48, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.

c. Bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat: 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.

d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat: 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak

menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat: 12, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya, Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Furqon: 63, yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

c. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat: 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِغَدِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hujarat: 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Lampiran II:

Ayat-Ayat Alquran Tentang Mekanisme Pembentukan Profesionalitas Guru

(a) Memahami standar tuntutan profesi yang ada.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Mujadalah: 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam surat Thaha ayat 114 yang berbunyi:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي
عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

(b) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِیَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُُوا فِي الدِّینِ
وَلِیُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat az-Zumar ayat 9, yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

(c) Membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.

Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat Al-Maidah: 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Imran: 103, yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu

daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

- (d) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat At-Taubah: 105, yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلِّيِّمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

- (e) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Furqon: 48, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.

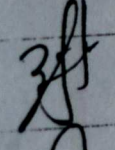
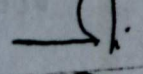
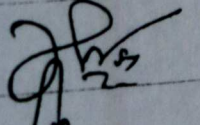

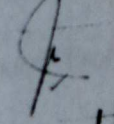

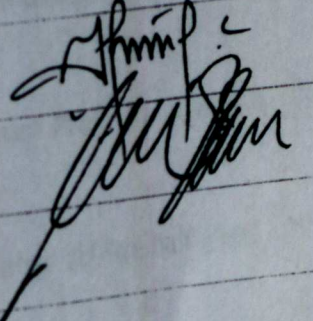
DAFTAR HADIR

Peserta Focus Group Discution (FGD) Penelitian Disetasi:
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Misbah

Medan, Selasa, 01 November 2016

oleh

Amiruddin Siahaan NIM. 94313020374
Program Studi Pendidikan Islam (PDI)
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	M. Faizal Handani	
2	Andri Soemitra	
3	Dr. Syarifuddin Ram. M. M.	
4	Hasan Mansur Nasution	
5	Askolan Lubis	
6	Mukd. Iqbal	
7	Ulsion	
8	Rahmat Hidayat	
9	AMIRUDDIN SIAHAAN	
10		
11		
12		
13		

**Daftar Pertanyaan Penelitian Disetasi:
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Misbah**

Sumber Data: Murid-Murid M. Quraish Shihab

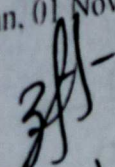
I. Biodata:

Nama : DR. Muhammed Faisal Hamdani, MA
Tpt/tgl lahir : Rantayprapat, 31 Jan 1974
Alamat : Komplek Ar-Rahman Blok C 19 Sampali
Unit Kerja : Fak. Syaria'ah UIN SU
PT S2/PRODI : IAIN JOGJA
PT S3/PRODI : UIN YAKARTA
No HP : 0852 1690 3688

II. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kesan Bapak terhadap kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai seorang pendidik?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
3. Apa cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia?
4. Bagaimana kreteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh M. Quraish Shihab?

Medan, 01 November 2016


M. Faisal Hamdani

**Daftar Pertanyaan Penelitian Disetasi:
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Misbah**

Sumber Data: Murid-Murid M. Quraish Shihab

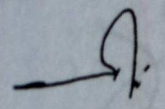
I. Biodata:

Nama : Andri Soemitra
Tpt/tgl lahir : Medan 07 Mei 1976
Alamat : Jl. M. Yakub Kompleks Cipta Pesona
Unit Kerja : Fak. Syarif Hidayatullah UINSU
PT S2/PRODI : IAIN Su
PT S3/PRODI : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
No HP : 0813 613 88800

II. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kesan Bapak terhadap kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai seorang pendidik?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
3. Apa cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia?
4. Bagaimana kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh M. Quraish Shihab?

Medan, 01 November 2016


Andri Soemitra

**Daftar Pertanyaan Penelitian Disetasi:
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Misbah**

Sumber Data: Murid-Murid M. Quraish Shihab

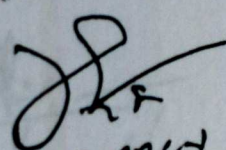
I. Biodata:

Nama : Dr. Syarudin Syam, MA
Tpt/tgl lahir : GORUMAMA, 31 MEI 1975
Alamat : JL. AIR NO. 1 MEDAN
Unit Kerja : PPR SYARON UIN S. MEDAN
PT S2/PRODI : HUKUM ISLAM UIN S. MEDAN
PT S3/PRODI : LILAHUN ISLAM PPS UIN S. MEDAN
No HP : 081361466460

II. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kesan Bapak terhadap kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai seorang pendidik?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
3. Apa cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia?
4. Bagaimana kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh M. Quraish Shihab?

Medan, 01 November 2016


Dr. Syarudin Syam, MA

**Daftar Pertanyaan Penelitian Disetasi:
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Misbah**

Sumber Data: Murid-Murid M. Quraish Shihab

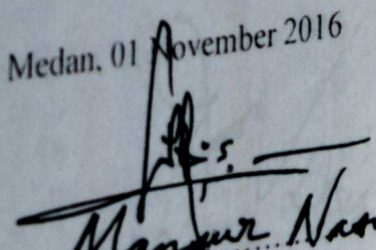
I. Biodata:

Nama : Hasan Mansur Nasution
 Tpt/tgl lahir : Sabarimba, Palembang, 10-11-1955
 Alamat : Jln. Bersama, Ujung Gg. Kuskesmas no. 10
 Unit Kerja : Medan 20224
 PT S2/PRODI : Fak. Syariah UIN-SU Medan
 PT S3/PRODI : UIN Yogyakarta
 No HP : 081396537187

II. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kesan Bapak terhadap kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai seorang pendidik?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
3. Apa cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia?
4. Bagaimana kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh M. Quraish Shihab?

Medan, 01 November 2016


Hasan Mansur Nasution

**Daftar Pertanyaan Penelitian Disetasi:
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Misbah**

Sumber Data: Murid-Murid M. Quraish Shihab

I. Biodata:

Nama : Asrolan LUBIS
Tpt/tgl lahir : Pegambiran, 15-3-1953
Alamat : Jl. Pertiwi No. 2 Medan
Unit Kerja : FITK UIN-SU
PT S2/PRODI : IAIN YOGYA / PENDIDIKAN
PT S3/PRODI : UIN SUKSES
No HP : 081375080891

II. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kesan Bapak terhadap kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai seorang pendidik?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
3. Apa cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia?
4. Bagaimana kreteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh M. Quraish Shihab?

Medan, 01 November 2016

Asrolan LUBIS

**Daftar Pertanyaan Penelitian Disetasi:
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Misbah**

Sumber Data: Murid-Murid M. Quraish Shihab

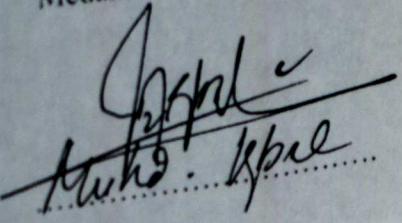
I. Biodata:

Nama : DR. MUHAMMAD IBRAHIM, M.Ag.
Tpt/tgl lahir : MEDAN / 10-09-1968
Alamat : JL. BEJO 69, FAMILI NO. 62 DEZI SERDA
Unit Kerja : FSH UIN / SU
PT S2/PRODI : UIN SYAHID JAKARTA / KAJIAN ISLAM
PT S3/PRODI : UIN SYAHID JAKARTA / KAJIAN ISLAM
No HP : 0812-6584530

II. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kesan Bapak terhadap kepribadian Prof. M. Quraish Shihab sebagai seorang pendidik?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
3. Apa cita-cita besar Prof. M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Indonesia?
4. Bagaimana kriteria pendidik ideal menurut Prof. M. Quraish Shihab sepanjang yang Bapak ketahui?
5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh M. Quraish Shihab?

Medan, 01 November 2016


Muhammad Ibrahim

**Peserta Focus Group Discution (FGD) Penelitian Disertasi:
Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab
Dalam Tafsir Al-Misbah**



Peserta Focus Group Discussion (FGD) Penelitian Disertasi:
Professionals Guru Menuntut M. Qur'ish Shihab
Dalam Tafsir Al-Mishbah







RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI:

Nama	Amiruddin Siahaan
NIP	19601006 199403 1 002 (150 268 001)
NIDN	2006106001
Tempat/Tgl lahir	Tanjung Balai, Sumatera Utara, 06 Oktober 1960
Pekerjaan	Dosen
Unit Kerja	Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUMedan
Pangkat/Golongan	Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan	Lektor Kepala Manajemen Lembaga Pendidikan Islam / Sekretaris Senat UIN SU Medan
Alamat	Jln. Karya Gang Kartini No. 51, Medan, 20117, HP. 081361562047 - 081315216460

KELUARGA:

NO	NAMA	HUBUNGAN	PEKERJAAN
1	Alm. Achmad Siahaan	Bapak kandung	Pelda Purn. TNI AD
2	Asnahara Hasibuan	Ibu kandung	Ibu rumah tangga
3	Dra. Nurhidayah, M.A	Istri	Guru PAI SMP Negeri 11 Medan
4	Kurnia Ayu Ningrum, S.Psi	Anak kandung	Alumni Fak. Psikologi Universitas Medan Area (UMA)

Menamatkan Sekolah Dasar dan Pendidikan Guru Agama (PGA) masing-masing tahun 1972 dan 1976 di Pematang Siantar. Melanjutkan pendidikan ke Sekolah Persiapan (SP) IAIN Sumatera Utara tamat tahun 1979. S1 (Drs) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Medan Jurusan Pendidikan Agama (PA) dan tamat tahun 1988. S2 (M.Pd) di Universitas Negeri Padang (UNP) Program Studi Administrasi Pendidikan, memperoleh Beasiswa Program Pascasarjana (BPPS) dan tamat tahun 2000. Sejak Kamis, 03 Oktober 2013 terdaftar sebagai mahasiswa Program Doktor (S3) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Program Studi Pendidikan Islam (PEDI).

1994 diterima sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil formasi tenaga edukatif (dosen) di almamaternya. Tahun 2000-2001 sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara dan sekaligus sebagai Sekretaris Tim Karya Ilmiah Dosen, dan Penyunting *Jurnal Tarbiyah* milik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Medan. Pangkat/Golongan/Jabatan saat ini Pembina Utama Muda (IV/c), Lektor Kepala Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS Pribadi	
Nama	Alimatus Sholikhah
Tempat, Tanggal Lahir	Medan, 25 Agustus 1992
Pekerjaan	Peneliti dan Pengajar
Alamat	Jl. Raya Gang Kanari No. 31, Medan, 20132, Telp. 08136130047

KETERANGAN	
1	Alimatus Sholikhah
2	Kurnia Ayu Ningrum
3	Dr. Nurhidayah, M.A
4	Alimatus Sholikhah

(MLPI). Semasa mahasiswa aktif di organisasi intra dan ekstra kampus. Pernah sebagai Sekretaris Umum HMI dan Senat Mahasiswa (Ketua Departemen Perguruan Tinggi) masing-masing di fakultasnya, Komandan Resimen Mahasiswa MAHATARA Batalyon-C IAIN Sumatera Utara dan Wakil Komandan Resimen Mahasiswa MAHATARA Daerah Sumatera Utara. Sejak 1995 sebagai pengelola/staf penyunting Jurnal Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Menikah (1991) dengan Dra. Nurhidayah, M.A (Guru Agama Islam SMP Negeri 11 Medan), dan dikaruniai seorang putri (Kurnia Ayu Ningrum, S.Psi), lahir 25 Agustus 1992 di Medan (dan telah menikah dengan Muhammad Taufan Ranga Nasution, SE).

Pengalaman yang mengasyikkan karena sempat dipercayakan oleh Rektor IAIN Sumatera Utara (Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, tahun 2004-2005) sebagai salah satu anggota tim (bersama Prof. Dr. Djafar Siddik, MA, Prof. Dr. Hasan Asari, M.A, dan Dr. M. Ridwan Umar, M.A.) konversi IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sejak tahun 2003 sebagai dosen / pengajar / widyaiswara tidak tetap pada Balai Pendidikan dan Latihan (Diklat) Pegawai Teknis Keagamaan Medan, dalam pendidikan dan pelatihan: (1) pendidikan dan latihan guru Madrasah dan PAI tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah se-Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darussalam, (2) pendidikan dan latihan Kepala Madrasah tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah se-Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darussalam.

Aktivitas dalam berbagai pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan salah satu kegiatan rutin yang sangat disukai dilakukan, keterlibatan dalam pendidikan dan latihan itu antara lain: (1) pendidikan dan latihan Kepala Sekolah Dasar se-Kota Medan tahun 2006-2007 bersama Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI) Kota Medan, (2) pendidikan dan latihan Kepala Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten Langkat, (3) pendidikan dan latihan Kepala Sekolah Dasar Kota Tanjung Balai, (4) diklat Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Kelompok Kerja Guru (KKG) dan *School Team Workshop* (STW) di Deli Serdang, Binjai, Tapabuli Utara, Tapanuli Tengah, Tebing Tinggi, atas nama Desentralized Basic Education (DBE) - 2 USAID tahun 2007. Sejak 2007 sebagai tim pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon LPTK IAIN Sumatera Utara untuk Sertifikasi Guru, dan Ketua Program Sertifikasi Guru Melalui Jalur Pendidikan (Guru Fikih Tingkat Tsanawiyah) LPTK Fak. Tarbiyah IAIN SU Medan.

Tahun 2010 ikut program *Learning Asistence Program for Islamic School* (LAPIS) AusAID (Australia), dalam rangka membantu berbagai madrasah swasta untuk persiapan Akreditasi. Dan dilanjutkan dengan program *School System and Quality* (SSQ) AusAID, sejak tahun 2013 s/d 2016 untuk Fase 1 dan 2. Bersamaan dengan itu di tunjuk dan di angkat oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara, sebagai Ketua Madrasah Development Centre (MDC) Sumatera Utara, yang membawahi program SNIP MDC untuk SSQ AusAID Pase 1 dan 2. Program ini memberikan bantuan hibah secara langsung dari pemerintah Australia kepada madrasah swasta pada tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah untuk Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, dan Labuhan Batu pada Pase 1 (2013-2014), dan

Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Asahan, Batubara, Langkat, dan Serdang Bedagai untuk Pase 2 (2015-2016).

Tahun 2011 di angkat sebagai Wakil Dekan 3 FITK UIN SU Medan periode 2011-2015. Alhamdulillah, melalui Program Implementing Unit, dalam rangka IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), diikutsertakan dalam program *Higher Education Management Training* di Queensland University, Brisbane, Australia tahun 2013. Sedangkan ibadah haji (non reguler) dilaksanakan tahun 2014, merupakan undangan Raja Arab Saudi yang dilakukannya setiap tahun, atas penunjukan oleh Rektor UIN SU, Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A., sebagai yang mewakili UIN Sumatera Utara. Pada Juli tahun 2016 terpilih sebagai Sekretaris Senat UIN SU Medan untuk periode 2016-2020.

Sebagai tenaga pengajar (dosen) di perguruan tinggi, karya ilmiah yang telah diterbitkan dalam bentuk **penelitian** adalah: (1) *Tingkat Keberagamaan dan Hubungannya dengan etos Kerja Petani di Desa Punden Rejo Kec. Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang*, Pusat Penelitian IAIN SU, 1996, (2) *Efektivitas Pemanfaatan Bantuan Dana Produktif BAZIZ Kota Medan*, BAZIZ Sumatera Utara, 1997, (3) *Kinerja Penjual Jamu di Kec. Padang Barat, Padang*, 1999, (4) *Kontribusi Pengetahuan Manajemen dan Etos Kerja Pengelola Akademik Perguruan Tinggi Islam di Medan*, 2002, (5) *Urgensi Kepemimpinan dan Psikologi Manajemen dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi*, 2002, (6) *Urgensi Kepemimpinan dan Psikologi Manajemen dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi (Content Analisis terhadap Kompilasi Konsep Kepemimpinan dan Psikologi Manajemen)*, 2002, (7) *Implikasi Penghapusan Ujian Negara terhadap Mutu Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*, 2002, (8) *Strategi Sistemik Perubahan dan Pengembangan Organisasi IAIN Sumatera Utara*, 2006, (9) *Revitalisasi Peranan Komite Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada SMU Negeri di Provinsi Sumatera Utara*, DIPA Balitbang Depdiknas Tahun 2006 Kegiatan Pembaruan Sistem Pendidikan Nasional Universitas Negeri Medan, 2006, (10) *Strategi Bertahan Hidup Guru-guru Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)*, DIPA Lembaga Penelitian IAIN SU, 2009, (11) *Penelitian Tindakan Kelas – PTK (Proses Pembelajaran Berbasis Active Learning – (PAIKEM) di MIS Nurul Hasanah Lubuk Pakam, Florida State University, UNIMED, IAIN SU, USAID – DBE-2*, 2008-2010, (12) *Aktualisasi Aspek-aspek Akreditasi Sekolah/Madrasah dalam Upaya Meningkatkan Mutu manajemen Pendidikan dan Pembelajaran Dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Medan*, DIPA Lembaga Penelitian IAIN SU, 2009, (13) *Akreditasi Madrasah, MDC Sumatera Utara*, 2011, (14) *Manajemen Tenaga Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan*, DIPA Fak. Tarbiyah IAIN SU, 2012, (15) *Budaya Membaca Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Sasaran Program Bantuan Hibah School System and Quality Component – 3 Akreditasi Madrasah Pase 2 Kemitraan pendidikan Australia Indonesia di Kabupaten Deli Serdang*, DIPA FITK UIN SU 2014, (16) *Implementasi Kompetensi Sosial Kepala Madrasah Tsanawiyah Imam Muslim Desa Simpang Empat Sei Rampah Serdang Bedagai Sasaran Program Bantuan Hibah School System and Quality Component – 3 Akreditasi Madrasah Pase 2 Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia*, DIPA FITK UIN SU 2015.

Karya ilmiah (**jurnal**) yang telah dipublikasikan; (1) Dimensi Islam tentang Konseling, *Miqot*, IAIN SU, No. 94 Mei-Juni 1996, (2) Pendidikan Orang Dewasa, *Jurnal Tarbiyah*, Fak. Ilmu Tarbiyah IAIN SU, No. 13 Tahun IV Juli-Sept. 1996, (3) Konseling dalam Perspektif di Sekolah, *Jurnal Tarbiyah*, Fak. Tarbiyah IAIN SU, No. 15 Tahun V Jan-Maret 1997, (4) Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Tarbiyah*, Fak. Tarbiyah IAIN SU, Juni 1997, (5) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dan Manajer dalam Pengembangan Pendidikan, *Jurnal Tarbiyah*, Fak. Tarbiyah IAIN SU, No. 24 Tahun VII April-Juni 1999, (6) Kontribusi Pengetahuan Manajemen dan Etos Kerja terhadap Unjuk Kerja Pengelola Akademik Perguruan Tinggi Islam di Medan, *Jurnal Tarbiyah*, Fak. Tarbiyah IAIN SU, Maret 2002, (7) Pendidikan (*Human Capital*) dan Upaya Kreatif Menciptakan Lapangan Kerja, *Jurnal Tarbiyah*, Januari-Maret 2002, (8) Signifikansi Pendidikan terhadap Produktivitas Masyarakat, *Jurnal Tarbiyah*, April-Juni 2002, (9) Reinventing Organisasi Perguruan Tinggi (Telaah Strategis terhadap Perubahan dan Pengembangan IAIN SU), *Miqot*, IAIN SU, Vol. XVII, No. 1 Jan. 2003, (10) Deviasi Manajemen Chaos dan Complexity (Pengabaian Nilai dan Norma sebagai Anteseden Kondisi Kekinian), *Visi Wacana*, Bandung, Vol. XIV No. 17 Sept-Okt. 2004, (11) Mutu dan Ujian dalam Konteks Manajemen Perguruan Tinggi Islam, *Tanzimat*, Ahsan, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan kemasyarakatan Kopertais Wil-IX SU, Vol. XII No. 21 Tahun 2005, (12) Organisasi dan Pengorganisasian Manajemen Pemenuhan Sumber Daya Kebutuhan Struktural Manusia, *Visi Wacana*, Bandung, Vol. XVI No. 19 Mei-Agst. 2005, (13) Pendidikan dan Strategi Sistemik Manajemen Pemberdayaan SDM, *Al-Ta'lim (Terakreditasi)*, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, Padang, Vol. XII No. 21 Tahun 2005, (14) Substansi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan (Guru) Islam, *Analitica Islamica (Terakreditasi)*, Vol. 7, No. 2, November 2005, (15) Konversi Orientasi *Belong the Past* Menuju Paradigma *Visi the Future* (Telaah terhadap Manajemen Pendidikan untuk Tindakan Antisipatif), *An Nadwah*, Fak. Dakwah IAIN SU Medan, Vol. X No. 2, Nov. 2005, (16) Akuntabilitas Akademik Fakultas Tarbiyah (Antisipasi Pengembangan Program Studi Manajemen dan Supervisi Pendidikan), *Jurnal Tarbiyah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sum. Utara, Vol. XIII No. 1 Jan-Juni 2006, (17) Kepuasan *Stakeholders* Pendidikan dalam Konteks Implementasi *Total Quality Management (TQM)*, *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, Universitas Dharmawangsa, Medan, Edisi 8, April 2006, (18) *Balanced Scorecard* (Kerangka Kerja Tindakan Strategik Pencapaian Tujuan Organisasi Secara Efektif), *Jurnal Tarbiyah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sum. Utara, Vol. XIV No. 2 Juli-Des 2007, (19) Pendekatan Perencanaan Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, Universitas Dharmawangsa, Medan, Edisi 16, April 2008, (20) Ekonomi Pendidikan dan Konteks Indonesia Kekinian, *Widya Pendidikan*, Divisi Penelitian Pelatihan dan Pengembangan Widya Puspita, Medan, Vol. II No. 3 Januari 2009, (21) Pendekatan dalam Kajian Islam, *Al-Intiqal*, Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Keislaman, Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan (STAIR), Bagan Batu, Rokan Hilir, Riau, Vol. VI, No. 1, Jan-Juni 2009, (22) Konstruksi Kultur Organisasi (Membangun Peradaban Organisasi Lembaga Pendidikan), *Tanzimat*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan,

Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara, Vol. 11, Thn. XI Jan-Juni 2011, (23) Manajemen Pengembangan Raudhathul Athfal, *Jurnal Tarbiyah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sum. Utara, Vol. XVIII, No. 1 Jan-Juni 2011, (24) *Excellence in Higher Education*, Teaching for Active Learning in Two Primary-Level Islamic Schools (Madrasahs) in North Sumatera, Vol. 2, Number 2, Des 2011, pp.67-133 (<http://ehc.pltt.edu>), (25) Bingkai Manajemen Profesionalitas Tenaga Pendidik, *Hijri*, Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU, Vol. VIII No. 1 Jan-Juni 2013, (26) Memuliakan dan Memuaskan Pelanggan Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN SU, *Nizhamiyah*, Vol. VIII No. 1 Hal. 1-186, Medan, Jan-Juni 2013, (27) Pendidikan dan Humaniora, Membangun Paradigma Baru Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Ilmu Pendidikan, *Jurnal PAKEM*, Pusat Pengembangan Potensi Profesi Tenaga Kependidikan (PEMPATEKA) Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU, Vol. V No. 1, Jan-Juni 2013, (28) Hadis-hadis tentang Peserta Didik, *Nadwa*, Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, Vol. 8 No. 1 April 2014, Semarang, (29) Kepribadian Pendidik Muslim (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam), *Hijri*, Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FITK IAIN SU, Vol. IX, No. 1, Jan-Juni 2014, (30) Politik Pendidikan, *Nizhamiyah*, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan Program Studi PGMI FITK IAIN SU, Vol. IV, No. 1 Medan, Jan-Juni 2014, (31) Manajemen Berbasis Sekolah dalam Konteks Komite Sekolah, Keterlibatan Masyarakat dan Upaya Merealisasi Kehendak Subjektif dengan Kondisi Objektif, *Tazkiya*, Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK IAIN SU, Vol. III No. 2, Juli-Des. 2014, (32) Pedagogical Reflection to Improve Professionalism of Islamic Education Teacher (GPAI) at Junior High School Through Applicable Design of Educational Curriculum and Professional Teacher Training (PLPG) 2013, *Al-Ta'lim* (terakreditasi), Faculty of Education and Teacher Training IAIN Imam Bonjol Padang, Volume 22 Number 1 Padang February 2015, (33) Manajemen Humas dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat di SMP Nahdatul Ulama Medan, *TADBIR*, Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU Medan, Vol. 2 No. 1 Januari – Juni 2016, (34) Penerapan Fungsi-fungsi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa di MAN 1 Medan, *TADBIR*, Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU Medan, Vol. 2 No. 2 Juli – Desember 2016, (35) Pola Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di M.Ts Islamiyah YPI Batang Kuis Dusun Meriah Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang, *Hijri*, Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU, Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016.

Buku-buku yang telah diterbitkan, yaitu: (1) *Pendidikan Agama Islam 1*, untuk siswa SMP di Sumatera Utara, kerjasama dengan Kanwil Depag Sumatera Utara, Cipta Prima Budaya, 2004, (2) *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Quantum Teaching, Jakarta, 2006, (3) *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Quantum Teaching, Jakarta, 2006, (4) *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bunga Rampai -

Kontributor), Citapustaka Media, Bandung, 2006, (5) *Pendidikan dan Pengembangan Kepribadian*, (Bunga Rampai - Kontributor), Citapustaka Media, Bandung, 2006, dan (6) *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Editor), Citapustaka Media, Bandung, 2007, (7) *Mendidik Mencerdaskan Bangsa* (Editor/Kontributor), Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2009, (8) *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2009, (9) *Pendidikan dan Transformasi Sosial* (Kontributor), Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2009, (10) *Pendidikan Islam dan Masyarakat Pembelajar* (Editor dan Kontributor), Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2010, (11) *Manajemen Perubahan*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2012, (12) *Tafsir Tarbawi* (Kontributor), Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2013, (13) *Epistemologi Islam dan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran (Tantangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi Guru Era Kurikulum 2013)* (Kontributor), Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2013, (14) *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor; Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. H. Ramli Abd. Wahid, LC., MA*, (Kontributor), Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2014, (15) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Kontributor), Perdana Publishing, Medan, 2015, (16) *Epistemologi Islam*, (Kontributor), Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2015, (17) *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan* (Kontributor), Perdana Publishing, Medan, 2015.

